

***REINFORCEMENT* DALAM KITAB
ṢAḤĪH AL-BUKHĀRIY DAN AKTUALISASINYA
DALAM PENDIDIKAN AKHLAK**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Doktor
dalam Studi Islam



oleh:

NASIRUDIN

NIM: 1400039059

Konsentrasi: Pendidikan Islam

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2021**

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama : **Nasirudin**
NIM : 1400039059
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Program Studi : Studi Islam
Judul : *Reinforcement* dalam Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy* dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Akhlak

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diseminarkan dalam sidang Seminar Hasil Penelitian Disertasi.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Promotor,



Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed.
NIP: 195805071984021002

Ko-Promotor,



Prof. Dr. H.M Erfan Soebahar, M.Ag.
NIP: 195606241987031002



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50183, Telp./Fax: 024-7614454, 76774414

FDD-38

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama : Nasirudin

NIM : 1400039059

Judul : Reinforcement dalam Kitab Sahih Al Bukhary dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Akhlak

telah diujikan pada 17 Maret 2021 dan dinyatakan:

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag Ketua/Penguji	17 - 03 - 2021	
Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag Sekretaris/Penguji	17 - 03 - 2021	
Prof. H. Ibnu Hadjar, M. Ed. Promotor/Penguji	17 - 03 - 2021	
Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag. Kopromotor/Penguji	17 - 03 - 2021	
Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., M.Ag Penguji	17 - 03 - 2021	
Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag. Penguji	17 - 03 - 2021	
Dr. H. Musthofa, M.Ag Penguji	17 - 03 - 2021	
Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag. Penguji	17 - 03 - 2021	

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Nasirudin**
NIM : 1400039059
Program Studi : Studi Islam
Konsentrasi : Pendidikan Islam
menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

REINFORCEMENT DALAM KITAB ṢAḤĪḤ AL-BUKHĀRIY DAN AKTUALISASINYA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 19 Januari 2021



Nasirudin
NIM: 125113013

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai konsep pemberian *reinforcement* yang digunakan oleh Nabi SAW dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada para sahabat dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy* dan aktualisasinya dalam pendidikan akhlak. Ada dua rumusan masalah dalam penelitian ini. *Pertama*, bagaimana konsep pemberian *reinforcement* yang digunakan Nabi SAW dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada para sahabat dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*. *Kedua*, bagaimana aktualisasi *reinforcement* Nabi SAW dalam pendidikan akhlak.

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan dengan pendekatan kualitatif dan data penelitian berasal dari *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy* khususnya *kitāb al-Adab*. Fokus penelitiannya adalah *reinforcement* Nabi SAW kepada sahabat dan aktualisasinya dalam pendidikan akhlak. Analisis data menggunakan deskriptif dan untuk memahami pengertian dan makna substansi teks-teks hadis secara mendalam digunakan hermeneutika.

Temuan penelitian, *pertama*: konsep pemberian *reinforcement* yang digunakan Nabi SAW dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada para sahabat dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy* adalah *reinforcement* dengan konten *al-jazā` al-ilāhiy* (balasan Tuhan), *al-jazā` al-wijdāniy* (balasan psikologis), *al-jazā` al-ijtimā'iy* (balasan sosial) dan *al-jazā` al-ṭabi'iy* (balasan alamiah) dalam bentuk verbal berbagai ungkapan dan non verbal berbagai ekspresi dengan cara langsung dan tidak langsung di ruang terbatas dan publik sebagai manifestasi dari pendidik yang ideal.

Kedua, *reinforcement* Nabi SAW diaktualisasikan secara integral dalam bentuk verbal dan non verbal disampaikan secara langsung dan tidak langsung di ruang terbatas dan publik dalam proses pendidikan akhlak dengan berbagai ekspresi yang terkontrol dan ungkapan yang sesuai dengan peran pendidik dan kondisi peserta didik.

Kata Kunci: *reinforcement*; *reinforcement* dalam hadis; pendidikan akhlak

ABSTRACT

This study aims to describe reinforcement practiced by the Prophet (PBUH) to internalize the *akhlak* values in his companions, mentioned in *Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy* and its actualization in *akhlak* education. The research is directed at the question: What is the concept of reinforcement practiced by the Prophet to internalize the *akhlak* values in his companions mentioned in *Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy*. How is the actualization of the Prophet's reinforcement in *akhlak* education.

As a library research, this study uses a qualitative approach and the data is from *Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy* book especially in the capter of *adab*. This research is focused on exploring the reinforcement practiced by the Prophet mentioned in *Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy* book and its actualization on *akhlak* education. The research data is analyzed by description approach by using the hermeneutic to deeply understand the meaning of teks.

This recent study finds two findings as follows: first, the concept of reinforcement used by the Prophet (PBUH) to internalize the *akhlak* values in his companions, as mentioned in *Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy*, is the reinforcement with the recompense of God, psychological, social and natural recompense in the form of verbal and non-verbal with various expressions in direct and indirect ways in private and public spaces as manifestation of ideal educator.

Second, The reinforcement of the Prophet (PBUH) is integrally actualized in the form of verbal and non-verbal both directly and indirectly in special and public spaces in the process of *akhlak* education with various controlled expressions and various speeches according to the role of educator and the condition of students.

Keywords: reinforcement; reinforcement in the *sunnah*; *akhlak* education

المخلص

تهدف هذه الدراسة إلى وصف النبي صلى الله عليه وسلم في تعزيز القيم الأخلاقية لدى الصحابة عند صحيح البخاري وتحقيقه في عملية التربية الخلقية, البحث موجه نحو المسئلتين: ما هو مفهوم تعزيز القيم الأخلاقية لدى الصحابة عند النبي صلى الله عليه وسلم في صحيح البخاري ؟ وكيف يتم تحقيق التعزيز النبوي في عملية التربية الخلقية.

كبحث مكتبي ، تستخدم هذه الدراسة منهجا نوعيا يركز على استكشاف مفهوم تعزيز القيم الأخلاقية لدى الصحابة عند النبي صلى الله عليه وسلم في صحيح البخاري وتحقيقه في عملية التربية الخلقية. وأما البيانات للبحث فتحلل من خلال النهج الوصفي باستخدام النهج التأويلي لفهم معاني النصوص.

كانت هناك نتيجتان مهمتان في هذه الدراسة. الأولى، ان تعزيز القيم الأخلاقية لدى الصحابة عند النبي صلى الله عليه وسلم في صحيح البخاري يحتوي على الجزء الإلهي والجزء الوجداني والجزء الاجتماعي والجزء الطبيعي بشكل لفظي وغير لفظي بمختلفة التعبيرات فورا ومؤجلا في الأماكن الخاصة والعامة كوجود المعلم المتالي. والثانية، ان تحقيق المحتويات التعزيزية في عملية التربية الخلقية بشكل متكامل في شكل لفظي وغير لفظي في الأماكن الخاصة والعامة بصور مختلفة مع مراعاة القيم الأخلاقية وتعبيرات مختلفة وفقا لدور المري وأحوال الطلاب.

الكلمات الرئيسية: التعزيز, التعزيز في الحديث النبوي , التربية الخلقية

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT, Pemilik seluruh alam dan seisinya. Semoga Allah senantiasa melimpahkan kesejahteraan dan keselamatan untuk baginda Nabi Muhammad SAW. Al-Ḥamdulillāh, penulis telah menyelesaikan disertasi dengan judul *Reinforcement dalam Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Akhlak*. Dengan pertolongan Allah disertai dengan kesungguhan dan kesabaran, penulis dapat menyelesaikan disertasi sederhana ini.

Latar belakang penulisan disertasi ini adalah karena pendidikan Islam sekarang ini masih dihadapkan pada sebuah problem. *Pertama*, masih terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Dekadensi moral menjadi kenyataan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. *Kedua*, masih terdapat problem akademik di mana praktik pendidikan Nabi SAW belum sepenuhnya digali dan diformulasikan ke dalam sebuah teori pendidikan Islam. Hal ini ditandai dengan penggunaan *reinforcement* yang selama ini masih banyak diadopsi dari teori barat. Sementara *reinforcement* Nabi SAW yang lebih komprehensif dan menyentuh wilayah keimanan belum sepenuhnya diadopsi. Praktik pendidikan Nabi SAW layak untuk diteliti dan diaktualkan dalam pendidikan Islam saat ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya pendidikan akhlak.

Penyelesaian disertasi ini tidak dapat dipisahkan dari kontribusi berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Promotor, Prof. DR. H. Ibnu Hadjar, M.Ed., dan ko-promotor, Prof. DR. H. Moch. Erfan Soebahar, M.Ag., yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis. Terima

kasih juga penulis sampaikan kepada tim penguji: Prof. DR. H. Fatah Syukur, M.Ag. selaku ketua penguji; Dr. H.M. Sulthon, M.Ag. selaku sekretaris penguji; Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi, M.Ag. selaku penguji eksternal; Dr. H. Abdul Kholiq selaku penguji 2; dan Dr. H. Musthofa, M.Ag. selaku penguji 3, yang telah memberikan koreksi, masukan demi perbaikan disertasi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo (UIN) Walisongo, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. dan Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Walisongo Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag. yang telah memberikan izin untuk melanjutkan studi. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag., Wakil Direktur dan seluruh civitas akademika yang telah memberikan berbagai fasilitas selama penulisan disertasi. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman telah memberikan semangat dalam penulisan disertasi ini.

Meski telah berusaha menulis sebaik mungkin, penulis menyadari bahwa disertasi ini masih butuh penyempurnaan. Penulis sangat berharap masukan, kritik, dan saran dari berbagai pihak untuk kesempurnaan disertasi ini. Kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan ini, penulis memohon semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda.

Semarang, 19 Januari 2021

Nasirudin
NIM. 1400039059

DAFTAR SINGKATAN

- H. : Hijriyyah
H.R. : Ḥadis Riwayat
Q.S : Qur'ān Surah
RA : Raḍiyallāhu 'Anhu
SAW : Ṣallā Allah alaih Wassalam
SWT : Subḥānahu Wa Ta'ālā
t.p. : tanpa penerbit
t.t. : tanpa tahun
ttp. : tanpa tempat terbit

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	iii
PENGESAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	vii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR BAGAN	xxi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	11
E. Metode Penelitian	18
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	18
2. Fokus Penelitian	19
3. Sumber Data	19
4. Teknik Pengumpulan Data	21
5. Metode Analisis Data	21
F. Sistematika Penulisan	23
BAB II : REINFORCEMENT DALAM PENDIDIKAN	
AKHLAK	25
A. Konsep tentang <i>Reinforcement</i>	25
1. Pengertian <i>Reinforcement</i>	25
2. <i>Reinforcement</i> Verbal dan Non Verbal	29
3. <i>Reinforcement</i> Positif dan Negatif	31
4. <i>Reinforcement</i> dalam Pembelajaran	34
B. <i>Reinforcement</i> dalam Pendidikan Akhlak	38
1. Pengertian Pendidikan Akhlak	38
	xvi

2. Proses Pendidikan Akhlak	48
3. Pendekatan Pendidikan Akhlak	51
4. Konten <i>Reinforcement</i> dalam Pendidikan Akhlak	57

BAB III : REINFORCEMENT NABI SAW DALAM KITĀB

<i>AL-ADAB ṢAḤĪḤ AL-BUKHĀRIY</i>	63
A. Profil <i>Kitāb al-Adab Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy</i>	63
1. Penulis Kitab <i>Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy</i>	63
2. Kitab <i>Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy</i>	66
3. Sistematika Kitab <i>Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy</i>	68
4. <i>Kitāb al-Adab</i> dalam <i>Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy</i>	69
5. Model Komunikasi dalam <i>Kitāb al-Adab Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy</i>	71
B. Konten <i>Reinforcement</i> Nabi SAW	79
1. <i>Al-Jazā` al-Ilāhiy</i> (Balasan Tuhan)	79
2. <i>Al-Jazā` al-Wijdāniy</i> (Balasan Psikologis)	86
3. <i>Al-Jazā` al-Ijtimā'iy</i> (Balasan Sosial)	98
4. <i>Al-Jazā` al-Ṭabi'iy</i> (Balasan Alamiah)	101
C. Ungkapan <i>Reinforcement</i> Verbal	105
1. Ungkapan Mengindoktrinasi	105
2. Ungkapan Memberikan Pujian	110
3. Ungkapan Memberikan Pemodelan	113
4. Ungkapan Memberikan Argumentasi	115
5. Ungkapan Membiarkan Perilaku	119
6. Ungkapan Meyampaikan Konsekuensi	122
7. Ungkapan Memberikan Solusi	127
8. Ungkapan Memberikan Teguran	130
9. Ungkapan Memberikan Koreksi	132
10. Ungkapan Mengkonfirmasi	135
D. Ekspresi <i>Reinforcement</i> Non Verbal	143
1. Ekspresi Tersenyum	143
2. Ekspresi Tertawa	147
3. Ekspresi Marah	156
4. Ekspresi Menepuk Tubuh Sahabat	164
E. Waktu dan Ruang Pemberian <i>Reinforcement</i>	167

1. Waktu Pemberian <i>Reinforcement</i>	167
2. Ruang Pemberian <i>Reinforcement</i>	172

BAB IV : AKTUALISASI <i>REINFORCEMENT</i> NABI SAW DALAM PENDIDIKAN AKHLAK	179
A. Aktualisasi Konten <i>Reinforcement</i> Secara Integral	179
1. Aktualisasi <i>al-Jazā` al-Ilāhiy</i> (Balasan Tuhan)	179
2. Aktualisasi <i>al-Jazā` al-Wijdāniy</i> (Balasan psikologis)	184
3. Aktualisasi <i>al-Jazā` al-Ijtimāiy</i> (Balasan Sosial)	186
4. Aktualisasi <i>al-Jazā` al-Ṭabī'iy</i> (Balasan Alamiah) ..	189
B. Aktualisasi <i>Reinforcement</i> Verbal sesuai Peran Pendidik dan Kondisi Peserta Didik	192
1. Pendidik Mengindoktrinasi Nilai-Nilai Akhlak	192
2. Pendidik sebagai Motivator Memberi Pujian.....	194
3. Pendidik Menyatakan Dirinya sebagai Model.....	195
4. Pendidik sebagai Peneliti Memberikan Argumentasi	196
5. Pendidik sebagai Mediator Membiarkan Perilaku .	199
6. Pendidik sebagai Penasihat Menyampaikan Konsekuensi	200
7. Pendidik sebagai <i>Problem Solver</i> memberikan Solusi	201
8. Pendidik sebagai korektor dengan Memberikan Teguran dan koreksi	202
9. Pendidik sebagai Pemberi Umpan Balik Memberikan Konfirmasi	204
C. Ekspresi <i>Reinforcement</i> Non Verbal Terkontrol	205
1. Tersenyum dan Tertawa sebagai Ekspresi Toleransi dan Simpati.....	206
2. Marah sebagai Ekspresi Menegakkan Perilaku	206
3. Menepuk Tubuh sebagai Ekspresi Keakraban dan kepedulian.....	211
D. Penggunaan Ruang dan Waktu <i>Reinforcement</i> Secara Tepat.....	214

1. <i>Reinforcement</i> di Ruang Terbatas dan Publik	214
2. <i>Reinforcement</i> Langsung dan Tidak Langsung	220
BAB V : PENUTUP	225
A. Kesimpulan	225
B. Saran	229
C. Keterbatasan Penelitian	231

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN I : *KITĀB* DAN BAB DALAM *ṢAḤĪH AL-BUKHĀRIY*

LAMPIRAN II : BAB DAN HADIS DALAM *KITĀB AL-ADAB*

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Persambungan Sanad Hadis, 80.
Tabel 3.2	Persambungan Sanad Hadis, 84.
Tabel 3.3	Persambungan Sanad Hadis, 87.
Tabel 3.4	Persambungan Sanad Hadis, 94.
Tabel 3.5	Persambungan Sanad Hadis, 100.
Tabel 3.6	Persambungan Sanad Hadis, 103.
Tabel 3.7	Proses Konten <i>Reinforcement</i> Nabi SAW, 105.
Tabel 3.8	Persambungan Sanad Hadis, 107.
Tabel 3.9	Persambungan Sanad Hadis, 112.
Tabel 3.10	Persambungan Sanad Hadis, 114.
Tabel 3.11	Persambungan Sanad Hadis, 116.
Tabel 3.12	Persambungan Sanad Hadis, 119.
Tabel 3.13	Persambungan Sanad Hadis, 123.
Tabel 3.14	Persambungan Sanad Hadis, 128.
Tabel 3.15	Persambungan Sanad Hadis, 130.
Tabel 3.16	Persambungan Sanad Hadis, 133.
Tabel 3.17	Persambungan Sanad Hadis, 136.
Tabel 3.18	Persambungan Sanad Hadis, 144.
Tabel 3.19	Persambungan Sanad Hadis, 157.
Tabel 3.20	Ekspresi Marah Nabi SAW dan Perilaku yang Diharapkan, 162.
Tabel 3.21	Persambungan Sanad Hadis, 164.
Tabel 3.22	Persambungan Sanad Hadis, 168.
Tabel 3.23	Persambungan Sanad Hadis, 171.
Tabel 3.24	Peristiwa <i>Reinforcement</i> Nabi SAW di Ruang Publik, 173.

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Bentuk, Ungkapan dan Ekspresi *Reinforcement* Nabi SAW, 167.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak merupakan salah satu bagian dari ajaran Islam yang sangat penting di samping akidah dan ibadah. Akhlak dianggap sebagai konsekuensi keimanan seseorang. Konsekuensi iman kepada Allah dan hari akhir adalah akhlak mulia dalam berinteraksi dengan orang lain. Akhlak juga dituntut selalu hadir dalam setiap pelaksanaan ibadah. Pelaksanaan puasa akan menjadi sia-sia apabila mengabaikan akhlak. Demikian juga pelaksanaan ibadah haji akan sia-sia kalau mengabaikan akhlak.¹

Begitu urgensinya, akhlak selalu menjadi tujuan dalam pendidikan, baik pendidikan Islam maupun pendidikan nasional. Tujuan pendidikan Islam adalah membantu pembentukan akhlak dan mempersiapkan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.² Sedangkan tujuan pendidikan nasional Indonesia sebagaimana tercantum di dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 adalah “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

¹Banyak hadis yang menjelaskan hubungan iman dan ibadah dengan akhlak. Di antaranya adalah hadis yang menyatakan bahwa orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah mereka yang paling baik akhlaknya. Aḥmad bin Muhammad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz 12, Ed. Syu'aib al-Arnaūṭ dkk., (t.p.: Muassasah al-Risālah: 2001), 364, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta'āwuniy wa al-Da'wah bi al-Rauḍah.

²Muḥammad Aṭīyyah al-Abrasyiy, *al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Falsafatuhā* (al-Qāhirah: Dār Ihyā' al- Kutub al-Arābiyyah, 1974), 231.

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pendidikan dasar dan menengah menyebutkan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik di samping pengetahuan dan ketrampilan adalah sikap. Kompetensi sikap menunjukkan pentingnya beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkarakter, jujur, peduli dan bertanggungjawab.⁴ Pendidikan Islam dan pendidikan nasional sama-sama memperhatikan pentingnya akhlak sebagai salah satu tujuannya.

Tujuan pendidikan Islam dan nasional saat ini masih harus terus diperjuangkan karena masih ada kesenjangan antara idealitas dengan realitas. Kenyataannya penyimpangan moral masih banyak dilakukan di tengah-tengah masyarakat seperti politik uang, korupsi, penipuan dengan berbagai modus, penyimpangan seks, penyalahgunaan obat-obatan dan penyimpangan moral lainnya. Politik transaksional dengan mengandalkan kekuatan uang sudah pada taraf membahayakan, betapa banyak kepala daerah mulai gubernur sampai bupati ditangkap oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).⁵ Dunia pendidikan yang notabene sebagai tempat pembentukan akhlak juga tidak terlepas dari kekerasan seksual. Komnas Perlindungan Anak (KPA) melansir data tingkat

³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal (3).

⁴Permendikbud No 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah Bab II.

⁵Iqbal Fadil, “Politik Taransaksional Mengandalkan Kekuatan Uang Sudah Membahayakan,” *Merdeka.Com*, 8 Maret 2018.

kekerasan seksual anak selama 2019. Tercatat ada 21 kasus kekerasan seksual dengan jumlah korban mencapai 123 anak yang terjadi di institusi pendidikan. Pelaku mayoritas adalah guru sebanyak 90 persen dan kepala sekolah sebanyak 10 persen.⁶

Penyalahgunaan obat-obatan terlarang tidak hanya dilakukan oleh orang yang berpendidikan rendah namun dilakukan juga oleh orang berpendidikan tinggi. Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan penyalahgunaan narkoba di Indonesia tahun 2017 sebanyak 3,37 dan tahun 2019 naik menjadi 3,6 juta. Sedangkan penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar di 2018 mencapai angka 2,29 juta.⁷

Teknologi informasi dan komunikasi juga ikut andil dalam mendorong terjadinya dekadensi moral. Tidak dipungkiri bahwa teknologi informasi sangat bermanfaat untuk mencari dan memberi informasi positif tentang sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Namun teknologi informasi dan komunikasi juga dapat mengancam moralitas anak bangsa, karena budaya-budaya negatif dapat diakses dengan cepat dan mudah oleh siapapun dan kapanpun.

Cara untuk menjaga moralitas anak tidak bisa lagi dengan menjauhkan dari teknologi. Penjagaan moralitas juga tidak cukup dengan memprotek anak secara fisik seperti melarang anak keluar rumah atau melarang bergaul dengan si fulan sebagaimana yang banyak dilakukan oleh orang tua pada masa lalu. Hal ini dikarenakan budaya

⁶Wisnoe Moerti, Data KPAI, Selama 2019 Ada 123 Anak Korban Kekerasan Seksual di Institusi Pendidikan, *Merdeka Com.*, 31 Desember 2019.

⁷Fahreza Rizki, "HANI 2020, Wapres Ma'ruf Amin Sebut Angka Pengguna Narkoba Terus Melonjak," *Oke News*, 26 Juni 2020.

negatif tidak lagi muncul dalam dunia nyata yang dapat dibatasi oleh ruang dan waktu. Budaya negatif dapat muncul dalam dunia maya yang tidak dapat dibatasi. Pertemanan saat ini tidak lagi membutuhkan ruang dan waktu tertentu, pertemanan dapat terjadi di mana dan kapan saja. Demikian juga kebebasan seks tidak lagi ditemukan dalam waktu tertentu dan tempat dengan jarak tertentu namun kebebasan itu dapat disaksikan dalam waktu dan tempat yang tidak terbatas.

Cara yang efektif untuk mengantisipasi penyimpangan moral adalah pendidikan. Namun pendidikan yang mengembangkan unsur intelektual dan skill siap kerja saja, hanya akan menghasilkan manusia-manusia cerdas dan terampil namun tidak memiliki ketahanan moral. Hanya pendidikan yang memperhatikan pengembangan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan nasional yang mampu membentuk pribadi-pribadi tangguh dalam menghadapi era teknologi informasi dengan segala pengaruh buruknya.

Pendidikan yang tidak mampu membentuk pribadi-pribadi yang berakhlak mulia sejatinya merupakan pendidikan yang gagal dan pada akhirnya juga akan ditinggalkan oleh masyarakat. Berdasarkan laporan penelitian bahwa di antara alasan pokok kemapanan sekolah-sekolah muslim di negara-negara Barat adalah kegagalan sekolah-sekolah negeri dalam menyediakan pendidikan spiritual dan moral yang memadai.⁸

Pendidikan Islam yang notabene sebagai pendidikan yang mengembangkan aspek keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia dengan

⁸Imran Mogra, "Moral Education in the Makātib of Britain: Review of Curriculum Materials," *Journal of Moral Education* 36, no. 3 (2007): 387–92, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03057240701553354>. diakses 30 Juni 2016.

memahami, mengembangkan dan menyusun pendidikannya dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu al-Qur`an dan hadis,⁹ namun dalam kenyataannya belum sepenuhnya menjadikan praktik pendidikan Nabi SAW sebagai sumber pengembangan. Teori *reinforcement* yang beredar selama ini banyak berasal dari teori barat. Fokus pemberian *reinforcement* menekankan pada proses pembelajaran secara umum yakni bagaimana merangsang anak untuk aktif belajar dengan memberikan berbagai stimulus. Di samping itu, konten *reinforcement* lebih menekankan pada stimulus-timulus yang bersifat psikologis dan duniawi tanpa menyentuh unsur hati.

Pendidikan akhlak yang kurang menyentuh unsur hati merupakan salah satu penyebab kegagalan pencapaian tujuan pendidikan akhlak. Pendidikan yang dapat menyentuh hati adalah pendidikan yang terkait dengan keimanan karena keimanan itu sendiri melibatkan unsur hati (*qalb*). Keimanan yang sering dikaitkan dengan akhlak adalah keimanan kepada Allah dan hari akhir. Keimanan kepada Allah dan hari akhir menuntut seseorang untuk menjalani hidup dengan penuh kesungguhan dan tanggungjawab tidak hanya di dunia tapi juga di akhirat. Itulah sebabnya Nabi SAW sering sekali menghubungkan akhlak dengan iman kepada Allah dan hari akhir.¹⁰

⁹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 7.

¹⁰Di antara hadis Nabi SAW yang menghubungkan anatara akhlak dan hari akhir adalah, “Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah menyakiti tetangganya dan siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah memuliakan tamunya dan siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berkata yang baik atau diam”. Muhammad bin

Pendidikan akhlak perlu menggunakan *reinforcement* yang lebih bermakna dengan memadukan berbagai konten *reinforcement* yakni *reinforcement* yang mengandung balasan Tuhan, psikologis, sosial dan alamiah. *Reinforcement* yang mengandung pahala dan siksa yang ada pada konten balasan Tuhan relatif lebih menyentuh hati. Hal itu dikarenakan pahala dan azab di akhirat memiliki pengaruh yang besar dalam perilaku orang-orang beriman.¹¹ Dengan demikian pemberian *reinforcement* tidak hanya sekedar acungan jempol, pemberian hadiah permen atau ucapan bagus dan sejenisnya saja namun lebih dari itu *reinforcement* diharapkan dapat merangsang akal, perasaan dan hati yang dapat menyentuh ranah keimanan.

Nabi SAW adalah seorang pendidik,¹² dan guru pertama dan utama dalam pendidikan Islam.¹³ Nabi SAW memiliki karakter luar biasa, lemah lembut, halus perilaku dan tutur kata, rendah dan baik hati,

Ismāil bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 8, Ed. Muḥammad Zuhair bin Nāṣir, al-Nāṣir, (ttp.: Dār al-Ṭūq al-Najāt, 1422 H.)11, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta'āwuniy wa al-Da'wah bi al-Rauḍah.

¹¹Muḥammad Usmān Najātī, *al-Ḥadīṣ al-Nabawiy wa Ilm al-Nafs*, cet. 5 (al-Qāhirah: Dār al-Syurūq, 2005), 181.

¹²Mahmūd Khalīl Abū Daf wa Mājid Ḥamd al-Daib, “Madā Mumārasah Mu'allimī al-Marḥalah al-Ṣanawiyah li Asālīb Ta'dīl al-Sulūk Kamā Jāat fī al-Sunnah al-Nabawiyah Min Wijhah Naṭrin al-Mūdīrin wa al-Musyrifin al-Tarbawiyīn bi Muḥāfaṭāt Gazah,” *al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah: Jurnal Silsilah al-Dirāsāt al-Insāniyah* 17 (2009): 458.
<http://www.iugaza.edu.ps/ara/research/> diakses 02 Januari 2018.

¹³Bader M Malek, “*Interpreting Stories Ascribed to Prophet Muhammad for Teaching Morality*” (University of Pittsburgh, 1997), 2.

sedang tidak berlebihan, sederhana, sopan, dapat dipercaya dan jujur.¹⁴ Nabi SAW telah berhasil mendidik generasi terbaik yakni para sahabat yang berkepribadian mulia.¹⁵ Mereka adalah orang-orang beriman yang baik dalam akhlak dan tekun dalam ibadah. Mereka teguh, memegang prinsip, sabar dan berani menghadapi berbagai resiko.

Nabi SAW memberikan *reinforcement* kepada anak-anak dengan memberi hadiah. Beliau memberikan apresiasi kepada para sahabat atas perbuatan baik yang mereka lakukan.¹⁶ Nabi SAW juga sangat menekankan yang sungguh-sungguh dalam memberikan *reinforcement* kebahagiaan dan keselamatan di akhirat.¹⁷

Allah SWT menggambarkan para sahabat Nabi SAW sebagai orang-orang yang diridai dan rida kepada Allah. Mereka adalah sosok yang tidak tergiur dengan dunia, mau berkorban demi orang lain, meskipun

¹⁴Ali Zohery, *Thematic Analysis of Values in the Public Communication of Prophet Muhammad* (Dissertation, Howard University, Washington DC, 2004), 110.

¹⁵Kepribadian para sahabat Nabi SAW. digambarkan langsung oleh Allah dalam al-Qur`an surat al-Fath ayat 29 yang artinya: “Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat, lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya, karena Allah hendak Menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang Mukmin). Allah Menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar.”

¹⁶Najātī, *al-Ḥadīṣ al-Nabawiy wa Ilm*, 180.

¹⁷Najātī, *al-Ḥadīṣ al-Nabawiy wa Ilm*, 170.

dirinya sendiri mengalami kesulitan.¹⁸ Karena kezuhudan, para sahabat Nabi SAW mampu mengendalikan diri, tidak terpesona oleh harta maupun kekuasaan. Asketisisme membekali tenaga-tenaga rohaniyah sehingga mereka mampu menghadapi kehidupan masyarakat dan mewujudkan keadilan sosial dalam bentuknya yang luhur.¹⁹

Pendidikan yang dilakukan Nabi SAW tembus ke dalam hati, sehingga hati dan akal para sahabat menjadi terbuka yang pada akhirnya pesan dapat meresap ke dalam jiwa.²⁰ Pendidikan Nabi SAW kepada sahabatnya, terutama pada periode Makkah banyak menekankan pada aspek akidah dan *reinforcement* yang digunakan adalah pemberian kabar gembira dan peringatan yang lebih banyak bersifat ukhrawi. Sementara pada periode Madinah Nabi SAW lebih menakanankan aspek ibadah dan muamalah dengan penguatan ukhrawi meski tanpa meninggalkan duniawi.²¹ Ketegasan Nabi SAW dalam memberikan *reinforcement* kepada para sahabat sangat jelas. ‘Āisyah istri Nabi SAW pernah menyatakan, “Tidaklah Rasulullah SAW marah terhadap suatu perkara,

¹⁸Allah meridhai para sahabat baik yang masuk Islam pada masa-masa awal maupun mereka yang mengikuti jejak kebaikan mereka (Q.S. al-Taubah: 100). Sahabat Nabi SAW sebagai orang yang mau berkorban untuk orang lain dilakukan oleh sahabat Anshar terhadap sahabat Muhajirin (Q.S. al-Ḥasyr: 9).

¹⁹Abu al-Wafā al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman Suatu Pengantar tentang Tasawuf*, terj. Ahmad Rofi’ Utsmani (Bandung: Pustaka, 1985), 55-56.

²⁰Najāṭī, *al-Ḥadīṣ al-Nabawiy wa Ilm*, 160.

²¹Di antara ayat yang terkait adalah al-Qur`an surat al-Qaṣaṣ ayat 77.

melainkan bila beliau melihat larangan Allah dilanggar, maka beliau akan marah karena Allah.”²²

Tuntutan untuk menjadikan sunnah Rasul sebagai dasar pengembangan pendidikan Islam adalah karena peran Nabi SAW sebagai pengajar *al-kitab*, pengajar *al-hikmah* dan pembersih hati dan amal orang-orang mukmin.²³ Mengajarkan *al-kitab* berarti menjelaskan makna-makna ayat al-Qur`an kepada manusia. Mengajarkan *al-hikmah* berarti menjelaskan metode dan *uslūb* dalam bentuk perkataan dan perbuatan. Membersihkan hati dan amal orang-orang mukmin berarti membersihkan unsur-unsur yang dapat merusak hati dan amal dengan cara menanamkan kemurnian jiwa dan menjauhkan dari keinginan-keinginan hawa nafsu.²⁴

Pendidikan akhlak yang dipraktikan Nabi SAW kepada para sahabat adalah sebuah warisan yang sangat berharga bagi para pendidik di era sekarang. Penggalan warisan yang sangat berharga tersebut sangat diperlukan jika ingin terbentuk generasi yang baik. Warisan yang masih tercecer di dalam berbagai kitab hadis perlu dikumpulkan, yang selanjutnya dianalisis dan dirumuskan untuk dijadikan pedoman bagi para pendidik akhlak di era sekarang dan sebagai khazanah keilmuan dalam bidang hadis pendidikan (*tarbawiy*).

Dari latar belakang di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan bagaimana konsep Nabi SAW dalam memberikan

²²Muhammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, 1981), 101.

²³Q.S. al-Baqarah: (151).

²⁴Sa'īd Ismā'īl 'Alī, *al-Uṣūl al-Islāmiyyah li al-Tarbiyah* (al-Qāhīrah: Dār al-Fikr al-'Arābī, 1992), 267-268.

reinforcement kepada para sahabat untuk mendidik akhlak mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis dalam pendidikan Islam, khususnya pendidikan akhlak. Penelitian ini dianggap sangat penting karena penelitian tentang *reinforcement* dalam hadis sebagai objek kajian masih jarang. Apalagi, akhlak tidak dapat dilepaskan dari hadis. Mohd. Nasir Omar mengatakan, “*the ethical teachings of the Qur’an and the Sunnah become the ultimate sources for Muslim ethic*”.²⁵ Sumber utama pendidikan akhlak adalah al-Qur’an dan sunnah. Penelitian ini sekaligus mengkaji praktik para sahabat di mana mereka dilatih oleh Nabi SAW dan mereka hidup bersamanya.²⁶ Dengan demikian, hasil penelitian ini akan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya di bidang pendidikan akhlak dan hadis tarbawi.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas pokok-pokok masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana konsep pemberian *reinforcement* yang digunakan Nabi SAW dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada para sahabat dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*?

²⁵Mohd. Nasir Omar, “Ethics in Islam: A Critical Survey,” *Islāmiyyāt* 32 (2010): 168. diakses 30 Juni 2016.

²⁶Siti Soraya Lin Abdullah Kamal and Faizah Abd. Ghani, “Emosional Intelligence and Akhlak among Muslim Adolescents in One of The Islamic School on Johor, Shouth Malaysia,” *Procedia :Sosial and Behavioral Sciences* 114 (2014): 687-692, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.768>. diakses 12 Januari 2018.

2. Bagaimana aktualisasi *reinforcement* Nabi SAW dalam pendidikan akhlak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sebagaimana termaktub dalam pokok-pokok masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep pemberian *reinforcement* yang digunakan Nabi SAW untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada para sahabat yang terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*
2. Untuk mengaktualisasikan *reinforcement* Nabi SAW dalam pendidikan akhlak.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini akan melengkapi teori *reinforcement* yang lahir dari teori barat, karena penelitian ini tidak hanya mengkonfirmasi *reinforcement* yang dilakukan oleh Nabi SAW. Lebih dari itu, penelitian ini akan mengeksplorasi sehingga ditemukan kekhasan *reinforcement* yang dilakukan oleh Nabi SAW.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini akan bisa dimanfaatkan oleh para pendidik, terutama pendidik akhlak untuk menerapkan *reinforcement* yang sesuai dengan apa yang telah dipraktikan oleh Nabi SAW.

D. Kajian Pustaka

Penelitian yang terkait dengan *reinforcement*, khususnya dalam pendidikan akhlak yang praktikan oleh Nabi SAW kepada para sahabat, belum banyak dijumpai dalam khazanah ilmu pendidikan Islam saat ini.

Namun demikian, ada beberapa peneliti yang telah mengkaji pendidikan akhlak dalam hadis Nabi SAW.

Penelitian tentang *reinforcement* telah ditulis oleh Sulaimān al-Miṣriy.²⁷ Dalam kajiannya, al-Miṣriy memfokuskan pada *reinforcement* sikap kasih sayang pada diri sahabat. Dia hanya memberikan dasar-dasar normatif bagaimana Nabi SAW menanamkan sikap kasih sayang pada hati sahabatnya. Terkait dengan *reinforcement*, al-Miṣrī membahas tiga hal. *Pertama*, pendekatan Nabi SAW dalam mengungkapkan akhlak kasih sayang terhadap sahabat. *Kedua*, Pendekatan Nabi SAW dalam *reinforcement* dan pengembangan akhlak kasih sayang. *Ketiga*, pendekatan Nabi SAW dalam peran akhlak kasih sayang dalam dakwah.²⁸ al-Miṣrī mengklaim bahwa *reinforcement* positif adalah faktor penting dalam menerapkan nilai-nilai dan akhlak. *Reinforcement* positif juga diklaim sebagai pendekatan Nabi SAW yang dikuatkan oleh al-Qur`an dengan bujukan untuk berbuat baik.²⁹ Dia memberikan contoh dua hadis tentang adanya *reinforcement* akhlak kasih sayang yang berisi balasan dunia dan akhirat.³⁰ Dia tidak memfokuskan pada hadis-hadis yang di dalamnya terdapat interaksi antara Nabi SAW dan sahabat. Padahal berbicara *reinforcement* mestinya ada stimulus dan respon. Stimulus merupakan perkataan atau perbuatan Nabi SAW yang diharapkan direspon oleh sahabat. Sementara penelitian ini memfokuskan pada hadis-hadis

²⁷Sulaimān al-Miṣriy, *al-Manhaj al-Nabawiy fi Ta'ziz Qimah al-Rahmah Ladā al-Ṣahabah* (ttp.: al-Mu'tamar al-Daulī 'an al-Rahmah fi al-Islām, t.t.)

²⁸Al-Miṣriy, *al-Manhaj al-Nabawiy fi Ta'ziz*, 201.

²⁹Al-Miṣriy, *al-Manhaj al-Nabawiy fi Ta'ziz*, 23.

³⁰Dua hadis yang dikutip oleh al-Miṣriy adalah, " *irhamū man fi al-Ard yarhamkum man fi al-samā*" dan *al-Rāḥimūn yarhamuhum al-Rahmān*".

interaktif yakni bagaimana reaksi Nabi SAW atas perilaku sahabat. Reaksi sebagai stimulus yang kemudian diikuti dengan respon.

Peneitian tentang *reinforcement* dalam sunnah Nabi SAW juga dilakukan oleh Ḥisām Mal lillah Husain al-Ṭāiy.³¹ Tujuan penelitian al-Ṭāiy adalah untuk mengetahui penggunaan ketrampilan *reinforcement* di dalam sunnah dan memanfaatkannya dalam pendidikan dan pengajaran.³² Di dalam laporan penelitian ini, dia hanya menganalisis hadis dari sisi *reinforcement* verbal (*lafẓiy*) dan non verbal (*gair lafẓiy*).³³ Data hadis yang berisi tentang *reinforcement* Nabi SAW kepada sahabat hanya sembilan hadis.³⁴ Itupun al-Ṭāiy memasukkan gelar yang diberikan oleh Nabi SAW kepada beberapa sahabat sebagai *reinforcement*. Nabi SAW memberikan gelar Abū Bakar dengan *al-Ṣiddīq* (yang sangat jujur), ‘Umar dengan *al-Farūq* (Sang pemisah antara yang benar dan batil), Hamzah bin Abdul Muttallib dengan *Asad Allah* (Singa Allah) dan Khālīd bin Walid dengan *Saif Allah* (Pedang Allah). Semua itu dianggap sebagai *reinforcement*.³⁵ Menurut peneliti ada hadis dhaif yang dikutip oleh al-Ṭāiy.³⁶

³¹Ḥisām Mal lillah Husain al-Ṭāiy, “Isti’*māl Mahārah al-Ta’zīz* fi al-Sunnah al-Nabawīyah wa al-Ifādah minhā fi Al-Tarbiyah wa al-Ta’lim,” *Majallah al-Jāmi’ah al-Islāmiyyah*, diakses 02 Januari 2017, <http://www.iasj/article/47267>.

³²Al-Ṭāiy, “*Isti’*māl Mahārah al-Ta’zīz*”, 403.*

³³Al-Ṭāiy, “*Isti’*māl Mahārah al-Ta’zīz*”.*

³⁴Al-Ṭāiy, “*Isti’*māl Mahārah al-Ta’zīz*”, 414-421.*

³⁵Al-Ṭāiy, “*Isti’*māl Mahārah al-Ta’zīz*”, 419.*

³⁶Salah satu hadis yang diteliti oleh al-Ṭāiy adalah hadis yang berbunyi

Berbeda dengan al-Ṭāiy, peneliti sekarang ini meneliti hadis yang dianggap oleh kebanyakan mayoritas ulama berkualitas sahih yaitu kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy* khususnya pada *Kitāb al-Adab*. Di samping itu peneliti meneliti hadis yang lebih banyak dari pada hadis yang diteliti oleh al-Ṭāiy. Selanjutnya peneliti juga meneliti berbagai macam jenis *reinforcement* yang lebih luas dari pada apa yang telah diteliti oleh al-Ṭāiy. Peneliti meneliti hadis *reinforcement* dari *uslub* yang digunakan Nabi SAW, bentuk-bentuk dan isi *reinforcement* itu sendiri seperti *al-jazā` al-ilāhiy* (balasan Tuhan), *al-jazā` al-wijdāniy* (balasan psikologis), *al-jazā` al-ijtimā'iy* (balasan bersifat sosial) dan *al-jazā` al-ṭabi'iy* (balasan alamiah).

Kajian tentang *al-ta'zīz (reinforcement)* dalam pendidikan moderen ditulis juga oleh 'Ināyah Hasan al-Qibaliy.³⁷ Al-Qibaliy memaparkan *reinforcement* secara umum berisi pengertian *reinforcement*, bentuk-bentuk yang terdiri dari penguat positif (*al-mu'azzizāt al-ijābiyah*) dan negatif (*al-mu'azzizāt al-silbiyyah*), penguat alamiah (*al-mu'azzizāt al-ṭabi'iyyah*) dan buatan (*al-mu'azzizāt al-iṣṭinā'iyyah*), penguat yang bersifat sosial (*al-mu'azzizāt al-ijtimā'iyyah*), penguat berupa simbol (*al-mu'azzizāt al-ramziyyah*), penguat berupa makanan (*al-mu'azzizāt al-gizā'iyyah*) dan penguat material (*al-mu'azzizāt al-māddiyyah*).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحُضْرَمِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، ثنا زَيْدُ بْنُ الْحَبَابِ، ثنا ابْنُ هُبَيْرَةَ، عَنْ خَالِدِ بْنِ يَزِيدَ السُّكْسُكِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي الْجُهْمِ، عَنِ الْحَارِثِ بْنِ مَالِكِ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّهُ مَرَّ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُ: «كَيْفَ أَصْبَحْتَ يَا حَارِثُ؟» قَالَ: أَصْبَحْتُ مُؤْمِنًا حَقًّا. فَقَالَ: «أَنْظُرْ مَا تَفْعَلُ؟ فَإِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ حَقِيقَةً، فَمَا حَقِيقَةُ إِيمَانِكَ؟» فَقَالَ: قَدْ عَرَفْتُ نَفْسِي عَنِ الدُّنْيَا، وَأَسْهَمْتُ لِدَبْلِكَ لَيْلِي، وَأَطْمَأَنَّ نَهَارِي، وَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى عَرْشِ رَبِّي بَارِبًا، وَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى أَهْلِ الْجَنَّةِ يَتَزَاوَرُونَ فِيهَا، وَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى أَهْلِ النَّارِ يَتَصَاغَوْنَ فِيهَا. فَقَالَ: «يَا حَارِثُ عَرَفْتَ فَالْزَمِ» ثَلَاثًا

³⁷Ināyah Hasan al-Qibaliy, *al-Ta'zīz fi al-Fikr al-Tarbawiy al-Ḥadīṣ* (Aman: Syirkah 'Ammān li al-Nasyr wa al-Tauzī, 2014).

Selanjutnya al-Qibaliy membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi *reinforcement*. Kemudian dia membahas sistem *reinforcement* menurut ilmuwan barat yaitu Ivan Petrovich Pavlov, Burrhus Frederick Skinner dan Bandura. Terakhir, dia membahas tentang hukuman dalam proses pengajaran. Semua yang dibahas oleh *al-Qibaliy* itu bersifat *reinforcement* murni teoritis tanpa menghubungkan dengan teks-teks keagamaan maupun kasus-kasus di lapangan.

Berbeda dengan kajian *al-Qibaliy*, penelitian ini melihat bagaimana *reinforcement* yang dilakukan oleh Nabi SAW dalam aspek akhlak kemudian aktualisasikan dalam pendidikan akhlak. Namun demikian kajian al-Qibaliy dapat memberikan gambaran *reinforcement* yang lebih jelas sebagai alat bedah hadis yang sama-sama ditulis dalam bahasa Arab.

Studi tentang pendekatan Nabi SAW dalam mendidik anak-anak juga sudah dilakukan oleh Syahad ‘Abdullāh Banī Aṭā³⁸ Tujuan studinya adalah untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip pendidikan yang dipraktikan oleh Nabi SAW dalam mendidik anak-anak.³⁹ *Al-Manhaj al-Nabawiy* diartikan segala perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi SAW dalam pendidikan anak.⁴⁰

Analisa tematik tentang nilai-nilai komunikasi publik Nabi SAW juga dilakukan oleh Ali Zohery. Disertasi ini memuat 5 bab, yang terdiri dari: pendahuluan, *literature review*, kerangka teoritik dan metodologi

³⁸Syahad Abd Allah Banī ‘Aṭā, “al-Manhaj al-Nabawiy fī Tarbiyah al-Atfal,” *Majallah Ulūm al-Insāniyyah wa al-Ijtimāiyyah*, 2017, 418. diakses 02 Januari 2017.

³⁹‘Aṭā, “*al-Manhaj al-Nabawiy fī Tarbiyah*,” 417.

⁴⁰‘Aṭā, “*al-Manhaj al-Nabawiy fī Tarbiyah*,” 418.

penelitian, interpretasi nilai, pembahasan dan simpulan. Penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai yang dapat disimpulkan dari komunikasi publik Nabi SAW. Hasilnya menunjukkan bahwa perkataan Nabi SAW dengan manusia yang lain sangat baik hati, sopan, moderat, adil, bebas, budi bahasa yang halus, kedermawanan dan penuh cinta.⁴¹ Penelitian Zohery, berbeda dengan fokus penelitian ini. Fokus penelitian disertasi ini adalah pemberian *reinforcement* Nabi SAW ketika berkomunikasi dengan para sahabatnya.

Sementara tema orientasi akhlak Islam kaitannya dengan jenis-jenis balasan sudah ditulis oleh Miqdād Yālchin. Dalam pasal yang ketujuh, dia membuat sub judul, "*Isbāt al-Jazā al-Akhlāqiy* (Penetapan balasan akhlak)," yang berisi tentang macam-macam balasan akhlak.⁴² Yālchin menyimpulkan bahwa imbalan akhlak itu ada lima yaitu *al-jaza` al-ilāhiy* (balasan Tuhan), *al-jaza` al-wijdāniy* (balasan psikologis), *al-jaza` al-tabī'iy* (balasan alamiah), dan *al-jaza` al-ijtimā'iy* (balasan kemasyarakatan).⁴³ Masing-masing balasan itu ada sisi *sawāb* (ganjaran) dan *'iqāb* (hukuman). Yālchin mendasarkan imbalan akhlak itu pada ayat-ayat al-Qur`an dan hadis Nabi SAW. Balasan Tuhan dari sisi waktu dibagi menjadi dua yaitu duniawi dan ukhrawi. Al-Qur`an yang menunjukkan adanya balasan Tuhan berupa ganjaran adalah surat

⁴¹Zohery, "*Thematic Analysis of Values*, 88.

⁴²Miqdād Yālchin, *al-Ittijāh al-Akhlāqiy fī al-Islām* (Mesir: Maktabah al-Khānjīy, 1973), 251-269.

⁴³Yālchin, *al-Ittijāh al-Akhlāqiy fī al-Islām*, 251.

al-Zumar ayat 20.⁴⁴ Sedangkan hadis Nabi SAW yang berisi tentang balasan Tuhan adalah sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dalam kitāb *Perbuatan-Perbuatan Zalim dan Merampok*.⁴⁵

Yālchin tidak mengkhususkan pada kajian hadis untuk mengetahui balasan-balasan akhlak. Demikian juga dia tidak menyebut balasan-balasan itu sebagai *reinforcement*. Sementara peneliti memfokuskan pada kajian hadis tentang *reinforcement* dalam pendidikan akhlak.

Berdasarkan beberapa kajian pustaka yang disebutkan di atas, baik itu berupa jurnal, buku maupun disertasi, peneliti tidak menemukan pembahasan tentang *reinforcement* dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy* yang kemudian diaktualisasikan dalam pendidikan akhlak. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi ruang kosong yang belum dikaji oleh peneliti maupun penulis sebelumnya. Namun demikian, penelitian dan kajian yang telah ada dapat memberikan cakrawala yang lebih jelas tentang *reinforcement* dalam hadis Nabi SAW dan dapat dijadikan sebuah landasan untuk melakukan penelitian ini.

E. Metode Penelitian

⁴⁴Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya mereka mendapat tempat-tempat yang tinggi, di atasnya dibangun pula tempat-tempat yang tinggi yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Allah telah berjanji dengan sebenar-benarnya. Allah tidak akan memungkir janji-Nya (Q.S. al-Zumar:20).

⁴⁵Siapa yang pernah berbuat aniaya (zalim) terhadap kehormatan saudaranya atau sesuatu apapun hendaklah dia meminta kehalalannya (maaf) pada hari ini (di dunia) sebelum datang hari yang ketika itu tidak bermanfaat dinar dan dirham. Jika dia tidak lakukan ,maka (nanti pada hari kiamat) bila dia memiliki amal shalih akan diambil darinya sebanyak kezalimannya. Apabila dia tidak memiliki kebaikan lagi maka keburukan saudaranya yang dizaliminya itu akan diambil lalu ditimpakan kepadanya".

1. Jenis dan pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepastakaan (*library research*). Ciri khas penelitian jenis kepastakaan adalah sumber data atau sasaran yang diteliti berupa kumpulan dokumen dalam wujud bahan tertulis dan lainnya seperti kitab suci, buku majalah, jurnal, surat kabar, film, video dan aneka informasi yang bersumber dari internet.⁴⁶ Sasaran yang diteliti dalam penelitian ini adalah teks-teks hadis yang ada di dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy* khususnya *Kitāb al-Adab*.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Ciri mendasar pendekatan kualitatif adalah peneliti membuat interpretasi dari data, menganalisis data untuk tema atau katagori-katagori dan akhirnya membuat sebuah interpretasi atau menggambarkan kesimpulan tentang makna baik menurut personal maupun teori.⁴⁷ Secara sederhana penelitian kualitatif dapat diformulasikan sebagai kegiatan penelitian di mana data yang dicari dan dihasilkannya dalam bentuk rangkaian kata atau narasi kalimat sedemikian rupa, dan bukan dalam wujud deretan angka kuantitatif yang akan diselesaikan perhitungan serta analisis ilmiahnya melalui rumus statistik inferensial.⁴⁸ Data penelitian ini adalah praktik Nabi SAW dalam memberikan *reinforcement* baik

⁴⁶Imam Bawani, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Sidoarjo: Khazanah Ilmu Sidoarjo: 2016), 109.

⁴⁷John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (London: Sage Publication Inc., 2003), 182.

⁴⁸Bawani, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 334-335.

berupa kata-kata, isyarat maupun perbuatan kepada sahabatnya yang kemudian dianalisis secara deskriptif.

2. Fokus Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dikemukakan, maka obyek penelitian ini difokuskan pada hadis berisi tentang *reinforcement* Nabi SAW kepada sahabatnya dan aktualisasinya dalam pendidikan akhlak. Adapun *reinforcement* yang terdapat dalam hadis Nabi SAW tersebut berupa konsep Nabi SAW tentang *reinforcement* yang mencakup konten dan bentuk *reinforcement* yang digunakan oleh Nabi SAW. Di samping itu juga cara Nabi SAW mengungkapkan dan mengekspresikan *reinforcement* serta waktu dan ruang pemberian *reinforcement*.

Fokus berikutnya adalah aktualisasi *reinforcement* Nabi SAW dalam pendidikan akhlak kepada peserta didik. *Reinforcement* dalam pendidikan akhlak mencakup aktualisasi bentuk *reinforcement*, aktualisasi cara mengungkapkan *reinforcement*, aktualisasi waktu pemberian *reinforcement*, aktualisasi sasaran *reinforcement*, dan aktualisasi konten *reinforcement*.

3. Sumber Data

Ada dua sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy* karya Muḥammad bin

Ismā‘īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhāriy khususnya dalam *Kitāb al-Adab*. Kitab ini oleh para ulama dinilai sebagai peringkat paling atas dalam jajaran kitab-kitab hadis yang dinilai sahih⁴⁹

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab hadis selain kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy* yang membahas tema yang sama. Hal ini dikarenakan matan hadis yang memiliki kesamaan tema di kitab yang berbeda, tidak mesti dengan redaksi yang sama pula. Matan hadis yang ada di *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy* boleh jadi tidak ada keterangan waktu atau tempat namun di kitab lain terdapat waktu dan tempat. Di antara kitab hadis itu adalah *Ṣaḥīḥ Muslim* karya Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairy al-Naisābūriy, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, karya Aḥmad bin Ḥanbal dan kitab sembilan hadis (*al-kutub al-tis‘ah*) lainnya.

Sumber data sekunder lainnya adalah kitab-kitab syarah hadis seperti *‘Umdat al-Qāriy Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Ukhāriy* karya Abū Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad bin Mūsā bin Aḥmad bin Ḥusain al-Gaitābiy al-Ḥanafiy Badr al-Dīn al-‘Ainiy. Kitab *Fatḥ al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy* karya Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar Abū al-Faḍl al-‘Asqalāniy. Kitab *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy* Li Ibn Baṭṭāl, karya Ibn Baṭṭāl Abū al-Hasan ‘Alī bin bin Khalaf bin ‘Abd al-Mālik.

Peneliti juga menggunakan kitab *sirah nabawiyah* sebagai sumber sekunder. *Sirah nabawiyah* ini dianggap penting karena

⁴⁹Hasanuddin AF, “Hadits Sebagai Sumber Hukum Islam Kajian Terhadap Kritik Kitab-Kitab Hadits Shahih Bukhari Dan Muslim,” *al-Insan :Jurnal Kajian Islam* (2005): 27.

merupakan basis bagi data historisitas Rasulullah SAW.⁵⁰ Di antara kitab *sirah* yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *Dalā'il al-Nubuwwah karya al-Baihaqiy, Subul al-Hudā wa al-Rasyād fī Sirah Khair al-'Ibād* karya Muḥammad bin Yūsuf al-Ṣālihiy al-Syāmiy, dan *Syamā'il al-Rasūl* karya Aḥmad bin 'Abd al-Fattah Zawāwiyy. Sumber sekunder lainnya adalah buku-buku yang bisa memberikan penjelasan sumber primer.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Peneliti mengumpulkan matan hadis yang sudah didokumentasikan di dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy* Karya Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhāriy khususnya *kitāb al-Adab*.

Peneliti tidak mengambil semua matan hadis yang ada di dalam *Kitāb al-Adab* akan tetapi memilih matan yang di dalamnya ada *reinforcement* Nabi SAW kepada sahabat terkait dengan pendidikan akhlak. Peneliti mengambil hadis yang di dalamnya terdapat tingkah laku sahabat atau lainnya yang kemudian diberikan stimulus oleh Nabi SAW untuk memunculkan tingkah laku atau respon yang diharapkan. Sebagaimana aspek-aspek pendidikan yang terdiri dari pendidik, peserta didik, materi, media dan tujuan, maka matan hadis yang mengandung aspek pendidikan tersebut yang akan diteliti. Disamping itu, untuk mengetahui bahwa di dalam hadis

⁵⁰Ahmad Musyafiq, "Urgensi Sirah Nabawiyah Bagi Pemahaman Hadis Nabawi," *At-Taqaddum: Jurnal Peningkatan Mutu Keilmuan Dan Kependidikan Islam* 5, no. 2 (2013): 227.

itu terdapat *reinforcement*, peneliti menggunakan kata kunci, *tabassama* (tersenyum) *ḍahika* (tertawa), *gaḍiba* atau *yagḍab* (marah), *iḥmarra wajhuhu* (memerah wajahnya) dan *ḍaraba ṣadrahu* (menepuk dada sahabat) untuk *reinforcement* non verbal.

5. Metode Analisis Data

Analisis terhadap data yang telah dikumpulkan digunakan analisis deskriptif. Disebut analisis deskriptif karena arah penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses atau wujud pelaksanaan konsep tertentu.⁵¹ Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep *reinforcement* yang dipraktikkan Nabi SAW meliputi konten, bentuk, dan cara mengungkapkan dan mengekspresikan serta kapan dan di mana dilaksanakan. Di samping itu, penelitian ini juga untuk mengetahui aktualisasi *reinforcement* Nabi SAW dalam pendidikan akhlak kepada peserta didik.

Untuk melakukan analisis data-data yang telah terkumpul, peneliti melakukan beberapa langkah. *Pertama*, mengkaji dan mencermati satu persatu data penelitian dengan memahami pengertian dan makna substansinya secara mendalam. *Kedua*, mengklasifikasikan dan mengelompokan masing-masing ke dalam kategori data sesuai dengan fokus dan rumusan masalah penelitian. *Ketiga*, perumusan konsep ideal tentang *reinforcement* Nabi SAW.⁵²

⁵¹Bawani, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 335.

⁵²Bawani, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 341-342.

Selanjutnya konsep ideal itu diaktualisasikan dalam pendidikan akhlak.

Untuk memahami pengertian dan makna substansi teks-teks hadis secara mendalam sebagaimana langkah pertama di atas, peneliti juga menggunakan hermeneutika yakni analisis teks yang menekankan bagaimana pemahaman dan prasangka awal membentuk proses interpretasi.⁵³ Hermeneutika digunakan untuk memahami, menafsirkan dan menerjemahkan teks-teks masa silam.⁵⁴ Setidaknya ada tiga hal terkait dengan hermeneutika yakni pemahaman bahasa, pengetahuan faktual tentang kehidupan pengarang dan uji logika terhadap tata bahasa dan sejarah.

Untuk memahami makna hadis yang terkait dengan pengetahuan faktual tentang kehidupan (*historis*) Nabi SAW dan sahabat, peneliti menggunakan *sirah nabawiyah*. Sedangkan untuk memahami bahasa yang dapat membawa pada tujuan interpretasi, peneliti menggunakan sarah hadis. Selanjutnya untuk memahami logika bahasa dan sejarah, peneliti menggunakan sumber-sumber yang lebih kuat seperti hadis *mutawātir* dan al-Qur`ān.

F. Sistematika Penulisan

⁵³Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 2

⁵⁴Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996),125-126.

Penulisan laporan data hasil penelitian diorganisir dalam lima bab, masing-masing mempunyai penekanan bahasan, tetapi antara bab yang satu dengan lainnya saling terkait dan berkesinambungan. Adapun sistematika pelaporan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang merupakan pengantar bagi pembaca dalam memahami arah dan isi laporan penelitian yang memuat unsur dasar penelitian. Pendahuluan ini terdiri dari latar belakang yang menegaskan pentingnya penelitian ini, rumusan masalah yang akan dicari jawabannya melalui sebuah penelitian. Pendahuluan juga memuat tujuan dan manfaat penelitian. Unsur lain dalam bab ini adalah kajian pustaka yang mengkaji beberapa penelitian terdahulu tentang *reinforcement*. Unsur selanjutnya adalah metode penelitian.

Bab II membahas dua hal pokok yaitu konsep *reinforcement* dan *reinforcement* dalam pendidikan akhlak. Konsep tentang *reinforcement* meliputi pengertian *reinforcement*, pembagian *reinforcement* ke dalam verbal-non verbal, positif-negatif dan *reinforcement* dalam pembelajaran. Sementara *reinforcement* dalam pendidikan akhlak terdiri dari pengertian dan proses pendidikan akhlak, konten *reinforcement* dan pendekatannya dalam pendidikan akhlak.

Bab III adalah pembahasan tentang *reinforcement* Nabi SAW untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada sahabat di dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy*. Bab ini diawali dengan profil *kitāb al-Adab Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy* kemudian konten *reinforcement* Nabi SAW, cara Nabi SAW mengungkapkan *reinforcement* verbal dan mengekspresikan *reinforcement* non verbal serta waktu dan ruang pemberian *reinforcement*.

Bab IV, berisi pembahasan tentang aktualisasi *reinforcement* Nabi SAW dalam pendidikan akhlak. Bab ini mencakup aktualisasi konten *reinforcement* secara integral, ungkapan *reinforcement* verbal sesuai peran pendidik dan kondisi peserta pendidik dan ekspresi *reinforcement* non verbal yang terkontrol.

Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

REINFORCEMENT DALAM PENDIDIKAN AKHLAK

A. Konsep tentang *Reinforcement*

1. Pengertian *Reinforcement*

Setidaknya ada dua strategi untuk mengubah perilaku yaitu strategi *antecedent* dan strategi *consequent* (konsekuensi).¹ Strategi *antecedent* dilakukan mendahului tingkah laku dan strategi *consequent* dilakukan setelah terjadi tingkah laku. Strategi konsekuensi meliputi teknik *reinforcement* (penguatan). *Reinforcement* dianggap sangat berpengaruh untuk meningkatkan (*increase*) tingkah laku.²

Secara bahasa *reinforcement* berarti, “*The act of making something stronger, especially a feeling or an idea*”³ (tindakan yang membuat sesuatu lebih kuat, khususnya sebuah perasaan atau ide). Dalam bahasa Arab, *reinforcement* sama dengan *al-tā'iz*⁴ yang

¹Laza Valeria & Lotrean Lucia Maria, “Reinforcement Strategic Program in Environmental Education,” *Procedia: Sosial and Behavioral Sciences*, 2013, 438, <https://doi.org/1016/j.sbspro.213.09.218>, diakses 12 Januari 2018.

²John W. Maag, “Rewarded by Punishment: Reflections on the Disuse of Positive Reinforcement in Schools,” *Exceptional Children* 67, no. 2 (2001): 173–86, <https://doi.org/10.1177/001440290106700203>.

³A. S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (Oxford: Oxford University Press, 1948), 1241.

⁴Hisām Mal Allah Husain al-Ṭāiy, “Isti`mal Maharah al-Ta`iz fi al-Sunnah al-Nabawiyah, wa al-Ifādah minhā fi al-Tarbiyah wa al-Ta`līm,” *Majallah al-Jāmiyah al-Islāmiyyah*, 403, diakses 12 Januari 2018, <https://www.iasj.net/iasj/article/47267>

berarti *qawwa*, *da'ama*, *syaddada*.⁵ Kata *qawwa* berarti menguatkan, mengokohkan,⁶ *da'ama* berarti menolong, menguatkan, mengokohkan⁷ dan *syaddada* berarti memperkuat.⁸ Kata *al-tā'ziz* digunakan sebagai bagian dari judul artikel berbahasa Arab yang berjudul *al-Manhaj al-Nabawiy fī Ta'zīz Qīmah al-Raḥmah ladā al-Sahabah* yang ditulis oleh Uns Sulaimān al-Miṣriy.⁹ Ḥisām Mālillah Husain al-Ṭāiy menerjemahkan kata *al-ta'zīz* dengan *reinforcement* dalam sebuah laporan penelitian berbahasa Arab.¹⁰ Demikian juga 'Ināyah Ḥasan al-Qabaliy menulis sebuah buku berjudul, "*al-Ta'zīz fī al-Fikr al-Tarbawiy al-Hadīs*".¹¹

Secara istilah, Stephen Ray Flora mendefinisikan *reinforcement* sebagai, "*the process of increasing the rate of behaviors with reinforcing consequences*"¹² (proses meningkatkan rata-rata perilaku dengan konsekuensi yang menguatkan). Definisi ini mengandung

⁵Ibn al-Mazūr, *Lisān Al-Arab* (Beirut: Dār Ṣādir, 1414), 374.

⁶Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Pondok Pesantren al-Munawwir, t.t.), 1264.

⁷Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab*, 438.

⁸Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab*, 751.

⁹Uns Sulaimān, *al-Manhaj al-Nabawiy fī Ta'zīz Qīmah al-Raḥmah ladā al-Sahabah*, al-Mu'tamat al-Dauliy 'an al-Raḥmah fī al-Islām, Qism al-Dirāsāt al-Islāmiyyah-Kulliyyah al-Tarbiyyah.

¹⁰Al-Ṭāiy, "*Isti'māl Mahārah al-Ta'zīz*, .

¹¹'Ināyah Ḥasan al-Qabaliy, "*al-Ta'zīz fī al-Fikr al-Tarbawiy al-Hadīs*, (Aman: Syirkah Amān li al-Nasyr wa al-Taizī', 2014).

¹²Stephen Ray Flora, *The Power of Reinforcement* (New York [N.Y.]: State University of New York Press, 2004), x.

dua elemen yaitu adanya proses meningkatkan rata-rata perilaku dan cara meningkatkan perilaku itu yaitu dengan menguatkan konsekuensi. Tan Oon Seng mendefinisikannya sebagai “*anything that increases the frequency of the behavior that has led to it*”¹³ (segala sesuatu yang dapat meningkatkan frekuensi perilaku yang diharapkan). Definisi ini menjelaskan bahwa *reinforcement* merupakan segala hal yang bisa meningkatkan perilaku yang diharapkan. Segala sesuatu itu bisa mencakup pujian, teguran dan segala hal yang bisa meningkatkan perilaku yang diharapkan.

Sementara menurut John W. Santrock, “*reinforcement* adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa perilaku akan terjadi.”¹⁴ Definisi ini menjelaskan bahwa *reinforcement* merupakan konsekuensi yang kemungkinan besar akan meningkatkan perilaku. Sedangkan Hisām Māl Allah Husain al-Ṭāiy mendefinisikan *al-ta’zīz* (*reinforcement*) sebagai;

كل مكافئة تعطي لفرد استجابة لمتطلبات معينة او كل ما يقوي الاستجابة ويزيد تكرارها¹⁵

Segala imbalan yang diberikan kepada individu sebagai respon untuk tuntutan tertentu, atau segala sesuatu yang dapat menguatkan respon dan menambah keterulangnya.

¹³Tan Oon Seng et al., *Educational Psychology A Practitioner-Researcher Approach* (Singapore: Thomson Learning, 2002), 211.

¹⁴John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan (Educational Psychologi)*, terj. Tri Wibowo B.S. (Jakarta: Kencana, 2010), 272.

¹⁵Al-Ṭāiy, “*Isti’ māl Mahārah al-Ta’zīz*,” 403.

Definisi al-Tāiy di atas mengandung dua pengertian. *Pertama, reinforcement* adalah imbalan yang diberikan kepada seseorang sebagai bentuk respon untuk tuntutan tertentu. *Kedua, reinforcement* adalah segala hal yang dapat menguatkan respon dan menambah keterulangannya.

Sementara ‘Ināyah Ḥasan al-Qabaliy mendefinisikan *reinforcement* sebagai;

ما يعقب الاستجابة أو السلوك من اثار¹⁶

Stimulus yang mengakibatkan respon atau tingkah laku

Definisi ini sangat simpel dan mudah dipahami. *Reinforcement* itu adalah segala stimulus. Stimulus adalah apa saja yang diberikan oleh pihak luar untuk membangkitkan respon. Respon adalah reaksi atau tanggapan terhadap stimulus tersebut. Tingkah laku dapat berupa tingkah laku kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Sedangkan Prasad Tadepalli mendefinisikan *reinforcement* sebagai, “*the study program that improve their performant at some task by receiving reward and punishment from the environment* (program belajar yang meningkatkan kinerja pelaksanaan beberapa tugas dengan cara menerima penghargaan atau hukuman dari lingkungan).¹⁷ Definisi ini lebih mengkhususkan dalam konteks belajar yang menjelaskan bahwa *reinforcement* itu merupakan upaya

¹⁶Al-Qabaliy, “*al-Ta’zīz fī al-Fikr al-Tarbawiy*, 114.

¹⁷Prasad Tadepalli, *Model Based a Verage Reward Reinforcement Learning* (Essex, UK: Elsevier: Artificial Intelligence, 1998), 178.

meningkatkan pelaksanaan tugas belajar dengan cara menerima imbalan atau hukuman dari lingkungan. Dengan demikian *reward* dan *punishment* oleh Prasad Tadepalli dianggap sebagai bagian dari upaya meningkatkan perilaku. *Reward* dan *punishment* dalam *reinforcement* sama-sama sebagai motivasi eksternal.¹⁸ Motivasi eksternal adalah dorongan yang datang dari luar individu.¹⁹

Dari beberapa pemaparan definisi di atas, pengertian *reinforcement* dapat disederhanakan bahwa *reinforcement* adalah segala bentuk stimulus yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain untuk memperkuat respon atau tingkah laku. Stimulus ada yang verbal dan ada yang non verbal. Stimulus berfungsi sebagai penguat tingkah laku, sehingga tingkah laku yang diharapkan akan muncul dan tingkah laku yang tidak diharapkan akan menghilang.

2. *Reinforcement* Verbal dan Non Verbal

Reinforcement ada yang bentuk verbal dan ada yang non verbal. Al-Ṭāiy menyebut dengan *lafẓiy* (verbal) dan *gair lafẓiy* (non verbal).²⁰ *Reinforcement* verbal adalah *reinforcement* dalam bentuk kata-kata seperti kata pujian, membenaran dan lain sebagainya. Dilihat dari susunan katanya, *reinforcement* verbal

¹⁸Jitka Jakešová and Silvie Slezáková, “Rewards and Punishments in the Education of Preschool Children,” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 217 (2016): 322–28, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.095>. diakses 12 Januari 2018.

¹⁹Hamid Tohidi and Mohammad Mehdi Jabbari, “The Effect of Motivation in Education,” *Procedia: Sosial and Behavioral Sciences* 31 (2012): 820–324, <https://doi.org/doi:1016/j.sbspro.2011.12.148>. diakses 01 Maret 2016.

²⁰ Al-Ṭāiy, *Isti'māl Mahārah al-Ta'zīz*, 406.

dapat berbentuk kata dan dapat berbentuk kalimat. *Reinforcement* dalam bentuk kata seperti kata bagus, benar, hebat dan kata lainnya yang memberikan penguatan. Sedangkan *reinforcement* dalam bentuk kalimat seperti kalimat, “pendapatmu benar”, “semoga engkau *istiqamah* dengan perbuatan baikmu” dan kalimat lain yang bisa menguatkan respon atau tingkah laku.

Sementara *reinforcement* non verbal adalah *reinforcement* bukan dalam bentuk kata-kata. Komponen *reinforcement* ini seperti gestural, cara mendekati, sentuhan dan memberi tanda.²¹ *Reinforcement* gestural seperti mengangkat alis, tersenyum, marah, anggukan dan lain sebagainya. *Reinforcement* dengan cara mendekati seperti mendekati siswa. *Reinforcement* dengan sentuhan seperti menepuk pundak. Sedangkan *reinforcement* dengan memberikan tanda seperti memberikan tulisan, “*bārakallāh*” dalam hasil kerjaan siswa.

Kedua bentuk *reinforcement* di atas merupakan simbol yang selalu hadir dalam sebuah interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Pendidikan itu sendiri merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Di antara simbol yang sering muncul dalam proses interaksi pendidikan adalah kata-kata. Bentuk primer

²¹Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 169-170.

dari simbolisasi manusia adalah melalui bahasa.²² Manusia sebagai pembawa dan produk sebagai subjek sekaligus objek, dari suatu sistem tanda dan simbol yang berlaku sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pengetahuan dan pesan-pesan.²³ Dengan demikian *reinforcement* verbal sangat bermakna dalam memberi pesan kepada peserta didik untuk mempertahankan atau menghentikan perilaku.

3. *Reinforcement* Positif dan Negatif

Di sisi lain, *reinforcement* juga dapat dibagi menjadi positif dan negatif.²⁴ *Reinforcement* positif adalah stimulus yang dapat meningkatkan pengulangan tingkah laku.²⁵ John W. Santrock menjelaskan bahwa *reinforcement* positif adalah frekuensi perilaku meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung.²⁶ Karwono dan Mularsih menjelaskan bahwa perilaku yang diharapkan akan meningkat karena diikuti stimulus yang menyenangkan.²⁷ Pandangan lain menyatakan bahwa *reinforcement*

²²Aidil Haris dan Asrinda Amalia, “ Makna dan Simbol dalam Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi) ,”*Jurnal Risalah*, Vol. 29, No. 51 (2018)16-19, <https://dx.doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>.

²³Haris dan Amalia, *Makna dan Simbol dalam*, 16-19.

²⁴Heri Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik Deskripsi dan Tinjauan Kritis*, (Bandung: Nusa Media, 2012), 62.

²⁵Rahyubi, *Teori-Teori Belajar*, 62.

²⁶Santrock, *Psikologi Pendidikan*, 273.

²⁷Karwono dan Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017), 59.

positif adalah *reinforcement* yang cenderung menyebabkan tingkah laku diulangi.²⁸

Sementara *reinforcement* negatif adalah *reinforcement* yang mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilang.²⁹ Pengertian ini menitik beratkan pada hilangnya perilaku, sebagai contoh perilaku gojek di kelas akan hilang kalau guru memberikan stimulus tertentu misalnya memarahi. Ada juga yang mengatakan bahwa *reinforcement* negatif adalah *reinforcement* yang menjadikan tingkah laku negatif berhenti.³⁰ Pengertian ini menitik beratkan pada *reinforcement* berupa stimulus yang dapat menghentikan perilaku negatif. Menurut Stephen Ray Flora, baik *reinforcement* positif maupun negatif, pada hakikatnya sama-sama untuk meningkatkan perilaku.³¹ Di antara bentuk *reinforcement* negatif itu adalah pendidik tidak memberi penghargaan, memberi tugas tambahan dan menunjukkan ketidaksukaan seperti menggeleng, kening berkerut, muka kecewa, marah dan lain-lain.³²

²⁸O.Ostin Omomia & T.A. Omomia, "Relevance of Skinner's Theory of Reinforcement on Effective School Evaluation and Management," *European Journal of Psychological Studies*, 2014, 174-180, doi: 10.13187/ejps.2014.4.174

²⁹Rahyubi, *Teori-Teori Belajar*, 62.

³⁰Nurbaiti dkk., "Character Building through Reinforcement of Islamic Learning," *Tarbiya: Journal of Education in Moslem Society*, 2019, 36-45, doi:10.15408/tejem.v6i1.10984.

³¹Stephen Ray Flora, *The Power of Reinforcement*, (Albany: State University of New York Press, 2004), x.

³²Rahyubi, *Teori-Teori Belajar*, 62.

Dari beberapa paparan di atas dapat dipahami bahwa *reinforcement* positif adalah stimulus yang mendukung perilaku sehingga frekuensi perilaku cenderung meningkat. Sementara *reinforcement* negatif adalah stimulus yang mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak diharapkan.

Reinforcement positif dalam Islam hampir sama dengan *targīb*. Secara bahasa *targīb* berarti *awakening of a desire* (membangkitkan keinginan).³³ Sementara secara istilah, *targīb* sebagaimana dijelaskan oleh Abd al-Rahmān al-Nahlāwiy adalah;

وعد يصحبه تحبيب وإغراء، بمصلحة أو لذة أو متعة آجلة، مؤكدة، خيرة، خالصة من الشوائب، مقابل القيام بعمل صالح، أو الامتناع عن لذة ضارة أو عمل سيئ ابتغاء مرضاة الله،³⁴

Sebuah janji yang dibarengi dengan menyenangkan dan pembujukan berupa kemaslahatan, kelezatan, kesenangan yang akan datang yang bersifat pasti dan baik serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal saleh dan menjauhi kelezatan yang membahayakan atau perbuatan buruk, dalam rangka mencari rida Allah.

Reinforcement positif merupakan prinsip yang universal, “*Positive reinforcement is an universal principle that is in effect regardless of the age, gender, culture or disability of a child*”.³⁵

³³Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (London: Macdonald & Evans Ltd., 1980), 347.

³⁴Abd al-Rahmān al-Nahlāwiy, *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Asalibiha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* (ttp.: Dār al-Fikr, 2007), 230.

³⁵John W. Maag, *Rewarded by Punishment: Reflections*, 173–86.

(*Reinforcement* positif adalah prinsip yang universal terlepas dari usia, jender, budaya atau anak disabilitas). *Reinforcement* ini sejalan dengan teori pemenuhan kebutuhan manusia terhadap aktualisasi diri, penghargaan, cinta kasih, rasa aman dan kebutuhan fisiologis.³⁶ Pemberian *reinforcement* positif disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan seseorang. Kebutuahn anak usia sekolah dasar tentu berbeda dengan kebutuhan anak usia sekolah menengah.

Reinforcement negatif dalam Islam hampir sama dengan *tarhīb*. Secara bahasa *tarhīb* berarti *intimidation* (menakut-nakuti).³⁷ *Tarhīb* juga dapat berarti *takhwīf* (proses membuat orang lain memiliki rasa takut). Sedangkan secara istilah, *tarhīb* sebagaimana dikemukakan oleh Abd al-Rahmān al-Nahlāwiy adalah;

هو تهديد من الله يقصد به تخويف عباده، وإظهار صفة من صفات الجبروت، والعظمة الإلهية، ليكونوا دائما على حذر من ارتكاب الهفوات والمعاصي³⁸

Tarhīb adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menakut-nakuti hambaNya, atau untuk memperlihatkan sifat kebesaran dan keagunganNya agar mereka menghindari melakukan kesalahan dan kedurhakaan.

Targīb dan *tarhīb* dianggap sebagai faktor yang sangat mendasar dalam pengembangan tingkah laku, pendidikan akhlak dan

³⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 41.

³⁷Wehr, *A Dictionary of Modern Written*, 302.

³⁸Al-Nahlāwiy, *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyah*, 230.

penguatan nilai-nilai kemasyarakatan.³⁹ Penggunaan *targīb* dan *tarhīb* harus proporsional dengan tanpa melemahkan salah satunya, agar tidak terjadi kondisi berlebihan dari dua sisi.

4. *Reinforcement* dalam Pembelajaran

Sebelum membahas *reinforcement* dalam pembelajaran, makna pembelajaran itu sendiri perlu dijelaskan terlebih dahulu. Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh pihak eksternal agar terjadi proses belajar pada diri individu.⁴⁰ Pembelajaran merupakan pengaruh permanen atas perilaku, pengetahuan, dan ketrampilan berfikir yang diperoleh melalui pengalaman.⁴¹ Di dalam pembelajaran dibutuhkan pihak luar yang mempengaruhi seseorang untuk belajar. Dalam pembelajaran, terdapat pihak luar yang merancang untuk mempengaruhi peserta didik agar terjadi proses belajar.

Sementara belajar itu adalah proses perubahan perilaku atau pribadi berdasarkan interaksi antara individu dan lingkungannya yang dilakukan secara formal, informal dan non formal.⁴² Perubahan perilaku mencakup pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Perubahan pengetahuan ditandai dengan adanya pengetahuan yang sebelumnya tidak ada. Perubahan sikap ditandai dengan ada sikap tertentu terhadap nilai tertentu yang sebelumnya tidak ada. Perubahan

³⁹Lailā Bint Abd al-Rahmān al-Juraibah, *Kaifa Turabbī Waladak*, Juz 1, (Saudi: Wizārah al-Auqāf, t.t.), 71. Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta'āwuniy wa al-Da'wah bi al-Rauḍah..

⁴⁰Karwono dan Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran*, 20.

⁴¹Santrock, *Psikologi Pendidikan*, 266.

⁴²Uno, *Orientasi Baru dalam*, 22.

ketrampilan ditandai dengan munculnya ketrampilan tertentu yang sebelumnya tidak ada. Meskipun diakui bahwa perubahan perilaku merupakan hasil belajar, namun tidak semua perubahan perilaku dianggap hasil belajar. Perubahan perilaku yang disebabkan oleh kematangan seseorang tidak dapat dianggap sebagai hasil belajar.⁴³ Perubahan perilaku hasil belajar dipersyaratkan relatif permanen artinya perilaku itu menetap dalam jangka yang lama meskipun dapat hilang. Contoh perilaku yang relatif permanen namun dapat hilang adalah perilaku motorik seseorang yang semula tidak bisa menyetir mobil kemudian berubah menjadi bisa menyetir. Ketrampilan menyetir ini bisa saja hilang karena sudah lama tidak dipraktikan.

Sebagaimana disampaikan di atas bahwa pembelajaran merupakan usaha untuk mempengaruhi orang lain agar mau belajar, maka pemahaman tentang teori belajar menjadi sesuatu yang penting bagi yang ingin mempengaruhi orang lain untuk belajar. Teori belajar senantiasa muncul dalam psikologi pendidikan sepanjang sejarah. Di antara teori belajar yang ada adalah teori belajar behaviorisme yang memandang bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon.⁴⁴ Teori ini menganggap belajar sebagai aktivitas yang bersifat mekanistik antara stimulus dan respons. Berbeda dengan

⁴³Karwono dan Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran*, 12.

⁴⁴Uno, *Orientasi Baru dalam*, 7.

behaviorisme, teori kognitivisme menyatakan bahwa belajar tidak sekedar mekanistik antara stimulus dan respons. Aktivitas belajar dan pembelajaran juga melibatkan mental yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar.⁴⁵

Meskipun berbeda pandangan, keduanya mengakui adanya *reinforcement* dalam belajar, behaviorisme memandang *reinforcement* sebagai elemen yang penting untuk menjaga dan menguatkan perilaku sementara kognitivisme menganggap *reinforcement* sebagai sumber *feedback*.⁴⁶ Behaviorisme memandang bahwa yang penting dalam belajar adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons.⁴⁷ Stimulus berasal dari orang-orang yang membantu agar orang lain belajar seperti pendidik, instruktur dan lain sebagainya. Sementara respon berasal dari orang-orang yang dibantu agar mau belajar. Proses stimulus dan respon ini pada hakikatnya merupakan *reinforcement*.

Ada hubungan yang erat antara motivasi dan belajar. Motivasi merupakan kekuatan penggerak yang menggerakkan vitalitas pada diri makhluk hidup, menampilkan perilaku, dan mengarahkannya ke tujuan tertentu.⁴⁸ Seseorang mau belajar karena ada kekuatan penggerak. Bahkan motivasi dianggap sebagai elemen kunci

⁴⁵Rahyubi, *Teori-Teori Belajar*, 76.

⁴⁶Rahyubi, *Teori-Teori Belajar*, 76.

⁴⁷Karwono dan Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran*, 54.

⁴⁸ Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja: Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk., (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), 191.

kesuksesan pelajar dalam belajar dan kesuksesan pekerja dalam bekerja.⁴⁹ Motivasi juga sebagai pemberi semangat, arah dan kegigihan perilaku.⁵⁰ Motivasi ada yang bersifat fitrah yaitu motivasi alamiah yang dibawa oleh seorang individu sejak dia dilahirkan seperti motivasi lapar yang menggerakkan untuk makan, dan ada juga motivasi perolehan atau sekunder.⁵¹

Belajar dapat timbul karena motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Hasrat dan keinginan belajar dan cita-cita di masa depan yang dimiliki anak-anak merupakan motivasi intrinsik. Penghargaan dalam belajar dan kegiatan belajar yang menarik merupakan motivasi ekstrinsik. Belajar tidak cukup hanya mengandalkan motivasi instrinsik saja. Pendidik mesti memberikan stimulus yang dapat merangsang anak. Pemberian stimulus dari pendidik agar anak mau belajar disebut dengan *reinforcement*.

B. *Reinforcement* dalam Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Sebelum membahas pendidikan akhlak, terlebih dahulu perlu diuraikan mengenai arti pendidikan dan akhlak. Kata pendidikan secara bahasa adalah terjemahan dari bahasa Arab *tarbiyah* yang kata kerjanya *rabbā, yurabbī*, berarti *feeding, nourising and*

⁴⁹Dragana Jovanovic and Mariana Matajevic, "Relationship between Reward and Intrinsic Motivation for Learning," *Procedia: Sosial and Behavioral Sciences*, 2014, 457, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.287>.

⁵⁰Santrock, *Psikologi Pendidikan*, 510.

⁵¹Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja: Antara*, 191-92.

education.⁵² Kata *tarbiyah* dalam kitab *al-Tauqīf ‘alā Muḥimmāt al-Ta’ārif* diartikan;

إنشاء الشيء حالاً فحالاً إلى حد التمام⁵³

Menumbuhkan sesuatu secara bertahap menuju batas kesempurnaan.

Sedangkan pendidikan secara istilah banyak definisikan oleh para ahli. Sayid Ibrāhīm al-Jabbār misalnya mendefinisikan pendidikan sebagai, proses pengembangan individu secara menyeluruh (jasmani, ruhani, akliah) ditengah-tengah masyarakatnya.⁵⁴ Definisi pendidikan ini menekankan pada sebuah proses mengembangkan aspek jasmani, aspek ruhani dan aspek kecerdasan akal di tengah-tengah masyarakat. Sementara Ḥalīmah Abū Rizqī mendefinisikan pendidikan sebagai, usaha mempersiapkan individu agar dapat memanfaatkan potensi dan kecenderungannya dan dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna di tengah-tengah masyarakat melalui berbagai media.⁵⁵ Definisi ini lebih lengkap karena melihat pendidikan dari berbagai aspek. *Pertama*, usaha mempersiapkan individu untuk siap memanfaatkan potensi yang dimiliki yang masih

⁵²F. Stainggass, *Arabic-Englisch Dictionary* (New Delhi: Cosmo Publication, 1978), 21.

⁵³Zainuddin Muḥammad, *al-Tauqīf ‘Alā Muḥimmāt al-Ta’ārif*, Juz 1, (Kairo: ‘Alām al-Kutub, 1990), 95, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta’āwuniyah wa al-Da’wah bi al-Rauḍah.

⁵⁴Sayid Ibrāhīm al-Jabbār, *al-Taujīh al-Falsafiy wa al-Ijtimā’iy li al-Tarbiyah* (tp.: Maktabah Gharīb, t.t.), 36.

⁵⁵Halīmah ‘Alī Abū Rizqī, *al-Madkhal ilā al-Tarbiyah* (Jeddah: al-Dār al-Sa’ūdiyyah li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1998), 23.

terpendam *Kedua*, adanya pemanfaatan potensi hingga benar-benar sempurna di tengah-tengah masyarakat. *Ketiga*, dalam usaha mempersiapkan pemanfaatan potensi individu itu menggunakan berbagai media.

Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pendidikan adalah, “usaha membantu manusia menjadi manusia.”⁵⁶ Definisi ini menjelaskan bahwa pendidikan itu memiliki unsur usaha membantu dan unsur tujuan. Individu perlu dibantu di dalam mengembangkan potensinya agar benar-benar menjadi manusia yang sempurna. Bantuan untuk mempersiapkan individu ini sangat diperlukan karena tingkah laku itu hasil interaksi dengan alam yang hidup.⁵⁷ Tingkah laku sebagai cerminan manusia yang sempurna mesti ada interaksi dengan lingkungan. Manusia agar benar-benar menjadi manusia yang sempurna manakala segala potensinya dikembangkan. Jika potensi manusia tidak dikembangkan maka manusia tidak akan jauh dengan binatang.

Beberapa definisi pendidikan di atas dapat diambil sebuah pemahaman bahwa pendidikan itu mengandung proses, subjek, objek, media dan tujuan. Proses merupakan rangkaian dari suatu tindakan, subjek merupakan pelaku dari sebuah proses, objek merupakan sasaran tindakan, media merupakan alat atau sarana

⁵⁶Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 33.

⁵⁷Muṣṭafā Fahmiy, *Fi ‘Ilm al-Nafsi Sikūlūjiyya al-Ta’allum* (ttp.: Maktabah Mishr, t.t.), 118.

dalam melakukan tindakan dan tujuan merupakan arah yang dituju dari sebuah rangkaian tindakan. Dengan demikian pendidikan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dalam mengembangkan potensinya dengan menggunakan alat atau media tertentu agar menjadi manusia yang sempurna.

Sementara akhlak sebagaimana didefinisikan oleh Alī Abd al-Ḥalīm Mahmūd sebagai, “karakter yang diketahui dengan mata batin.”⁵⁸ Abū Ḥāmid al-Gazāliy mendefinisikan akhlak sebagai;

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى
فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ⁵⁹

Sebuah ungkapan tentang sifat yang melekat di dalam jiwa, darinya keluar perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa butuh pada pemikiran dan pertimbangan.

Definisi akhlak menurut al-Gazāliy ini dapat dipahami bahwa akhlak itu mengandung tiga unsur. *Pertama*, keadaan atau sifat yang melekat di dalam jiwa. Dengan demikian akhlak itu unsur batin. *Kedua*, keadaan bertransformasi menjadi sebuah perbuatan. *Ketiga*, cara transformasinya dengan mudah tanpa butuh banyak pemikiran dan pertimbangan.

Sementara Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai;

حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية⁶⁰

⁵⁸ Alī Abd al-Ḥalīm Mahmūd, *al-Tarbiyah al-Islāmiyyah fī al-Bait* (al-Qāhirah: Dār al-Tauzī’ wa al-Nasyr al-Islāmiyyah, 2005), 195.

⁵⁹ Abū Ḥāmid al-Gazāliy, *Iḥyā’ Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, t.t.), 52.

Keadaan jiwa yang mendorong pada perbuatan dengan tanpa pemikiran dan pertimbangan.

Hampir sama dengan definisi al-Gazāliy, definisi Ibnu Maskawaih juga mengandung tiga unsur. *Pertama*, keadaan yang melekat di dalam jiwa. Ini juga menunjukkan bahwa akhlak itu unsur batin. *Kedua*, keadaan itu mendorong kemunculan perbuatan. *Ketiga*, kemunculan perbuatan tanpa butuh banyak pemikiran dan pertimbangan. Secara substansi definisi al-Gazāliy dan Ibnu Maskawaih itu sama meskipun dengan menggunakan redaksi yang berbeda. Al-Gazāliy menggunakan kata *haih* untuk keadaan, sementara Ibnu Maskawaih menggunakan kata *hāl*. Untuk proses transformasi dari keadaan ke perbuatan, al-Gazāliy menggunakan kata *taṣḍur* (keluar, lahir) sementara Ibnu Maskawaih menggunakan kata *dāiyah* (yang mendorong).

Dari definisi yang sudah dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa akhlak merupakan sebuah keadaan atau sifat yang sudah melekat di dalam jiwa sehingga dapat memunculkan perbuatan dengan mudah tanpa banyak membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak merupakan sebuah keadaan batin yang tidak nampak, ia akan nampak manakala sudah menjadi perilaku. Ṣāliḥ ‘Abd al-Azīz mengatakan, akhlak itu sebuah sebab sedangkan tingkah laku dan perbuatan itu adalah hasilnya.⁶¹ Apabila yang

⁶⁰Ibnu Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak (Tahdzib al-Akhlak)*, terj. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1994), 10.

⁶¹Ṣāliḥ ‘Abd al-Azīz, *al-Tarbiyah wa al-Ṭuruq al-Tadrīs*, (al-Qāhirah: Dār al-Ma’ārif, 1991), 238.

melekat di dalam jiwa itu sebuah keadaan atau sifat kebaikan, maka yang muncul adalah perilaku baik yang disebut dengan akhlak baik (*hasanah*). Sebaliknya, apabila yang melekat itu sebuah keadaan atau sifat keburukan maka yang akan muncul adalah perilaku buruk yang sering disebut dengan akhlak buruk (*sayyiah*).

Dalam bahasa Indonesia, akhlak sering diidentikkan dengan budi pekerti, moral, karakter dan kepribadian. Budi pekerti merupakan tingkah laku atau perbuatan yang sesuai dengan akal sehat.⁶² Moral merupakan perbuatan yang baik dan buruknya didasarkan pada kesepakatan masyarakat.⁶³ Karakter merupakan sifat alamiah seseorang dalam merespon situasi yang diwujudkan dalam perilakunya.⁶⁴ Sementara kepribadian adalah gambaran karakteristik psikologis seseorang dalam bentuk pola perilaku, bersifat unik dan relatif tetap.⁶⁵

Semua istilah di atas substansinya hampir sama karena sama-sama sebuah pengertian yang di dalamnya terdapat keadaan atau sifat batin yang melekat di dalam diri seseorang kemudian muncul

⁶²Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 55.

⁶³Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 35.

⁶⁴Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis*, 29.

⁶⁵Ibnu Hadjar, *Pengaruh Lingkungan Pendidikan dan Tipe Kepribadian pada Prasangka Terhadap Kelompok Agama Lain, Studi tentang Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Menengah Umum di Kota Semarang*, (Disertasi, Program Doktor Universitas Negeri Jakarta, 2002), 57.

menjadi sebuah periaku. Sementara perbedaannya terletak pada sumber penilaian terhadap perilaku itu. Sumber penilaian akhlak bersumber dari syariat. Sedangkan sumber penilaian budi pekerti dari budi atau akal. Sumber penilaian moral dari norma-norma yang berkembang di masyarakat tertentu.

Sebagaimana akhlak yang membutuhkan proses pendidikan, budi pekerti, moral dan karakter juga membutuhkan proses pendidikan untuk membentuk keadaan atau sifat yang baik agar keluar menjadi periaku yang baik menurut sumber penilaiannya masing-masing. Proses pendidikan ini yang selanjutnya dilekatkan dengan berbagai istilah seperti pendidikan akhlak, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral dan pendidikan karakter.

Terkait dengan pengertian pendidikan akhlak, Miqdād Yalchin mengemukakan dua pandangan. Pandangan yang pertama lebih menekankan pada ranah pengetahuan (*‘ilm*). Sementara pandangan kedua menekankan pada ranah tindakan (*amal*). Terkait dengan pandangan yang pertama, Yalchin menjelaskan pengertian pendidikan akhlak sebagai;

تكوين بصيرة أخلاقية عند المرء يستطيع التَّمْيِيزَ بَيْنَ الْحَيْرِ وَالشَّرِّ ويدرك ويقنع تماما أن
الحير في الفضيلة والشر في الرذيلة⁶⁶

Pembentukan ketajaman mata batin akhlak pada seseorang, yang mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan dan mengetahui dan menerima dengan sepenuh hati bahwa kebaikan itu ada pada keutamaan (*al-faḍīlah*) dan keburukan itu ada pada kehinaan (*ar-raḥīlah*).

⁶⁶Miqdād Yalchin, *at-Tarbiyah al-Akhlākiyyah al-Islāmiyyah*, Cet. I, (Mesir: Maktabah al-Khanjiy, 1977), 96.

Pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak merupakan proses pembentukan mata hati seseorang agar bisa membedakan antara kebaikan dan keburukan yang akhirnya dapat menerima dengan sepenuh hati bahwa kebaikan itu ada pada perilaku yang utama dan keburukan itu ada pada perilaku hina.

Terkait dengan pandangan yang kedua, Yalchin menjelaskan pengertian pendidikan akhlak sebagai;

الإعتياد علي المبادئ الأخلاقية وممارستها من الصغر زمتا طويلا حتي تصبح عادة بحيث تصدر عن المرء تلقائيا من غير تفكير وروية.⁶⁷

Pembiasaan dan penerapan prinsip-prinsip akhlak pada anak dalam waktu yang lama hingga menjadi kebiasaan yang ditandai dengan kemunculan kebiasaan itu secara otomatis tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Pengertian di atas memberikan pemahaman bahwa pendidikan akhlak merupakan kegiatan membiasakan dan mempraktikkan prinsip-prinsip akhlak kepada peserta didik dalam waktu yang lama, dimulai sejak masa anak-anak hingga terbentuknya kebiasaan yang dapat melahirkan perilaku secara otomatis.

Sementara Thomas Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai, “suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga dia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-

⁶⁷Yalchin, *al-Tarbiyah al-Akhlāqiyah al-Islāmiyyah*, 95.

nilai etika yang inti.”⁶⁸ Definisi ini memberikan pemahaman bahwa pendidikan karakter setidaknya mengandung dua unsur yaitu usaha yang disengaja dan bantuan kepada peserta didik dalam memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai. Tahapan pendidikan dimulai dari memahami, memperhatikan dan melakukan suatu tindakan.

Memperhatikan pengertian yang telah dikemukakan oleh ahli di atas, setidaknya terdapat beberapa unsur dalam pendidikan akhlak yaitu pendidik, peserta didik, materi atau nilai dan tujuan. Pendidik merupakan orang yang membantu menanamkan keadaan atau sifat yang baik ke dalam jiwa peserta didik. Peserta didik merupakan orang yang dibantu agar keadaan atau sifat baik melekat di dalam jiwanya. Materi atau nilai merupakan nilai-nilai kebaikan yang ditanamkan ke dalam jiwa peserta didik. Tujuan merupakan sasaran dari suatu usaha pemberian bantuan yakni pengetahuan yang dapat membedakan yang baik dan yang buruk, menerima nilai kebaikan yang selanjutnya ditransformasikan dalam kebiasaan bertindak.

Pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan Islam sebagaimana aspek pendidikan yang lain seperti pendidikan akidah dan pendidikan ibadah. Pendidikan Islam itu sendiri adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dari sumber

⁶⁸Thomas Lichona, *Character Matter: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Jean Antunes Rudolf Zien, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 6.

dasarnya yaitu al-Qur`an dan hadis.⁶⁹ Sebagai bagian dari pendidikan Islam, pendidikan akhlak dipahami, dikembangkan dan disusun dari ajaran dan nilai-nilai al-Qur`an dan hadis. Hadis atau sunnah adalah segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan atau sifat *khuluqiyah* (akhlak) dan *khalqiyah* (bentuk tubuh).⁷⁰

Menurut Yusuf Qardhawi bahwa *al-sunnah al-nabawiyah* merupakan sumber yang tidak akan mengering atau harta karun yang tidak akan habis untuk diambil dan dikutip ketika seseorang berdakwah atau mengajar.⁷¹ Memahami al-Qur`an tanpa melalui hadis sangat tidak mungkin karena al-Qur`an itu ditafsirkan oleh perkataan dan perilaku Nabi. Siapa saja yang ingin mengetahui manhaj pengamalan Islam dengan sendi-sendi dan karakteristiknya maka hendaklah mengenal sunnah Nabi SAW baik *qauliy* (perkataan), *'amaliy* (perbuatan) maupun *taqiriy* (ketetapan).⁷²

⁶⁹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 7.

⁷⁰Dalal Muhammad Abū Salim, *Tārīkh al-Sunnah al-Nabawiyah al-Muṭahharah* (Kairo: Jāmi'atul Azhar, 2006), 7.

⁷¹Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW (Kaif Nat`ammal al-Sunnah al-Nabawiyah)*, terj. Muhammad al-Bāqir, (Bandung: Penerbit Karisma, 1993), 57.

⁷²Yusuf Qardhawi, *Kajian Kritis Pemahaman Hadis Antara Pemahaman Tekstual dan Kontektua (al-Madkhal li al-Dirāsah al-Sunnah al-Nabawiyah)*, terj. A. Najiyullah & Hidayatullah Nawawi, (Jakarta: Islamuna Press, 1991), 103.

Di dalam hadis terdapat bimbingan-bimbingan, argumentasi-argumentasi yang sangat kuat, hikmah-hikmah, ucapan-ucapan padat berisi, kisah-kisah bermakna, beraneka ragam perintah dan larangan, janji dan peringatan, anjuran dan cegahan.⁷³ Semua itu bisa dijadikan inspirasi dalam berdakwah, mendidik dan membimbing umat.

Hadis dijadikan sebagai sumber pendidikan Akhlak tidak hanya pada aspek materi ajarannya saja namun juga cara praktek Nabi SAW dalam menyampaikan ajaran dan menanamkan nilai-nilai akhlak. Hal itu karena hadis tidak yang berupa ungkapan yang singkat namun padat maknanya (*jawāmi' al-kalim*), perumpamaan (*tamsīl*), bahasa simbolik (*ramziy*) namun ada juga dialog.⁷⁴ Dialog Nabi SAW dan sahabat terutama dalam bidang akhlak dapat disusun teori penanaman akhlak saat ini.

Pendidik di dalam menjadikan hadis sebagai sumber perlu lebih selektif. Kitab hadis yang dianggap paling sahih adalah kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy* karya al-Bukhari dan *Ṣaḥīḥ Muslim* karya Muslim. Kedua kitab itu sudah diterima oleh umat dan tidak ada kritik kecuali berkaitan dengan beberapa hadis yang jumlahnya sedikit sekali dan kebanyakan kritiknya terkait dengan hal-hal yang sifatnya formalistis dan teknis.⁷⁵ Dengan selektifitas yang tinggi kemungkinan jatuh ke dalam

⁷³Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis*, 57.

⁷⁴H. M. Syuhudi Ismā'īl, *Hadis Nabi yang Tektual dan Kontektual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 9.

⁷⁵Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis*, 57.

pengambilan hadis yang daif apalagi yang palsu menjadi relatif lebih kecil.

2. Proses Pendidikan Akhlak

Menurut Abū Hāmid al-Gazāliyy, akhlak terbentuk melalui proses ‘ilm (pengetahuan) ḥāl (sikap) dan ‘amal (tindakan).⁷⁶ Proses pendidikan karakter harus melalui aspek pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*) dan tindakan (*moral action*).⁷⁷ Ketiganya tidak serta merta terjadi pada diri seseorang. Terkadang ada seseorang yang hanya berada pada pengetahuan moral saja namun tidak mencapai pada tahap perasaan moral dan tindakan moral. Tindakan moral tidak akan terjadi kalau tidak ada perasaan moral demikian juga perasaan moral tidak akan terjadi kalau tidak ada pengetahuan moral.

a. Pengetahuan

Kognisi merupakan penggerak berbagai aktivitas.⁷⁸ Ibnu Hazm (w. 456 H.) yang dikutip oleh Nāji al-Tikritiy mengatakan, bahwa akal merupakan asas akhlak.⁷⁹ Demikian juga teori Interaksionisme simbolik mengatakan bahwa manusia memikirkan tindakan-tindakan potensial lebih dulu dari pelaksanaannya, dan menilainya menurut konsekuensi-

⁷⁶Al-Gazāliyy, *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, juz IV, 3.

⁷⁷Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 33.

⁷⁸Rahyubi,., *Teori-teori Belajar*, 76.

⁷⁹Naji al-Tikritī, *al-Falsafah al-Akhlāqīyyah al-Aflaṭuniyyah ‘inda Mufakkir al-Muslimīn* (Beirut: Dār al-Andalus, 1982), 392.

konsekuensi yang dibayangkan lebih dahulu.⁸⁰ Pengetahuan moral mengandung enam hal yang penting untuk diajarkan yaitu *moral awareness* (kesadaran moral), *knowing moral value* (mengetahui nilai-nilai moral), *perspective taking*, *moral reasoning*, *decision making* dan *self knowledge*.⁸¹

Dalam konteks akhlak (bukan moral), kebaikan atau keburukan itu diketahui melalui sumber *naqli* (syariat) maupun sumber *aqli* (rasio). Sebagai contoh, kebaikan sikap jujur dapat diketahui dari al-Qur`an dan hadis yang memberikan janji kebaikan bagi pemilik sikap jujur tersebut. Demikian juga sebaliknya, keburukan sikap dusta dapat diketahui dari al-Qur`an dan hadis dalam bentuk ancaman. Kebaikan sikap jujur dan keburukan sikap dusta juga bisa dinalar melalui akal. Menurut nalar, dusta akan membawa ketidaktenangan dan menghilangkan kepercayaan orang lain kepada pelaku.

b. Sikap

Sikap merupakan keadaan batiniah seseorang yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan pilihan-pilihan tindakan personalnya.⁸² Sikap merupakan perasaan (*feeling*) suka atau tidak suka terhadap sesuatu. Setelah mengetahui nilai yang terkandung di dalam sebuah tindakan akhlak, seseorang kemungkinan besar akan timbul perasaan suka atau tidak suka,

⁸⁰Imam B. Jauhari, *Teori Sosial Proses Islamisasi dalam Sistem Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar & STAIN Jember Press, 2012), 129.

⁸¹Adisusilo, *Pengembangan Nilai Karakter*, 62.

⁸²Adisusilo, *Pengembangan Nilai Karakter*, 67.

tertarik atau tidak tertarik. Sebagai contoh, setelah mengetahui bahwa rendah hati (*tawāḍu*) mengandung nilai-nilai kebaikan, seseorang akan timbul perasaan suka atau tertarik terhadap akhlak rendah hati itu. Demikian juga setelah mengetahui bahwa sombong akan menghalangi masuk surga, seseorang kemungkinan besar akan membenci kesombongan.

Perasaan moral dalam proses tahapan pendidikan moral oleh al-Gazāliy disebut *hāl* yang hampir sama dengan *hāl* yang ada dalam tahapan pengalaman spiritual dalam berhubungan dengan Allah yang dikemukakan oleh al-Qusyairiy. *Hāl* sebagaimana dikatakan al-Qusyairiy adalah sebagai;

معنى يَرِدُ عَلَى الْقَلْبِ، مِنْ غَيْرِ تَعَمُّدٍ مِنْهُمْ، وَلَا اجْتِلَابِ، وَلَا اِكْتِسَابِ لَهُمْ، مِنْ:
طَرَبٍ، أَوْ حُزْنٍ، أَوْ بَسْطٍ، أَوْ قَبْضٍ، أَوْ شَوْقٍ، أَوْ انْتِرَاعٍ أَوْ هَبَّةٍ، أَوْ اِحْتِيَاجٍ.⁸³

Kualitas yang masuk ke dalam hati tanpa disengaja, dan tanpa diusahakan seperti galau, sedih, perasaan lapang, perasaan sempit, rindu, terganggu, takut dan butuh.

c. Tindakan

Tindakan moral merupakan hasil dari pengetahuan dan sikap. Tindakan merupakan tahapan seseorang melakukan atau bertindak. Setelah muncul perasaan suka atau tidak suka, kemungkinan besar seseorang akan melakukan sebuah tindakan yang disukai itu, atau menghindari apa yang tidak disukai. Ketika tindakan dilakukan berulang-ulang maka akan menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan ini yang sesungguhnya disebut akhlak.

⁸³Al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyyah*, Juz 1, (al-Qāhirah: Dār al-Ma'ārif, t.t.) 154, al-Maktabah al-Ta'āwuniy wa al-Da'wah bi al-Rauḍah.

Menurut al-Gazāliy pengetahuan dapat mendorong sikap, dan sikap dapat mendorong tindakan.⁸⁴ Dia mencontohkan akhlak taubat. Menurutnya taubat itu ditempuh melalui tiga tahap. *Pertama*, seseorang mengetahui besarnya bahaya dosa yang akan menghalangi dirinya dengan yang dicintai. *Kedua*, akibat pengetahuannya itu akan mengakibatkan derita di hati seseorang, karena dia tahu yang dicintai akan lepas. *Ketiga*, dia melakukan taubat dengan meninggalkan dosa, bertekad tidak mengulangi dan membayar apa-apa yang dulu pernah ditinggalkan.⁸⁵

3. Pendekatan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan nilai karena ia menanamkan nilai-nilai akhlak baik. Ada beberapa pendekatan pendidikan nilai yang mesti dipahami sebelum pendidik memberikan *reinforcement* kepada peserta didik. Simon, dkk. yang dikutip oleh Adisusilo, menjelaskan bahwa pPendekatan pendidikan nilai itu adalah memoralisasi (*memoralizing*), bersikap membiarkan (*laissez-fair attitude*), menajadi model (*modeling*), klarifikasi nilai (*value Clarification*).⁸⁶ Semenantara Superka mengelompokkan pendekatan pendidikan nilai menjadi penanaman nilai (*inculcation approach*), perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development*), penalaran moral (*moral reasoning*), pembelajaran berbuat (*action learning*) dan klarifikasi nilai (*values clarification*).⁸⁷

⁸⁴Al-Gazāliy, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, juz 4, 3.

⁸⁵Al-Gazāliy, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, juz 4, 3.

⁸⁶Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai*, 133.

⁸⁷Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai*, 133.

a. Memoralisasi (*memoralizing*),

Memoralisasi merupakan pendidikan nilai moral secara langsung mengajarkan sejumlah nilai yang harus menjadi pegangan hidup peserta didik.⁸⁸ Pendekatan ini merupakan indoktrinasi. Pendekatan ini banyak diterapkan dalam bidang akidah yang lebih berorientasi benar-salah. Ada hubungan yang erat antara akidah dan akhlak. Dasar pendidikan akhlak bagi seorang muslim adalah akidah yang benar terhadap alam dan kehidupan.⁸⁹ Dalam pendidikan akhlak, pendekatan ini cocok untuk peserta didik dalam usia yang belum mampu untuk berfikir kritis.

Memoralisasi merupakan ranah afektif yang memaksa peserta didik untuk menerima bahkan melaksanakannya karena nilai yang diyakini kebenarannya wajib diterima oleh peserta didik. Contoh dari memoralisasi adalah kewajiban bagi peserta didik perempuan untuk menerima kebenaran memakai jilbab karena termasuk kewajiban menutup aurat. Memakai jilbab wajib diterima sebagai nilai kebaikan yang tidak perlu didiskusikan. Sebaliknya, tidak memakai jilbab merupakan perilaku buruk karena bertentangan dengan perintah agama untuk menutup aurat.

Pendidikan akhlak melalui paksaan juga diutarakan oleh Ibnu Maskawaih. Dia mengatakan bahwa untuk mendidik anak agar berbuat baik dapat dilakukan dengan cara diberikan nasihat,

⁸⁸Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai*, 140.

⁸⁹Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia (al-Tarbiyyah al-Khuluqiyyah)*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2004), 84.

dipukul kalau diperlukan, diberi janji yang menyenangkan (*tabṣyīr*), atau diancam dengan hukuman yang menakutkan (*tanẓīr*).⁹⁰

Sebelum menerapkan pemberian nasihat, pemberian janji yang menyenangkan, ancaman yang menakutkan dan alternatif memberi pukulan, pendidik harus mengenal kecenderungan manusia. Sebagaimana hewan, manusia memiliki kecenderungan untuk menjauhi segala apa yang akan menyakitinya, mendekati apa yang akan membuatnya senang dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dengan mengetahui kecenderungannya, pendidik dapat memanfaatkan kecenderungan-kecenderungan itu untuk mengembangkan potensi-potensinya menuju akhlak yang baik. Pendidik dapat memberikan rangsangan (stimulus) kepada peserta didik berupa sesuatu yang menjadi kesenangannya atau sesuatu yang ditakuti secara tepat.

b. Bersikap membiarkan (*laissez-fair attitude*)

Bersikap membiarkan merupakan pendekatan pendidikan nilai dengan cara membiarkan peserta didik menentukan sendiri apa yang diinginkan.⁹¹ Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan sendiri nilai-nilai kebaikan. Pendekatan ini memiliki prinsip bahwa anak memiliki tahapan moral tersendiri. Pendekatan ini kurang cocok untuk diterapkan ke dalam pendidikan akhlak dalam Islam. Prinsip pendidikan akhlak tidak menganut faham yang menyatakan

⁹⁰Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 60.

⁹¹Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai*, 141.

bahwa tingkah laku manusia semata-mata ditentukan oleh faktor bawaan. Islam juga tidak menganut teori tabularasa. Teori ini menyatakan bahwa pengalamanlah yang menentukan keadaan seseorang.⁹²

Dalam Islam, akhlak ada yang bawaan dan ada yang pemerolehan. Akhlak bawaan merupakan akhlak yang sudah terbawa sejak lahir karena kemurahan Tuhan. Sedangkan akhlak pemerolehan dari mujahadah dan latihan.⁹³ Pendekatan pembiaran dalam pendidikan akhlak hanya sebatas kepada orang-orang tertentu dikarenakan pertimbangan intelektual dan emosional tertentu yang diberikan toleransi dalam taraf tertentu. Ketika Nabi SAW sedang sujud membiarkan cucunya menaiki punggungnya sebagaimana diceritakan dalam hadis berikut;

... قَالَ النَّاسُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ سَجَدْتَ بَيْنَ ظَهْرَائِي صَلَاتِكَ هَذِهِ سَجْدَةٌ قَدْ أَطَلْتَهَا فَظَنَنْتَا أَنَّهُ قَدْ حَدَثَ أَمْرٌ أَوْ أَنَّهُ قَدْ يُوحَى إِلَيْكَ قَالَ فُكِّلُ ذَلِكَ لَمْ يَكُنْ وَلَكِنَّ ابْنِي ارْتَحَلَنِي فَكَرِهْتُ أَنْ أُعَجِّلَهُ حَتَّى يَفْضِي حَاجَتَهُ⁹⁴

...Orang-orang berkata: 'Wahai Rasulullah, anda tadi sujud waktu dalam salat dengan begitu lama, sehingga kami mengira jangan jangan terjadi suatu hal atau telah diturunkan wahyu kepadamu'. Beliau bersabda: "Bukan karena itu, tapi ketika aku sujud, anakku (maksudnya cucuku) sedang menaikku, saya tidak mau menyegerakannya sampai cucuku turun dariku."

c. Menajadi model (*modeling*)

⁹²Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 13.

⁹³Al-Gazāli, *Iḥyā` Ulūm al-Dīn*, Juz 3, 56.

⁹⁴Ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad*, Juz 25, Ed. Syu'aib al-Arnaut dkk., (ttp.: Muassasah al-Risālah: 1999), 420.

Menjadi model merupakan pendekatan di mana pendidik menampilkan dirinya sebagai model atau contoh sementara peserta didik diharapkan terkesan oleh cara hidup pendidik dan berusaha menirukannya.⁹⁵ Pendidik yang layak untuk dijadikan teladan adalah yang memiliki kesesuaian antara perkataan dan tindakan.⁹⁶ Dengan demikian, pendidik adalah orang yang dewasa yang memiliki kemandirian akhlak yang bisa diteladani oleh peserta didik.

Dengan pendekatan ini, pendidik ketika mengungkapkan *reinforcement* verbal siap menjadikan dirinya sebagai standar bagi peserta didik dalam bertingkah laku. Demikian juga, ketika pendidik mengekspresikan *reinforcement* non verbal dengan ekspresi yang bisa dijadikan panutan oleh peserta didik. Pendidik dalam mengekspresikan *reinforcement* marah, maka marahnya sesuai dengan tuntutan syariat yakni marah yang moderat. Marah yang moderat adalah marah yang tunduk pada akal dan syariat.⁹⁷ Demikian juga ketika seorang pendidik memberikan *reinforcement* tertawa, maka dengan ekspresi sebagai model.

d. Klarifikasi nilai (*Value Clarification*).

Klarifikasi nilai merupakan pendekatan pendidikan nilai di mana peserta didik dibantu menjernihkan, menjelaskan atau

⁹⁵Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai*, 141.

⁹⁶Abū Rizqi, *al-Madkhal ilā al-Tarbiyah*, 217.

⁹⁷Al-Gazāliy, *Ihyā` Ulūm al-Dīn*, Juz 3, 56.

mengklarifikasi nilai-nilai melalui diskusi, dialog dan presentasi. Peserta didik dibantu menyadari nilai hidup mana yang sebaiknya diutamakan dan dilaksanakan lewat pembahasan kasus-kasus hidup yang sarat dengan konflik nilai.⁹⁸

Dalam pendekatan ini, pendidik tidak memberi tahu apa nilai-nilai yang seharusnya dimiliki oleh murid.⁹⁹ Peserta didik tidak dipaksakan untuk memilih nilai apa yang harus diperjuangkan dan diamankan dalam kehidupannya. Pendekatan ini sangat berbeda dengan pendekatan indoktrinasi yang ada nuansa paksaan nilai ke dalam diri peserta didik.

Pendekatan pendidikan nilai yang beraneka ragam yang telah dikemukakan di atas bukan berarti semuanya cocok untuk diterapkan dalam pendidikan akhlak. Masing-masing pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangan. Pendidik akhlak yang ideal menggunakan berbagai pendekatan secara tepat yang tidak menyimpang dari tujuan ideal pendidikan akhlak itu sendiri.

Pendekatan apapun yang digunakan, pendidik mempertimbangkan sasaran *reinforcement* dari berbagai aspeknya baik aspek emosional, intelektual maupun sosial. Di samping sasaran *reinforcemen*, juga pendidik juga mempertimbangkan nilai apa yang akan ditanamkan ke dalam diri peserta didik.

4. Konten *Reinforcement* dalam Pendidikan Akhlak

⁹⁸Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai*, 133.

⁹⁹Santrock, *Psikologi Pendidikan*, 121.

Reinforcement dalam pendidikan akhlak merupakan rangsangan atau stimulus yang diungkapkan dan diekspresikan oleh pendidik agar mendapat tanggapan berupa perilaku yang diharapkan dan hilangnya perilaku yang tidak diharapkan. Ada dua bentuk rangsangan yang digunakan oleh pendidik kepada peserta didik yaitu verbal dan non Verbal. Untuk mendorong peserta didik tertarik berperilaku baik, pendidik menggunakan bujukan (*targīb*) berupa balasan (*al-jazā*) yang menyenangkan. Untuk mendorong peserta didik menghindari perilaku buruk, pendidik menggunakan ancaman (*tarhīb*) berupa balasan yang tidak menyenangkan. *Targīb* dan *tarhīb* diungkapkan dengan kata-kata yang mengandung balasan (*al-jazā*). Ahmad Rajab membagi balasan menjadi dua yaitu balasan positif (*al-jazā` al-ijābiy*) dan balasan negatif (*al-jazā` al-silbiy*).¹⁰⁰ Nabi SAW memberikan *reward* kepada mereka yang baik dan menghukum kepada mereka yang jahat.¹⁰¹

Menurut Benttham dalam teori sanksinya, sanksi dikelompokkan menjadi empat tipe yakni sanksi fisik yang mengikat seseorang dengan hukum alam (*the law of nature*), sanksi moral mengikat seseorang dengan opini publik (*public opinion*), sanksi agama melibatkan janji kebahagiaan abadi di surga atau kutukan kekal di neraka dan politik melibatkan rasa takut terhadap hakim dan

¹⁰⁰Aḥmad Rajab al-Asmar, *Uṣūl al-Tarbiyah al-Nabiy al-Murabbiy* ('Ammān: Dar al-Furqān li al-Nasyr wa al-Tauzī', 2001), 296-97.

¹⁰¹Al-Asmar, *Uṣūl al-Tarbiyah al-Nabiy*, 296.

pengadilan.¹⁰² Sementara Miqdād Yalchin mengelompokkan balasan akhlak menjadi empat yaitu *al-jazā` al-ilāhiy* (balasan Tuhan), *al-jazā` al-wijdāniy* (balasan psikologis), *al-jazā` al-ijtimā'iy* (balasan bersifat sosial) dan *al-jazā` al-ṭabi'iy* (balasan alamiah).¹⁰³

a. *Al-Jazā` al-Ilāhiy* (Balasan Tuhan)

Al-Jazā` al-ilāhiy adalah balasan yang diberikan oleh Tuhan. Balasan ini dibagi menjadi dua yaitu *al-ṣawāb* dan *al-'iqāb*. *al-ṣawāb* berupa pemberian ganjaran karena menegakkan norma akhlak. Sementara *al-'iqāb* merupakan pemberian hukuman karena melenceng dari norma akhlak. *Reinforcement* dengan agama ini dianggap sangat penting untuk membentuk perilaku atau karakter.¹⁰⁴

Al-Jazā` al-ilāhiy diketahui dari firman Allah sendiri atau lewat utusanNya. *Al-Jazā` al-ilāhiy* yang diinformasikan oleh Nabi SAW misalnya orang yang orang yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari kiamat.

¹⁰²Anthony F. Falikowski, *Moral Philosophy Theories, Skills and Application* (New Jersey: Prentice Hall, 1992), 49.

¹⁰³Miqdād Yālchin, *al-Ittijāh al-Akhlāqiy fī al-Islām* (Mesir: Maktabah al-Khānjjīy, 1973), 251.

¹⁰⁴Santi Lisnawati, "The Habituation of Behavior Students' Character Reinforcement in Global Era," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2016, 414-428, doi: <http://dx.doi.org/10.15575/jpi.v2i3.852>.

المُسْلِمُ أَحْوُ الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ¹⁰⁵

Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat.

Demikian sebaliknya, orang-orang yang memutus rahim tidak akan masuk surga.

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ¹⁰⁶

Tidak masuk surga orang yang memutus silaturrahim

b. *Al-Jazā` al-Wijdāniy* (Balasan Psikologis)

Al-Jazā` al-wijdāniy (balasan psikologis) sebagaimana dikatakan oleh Miqdād Yalchin adalah;

كل وجدان نشأ عن إدراك معني من المعاني السارة أو المؤلمة كالحب والبغض والفرح والحزن¹⁰⁷

¹⁰⁵Al-Bukhāriy, Muhammad bin Ismāil bin Ibrāhīm bin al-Mughhīrah, *Matn al-Bukhāriy*, Juz 1, (Indonesia: Maktabah Dār Ihyā` al-Kutub al-‘Arabiyah: t.t.), 66.

¹⁰⁶Muhammad bin Ismāil bin Ibrāhīm bin al-Mughhīrah al-Bukhāriy, *Ṣaḥīh al-Bukhāriy*, Juz 7, (Semarang: Usaha Keluarga, 1981), 72.

¹⁰⁷Yalchin, *al-Tarbiyah al-Akhlāqiyah al-Islāmiyyah*, 567.

Setiap perasaan yang muncul karena menemukan makna yang menyenangkan atau menyakitkan seperti cinta, benci, bahagia dan sedih.

Nilai balasan psikologis ini terkadang lebih dasyat pengaruhnya dari pada balasan yang bersifat materi. Terkadang, pelanggar norma akhlak dapat selamat dari hukum yang bersifat legalitas, akan tetapi secara psikologis dia akan senantiasa dihantui oleh perasaan bersalah. Nabi SAW telah menegaskan bahwa dosa itu senantiasa mengusik jiwa.

الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِيمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ¹⁰⁸

Kebajikan itu ialah akhlak yang baik. Sedangkan dosa ialah perbuatan atau tindakan yang menyesakkan dada, dan engkau sendiri benci jika perbuatan itu diketahui orang lain.

Konten *al-jazā` al-wijdāniy* dapat diperoleh melalui sumber agama, maupun jurnal ilmiah. Konten *al-jazā` al-wijdāniy* yang diperoleh dari sabda Nabi SAW misalnya sikap jujur akan mendatangkan rasa tenang.

دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَىٰ مَا لَا يَرِيْبُكَ فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ وَإِنَّ الْكُذْبَ رِيْبَةٌ¹⁰⁹

Tinggalkan yang meragukanmu kepada sesuatu yang tidak meragukanmu karena kejujuran itu ketenangan dan dusta itu keraguan

c. *Al-Jazā` al-Ijtimā`iy* (Balasan Sosial)

¹⁰⁸Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairy al-Naisābūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2, (Indonesia: Dār Ihyā` al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.t.), 421.

¹⁰⁹Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad*, Juz 3, Ed. Syu’aib al-Arnaūṭ dkk., (t.p.: Muassasah al-Risālah: 2001), 248, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta’āwuniy wa al-Da’wah bi al-Rauḍah.

Al-Jazā` al-ijtimā'iy (balasan sosial) adalah sebagaimana dijelaskan oleh Yalchin adalah;

ما يقره المجتمع من عقاب المنحرف ومكافأة للمستقيم الصالح¹¹⁰

Balasan yang ditetapkan oleh masyarakat seperti hukuman bagi yang menyeleweng dan imbalan bagi yang lurus sekaligus saleh.

Secara fitrah manusia hidup bermasyarakat. Sehingga ketika seseorang gagal membentuk hubungan sosial maka dia akan cemas dan dia akan mencari komunitas lain yang mampu mewujudkan keinginannya.¹¹¹ Kebutuhan sosial itu bisa diilustrasikan bahwa anak-anak sejak pertumbuhannya senantiasa tergantung pada ibunya dalam memenuhi keinginan dan kebutuhan dasarnya. Tidak hanya dengan ibunya, di lingkungan sosial yang paling kecil itu, dia juga berhubungan dengan yang lain. Dalam hubungannya dengan mereka, seorang anak memiliki perasaan ingin senantiasa bersama mereka hingga dia benar-benar mandiri. Perpisahan dengan salah satu anggota masyarakat yang paling kecil adalah sebuah penderitaan. Dalam taraf perkembangan usia, wilayah sosialnya bertambah luas, karena dengan menciptakan hubungan sosial yang lebih luas, tuntutan-tuntutan yang menjadi kebutuhan dan keinginan menjadi lebih mudah didapat.

Balasan sosial terbagi menjadi dua yaitu fisik dan non fisik atau sanksi moral (*al-jazā` al-adabiy*). Balasan yang bersifat fisik

¹¹⁰Yālchin, *al-Tarbiyah al-Akhlāqiyah al-Islāmiyyah*, 270.

¹¹¹Fahmiy, *Saikūlūjiyyah al-Ta'allum*, 137.

misalnya seseorang melanggar aturan masyarakat tertentu termasuk masyarakat sekolah sehingga dia dihukum fisik seperti hukuman lari mengelilingi lapangan. Sedangkan balasan non fisik misalnya seseorang dicabut hak kesaksiannya, hilang kepercayaan masyarakat kepadanya dan sanksi-sanksi moral lainnya yang berasal dari masyarakat.

Al-Jazā` al-ijtimā'iy dapat diperoleh melalui sabda Nabi SAW maupun melalui penalaran. Balasan sosial yang bersumber dari penalaran misalnya orang yang dusta akan kehilangan kepercayaan di tengah-tengah masyarakat.

d. *Al-Jazā` al-Ṭabi'iy* (balasan alamiah)

Al-Jazā` al-ṭabi'iy adalah balasan yang didasarkan pada hubungan antara norma-norma akhlak dengan hukum alam.¹¹² Contoh dari *al-jazā` al-ṭabi'iy* adalah orang yang tidak menjaga kebersihan tubuh akan mudah terkena penyakit. Contoh lainnya adalah membuang sampah sembarangan akan mengakibatkan banjir.

Al-Jazā` al-ṭabi'iy dapat diperoleh dari kajian ilmiah hasil penelitian ataupun jurnal ilmiah. Banyak persoalan akhlak yang dianjurkan oleh Nabi SAW namun belum banyak yang dihubungkan dengan hukum alam, misalnya hubungan kencing dengan berdiri dengan suatu penyakit. Demikian juga larangan makan berlebihan hubungannya dengan penyakit tertentu.

¹¹²Yālchin, *al-Tarbiyah al-Akhlāqiyah al-Islāmiyyah*, 367.

BAB III
REINFORCEMENT NABI SAW
DALAM KITĀB AL-ADAB ṢAḤĪḤ AL-BUKHĀRIY

A. Profil *Kitāb al-Adab Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*

1. Penulis Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*

Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy* ditulis oleh al-Bukhāriy (w. 256 H.). Nama lengkap al-Bukhāriy adalah Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah bin Bardizbah al-Bukhāriy.¹ Ada juga yang menisbatkan namanya dengan al-Ju'fīy, karena ayah dari kakeknya masuk Islam di tangan penguasa Bukhara yang bernama Yāman al-Ju'fīy.² Ada juga yang menyebut nama al-Bukhāriy lebih lengkap lagi yaitu Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah al-Bukhāriy. Abū 'Abdullāh merupakan '*alam kunyah*' dari al-Bukhāriy.

Ayah dari kakeknya (buyut) bernama Bardizbah. Nama ini adalah nama '*ajam* (non Arab) yang berarti *al-zāri*' (petani). Bardizbah beragama Majusi hingga meninggal.³ Sedangkan al-Bukhāriy merupakan *nisbah* dari kata Bukhārā. Dinisbahkan dengan Bukhārā, karena di kota tersebut menjadi tempat

¹'Abd al-Qādir Muhammad Jalāl, *I'lāu al-Bukhāriy*, (al-Riyāḍ: Dār Ibrāhīm Muḥammad al-sa'īdiy li al-Nasyr wa al-Tauzī', 2018), 19.

²Jalāl, *I'lāu al-Bukhāriy*, 19.

³Jalāl, *I'lāu al-Bukhāriy*, 19.

kelahirannya. Dia lahir pada hari Jum'at, 13 Syawwal 194 H.⁴ Bukhārā saat ini berada di negara Uzbekistan.⁵ Dia meninggal pada tahun 256 H. di Samarkand.⁶

Ayah al-Bukhāriy bernama Ismāil yang merupakan seorang ahli hadis yang belajar dari sejumlah ulama terkenal seperti Mālik bin Anas, Ḥammād bin Zaid, dan ‘Abdullāh bin al-Mubāarak. Ismāil wafat ketika Bukhāriy masih kecil sehingga dia diasuh oleh ibunya dalam kondisi yatim. Ayahnya termasuk orang yang berkecukupan, sehingga al-Bukhāriy memanfaatkan hartanya itu untuk menuntut ilmu.

Berusia sepuluh tahun, al-Bukhāriy mulai menuntut ilmu. Ketika berusia enam belas tahun, dia menunaikan ibadah haji dan menetap di Madinah untuk mempelajari hadis. Setelah itu dia melanjutkan pencarian hadis dengan berkelana ke berbagai kota seperti Khurasan, Syam, Mesir, Bagdad, Bashrah dan tempat-tempat lainnya.⁷ Dia menulis hadis dari seribu lebih syekh dan

⁴Abū Bakar Kāfiy, *Manhaj al-Imām al-Bukhāriy fī Taṣḥīḥ al-Aḥādīs wa Ta'līliha (min Khilāl al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ)*, (Bairut: Dār Ibn Ḥazm: 2000), 43, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta'āwuniy wa al-Da'wah bi al-Rauḍah.

⁵Jalāl, *I'lāu al-Bukhāriy*, 20.

⁶Ṣubḥī al-Ṣālih, *'Ulūm al-Ḥadīs wa Muṣṭalaḥuhu*. (Bairut: Dār al-'lml lil Malāyīn, 1965), 398.

⁷Burhan Djamaluddin, “*Hadith-Hadith Daif dalam Kitab Sahih al-Bukhari*,” *Jurnal Islamica*, Vol. 2, No. 2 (2008): 200-206, diakses 22 April 2019.

menghafal seratus ribu hadis sahih serta dua ratus ribu hadis tidak sahih.⁸

Banyak buku yang ditulis oleh al-Bukhāriy. Di antaranya adalah *al-Jāmi' as-Ṣaḥīḥ*, *al-Adab al-Mufrad*, *at-Tāriḫ al-Ṣagīr*, *al-Tāriḫ al-Awsaṭ*, *al-Tāriḫ al-Kabīr*, *al-Tafsīr al-Kabīr al-Musnad al-Kabīr*, *Kitāb al-'Ilal*, *Raf'ul Yadain fi as-Ṣalāh*, *Birruḥ Wālidain*, *Kitāb al-Asyribah*, *al-Wihdan*, *al-Fawā'id*, *Qaḍāyā al-Ṣaḥābah wa al-Tābi'in*, *al-Radd 'alā al-Jahāmiyyah*, *al-Qirā'ah Khalf al-Imām*.⁹

Semua karya al-Bukhariy sangat penting dalam ilmu hadis, tetapi yang paling terkenal adalah kitab *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* yang lebih populer dengan *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*. Kitab ini ditulis selama enam belas tahun.¹⁰ Kitab ini mulai ditulis ketika dia berada di Makkah dan berakhir ketika dia berada di Madinah.

Guru al-Bukhāriy banyak sekali jumlahnya. Di antara mereka yang sangat terkenal adalah Abū 'Aṣim al-Nabīl, al-Anṣāriy, Makkiy bin Ibrāhīm, Ubaidillah bin Mūsā, Abū al-Mughīrah, 'Abdan bin 'Uṣmān, 'Aliy bin al-Hasan bin Syaḳīq, Ṣadaqah bin al-Faḍl, 'Abd al-Raḥmān bin Ḥammad al-Syu'aisiy, Muhammad bin 'Ar'arah, Hajjaj bin Minḥāl, Badal bin al-Muhabbir, 'Abdullāh bin Raja', Khālīd bin Makhḻad, Ṭalq bin Gannām, 'Abd al-Raḥmān al-Muqri', Khallad bin Yahya, Abdul 'Aziz al-Uwaisiy, Abū al-Yaman, 'Alī bin al-

⁸Al-Ṣāliḥ, *'Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalahuhu*, 396.

⁹Kāfiy, *Manhaj al-Imām al-Bukhāriy*, 53.

¹⁰Al-Ṣāliḥ, *'Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalahuhu*, 396.

Madiniy, Ishāq bin Rahawaih, Nu'aim bin Hammād, dan sederet imam dan ulama ahli hadis lainnya.¹¹

Murid-murid al-Bukhāriy sangat banyak jumlahnya. Di antara mereka yang paling terkenal adalah al-Imam Muslim bin al-Hajjāj al-Naisābūriy, penyusun kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*. Murid lainnya adalah Abū 'Isā al-Tirmiziy, Abū Ḥātīm, Ibrāhīm bin Ishāq al-Ḥarbiy, Abū Bakr bin Abī al-Dunyā, Abū Bakr Aḥmad bin Amr bin Abī 'Āṣim, 'Abdullāh bin Nājiyah dan masih banyak lagi yang lainnya.¹²

Pada masa akhir hidupnya, al-Bukhāriy banyak mengalami kekerasan dan dipaksa oleh pemerintah untuk meninggalkan negaranya.¹³ Akhirnya dia singgah di Khartank, sebuah desa di pinggir Samarkand dan tinggal di rumah kerabatnya. Dia berdoa: "Ya Allah! bumi ini sekarang menjadi sempit bagiku, maka cabutlah nyawaku." Setelah beberapa hari, dia pun sakit dan meninggal di Khartank pada hari Jum'at malam Idul Fitri tahun 256 H./ 870 M.¹⁴

2. Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*

¹¹Kāfiy, *Manhaj al-Imām al-Bukhāriy*, 45.

¹²Kāfiy, *Manhaj al-Imām al-Bukhāriy*, 45-46.

¹³Masrukhin Muhsin, "Metode Bukhari dalam Al-Jami' al-Shahih: Telaah atas Tashhīh dan Tadh'if menurut Bukhari", *Jurnal Holistic al-Hadis Vol 02, No 02*, (2006), 279-290, diakses 22 April 2019.

¹⁴Mujib Abd Rahman, "Imam al-Bukhari dan lafal al-Qur'an," *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam Vol. 11, No. 1* (2013): 120-131, diakses 22 April 2019.

Nama lengkap kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy* adalah *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Musnad al-Mukhtaṣar min 'Umūr Rasūlillah SAW wa Sunnatih wa Ayyāmih*. Kata *al-jāmi'* berarti menghimpun berbagai bidang. Kitab hadis yang ditulis sebelum *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy* pada umumnya menghimpun satu bidang saja seperti kitab *Muwatha'* yang ditulis oleh imam Mālik yang membahas bidang fikih. Kitab Ibn Juraij dalam bidang tafsir. Kitab Muhammad bin Ishāq dalam bidang *sīrah* dan kitab Ibn al-Mubāarak dalam bidang *al-zuhd* dan *al-raqāq*.¹⁵ Dalam kitab *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, al-Bukhāriy memasukkan semua hadis sahih yang menghimpun (*al-jāmi'*) berbagai tema seperti hukum (*al-aḥkām*), keutamaan-keutamaan (*al-faḍā'il*) dan berita-berita (*al-akhbār*) masa lalu masa yang akan datang dan sebagainya.

Sedangkan kata *al-ṣaḥīḥ* berarti hadis yang sahih. Al-Bukhāriy tidak memasukkan hadis-hadis di dalam kitab *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* kecuali hadis yang sahih. Hal ini sesuai dengan perkataannya, “*Mā Adkhaltu fī al-Jāmi' illā mā ṣaḥḥa* (Saya hanya memasukkan hadis-hadis sahih dalam kitab al-Jāmi' ini).¹⁶ Sedangkan yang dimaksud dengan *al-Musnad* adalah bahwa al-Bukhāriy tidak memasukkan ke dalam kitabnya selain dari hadis yang sanadnya bersambung

¹⁵Kāfiy, *Manhaj al-Imām al-Bukhāriy fī Taṣḥīḥ*, 21.

¹⁶Ṭāhir al-Jazāiriy al-Dimisyaqiy, *Manhaj Taujīh al-Naẓr ilā Uṣūl al-Asariy (min Khilāl al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ)*, (Halb: al-Maktabah al-Maṭbū'at al-Islāmiyyah: 1995), 221, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta'āwuniy wa al-Da'wah bi al-Rauḍah.

melalui sahabat sampai ke Rasulullah SAW. Sedangkan selain itu maka hanya dijadikan sebagai pendukung dan pembanding, bukan prinsip dan tujuan utama.¹⁷

Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy* mulai ditulis di Masjid al-Haram Makkah, dan berakhir ketika dia berada di Masjid Nabawi Madinah. Proses penulisan kitab ini memakan waktu 16 tahun. Untuk setiap hadis yang diseleksi dan dimasukkan ke dalam kitab sahih itu, dia selalu mandi kemudian melakukan salat dua rakaat.¹⁸ Hal itu menunjukkan kehati-hatian al-Bukhāriy untuk mendapatkan hadis yang benar-benar sahih, tidak hanya melalui usaha lahir akan tetapi juga usaha batin.

3. Sistematika Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*

Ada beberapa tipe sistematika kitab hadis primer yang telah dihimpun oleh para penghimpun kitab hadis. Kitab hadis primer adalah hadis-hadis yang dikumpulkan melalui pencarian langsung, umumnya dengan menemui para guru kemudian hadis-hadis itu diseleksi dengan mekanisme tertentu kemudian dihimpun dan dibukukan.¹⁹ Sedangkan kitab hadis sekunder adalah kitab hadis

¹⁷Al-Dimisyqiyy, *Manhaj Taujih al-Nazr*, 221.

¹⁸Aḥmad bin ‘Aliy bin Ḥajar Abū al-Faḍl al-Asqalāniy, *Fath al-Bāriy Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy* (Bairut: Dār al-Ma’ārif: 1379 H.),7 ,Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta’āwuniy wa al-Da’wah bi al-Rauḍah.

¹⁹Dadi Nurhaedi, “Kitab Hadis Sekunder, Perkembangan, Epistemologi dan Relevansinya di Indonesia” *Kalimah: Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur`an dan Hadis*, Vol. 18, No. 2 (2017): 122-123, diakses 27 Januari 2020.

karya ulama sesudahnya yang mengambil dari kitab-kitab primer.²⁰ Kitab hadis sekunder ini seperti kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* karya al-Nawawiy dan kitab *Bulūḡ al-Marām* karya Ibnu Hajar al-Asqālani. Di antara tipe sistematika kitab hadis primer adalah *al-Jāmi'*.

Al-Jāmi' adalah bentuk format kitab hadis yang menghimpun hadis dalam berbagai masalah. Kitab *al-Jāmi'* yang paling populer adalah *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* karya al-Bukhāriy. Tipe berikutnya adalah *sunan* yaitu kitab hadis yang disusun berdasar bab-bab fikih dan di dalamnya tidak terdapat hadis *mauqūf* karena hadis *mauqūf* tidak disebut sebagai sunah tapi hanya sebagai hadis. Tipe kitab hadis lainnya adalah *Musnad*. Kitab *musnad* ini disusun berdasarkan nama sahabat. Kitab hadis ini yang paling populer adalah kitab *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*.

Adapun kitab hadis karya al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy* disusun dengan memakai sistematika model *al-jāmi'*. Sistematika kitab ini terdiri beberapa tema yang dipisahkan dengan istilah *kitāb* dan bab-bab besar yang berjumlah 97. Dari *kitāb* dibagi menjadi beberapa sub judul yang diberi istilah *bāb*. Tema pertama dimulai dengan *Bad'u al-Wahy* (permulaan wahyu) kemudian disusul dengan *kitāb al-Īmān*, *kitāb al-'Ilm*, *kitāb Wuḍū'* dan ditutup dengan *kitāb al-Tauḥīd*. Jumlah hadis secara keseluruhan 7275 buah termasuk yang diulangi dan sebanyak 4000 buah tanpa menghitung yang diulang.

²⁰Nurhaedi, *Kitab Hadis Sekunder*, 122-123

4. *Kitāb al-Adab* dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*

Kitāb al-Adab dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy* termasuk urutan *kitāb* yang ke 78 dari 97 *kitāb*. Di dalam *kitāb al-Adab* terdapat 128 bab dan 251 hadis. Matan hadis dalam *kitāb al-Adab* secara sistematis membahas adab berhubungan dengan sesama makhluk. Bab dimulai dari hubungan orang terdekat yang dimulai dari adab kepada orang tua sesama mukmin maupun kafir sampai hubungan dengan saudara. Hubungan dengan kerabat dekat itu terkait dengan *ṣillat al-raḥim*.²¹ Setelah membahas adab anak terhadap orang tua dan adab saudara dengan saudara, bab selanjutnya membahas adab orang tua dengan anak, seperti mengasuh dan menyayangi.²²

Setelah membahas hubungan dengan sanak kerabat, al-Bukhāriy dalam *kitāb al-Adab* membahas kasih sayang kepada orang-orang lemah seperti anak yatim, janda dan orang-orang miskin.²³ Pembahasan berikutnya adalah kasih sayang manusia kepada binatang²⁴ yang kemudian disusul dengan hubungan dengan tetangga.²⁵ Bab berikutnya adalah tentang setiap hal yang baik adalah sedekah, disusul dengan berbicara yang baik.²⁶ Bab berikutnya membicarakan tentang lemah lembut dalam segala hal

²¹Muhammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, (Semarang: Usaha Keluarga, 1981), 68-76.

²²Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 76.

²³Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 76-77.

²⁴Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 77.

²⁵Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 78.

²⁶Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 79.

²⁷dan disusul dengan hubungan antara suami dengan istri.²⁸ Selanjutnya, al-Bukhāriy membahas hubungan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain.²⁹ Dia juga membahas tentang hak-hak tamu³⁰, disusul dengan bab tentang menghormati orang yang lebih tua.³¹ Setelah itu, dia membahas tentang syair, syair yang boleh dan yang tidak boleh.³²

Al-Bukhāriy juga membahas tentang larangan mencela masa (*al-dahr*),³³ disusul kemudian membahas pemberian nama.³⁴ Dia berikutnya membahas tentang larangan bermain ketapel karena sangat membahayakan.³⁵ Terakhir dalam *kitāb al-Adab*, al-Bukhāriy membahas tentang adab bersin dan menguap.³⁶ Dalam *kitāb al-Adab* ini, dia hanya membahas adab berhubungan antara manusia dengan sesama makhluk. Adapun hubungan antara manusia dengan Allah dibahas dalam *kitāb al-Raqāq*.

5. Model Komunikasi dalam *Kitāb al-Adab Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*

Kitāb al-Adab Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy memiliki beberapa model, yaitu model monolog dan dialog. Monolog adalah sebuah hadis yang

²⁷Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 80.

²⁸Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 83.

²⁹Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 83.

³⁰Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 103.

³¹Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 106.

³²Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 107.

³³Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 115.

³⁴Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 116.

³⁵Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 124.

³⁶Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 124-125

di dalamnya tidak ada dialog antara Nabi SAW dan sahabat. Sedangkan dialog adalah sebuah hadis yang di dalamnya ada dialog antara Nabi SAW dan sahabat. Hadis monolog pada umumnya dilakukan oleh Nabi SAW dalam kesempatan berceramah, bercerita dan berkhotbah di sebuah mimbar. Sedangkan hadis dialog dapat bentuk tanya jawab, komentar dan teguran.

Adapun hadis-hadis monolog yang terdapat dalam *kitāb al-Adab Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy* adalah sebagai berikut;

عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عُفُوقَ الْأُمَمَاتِ، وَمَنْعًا وَهَاتِ، وَوَأَذَ الْبَنَاتِ، وَكَرِهَ لَكُمْ: قَيْلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ"³⁷

Dari al-Mugīrah bin Syu'bah dari Nabi SAW beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah mengharamkan atas kalian durhaka kepada kedua orang tua, tidak suka memberi namun suka meminta-minta dan mengubur anak perempuan hidup-hidup. Dan membenci atas kalian tiga perkara, yaitu: suka desas-desus, banyak bertanya dan menya-nyiakan harta."

Hadis di atas termasuk hadis monolog yakni Nabi SAW sebagai pembicara tunggal, tidak ada dialog antara Nabi SAW dan sahabat atau antara sahabat dan sahabat di dalam hadis di atas. Hadis di atas berisi sabda Nabi SAW yang bukan karena menjawab pertanyaan salah satu sahabat dan bukan merespon salah satu sahabat. Hadis monolog lainnya adalah sebagai berikut;

³⁷Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 70.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحْمَةَ³⁸»

Dari Abū Hurairah RA dia berkata: saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Siapa yang ingin dibentangkan pintu rizki untuknya dan dipanjangkan ajalnya hendaknya dia menyambung tali silaturahmi."

Hadis yang diceritakan oleh Abū Hurairah di atas merupakan perkataan Nabi SAW secara monolog. Nabi SAW tidak menjawab pertanyaan dan juga tidak merespon dari salah satu sahabatnya. Hadis monolog di atas merupakan bentuk berita (*kalām al-khabar*) yang berisi balasan duniawi. Balasan bagi orang yang menyambung Rahim adalah rizki yang luas dan umur yang panjang. Perkataan Nabi SAW dalam hadis itu tidak diceritakan kepada siapa dan merespon siapa.

Hadis monolog di dalam bentuk cerita juga terdapat di dalam *kitāb al-Adab Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy* sebagai berikut;

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " بَيْنَمَا ثَلَاثَةٌ نَفَرٍ يَتَمَشَّوْنَ أَحَدَهُمُ الْمَطَرُ، فَمَالُوا إِلَى غَارٍ فِي الْجَبَلِ، فَأَنْحَطَّتْ عَلَى فَمِ غَارِهِمْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ فَأُطْبِقَتْ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: انظُرُوا أَعْمَالًا عَمِلْتُمُوهَا لِلَّهِ صَالِحَةً، فَادْعُوا اللَّهَ بِهَا لَعَلَّهُ يَفْرُجُهَا. فَقَالَ أَحَدُهُمْ: اللَّهُمَّ إِنَّهُ كَانَ لِي وَالِدَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ، وَبِي صَبِيَّةٌ صِغَارٌ، كُنْتُ أَرْعَى عَلَيْهِمْ، فَإِذَا رُحْتُ عَلَيْهِمْ فَحَلَبْتُ بَدَأْتُ بِوَالِدَيْهِمَا فَحَلَبْتُ قَبْلَ وَوَالِدِي، وَإِنَّهُ نَاءٌ بِي الشَّجَرِ، فَمَا أَتَيْتُ حَتَّى أَمْسَيْتُ فَوَجَدْتُهُمَا قَدْ نَامَا، فَحَلَبْتُ كَمَا كُنْتُ أَحْلُبُ، فَجِئْتُ بِالْحِلَابِ فَمُنْتُ عِنْدَ رُؤُوسِهِمَا، أَكْرَهُ أَنْ أُوقِظَهُمَا مِنْ نَوْمِهِمَا،

³⁸Al-Bukhārīy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy*, Juz 7, 72.

وَأَكْرَهُ أَنْ أَبْدَأَ بِالصَّبِيَةِ قَبْلَهُمَا، وَالصَّبِيَّةُ يَتَضَاعَوْنَ عِنْدَ قَدَمَيْ، فَلَمْ يَزَلْ ذَلِكَ دَائِي
وَدَأْبُهُمْ حَتَّى طَلَعَ الْمَجْرُ، فَإِنْ كُنْتُ تَعْلَمُ أَيُّ فَعَلْتُ ذَلِكَ اتَّبِعَاءَ وَجْهِكَ فَأَفْرُجْ لَنَا فُرْجَةً
نَرَى مِنْهَا السَّمَاءَ. فَفَرَجَ اللَّهُ لَهُمْ فُرْجَةً حَتَّى يَرَوْنَ مِنْهَا السَّمَاءَ. وَقَالَ الثَّانِي: اللَّهُمَّ إِنَّهُ
كَانَتْ لِي ابْنَةٌ عَمِّ أَجْبُهَا كَأَشَدِّ مَا يُحِبُّ الرِّجَالُ النِّسَاءَ، فَطَلَبْتُ إِلَيْهَا نَفْسَهَا، فَأَبَتْ
حَتَّى آتَيْتَهَا بِمِائَةِ دِينَارٍ، فَسَعَيْتُ حَتَّى جَمَعْتُ مِائَةَ دِينَارٍ فَلَقِيْتُهَا بِهَا، فَلَمَّا فَعَدْتُ بَيْنَ
رِجْلَيْهَا قَالَتْ: يَا عَبْدَ اللَّهِ اتَّقِ اللَّهَ، وَلَا تَفْتَحِ الْخَاتَمَ، فَمُتُّ عَنْهَا، اللَّهُمَّ فَإِنْ كُنْتُ تَعْلَمُ
أَيُّ قَدْ فَعَلْتُ ذَلِكَ اتَّبِعَاءَ وَجْهِكَ فَأَفْرُجْ لَنَا مِنْهَا. فَفَرَجَ اللَّهُ لَهُمْ فُرْجَةً. وَقَالَ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ
إِنِّي كُنْتُ اسْتَأْجَرْتُ أَجِيرًا يَفْرُقُ أَرْزُ، فَلَمَّا فَضَى عَمَلُهُ قَالَ: أَعْطِنِي حَقِّي، فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ
حَقَّهُ فَتَرَكَهُ وَرَغِبَ عَنْهُ، فَلَمْ أَزَلْ أُرْزُهُ حَتَّى جَمَعْتُ مِنْهُ بَقْرًا وَرَاعِيَهَا، فَجَاءَنِي فَقَالَ: اتَّقِ
اللَّهَ وَلَا تَظْلِمْنِي وَأَعْطِنِي حَقِّي، فَمُتُّ: أَذْهَبُ إِلَى ذَلِكَ الْبَقْرِ وَرَاعِيَهَا، فَقَالَ: اتَّقِ اللَّهَ
[ص:4] وَلَا تَهْرَأْ بِي، فَمُتُّ: إِنِّي لَا أَهْرَأُ بِكَ، فَخُذْ ذَلِكَ الْبَقْرَ وَرَاعِيَهَا، فَأَخَذَهُ
فَانْطَلَقَ بِهَا، فَإِنْ كُنْتُ تَعْلَمُ أَيُّ فَعَلْتُ ذَلِكَ اتَّبِعَاءَ وَجْهِكَ، فَأَفْرُجْ مَا بَقِيَ. فَفَرَجَ اللَّهُ
عَنْهُمْ³⁹

Dari Ibnu 'Umar RA dari Rasulullah SAW beliau bersabda: "Suatu ketika tiga orang laki-laki sedang berjalan, tiba-tiba hujan turun hingga mereka berlindung ke dalam suatu gua yang terdapat di gunung. Tanpa diduga sebelumnya, ada se bongkah batu besar jatuh menutup mulut goa dan mengurung mereka di dalamnya. Kemudian salah seorang dari mereka berkata kepada temannya yang lain: 'Ingat-ingatlah amal saleh yang pernah kalian lakukan hanya karena mengharap ridla Allah semata. Setelah itu, berdoa dan memohonlah pertolongan kepada Allah dengan perantaraan amal saleh tersebut, mudah-mudahan Allah akan menghilangkan kesulitan kalian. Kemudian salah seorang dari mereka berkata: 'Ya Allah ya Tuhanku ,dulu saya mempunyai dua orang tua yang sudah lanjut usia. Selain itu, saya juga mempunyai seorang istri dan beberapa orang anak yang masih kecil. Saya menghidupi mereka

³⁹Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 69-70.

dengan menggembalakan ternak. Apabila pulang dari menggembala, saya pun segera memerah susu dan saya dahulukan untuk kedua orang tua saya. Lalu saya berikan air susu tersebut kepada kedua orang tua saya sebelum saya berikan kepada anak-anak saya. Pada suatu ketika, tempat penggembalaan saya jauh, hingga saya baru pulang pada sore hari. Ternyata saya dapati kedua orang tua saya sedang tertidur pulas. Lalu, seperti biasa, saya segera memerah susu. Saya berdiri di dekat keduanya karena tidak mau membangunkan dari tidur mereka. Akan tetapi, saya juga tidak ingin memberikan air susu tersebut kepada anak-anak saya sebelum diminum oleh kedua orang tua saya, meskipun mereka, anak-anak saya, telah berkerumun di telapak kaki saya untuk meminta minum karena rasa lapar yang sangat. Keadaan tersebut saya dan anak-anak saya jalankan dengan sepenuh hati hingga terbit fajar. Ya Allah, jika Engkau tahu bahwa saya melakukan perbuatan tersebut hanya untuk mengharap ridla-Mu, maka bukakanlah celah untuk kami hingga kami dapat melihat langit! ' Akhirnya Allah membuka celah lubang gua tersebut, hingga mereka dapat melihat langit. Orang yang kedua dari mereka berdiri sambil berkata: 'Ya Allah, dulu saya mempunyai seorang sepupu perempuan (anak perempuan paman) yang saya cintai sebagaimana cintanya kaum laki-laki yang menggebu-gebu terhadap wanita. Pada suatu ketika saya pernah mengajaknya untuk berbuat mesum, tetapi dia menolak hingga saya dapat memberinya uang seratus dinar. Setelah bersusah payah mengumpulkan uang seratus dinar, akhirnya saya pun mampu memberikan uang tersebut kepadanya. Ketika saya berada di antara kedua pahanya (telah siap untuk menggaulinya), tiba-tiba dia berkata: 'Hai hamba Allah, takutlah kepada Allah dan janganlah kamu membuka cincin (menggauliku) kecuali setelah menjadi hakmu.' Lalu saya bangkit dan meninggalkannya. Ya Allah, sesungguhnya Engkau pun tahu bahwa saya melakukan hal itu hanya untuk mengharapkan ridhla-Mu. Oleh karena itu, bukakanlah suatu celah lubang untuk kami! ' Akhirnya Allah membukakan sedikit celah lubang lagi untuk mereka bertiga. Seorang lagi berdiri dan berkata: 'Ya Allah ya Tuhanku, dulu saya pernah menyuruh seseorang untuk mengerjakan sawah saya

dengan cara bagi hasil. Ketika dia telah menyelesaikan pekerjaannya, dia pun berkata: 'Berikanlah hak saya kepada saya! ' Namun saya tidak dapat memberikan kepadanya haknya tersebut hingga dia merasa sangat jengkel. Setelah itu, saya pun menanam sawah saya sendiri hingga hasilnya dapat saya kumpulkan untuk membeli beberapa ekor sapi dan menggaji beberapa penggembalanya. Selang berapa lama kemudian, orang yang haknya dahulu tidak saya berikan datang kepada saya dan berkata: 'Takutlah kamu kepada Allah dan janganlah berbuat zalim terhadap hak orang lain! ' Lalu saya berkata kepada orang tersebut: 'Pergilah ke beberapa ekor sapi beserta para penggembalanya itu dan ambillah semuanya untukmu ' !Orang tersebut menjawab: 'Takutlah kepada Allah dan janganlah kamu mengolok-olok saya! ' Kemudian saya katakan lagi kepadanya: 'Sungguh saya tidak bermaksud mengolok-olokmu. Oleh karena itu, ambillah semua sapi itu beserta para penggembalanya untukmu,! Akhirnya orang tersebut memahaminya dan membawa pergi semua sapi itu. Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah mengetahui bahwa apa yang telah saya lakukan dahulu adalah hanya untuk mencari rida-Mu. oleh karena itu, bukalah bagian pintu goa yang belum terbuka! ' Akhirnya Allah pun membukakan sisanya untuk mereka.”

Hadis di atas menunjukkan bahwa Nabi SAW bercerita secara tunggal. Cerita dalam hadis di atas bukan menjawab atau merespon dari sahabat. Hadis di atas dalam bentuk cerita menggunakan kalimat berita (*kalām al-khabar*). Hadis di atas berisi tentang kebolehan menyebut amal kebaikan dalam berdoa kepada Allah. Dengan menyebut kebaikan amalnya itu, mereka yang diceritakan oleh Nabi SAW berharap Allah akan lebih mengabulkan doa-doa mereka.

Berikut merupakan hadis dialog dalam bentuk tanya jawab;

قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: «الصَّلَاةُ عَلَى وَفْتِهَا»، قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: «تُحِبُّ بِرَ الْوَالِدَيْنِ» قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: «الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ» قَالَ: حَدَّثَنِي بِهِنَّ، وَلَوْ اسْتَرَدُّهُ لَرَادَنِي⁴⁰

Dia (Abdullāh) berkata: Aku pernah bertanya kepada Nabi SAW: "Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah?" Beliau menjawab: "Salat pada waktunya." Dia bertanya lagi: "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Kemudian berbakti kepada kedua orang tua' ". Dia bertanya lagi: "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "*Jihad fi sabīlillāh*." Dia berkata: "Beliau sampaikan semua itu, sekiranya aku minta tambah, niscaya beliau akan menambahkannya untukku."

Hadis di atas bukan hadis monolog namun hadis dialog karena matan hadis itu menceritakan adanya dialog tanya jawab antara Nabi SAW dan salah satu sahabatnya yang bernama ‘Abdullāh. Dia bertanya mengenai amal yang paling disukai oleh Allah. Dari pertanyaan itu, Nabi SAW menjawab bahwa amal yang paling disukai oleh Allah adalah salat pada waktunya. Tidak hanya satu pertanyaan, ‘Abdullāh bertanya lagi mengenai amal apalagi yang dicintai oleh Allah. Nabi menjawab berbuat baik kepada kedua orang tua. ‘Abdullāh bertanya lagi amal apalagi yang lebih dicintai oleh Allah. Nabi menjawab jihad di jalan Allah. Hadis di atas adalah termasuk hadis dialog karena di dalamnya terdapat dialog antara Nabi SAW dan ‘Abdullāh.

Hadis dialog dalam bentuk komentar sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh ‘Āisyah RA berikut;

⁴⁰Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 69.

قَالَتْ: جَاءَنِي امْرَأَةٌ مَعَهَا ابْنَتَانِ تَسْأَلْنِي، فَلَمْ يَجِدْ عِنْدِي غَيْرَ تَمْرَةٍ وَاحِدَةٍ، فَأَعْطَيْتُهَا فَقَسَمَتْهَا بَيْنَ ابْنَتَيْهَا، ثُمَّ قَامَتْ فَخَرَجَتْ، فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَدَّثْتُهُ، فَقَالَ: «مَنْ يَلِي مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ شَيْئًا، فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ، كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ»⁴¹

Dia (‘Āisyah) RA berkata: “Pernah datang kepadaku seorang wanita bersama kedua anak perempuannya meminta (sesuatu) kepadaku, tetapi aku tidak mempunyai sesuatu selain sebuah korma, maka aku berikan kepadanya. Kemudian dia membagi sebuah korma itu untuk kedua anaknya (sedangkan dia sendiri tidak dapat). Kemudian dia berdiri lalu pergi. Kemudian Nabi SAW datang, maka aku menceritakan (kejadian itu) kepada beliau, maka beliau bersabda: “Siapa saja yang diuji dengan sesuatu dari anak-anak perempuan ini, lalu dia berbuat ihsan (kebaikan) kepada mereka, niscaya mereka akan menjadi tabir baginya dari api neraka.”

Hadis di atas termasuk hadis dialog karena di dalamnya terdapat dua orang yang saling berdialog yaitu Nabi SAW dan istrinya, ‘Āisyah. Nabi SAW dikabari oleh istrinya, bahwa dia kedatangan seorang wanita bersama dengan dua anak perempuannya yang meminta sesuatu. Karena tidak ada sesuatu, ‘Āisyah memberinya satu kurma, yang kemudian oleh perempuan itu dibagi untuk kedua anak perempuannya. Mendengar cerita seperti itu, Nabi SAW berkomentar “Siapa saja yang diuji dengan sesuatu dari anak-anak perempuan ini, lalu dia berbuat *ihsan* (kebaikan) kepada mereka, niscaya mereka akan menjadi tabir baginya dari api neraka.”

Berikut merupakan hadis dialog dalam bentuk teguran;

⁴¹Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 74.

عَنْ عَائِشَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ يَهُودَ أَتَوْا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: السَّامُ عَلَيْكُمْ، فَقَالَتْ عَائِشَةُ: عَلَيْكُمْ، وَلَعَنَكُمْ اللَّهُ، وَعَظَبَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ. قَالَ: «مَهْلًا يَا عَائِشَةُ، عَلَيْكَ بِالرَّفْقِ، وَإِيَّاكَ وَالْعُنْفَ وَالْفُحْشَ» قَالَتْ: أَوْلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوا؟ قَالَ: «أَوْلَمْ تَسْمَعِي مَا قُلْتُ؟ رَدَدْتُ عَلَيْهِنَّ، فَيُسْتَجَابُ لِي فِيهِنَّ، وَلَا يُسْتَجَابُ لَهُنَّ»⁴²

Dari ‘Āisyah RA bahwa sekelompok orang Yahudi datang kepada Nabi SAW sambil berkata: "Kebinasaan atasmu." Maka ‘Āisyah berkata: "Semoga atas kalian juga, dan semoga laknat dan murka Allah juga menimpa kalian." Beliau bersabda: "Tenanglah wahai ‘Āisyah, berlemah lembutlah dan janganlah kamu bersikeras dan janganlah kamu berkata keji." ‘Āisyah berkata: "Apakah anda tidak mendengar apa yang mereka katakan?" beliau bersabda: "Tidakkah kamu mendengar apa yang saya ucapkan, saya telah membalasnya, adapun jawabanku akan dikabulkan sementara doa mereka tidak akan diijabahi."

Hadis di atas terdapat dialog antara orang-orang Yahudi, ‘Āisyah dan Nabi SAW. Orang - orang Yahudi datang kepada Nabi SAW dengan diawali salam, "*al-Sām ‘alaikum* (kebinasaan atasmu)". Mendengar salam dari orang-orang Yahudi seperti itu, ‘Āisyah menjawab, "Semoga atas kalian juga, dan semoga laknat dan murka Allah juga menimpa kalian." Mendengaran jawaban dari ‘Āisyah, Nabi SAW langsung menegur istrinya itu, dengan ucapan, Tenanglah wahai ‘Āisyah, berlemah lembutlah dan janganlah kamu bersikeras dan janganlah kamu berkata keji." Mendapat teguran, ‘Āisyah bertanya kepada Nabi SAW, "Apakah anda tidak mendengar apa yang mereka katakan ". Nabi SAW balik bertanya, "Tidakkah kamu

⁴²Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 81.

mendengar apa yang saya ucapkan, saya telah membalasnya, adapun jawabanku akan dikabulkan sementara doa mereka tidak akan dikabulkan.”

B. Konten *Reinforcement* Nabi SAW

1. *Al- Jazā` al-Ilāhiy* (Balasan Tuhan)

a. Balasan Positif

Hadis di bawah ini oleh al-Bukhāriy dimasukkan ke dalam bab, “*Rahmah al-Walad wa Taqbilih wa Mu`anaqatih* (Menyayangi Anak, Mencium dan Mendekapnya).” Hadis itu menempati posisi yang kedua dari bab tersebut.

أَنَّ عَائِشَةَ، زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَتْهُ قَالَتْ: جَاءَتْنِي امْرَأَةٌ مَعَهَا ابْنَتَانِ تَسْأَلْنِي، فَلَمْ يَجِدْ عِنْدِي غَيْرَ تَمْرَةٍ وَاحِدَةٍ، فَأَعْطَيْتُهَا فَفَسَمَّتْهَا بَيْنَ ابْنَتَيْهَا، ثُمَّ قَامَتْ فَخَرَجَتْ، فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَدَّثْتُهُ، فَقَالَ: «مَنْ يَلِي مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ شَيْئًا، فَأُحْسِنَ إِلَيْهِنَّ، كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ»⁴³

Sesungguhnya ‘Āisyah istri Nabi SAW telah menceritakan kepadanya: “Pernah datang kepadaku seorang wanita bersama kedua anak perempuannya meminta (sesuatu) kepadaku, tetapi aku tidak mempunyai sesuatu selain sebuah korma, maka aku berikan kepadanya. Kemudian dia membagi sebuah korma itu untuk kedua anaknya (sedangkan dia sendiri tidak dapat). Kemudian dia berdiri lalu pergi. Kemudian Nabi SAW datang, maka aku menceritakan (kejadian itu) kepada beliau, maka beliau bersabda: “Siapa yang diuji dengan sesuatu dari anak-anak perempuan ini, lalu dia berbuat *ihsan* (kebaikan) kepada mereka, niscaya mereka akan menjadi tabir baginya dari api neraka”.

⁴³Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 74.

Tabel 3.1 Persambungan Sanad Hadis

No	Nama Periwat	Urutan Sanad	<i>Jarḥ-Ta'dīl</i>	Persambungan Sanad
1	'Āisyah bint Abū Bakar al-Ṣiddīq (w. 58 H.)	1	Sahabat (Adil) ⁴⁴	Bersambung ⁴⁵
2	Abū 'Abd Allah (w. 93 H.)	2	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung
3	Abū Muḥammad (w.135 H.)	3	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung
4	Abū Bakar (w.124 H.)	4	<i>Faqīh</i> <i>Hāfiẓ</i> <i>Mutqin</i>	Bersambung
5	Syu'aib bin Abī Hamzah (w. 162 H.)	5	<i>Sabat</i> <i>Ṣāliḥ</i>	Bersambung
6	Al-Ḥakam bin Nāfi' (w.222 H.)	6	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung

Hadis di atas mengandung *reinforcement* positif dengan konten *al-jazā' al-ilāhiy* (balasan Tuhan). Nabi SAW mengungkapkan *reinforcement* itu secara verbal setelah menerima laporan dari 'Āisyah. Isi laporannya adalah bahwa 'Āisyah telah kedatangan seorang perempuan miskin bersama

⁴⁴Sahabat yang meriwayatkan hadis dinilai adil. M.Erfan Soebahar, *Menguak Fakta Keabsahan al-Sunnah Kritik Mushthafa al-Siba'i terhadap Pemikiran Ahmad Amin Mengenai Hadits dalam Fajr al-Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 49.

⁴⁵Al-Bukhāriy tidak memasukkan ke dalam kitabnya selain dari hadis yang sanadnya bersambung melalui sahabat sampai ke Rasulullah SAW. Sedangkan selain itu maka hanya dijadikan sebagai pendukung dan pembanding, bukan prinsip dan tujuan utama. Ṭāhir al-Jazāiriyy al-Dimisyqiyy, *Manhaj Taujih al-Nazr ilā Uṣūl al-Aṣariyy (min Khilāl al-Jāmi' al-Ṣahīh)*, (Halb: al-Maktabah al-Maṭbū'at al-Islāmiyyah: 1995), 221, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta'āwuniyy wa al-Da'wah bi al-Rauḍah.

dua anak perempuannya.⁴⁶ ‘Āisyah hanya memberikan satu buah kurma kepada wanita tersebut karena di rumahnya tidak ada apa-apa kecuali satu kurma itu. Satu kurma itu, oleh perempuan miskin itu kemudian dibagi dua untuk kedua anaknya. Mendengar laporan itu, Nabi SAW memberikan *reinforcement* yang berisi *al-jazā` al-ilāhiy* (balasan Tuhan). *Reinforcement* itu adalah ucapan Nabi SAW, “Siapa saja yang diuji dengan sesuatu dari anak-anak perempuan ini, lalu dia berbuat *ihsan* (kebaikan) kepada mereka, niscaya mereka akan menjadi tabir baginya dari api neraka.” Berbuat *ihsān* adalah memberi makan, minum, pakaian dan mendidik akhlak.⁴⁷

Konten *al-jazā` al-ilāhiy* (balasan Tuhan) pada *reinforcement* positif di atas berupa dijadikannya anak-anak perempuan yang diasuh sebagai tabir dari api neraka. Keselamatan dari api neraka merupakan balasan Tuhan karena tidak ada yang menyelamatkan seseorang dari api neraka kecuali karena balasan yang diberikan Tuhan kepada hambanya.

⁴⁶Di dalam hadis al-Bukhāriy dalam *kitāb al-Adab* tidak disebutkan kata miskin namun hadis lain yang diriwayatkan oleh Muslim menyebutkan bahwa perempuan itu adalah orang miskin. Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairiy al-Naisābūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2, (Indonesia: Dār Ihyā` al-Kutub al-‘Arabiyyah: t.t.) 447. Teks hadis sebagai berikut;

عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ: جَاءَنِي مِسْكِينَةٌ تَحْمِلُ ابْنَتَيْنِ لَهَا، فَأَطْعَمْتُهَا ثَلَاثَ تَمْرَاتٍ، فَأَعْطَتْنِي كُلَّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا تَمْرَةً، وَرَفَعَتْ إِلَيَّ فِيهَا تَمْرَةً لِتَأْكُلَهَا، فَاسْتَطَعْتُهَا ابْتِئَاها، فَشَقَقْتُ التَّمْرَةَ، الَّتِي كَانَتْ تُرِيدُ أَنْ تَأْكُلَهَا بَيْنَهُمَا، فَأَعْجَبَنِي شَأْنُهَا، فَذَكَرْتُ الَّذِي صَنَعْتُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «إِنَّ اللَّهَ فُذُّ أَوْجِبَ لَهَا بِهَا الْجَنَّةَ، أَوْ أَعْتَقَهَا بِهَا مِنَ النَّارِ»

⁴⁷Al-Asqalāniy, *Fath al-Bāriy Syarḥ* Juz 10, 428.

Pendidikan akhlak pada hadis di atas adalah proses *reinforcement* yang diberikan oleh Nabi SAW kepada ‘Āisyah. ‘Āisyah diberikan *reinforcement* karena telah memberikan sedekah kepada perempuan miskin meskipun hanya satu buah kurma. Nabi SAW sendiri pernah berpesan kepada ‘Āisyah untuk melindungi diri dari api neraka meskipun dengan separuh buah kurma, sebagaimana yang diriwayatkan imam Aḥmad yang dikutip oleh Ibnu Ḥajar al-Asqalāniy;

يَا عَائِشَةُ اسْتَيْرِي مِنَ النَّارِ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَإِنَّهَا تَسُدُّ مِنَ الْجَائِعِ مَسَدَهَا مِنَ
الشَّبَعَانِ⁴⁸

Ya ‘Āisyah! tebuslah api neraka meskipun dengan separuh buah kurma karena separuh buah kurma itu bisa menutupi orang lapar dengan sedikit kekeayaan.

Reinforcement berisi *al-jazā` al-ilāhiy* (balasan Tuhan) juga ditujukan kepada perempuan miskin yang telah dengan sabar mengasuh kedua anak perempuannya. Menurut al-Nawawiy yang dikutip oleh al-Asqalāniy, anak perempuan dianggap sebagai ujian karena pada waktu itu kebanyakan masyarakat tidak suka kepada anak-anak perempuan kemudian datang syariat yang melarang membenci anak-anak perempuan serta mendorong masyarakat untuk tetap menjaga mereka dan tidak membunuhnya dengan menjanjikan pahala kepada siapa saja yang berbuat baik

⁴⁸Aḥmad bin ‘Ali bin Ḥajar Abū al-Faḍl al-Asqalāniy, *Fath al-Bāriy Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy*, Juz 3,(Bairut: Dār al-Ma‘ārif: 1379 H.),384, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta’āwuniy wa al-Da’wah bi al-Rauḍah.

kepada mereka.⁴⁹ Kondisi anak-anak perempuan kurang dihargai telah direkam oleh al-Qur`an.⁵⁰

Reinforcement dalam hadis di atas adalah stimulus yang disampaikan oleh Nabi SAW kepada seluruh wanita agar tumbuh tingkah laku yang diharapkan yaitu kesabaran dan berbuat baik (*ihsān*) kepada anak perempuan. Meskipun *khitāb* (audien) dalam proses penanaman akhlak ini adalah ‘Āisyah, namun sunnah Nabi SAW menyatakan bahwa siapa yang menunjukkan kebaikan kepada orang lain maka baginya mendapatkan pahala amal yang dilakukan oleh orang lain itu. Meskipun ‘Āisyah yang menerima berita itu dari Nabi SAW, namun dia tetap menginformasikan kepada orang mukmin lainnya. Sehingga *reinforcement* dalam bentuk kalimat berita tersebut ditujukan juga kepada seluruh wanita beriman.

b. Balasan Negatif

Hadis di bawah ini oleh al-Bukhāriy dimasukkan ke dalam bab, “*Mā Yajuz min al-Gaḍab wa al-Syiddah li Amrillah* (Marah dan Keras yang Diperbolehkan karena Perintah Allah).” Hadis itu menempati posisi yang pertama dari bab tersebut.

⁴⁹Al-Asqalāniy, *Fath al-Bāriy Syarḥ Sahīḥ*, Juz 10, 429.

⁵⁰“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah” (Q.S. al-Naḥl: 58).

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي الْبَيْتِ قِرَامٌ فِيهِ صُورٌ، فَتَلَوْنَ وَجْهَهُ ثُمَّ تَنَاوَلَ السِّتْرَ فَهَتَكَهُ، وَقَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ مِنْ أَشَدِّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُصَوِّرُونَ هَذِهِ الصُّورَ»⁵¹

Dari ‘Āisyah dia berkata, “Nabi SAW pernah memasuki rumahku, dan di dalamnya terdapat kain tipis yang bergambar. Wajah beliau pun memerah. Beliau segera mengambil kain penutup dan menutupinya.” ‘Āisyah berkata, ‘Nabi SAW bersabda, di antara orang-orang yang paling berat siksaannya pada hari kiamat kelak adalah orang yang menggambar seperti gambar-gambar ini.”

Tabel 3. 2 Persambungan Sanad Hadis

No	Nama Periwiyat	Urutan Sanad	Jarḥ-Ta’dīl	Persambungan Sanad
1	‘Āisyah bint Abū Bakar al-Ṣiddīq (w.58 H.)	1	Sahabat (Adil)	Bersambung
2	Al-Qāsim bin Muḥammad bin Abū Bakr al-Ṣiddīq (w. 106 H.)	2	Faqīh Hāfiẓ Mutqin	Bersambung
3	Abū Bakar (w. 124 H.)	3	Faqīh Hāfiẓ Mutqin	Bersambung
4	Abū Ishāq (w. 185 H.)	4	Ṣiqah	Bersambung
5	Abū Ṣafwān (w. 215)	5	Ṣiqah	Bersambung

Hadis di atas mengandung *reinforcement* negatif dengan konten *al-jazā` al-ilāhiy* (balasan Tuhan). Balasan Tuhan itu berupa ancaman siksaan besok di hari kiamat bagi orang yang menggambar makhluk bernyawa. *Reinforcement* yang dilakukan oleh Nabi SAW dengan verbal dan non verbal. *Reinforcement*

⁵¹Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 98.

non verbal dengan memperlihatkan wajah yang marah. Verbalnya berupa perkataan, “di antara orang-orang yang paling berat siksaannya pada hari kiamat kelak adalah orang yang menggambar seperti gambar-gambar ini.”

Reinforcement Nabi SAW kepada ‘Āisyah bermula dari adanya kain tipis bergambar di rumah. *Pertama*, Nabi SAW memberikan reaksi afektif berupa ekspresi sikap pernyataan perasaan yang tampak pada wajah yang memerah sebagai tanda ketidaksetujuan. *Kedua*, Nabi SAW memberikan reaksi kognitif berupa sebuah pernyataan. Pernyataan itu mengandung informasi siksaan yang berat bagi orang yang menggambar makhluk bernyawa. *Ketiga*, Nabi SAW memberikan reaksi konatif berupa tindakan segera mengambil kain penutup dan menutupinya. Semua reaksi tersebut sebagai bentuk *reinforcement* dalam menanamkan pengetahuan tentang kemunkaran memasang gambar bernyawa.

Dalam peristiwa di atas, Nabi SAW tidak memberikan penjelasan secara langsung mengapa menggunakan kain bergambar dilarang. Ada beberapa alasan mengapa hal itu dilarang. *Pertama*, kebiasaan orang-orang jahiliyyah terdahulu menggambar patung untuk keperluan ibadah. *Kedua*, kebiasaan orang-orang Nasrani yang menggunakan gambar untuk keperluan ibadah. *Ketiga*, ada

unsur menyerupai penciptaan Allah.⁵² Empat imam madzhab sepakat bahwa gambar yang terdapat pada sesuatu yang digelar dan dijadikan alas tidak dilarang.⁵³ Menurut imam al-Šauriy gambar yang berada pada sesuatu yang diduduki atau dinjak tidak dilarang.⁵⁴ Terlepas perbedaan pendapat di antara para ulama, Nabi SAW telah memberikan *reinforcement* non verbal dengan wajah yang memerah dan verbal berupa pernyataan ancaman di akhirat.

2. *Al-Jazā` al-Wijdāniy* (Balasan Psikologis)

a. Balasan positif

Hadis di bawah ini oleh al-Bukhāriy dimasukkan ke dalam bab "*Man Taraka Šibyah Gairih ḥatta Tal'ab bih aw Qabbalahā aw Māzahahā* (Orang yang Membiarkan Bocah Perempuan orang lain hingga Bermain dengannya atau Mencium dan Bercanda)." Bab ini hanya terdiri satu hadis.

⁵²Muḥammad bin ‘Aliy bin Ādam bin Mūsā al-Isyubiy al-Wallowiy, *Žakhīrat al-Uqbā fi Šyarḥ al-Mujtabā*, Juz 39, (ttp.: Dār Āli Brum li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 2003), 145, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta’awuniy wa al-Da’wah bi al-Rauḍah.

⁵³ Abū Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad bin Mūsā bin Aḥmad bin Ḥusain al-Gaitābiy al-Ḥanafiy Badr al-Dīn al-‘Ainiy, *‘Umdat al-Qāriy Šyarḥ Šaḥīḥ al-Ukhāriy* Juz 12, (Bairut: Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabiy, t.t.), 40, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta’awuniy wa al-Da’wah bi al-Rauḍah. إذا كانت الصور على البسط والفرش أُنِي توطأ بالأقدام فلا بأس بما

⁵⁴Al-‘Ainiy, , *‘Umdat al-Qārī Šyarḥ*, Juz 12, 40.

لا بأس بالصور في الوسائد لِأَنَّهَا تُوطَأُ وَيَجْلَسُ عَلَيْهَا.

عَنْ أُمِّ خَالِدٍ بِنْتِ خَالِدِ بْنِ سَعِيدٍ، قَالَتْ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ أَبِي وَعَلَيَّ قَمِيصٌ أَصْفَرٌ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «سَنَّهُ سَنَهُ» قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: وَهِيَ بِالْحَبَشِيَّةِ: حَسَنَةٌ، قَالَتْ: فَذَهَبْتُ أَلْعَبُ بِحَاثِمِ الثُّبَوَةِ فَرَزَبَنِي أَبِي، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «دَعَهَا» ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَبْلِي وَأَخْلَقِي، ثُمَّ أَبْلِي وَأَخْلَقِي، ثُمَّ أَبْلِي وَأَخْلَقِي» قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: فَبَقِيََتْ حَتَّى ذَكَرَ، يُعْنِي مِنْ بَقَائِهَا⁵⁵

Dari Ummu Khālid binti Khālid bin Sa'īd dia berkata; saya mengunjungi Rasulullah SAW bersama ayahku, sedangkan aku tengah mengenakan baju berwarna kuning, Rasulullah SAW bersabda: "Bagus, bagus." 'Abdullāh mengatakan; "Menurut orang-orang Habasyah sanah artinya adalah *hasan* (bagus)." Ummu Khālid berkata; "Lalu aku beranjak untuk memainkan cincin kenabian beliau, maka ayahku langsung menghardikku, namun Rasulullah SAW bersabda: "Biarkanlah dia." Kemudian beliau bersabda: "Pakailah (kain tersebut) semoga panjang umur (tidak cepat rusak) dan pakailah semoga panjang umur dan pakailah semoga panjang umur." 'Abdullāh berkata; "Dan pakaian tersebut masih ada bekasnya hingga dia pun menyebutkan dari sisa kain tersebut".

Tabel 3.3 Persambungan Sanad Hadis

No	Nama Periwat	Urutan Sanad	<i>Jarh-Ta'dīl</i>	Persambungan Sanad
1	Ammah bint Khālid bint Sa'īd bin al-'Aṣ	1	Sahabat (Adil)	Bersambung
2	Abū Uṣman	2	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung
3	Khālid bin Sa'īd bin Amr bin al-'Aṣ	3	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung
4	'Abd Allah bin al-Mubārak (w. 181 H.)	4	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung

⁵⁵Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 74.

5	Ḥibbān bin Mūsā bin Sawwar (w. 233 H.)	5	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung
---	--	---	--------------	------------

Hadis di atas mengandung *reinforcement* positif dengan konten *al-jazā` al-wijdāniy* (balasan psikologis). Ummu Khālid binti Khālid bin Sa`īd ⁵⁶ yang masih anak-anak ikut ayahnya berkunjung ke rumah Nabi SAW dengan memakai pakaian berwarna kuning. Nabi SAW mengapresiasi dengan mengatakan, "*sanah*" yang dalam bahasa Ethiopia g berarti bagus.

"Bagus, bagus (*sanah, sanah*)" merupakan *reinforcement* yang mengandung *al-jazā` al-wijdāniy* (balasan psikologis) . Balasan psikologis berisi sebuah balasan yang membuat suasana kejiwaan menjadi senang. Balasan itu berupa pujian sebagai penghargaan kepada seorang bocah yang memakai pakaian bagus. Pujian duniawi itu sesuai dengan tabiat anak-anak.

Pujian ini dilakukan oleh Nabi SAW karena sesuai dengan kecenderungan anak-anak. *Pertama*, secara alamiah anak-anak suka dipuji ketika memakai pakaian baru atau warna tertentu.

⁵⁶Ummu Khālid nama aslinya adalah Amah bin khālid berasal dari suku Quraiys. Ayahnya bernama Khālid bi Sa`ad bin al-`Āṣ bin Umayyah bin Abd Syams bin Abū Manaf. Kedua orang tuanya termasuk orang-orang pertama yang masuk Islam. Ketika siksaan dan penganiayaan mulai mengenai orang-orang beriman, mereka hijrah ke Habasyah. Dan mereka tinggal di Habasyah lebih dari 10 tahun.

Kedua, kecenderungan anak-anak menggunakan bahasa ibu atau daerah di mana anak itu berkembang di lingkungan keluarga. Ummu Khālid adalah anak kelahiran Habasyah (Ethiopia).⁵⁷ Penyesuaian dengan kecenderungan dunia anak akan lebih menambah suasana kedekatan dan kehangatan.

Dengan penggunaan bahasa ibu, Nabi SAW menunjukkan simpatinya kepada anak. Simpati merupakan pemahaman mendalam kepada orang lain, baik secara intelektual maupun emosional.⁵⁸ Penggunaan bahasa orang yang diajak bicara akan menghilangkan kendala komunikasi, karena penerima dapat memahami dengan jelas. Komunikasi sangat penting mengaitkan antara perkembangan bahasa dengan perkembangan lingkungan dan sosial di mana anak-anak itu tumbuh.⁵⁹ Apalagi perbedaan kebudayaan, agama dan lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang menyebabkan hambatan komunikasi.⁶⁰ Demikian

⁵⁷ وإنما كان غرض رسول الله صلى الله عليه وسلم من التكلم بهذه الكلمة الحبشية استعماله قلبها لأنها كانت قد ولدت بأرض الحبشة

Tujuan Rasulullah SAW menggunakan bahasa Habasyi adalah kesesuaian dengan kecenderungan hati anak itu karena ia dilahirkan di bumi Habasyah. al-'Ainiy, *'Umdat al-Qārī Syarḥ*, Juz 22, 5.

⁵⁸Enny Zubaidah, "Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Teknik Pengembangannya di sekolah," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* XXIII, No 3, (2004): 469, diakses 31 Desember 2019.

⁵⁹Husnul Bahri, "Strategi Komunikasi terhadap Anak Usia Din," *Jurnal Nuansa* Vol XI, No 1, (2018): 55, diakses 19 Januari 2020.

⁶⁰Yossita Wisman, "Komunikasi Efektif dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Nomosleca* Vol 3, No 2, (2017): 649, diakses 19 Januari 2020.

juga bahwa belajar akan terserap jauh lebih cepat dan efektif oleh anak-anak manakala mereka yang sudah memiliki latar belakang pemahaman dan kemampuan verbal.⁶¹

Proses pendidikan akhlak yang terjadi di dalam peristiwa di atas adalah Nabi SAW mengajarkan kepada orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut tentang nilai kasih sayang dan perhatian terhadap anak-anak. Mereka yang terlibat dalam peristiwa itu adalah Nabi SAW sebagai pemberi *reinforcement*, Ummu Khālid dan ayahnya sebagai penerima *reinforcement*.

Hadis lain yang berisi *reinforcement* dengan konten *al-jazā` al-wijdāniy* (balasan psikologis) adalah hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Mālik sebagai berikut;

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَتَى السَّاعَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «مَا أَعَدَدْتُ لَهَا» قَالَ: مَا أَعَدَدْتُ لَهَا مِنْ كَثِيرٍ صَلَاةٍ وَلَا صَوْمٍ وَلَا صَدَقَةٍ، وَلَكِنِّي أُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، قَالَ: «أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ»⁶²

Dari Anas bin Mālik, bahwa seseorang bertanya kepada Nabi SAW “Kapan kiamat terjadi ya Rasulullah?” Beliau balik bertanya, “Apa yang telah engkau persiapkan?” Dia menjawab, “Aku tidak mempersiapkan untuk kiamat itu dengan banyaknya salat, banyak berpuasa dan tidak juga sedekah, akan tetapi sungguh aku mencintai Allah dan RasulNya.” Beliau Menjawab, “Engkau bersama orang yang engkau cintai.”

Hadis di atas mengandung *reinforcement* positif dengan konten *al- jazā` al-wijdāniy* (balasan Psikologis). Nabi SAW

⁶¹Bahri, “*Strategi Komunikasi terhadap*, 55.

⁶²Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 113.

memberikan *reinforcement* verbal dengan berkata, “Engkau bersama orang yang engkau cintai.” kepada seseorang yang setelah menjawab pertanyaan, “Apa yang telah engkau persiapkan untuk menghadapi kiamat?” Orang itu menjawab “Aku tidak mempersiapkan untuk kiamat itu dengan banyak salat, banyak berpuasa dan tidak juga dengan sedekah, akan tetapi sungguh aku mencintai Allah dan RasulNya.”

Berkumpul bersama dengan orang - orang yang dicintai merupakan sebuah balasan psikologis yang membuat jiwa seseorang merasa gembira. *Reinforcement* Nabi SAW itu benar-benar membuat jiwa penanya sangat bergembira. Kegembiraan atas *reinforcement* yang diberikan Nabi SAW tidak hanya dirasakan oleh penanya saja, namun *reinforcement* itu juga dirasakan oleh sahabat lain.

Anas bin Mālik yang ikut menceritakan hadis itu ikut mengungkapkan perasaan kegembiraannya atas *reinforcement* itu. Dia mengatakan;

فقلنا ونحن كذلك قال نعم ففرحنا يومئذ فرحا شديدا فمر غلام للمغيرة وكان من أقرابي فقال إن آخر هذا فلن يدركه الهرم حتى تقوم الساعة⁶³

Maka kami pun berkata: "Apakah kami juga seperti itu?" beliau menjawab: "Ya." Maka pada hari itu kami sangat bahagia, tiba-tiba pelayan Mughirah lewat -sedangkan dia termasuk dari teman dekatku- beliau lalu bersabda: "Jika (ajalnya) ini diakhirkan, pasti dia tidak akan mendapati penyakit tua sampai kiamat tiba."

⁶³Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 112.

Dalam redaksi yang hampir sama, Anas bin Mālik juga mengungkapkan kegembiraannya. Dia mengungkapkan;

فَمَا فَرِحْنَا بَعْدَ الْإِسْلَامِ فَرِحًا أَشَدَّ مِنْ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّكَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ قَالَ أَنَسٌ فَأَنَا أُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ مَعَهُمْ وَإِنْ لَمْ أَعْمَلْ بِأَعْمَالِهِمْ⁶⁴

Tidak ada yang menyenangkan hati kami setelah masuk Islam lebih dari sabda Nabi SAW: "Sesungguhnya kamu akan bersama dengan siapa yang kamu cintai." Anas berkata: "Karena saya mencintai Allah, Rasul-Nya, Abū Bakar, dan 'Umar, maka saya berharap kelak akan bersama mereka meskipun saya tidak dapat beramal seperti mereka."

Proses pendidikan yang berlangsung antara Nabi SAW dan salah seorang sahabat di atas menggunakan metode dialog dengan pemberian *reinforcement* konten psikologis. Adapun nilai yang ditanamkan adalah nilai kecintaan kepada Allah dan Rasul. Secara psikologis, *reinforcement* yang disampaikan oleh Nabi SAW kepada penanya menunjukkan bahwa beliau sangat memahami kondisi penanya. Penanya adalah seorang badui yang memang secara intelektual pada umumnya dinilai rendah. Jawaban Nabi SAW nampak sangat mudah untuk diterima oleh penanya.

Jawaban Nabi SAW yang sangat singkat dan sederhana atas pertanyaan penanya yang sederhana pula cukup memberikan kabar gembira kepada sahabat-sahabat lain. Isi

⁶⁴Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2, 450.

jawaban itu dianggap sederhana karena dengan *mahabbah* kepada Allah dan RasulNya, seseorang dijanjikan dapat berkumpul bersama orang-orang yang dicintai meski dia tidak terlalu banyak melakukan salat sunnah, puasa sunnah dan sedekah sunnah. Konten *reinforcement* dengan balasan psikologis di atas nampak sederhana karena dengan modal cinta (*mahabbah*)⁶⁵ akan mendapatkan balasan bersama yang dicintai. Hal itu dapat dimaklumi karena penerima *reinforcement* itu adalah orang pedalaman (badui)⁶⁶ yang identik dengan kesederhanaan berfikir.⁶⁷

⁶⁵Mahabbah atau cinta sebagaimana dijelaskan oleh al-Azhariy yang kutip oleh Abū Ubaid Aḥmad bin Muḥammad al-Harawiy محبة العبد لله ورسوله: طاعته لهما واتباعه أمرهما

Mencintainya hamba kepada Allah dan RasulNya adalah mentaati dan mengikuti perintahnya.

⁶⁶Orang yang beratanya kepada Nabi tentang kapan datang hari kiamat adalah orang badui berdasarkan hadis berikut; Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 112.

عَنْ أَنَسٍ: أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَتَى السَّاعَةُ قَائِمَةٌ؟ قَالَ: «وَيْلَكَ، وَمَا أَعَدَدْتُ لَهَا» قَالَ: مَا أَعَدَدْتُ لَهَا إِلَّا أَنِّي أَحِبُّكَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ، قَالَ: «إِنَّكَ مَعَ مَنْ أَحَبَّنِي»...

Dari Anas RA. (dia berkata) bahwa ada seorang lelaki penduduk pedalaman mendatangi Nabi Saw lalu bertanya, “Wahai Rasulullah SAW! Kapankah hari kiamat itu akan datang?” Rasulullah saw bersabda, “Celaka engkau! Apa yang telah engkau persiapkan untuk menyambut kedatangannya?” Orang itu menjawab, “Saya tidak menyiapkan apapun, hanya saja saya mencintai Allah dan Rasul-Nya.” Rasulullah saw bersabda, “Engkau akan bersama orang yangengkaucintai...”

⁶⁷Ibnu Hajar menyebutkan dalam kitab *al-Fatḥ* bahwa lelaki tersebut adalah Zūl Khuwaiṣirah, orang Yaman yang pernah kencing di masjid Nabi SAW. Abd al-Muhsin Hamd bin ‘Abd al-Muhsin bin ‘Abdillah bin Hamd al-‘Ibād al-Badr, *‘Isrūn Ḥadīsan min Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy Dirāsah Asānidihā wa*

b. Balasan Negatif

Al-Jazā` al-wijdāniy (balasan psikologis) negatif adalah balasan berupa perasaan derita setelah melakukan perbuatan yang buruk. Hadis tentang *al-jazā` al-wijdāniy* negatif berikut oleh al-Bukhāriy dimasukkan ke dalam bab, “*Rahmah al-Walad wa Taqbilih wa Mu’anaqatih* (Menyayangi Anak, Mencium dan Mendekapnya).

عَنْ عَائِشَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: تَقْبِلُونَ الصَّبِيَّانَ؟ فَمَا تَقْبِلُهُمْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَوْأَمَلِكْ لَكَ أَنْ نَزَعَ اللَّهُ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ»⁶⁸

Dari ‘Āisyah dia berkata, “datang seorang arab badui kepada Nabi SAW lalu berkata, "Apakah kalian mencium anak-anak laki-laki?, kami tidak mencium mereka." Maka Nabi SAW berkata, "Aku tidak bisa berbuat apa-apa kalau Allah mencabut rasa rahmat dari hatimu.”

Tabel 3. 4 Persambungan Sanad Hadis

No	Nama Periwiyat	Urutan Sanad	<i>Jarh-Ta’dil</i>	Persambungan Sanad
1	‘Āisyah bint Abū Bakar al-Ṣiddīq	1	Sahabat (Adil)	Bersambung
2	Abū ‘Abd Allah (w. 93 H.)	2	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung
3	Abū al-Munzir (w. 145 H.)	3	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung
4	Sufyān bin Sa’īd bin Masrūq (w. 161 H.)	4	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung
5	Muḥammad bin	5	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung

Syarḥ Mutūnihā, (Madīnah: al-Jāmi‘ah al-Islāmiyyah, 1409 H.) al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta’āwuniy wa al-Da’wah bi al-Rauḍah.

⁶⁸Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 75.

Hadis di atas mengandung *reinforcement* negatif dengan konten *al- jazā` al-wijdāniy* (balasan psikologis). Nabi SAW menyampaikan *reinforcement* kepada seorang badui yang tidak pernah mencium anak-anak. Orang badui itu mengatakan, “kami tidak mencium mereka.” Mendengar perkataan itu, Nabi SAW mengatakan, “Aku tidak bisa berbuat apa-apa kalau Allah mencabut rasa kasih sayang dari hatimu.”

Dicabutnya rasa kasih sayang (*rahmah*) di dalam hati merupakan balasan psikologis yang cukup mengganggu perasaan. *Rahmah* adalah akhlak yang tersusun antara cinta dan kekhawatiran.⁶⁹ Dicabut rasa rahmat di hati berarti hilangnya rasa cinta dan kekhawatiran. Cinta diwujudkan dengan memberikan kebaikan kepada yang dicintai. Kekhawatiran diwujudkan dengan memberikan perlindungan kepada orang yang dikhawatirkan dari segala bentuk keburukan yang kemungkinan akan menimpa.

Proses pendidikan akhlak yang terjadi antara Nabi SAW dan orang badui tersebut adalah adanya interaksi antara keduanya, adanya tujuan pendidikan yang ditanamkan dan

⁶⁹Ṣālih bin ‘Abdullāh bin Ḥumaid, *Nadhrāh al-Nāim fī Makarīm Akhlāq al-Rasūl al-Karīm*, Juz 6, (Jiddah: Dār al-Wasilah wa al-Tauziī, t.t.)2062, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta’āwuniy wa al-Da’wah bi al-Rauḍah.

adanya media yang dipakai. Nilai akhlak yang menjadi tujuan dari interaksi itu adalah menumbuhkan nilai kasih sayang kepada anak-anak. Sikap kasih sayang itu diharapkan akan tumbuh dengan cara memberikan ancaman psikologis berupa dicabutnya kasih sayang dari hati.

Hadis lain yang mengandung *reinforcement* berisi balasan psikologis adalah sebagai berikut;

عَنِ الْمَعْرُورِ هُوَ ابْنُ سُؤَيْدٍ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: رَأَيْتُ عَلَيْهِ بُرْدًا، وَعَلَى غُلَامِهِ بُرْدًا، فَقُلْتُ: لَوْ أَحَدْتُ هَذَا فَلَيْسَتْهُ كَانَتْ حُلَّةً، وَأَعْطَيْتُهُ ثَوْبًا آخَرَ، فَقَالَ: كَانَ بَيْتِي وَبَيْتَ رَجُلٍ كَلَامًا، وَكَانَتْ أُمُّهُ أَعْجَمِيَّةً، فَبَلَثْتُ مِنْهَا، فَذَكَرَنِي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لِي: «أَسَابَيْتَ فُلَانًا» قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: «أَفَيْلَتَ مِنْ أُمِّهِ» قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: «إِنَّكَ امْرُؤٌ فِيكَ جَاهِلِيَّةٌ» قُلْتُ عَلَى حِينِ سَاعَتِي: هَذِهِ مِنْ كِبَرِ الدِّسِّ؟ قَالَ: «نَعَمْ، هُمْ إِخْوَانُكُمْ، جَعَلَهُمُ اللَّهُ تَحْتَ أَيْدِيكُمْ، فَمَنْ جَعَلَ اللَّهُ أَخَاهُ تَحْتَ يَدِهِ، فَلْيُطْعِمْنَاهُ مِمَّا يَأْكُلُ، وَلْيُلْبِسْهُ مِمَّا يَلْبَسُ، وَلَا يَكْلِفْهُ مِنَ الْعَمَلِ مَا يَعْزِيبُهُ، فَإِنْ كَلَّفَهُ مَا يَعْزِيبُهُ فَلْيُعِنِّهِ عَلَيْهِ»⁷⁰

Dari Ma'rūr yaitu Ibnu Suwaid dari Abū Zarr, (Ma'rūr) berkata; Saya pernah melihat Abū Zarr memakai pakaian serupa dengan sahayanya. Maka saya berkata kepadanya; Sekiranya kamu mengambil kain tersebut untuk kamu kenakan kemudian kamu memberi kain lagi untuk sahayamu (itu akan lebih baik), Lalu Abū Zarr berkata; Bahwa dahulu aku dengan seorang laki-laki terjadi percekocokan, sementara ibu laki-laki itu adalah orang 'A'jm (non Arab) lalu aku pun menghinakannya. Kemudian laki-laki itu mengadu kepada Nabi SAW, maka beliau bersabda kepadaku: Apakah kamu habis menjelekkkan fulan? jawabku; benar. Beliau

⁷⁰Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 85.

bertanya lagi; Apakah kamu juga menghinakan ibunya? jawabku; benar. Beliau bersabda: Sungguh dalam dirimu masih terdapat sifat jahiliyah, aku pun berkata; Apakah saya masih memiliki sifat jahiliyah padahal aku sudah tua? beliau menjawab: Ya, benar, mereka adalah saudaramu dan paman-pamanmu yang dititipkan Allah dibawah pengurusanmu, siapa yang memiliki saudara yang masih dalam pengurusannya, hendaklah dia diberi makan sebagaimana yang dia makan, diberi pakaian sebagaimana dia mengenakan pakaian. Dan janganlah kamu bebannya diluar batas kemampuannya, dan jika kamu membebannya, maka bantulah dia dalam menyelesaikan tugasnya.

Hadis di atas terdapat sebuah *reinforcement* yang dilakukan oleh Nabi SAW kepada Abū Ḥarr yang telah menghina budak dan ibunya karena masalah kesukuan. Ibu dari budak itu bukan bangsa Arab. Nabi SAW menegur Abū Ḥarr dengan mengatakan, “Sungguh dalam dirimu masih terdapat sifat jahiliyah”. Jahiliyyah disifatkan kepada mereka yang berpandangan sempit, bodoh dan fanatisme kesukuan. Nabi SAW tidak mensifati Abū Ḥarr sebagai seorang jahiliyyah secara mutlak akan tetapi dia dianggap memiliki salah satu sifat jahiliyyah. Pemahaman seperti ini berdasarkan penjelasan Aḥmad bin ‘Abd al-Fattaḥ Zawāwiy berkata;

لم يصف صلى الله عليه وسلم أبا ذر بالجاهلية المطلقة لوقوعه في أمر من أمور الجاهلية، ولكنه صلى الله عليه وسلم أثبت له فقط أن فيه جاهلية، أي خصلة من خصال الجاهلية⁷¹

⁷¹Aḥmad bin ‘Abd al-Fattaḥ Zawāwiy, *Syāmūil al-Rasūl*, Juz 1,(al-Iskandariyyah: Dār al-Qummah: t.t.), 381, al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta’āwuniy wa al-Da’wah bi al-Rauḍah.

Nabi SAW tidak mensifati Abū Zarr dengan sifat jahiliyyah secara mutlak, karena tergelincirnya dalam salah satu perkara jahiliyyah akan tetapi Nabi SAW menetapkan bahwa di dalam diri Abū Zarr masih terdapat salah satu sifat jahiliyyah.

Aḥmad bin ‘Abd al-Ḥalīm mendidkripsikan jahiliyyah sebagai berikut;

وهي متضمنة لعدم العلم، أو لعدم العمل به ، ومنه قول النبي - صلى الله عليه وسلم - لأبي ذر: "إنك امرؤ فيك جاهلية" ، لما ساب الرجل وعيره بأمه. إذ قال تعالى: إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ (الفتح: 26)، فإن الغضب والحمية يحمل المرء على فعل ما يضره، وترك ما ينفعه، وهذا من الجهل الَّذِي هُوَ عَمَلٌ بِخِلَافِ الْعِلْمِ⁷²

Jahiliyyah mencakup ketiadaan ilmu dan ketiadaan amal, seperti perkataan Nabi pada Abī Zarr, “Sungguh dalam dirimu masih terdapat sifat jahiliyah” karena dia mencaci dan mencela seseorang melalui ibunya. Karena Allah SWT berfirman:,” Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah (al-Fatḥ:26)”, Sesungguhnya kemarahan dan kesombongan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang membahayakan dan meninggalkan apa yang memberikan manfaat. Dan ini merupakan kebodohan di mana dia mengerjakan yang bertentangan dengan ilmu.

Menurut Thoshihiko Izutsu, jahiliyyah adalah “semangat kebebasan, kesombongan dan perasaan mulia yang menolak untuk tunduk di hadapan penguasa manapun, baik manusia

⁷²Aḥmad bin ‘Abd al-Ḥalīm, *al-Īmān al-Ausaṭ*, (Saudi: Dar Ibnu li al-Jauzi linasyri wa al-Tauzi’: 1423 H.) al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta’āwuniy wa al-Da’wah bi al-Rauḍah.

maupun Tuhan”.⁷³ Sementara Sayid Quttub yang kutip oleh M. Fajrul Munawir menjelaskan bahwa jahiliyyah adalah, “suatu keadaan yang lebih ditandai oleh dominasi manusia atas manusia dari pada ketundukpatuhan manusia kepada Tuhan”.⁷⁴

Dari beberapa pandangan tentang jahiliyah di atas dapat dipahami bahwa jahiliyah tidak semata-mata menunjukkan sebuah fase akan tetapi merupakan sebuah mental bodoh sehingga membuat seseorang sombong dan merasa paling mulia. Akhirnya seseorang yang memiliki sifat jahiliyyah ingin bebas dan tidak mau diatur, baik oleh penguasa maupun Tuhan.

Nilai akhlak yang ditanamkan oleh Nabi SAW dalam *reinforcement* di atas adalah sikap adil dan akhlak yang ingin dihilangkan adalah sikap diskriminatif atas dasar status kesukuan dan kebangsaan. Secara psikologis, penyematan sifat jahiliyyah tentu akan membuat seseorang tidak nyaman karena sifat tersebut identik dengan mental bodoh disertai dengan kesombongan.

3. *Al-Jazā` al-Ijtimā`iy* (Balasan Sosial)

Al-Jazā` al-ijtimā`iy (balasan sosial) adalah sanksi yang diberikan oleh masyarakat kepada pelaku kejahatan seperti sanksi dijauhi, tidak dipercaya lagi dan sanksi-sanksi lain yang bersifat sosial

⁷³Thoshihiko Izutsu, *God and Man in The Qur`an: Semantic of The Quranic Weltanschauung* (Reprint Edition; Newhampshire: Ayer Company Publishers Inc., 1987), 216.

⁷⁴M. Fajrul Munawir, ”Sayyid Qutb dan Tafsir Jahiliyyah,” *Jurnal Dakwah*, Vol. XI, No. 1, (2011): 87.

lainnya. Hadis yang mengandung *reinforcement* dengan konten *al-jaza` al-ijimā`iy* (balasan sosial) adalah hadis berikut;⁷⁵

سَمِعَ عُرْوَةَ بِنَ الرُّبَيْعِ: أَنَّ عَائِشَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَحْبَبَتْهُ قَالَتْ: اسْتَأْذَنَ رَجُلٌ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «اإْتَدُّنَا لَهُ، يَبْسُ أَحْوُ الْعَشِيرَةِ، أَوْ ابْنُ الْعَشِيرَةِ» فَلَمَّا دَخَلَ أَلَانَ لَهُ الْكَلَامَ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قُلْتُ أَلَدِي قُلْتُ، ثُمَّ أَلَنْتَ لَهُ الْكَلَامَ؟ قَالَ: «أَيُّ عَائِشَةَ، إِنَّ شَرَّ النَّاسِ مَنْ تَرَكَهُ النَّاسُ، أَوْ وَدَعَهُ النَّاسُ، اتَّقَاءَ فُحْشِهِ»⁷⁶

'Urwah bin al-Zubair mendengar bahwa 'Āisyah RA pernah mengabarkan kepadanya, katanya: Seorang laki-laki meminta izin kepada Nabi SAW, beliau lalu bersabda: Izinkanlah dia masuk, amat buruklah saudara 'Asyirah (maksudnya kabilah) ini atau amat buruklah Ibnul Asyirah (maksudnya kabilah) ini. Ketika orang itu duduk, beliau berbicara kepadanya dengan suara yang lembut, lalu aku bertanya; Wahai Rasulullah, anda berkata seperti ini dan ini, namun setelah itu anda berbicara dengannya dengan suara yang lembut, Maka beliau bersabda: Wahai 'A`isyah, sesungguhnya seburuk-buruk kedudukan manusia adalah orang yang ditinggalkan oleh manusia karena takut akan kekejiannya.

Tabel 3.5. Persambungan Sanad Hadis

No	Nama Periwat	Urutan Sanad	Jarḥ-Ta`dīl	Persambungan Sanad
1	'Āisyah bint Abū Bakar al-Ṣiddīq (w. 58 H.)	1	Sahabat (Adil)	Bersambung
2	Abū 'Abd Allah (w. 93 H.)	2	Ṣiqah	Bersambung
3	Muḥammad bin	3	Ṣiqah	Bersambung

⁷⁵Hadis tersebut oleh al-Bukhāriy dimasukkan ke dalam bab Orang yang Kebolehan Membicarakan Orang yang Suka Berbuat Kerusakan dan Keonaran (*Mā Yajūz min Igtiyāb Ahl al-Fasad wa al-Riyab*). Hadis tersebut hanya terdiri dari satu bab.

⁷⁶Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 86.

	al-Munkadir (w. 131 H.)			
4	Abū Muḥammad (w. 198 H.)	4	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung
5	Abū al-Faḍal (W. 223 H.)	5	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung

Hadis di atas mengandung *reinforcement* konten *al-jazā` al-ijtimā'iy* (balasan sosial). *Reinforcement* yang berbunyi, “Seburuk-buruk kedudukan manusia adalah orang yang ditinggalkan oleh manusia karena takut akan kekejiannya.” *Reinforcement* itu disampaikan oleh Nabi SAW kepada ‘Āisyah yang memprotes sikap kelembutan Nabi SAW kepada terhadap orang-orang yang sebelumnya oleh Nabi SAW disebut sebagai suku yang amat buruk.

Pesan *reinforcement* itu berisi ancaman sosial bagi orang yang berperilaku yang menakutkan orang lain sehingga orang lain menghindarinya. Orang yang keji dan menakutkan pasti akan dijauhi oleh orang lain. Ketika seseorang dengan kekejiannya itu ditakuti dan dijauhi oleh orang lain, maka dia pada hakikatnya mendapat kedudukan yang sangat buruk.

Pendidikan yang terdapat dalam peristiwa di atas adalah penanaman nilai lemah lembut kepada sasaran *reinforcement*. Nabi SAW berposisi sebagai pendidik dan ‘Āisyah berposisi sebagai peserta didik yang menerima *reinforcement* berisi ancaman akan dijauhi oleh orang lain apabila berbuat kasar. Ketika orang lain menjauh darinya maka dakwah menjadi gagal. Sikap lembut Nabi SAW itu sendiri sebenarnya bagaikan dari strategi dakwah kepada

mereka yang masih jauh dari tuntunan agama. Hal ini juga dikuatkan oleh al-Qur`an surat `Ali Imrān ayat 159.⁷⁷

Hadis di atas menyebutkan “*syarr al-nās*” bukan “*syarr al-insān*”. Penggunaan kata manusia dengan kata *al-Nās* untuk menyebutkan manusia dalam kontek sosial. Hal itu berbeda dengan penggunaan kata *al-insān* dan *al-basyar*. Kata *al-insān* lebih menekankan manusia dari aspek psikologis dan kata *al-basyar* lebih menekankan pada aspek biologis.

4. *Al-Jazā` al-Ṭabi`iy* (Balasan Alamiah)

Al-Jazā` al-Ṭabi`iy (balasan alamiah) berupa balasan alamiah negatif yang diakibatkan oleh perilaku negatif. Perilaku negatif secara alamiah akan menurunkan keburukan-keburukan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Perilaku yang kelihatan baik seperti banyak berpuasa sunnah banyak salat malam ternyata di hadapan Nabi SAW dinilai buruk. Hal yang nampak baik namun sejatinya buruk juga akan mengakibatkan keburukan-keburukan. *Reinforcement* berisi balasan alamiah terdapat pada hadis yang oleh al-Bukhāriy dimasukkan ke dalam bab, “*Ḥaq al-Ḍaif* (Hak Tamu).” Hadis itu hanya terdiri dari satu bab.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «أَلَمْ أُخْبِرْ أَنَّكَ تَقُومُ اللَّيْلَ وَتَصُومُ النَّهَارَ» قُلْتُ: بَلَى، قَالَ: «فَلَا تَفْعَلْ، فُمْ وَتَمَّ، وَصُمْ وَأَفِطِرْ، فَإِنَّ لِحْسَدِكَ

⁷⁷Al-Qur`an surat `Ali`Imrān ayat 59;

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَبْتُ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتُ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْتَفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِعَيْنِكَ عَلَيْنِكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِرُؤُوسِكَ عَلَيْنِكَ حَقًّا، وَإِنَّكَ عَسَى أَنْ يَطُولَ بِكَ عُمْرٌ، وَإِنَّ مِنْ حَسْبِكَ أَنْ تَصُومَ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، فَإِنَّ بِكُلِّ حَسَنَةٍ عَشْرَ أَمْثَالِهَا، فِدَاكَ الدَّهْرُ كُلُّهُ» قَالَ: فَشَدَّدْتُ فَشَدَّدَ عَلَيَّ، فَقُلْتُ: فَإِنِّي أُطِيقُ غَيْرَ ذَلِكَ، قَالَ: «فَصُمْ مِنْ كُلِّ جُمُعَةٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ» قَالَ: فَشَدَّدْتُ فَشَدَّدَ عَلَيَّ، قُلْتُ: أُطِيقُ غَيْرَ ذَلِكَ، قَالَ: «فَصُمْ صَوْمَ نَبِيِّ اللَّهِ دَاوُدَ» قُلْتُ: وَمَا صَوْمُ نَبِيِّ اللَّهِ دَاوُدَ؟ قَالَ: «نِصْفُ الدَّهْرِ»⁷⁸

Dari ‘Abdullāh bin ‘Amr dia berkata; "Rasulullah SAW menemuiku, lalu beliau bersabda: "Aku memperoleh berita bahwa kamu bangun di malam hari dan berpuasa di siang hari, benarkah itu?" Aku menjawab; "Benar." Beliau bersabda: "Jangan kamu lakukannya; namun tidur dan bangunlah, berpuasa dan berbukalah. Karena tubuhmu memiliki hak atas dirimu, kedua matamu memiliki hak atas dirimu, tamumu memiliki hak atas dirimu, istrimu memiliki hak atas dirimu. Sungguh, semoga panjang umur dan cukup bagimu berpuasa tiga hari dalam setiap bulan, dan suatu kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kali lipatnya, itulah puasa Dahr." ‘Abdullāh bin ‘Amr berkata; "Aku bersikap keras dan beliau pun bersikap keras kepadaku, lalu kataku; "Sungguh aku masih kuat melakukan lebih dari itu?". Beliau bersabda: "Berpuasalah tiga hari setiap sepekan." ‘Abdullāh bin ‘Amr berkata; "Aku bersikap keras dan beliau pun bersikap keras kepadaku, lalu kataku; "Sungguh aku masih kuat melakukan lebih dari itu?" Beliau bersabda: "Kalau begitu, berpuasalah seperti puasanya Nabi Allah Daud." Aku bertanya; "Bagaimana puasa Nabi Allah Daud?" Beliau bersabda: "Yaitu puasa setengah tahun."

Tabel 3. 6. Persambungan Sanad Hadis

No	Nama Periwiyat	Urutan Sanad	Jarḥ-Ta’dīl	Persambungan Sanad
----	----------------	--------------	-------------	--------------------

⁷⁸Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 103.

1	'Abd Allah bin Amr bin al-'Aṣ bi al-Wā'il (w. 63 H.)	1	Sahabat (Adil)	Bersambung
2	'Abd Allah bi 'Abd al-Raḥmān bin 'Auf. (w. 94 H.)	2	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung
3	Yaḥyā bin Abī Kaṣīr Ṣāliḥ bin al-Mutawakkil (w. 132 H.)	3	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung
4	Al-Ḥusain bin Żakwān (w. 145 H.)	4	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung
5	Rauḥ bin 'Ubādah (w. 205 H.)	5	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung
6	Iṣḥāq bin Maṣṣūr bin Bahrām (w. 251 H.)	6	<i>Ṣiqah Ma'mūn</i>	Bersambung

Hadis di atas mengandung *reinforcement* negative konten *al-jazā` al-ṭabi'iy* (balasan alamiah). Nabi SAW melarang melakukan salat dan puasa sunnah secara berlebihan. *Reinforcement* ini diberikan untuk menanggapi sebgaimana sahabatnya yang bertekad ingin puasa sepanjang tahun dan salat sunnah malam sepanjang malam. Alasan yang disampaikan oleh Nabi SAW adalah karena ada hak yang disia-siakan yaitu hak tubuh, hak mata, hak tamu dan hak istri.

Tubuh memiliki hak untuk istirahat dan asupan gizi yang cukup, mata memiliki hak untuk tidur, tamu memiliki hak untuk dijamu dan istri memiliki hak untuk dipergauli dengan baik. Dengan salat sepanjang malam, hak tubuh, mata dan istri akan tidak dapat terpenuhi secara maksimal. Demikian juga dengan puasa yang terus

menerus hak-hak tubuh dan tamu akan berkurang. Ketika hak-hak tersebut tidak terpenuhi secara alamiah akan mendatangkan kerusakan.

Balasan alamiah yang akan muncul bagi orang yang tidak memenuhi hak tubuhnya maka akan muncul masalah kesehatan tubuh. Demikian juga, ketika mata tidak terpenuhi haknya maka gangguan mata akan muncul pula. Berdasarkan penelitian, dosen yang mempunyai kebiasaan makan pagi dan tidur yang cukup mempunyai tingkat kelelahan kerja yang lebih rendah dibandingkan dengan dosen yang tidak teratur makan pagi dan jam tidur yang lebih singkat.⁷⁹

Pendidikan akhlak yang terjadi antara Nabi SAW dan orang-orang yang berlebihan dalam beribadah adalah pendidikan moderasi beragama. Pendidikan ini mengajarkan agar seseorang dalam beragama mengambil posisi tengah yaitu tengah antara kurang (*tafrīt*) dan berlebihan (*ifrāt*). Posisi kurang berarti sikap malas dalam beragama termasuk dalam beribadah. Posisi berlebihan berarti melampaui batas-batas yang telah dianjurkan oleh Rasulullah. Mereka melakukan ibadah sementara Rasulullah tidak menganjurkan karena dapat merampas hak-hak yang lain.

Semua ibadah yang direkomendasi oleh Nabi SAW sejatinya sudah moderat. Di antara ibadah yang moderat adalah sikap

⁷⁹Gurdani Yogisutanti, dkk., Kebiasaan Makan Pagi, Lama Tidur Dan Kelelahan Kerja (Fatigue) Pada Dosen, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 9 No 1, Juli 2013, 53-57, DOI 10. 15294/Kemas, diakses 22 Juli 2020.

beribadah yang tidak kendor, tidak meremehkan dan tidak bermudah-mudahan (*tafīrīt*) dan tidak berlebihan (*ifrāt*). Pendidikan moderasi ini menunjukkan kasih sayang Nabi SAW kepada pelaku maupun kepada orang lain. Kasih sayang kepada pelaku dimaksudkan agar pelaku ibadah tidak terkena keburukan misalnya gangguan kesehatannya. Kasih sayang kepada orang lain dimaksudkan agar orang-orang di luar pelaku tidak berkurang hak-haknya misalnya sebagai istri tetap mendapatkan hak dari suami, sebagai tamu tetap mendapatkan hak sebagai tamu dan sebagai warga masyarakat tetap bisa melaksanakan kewajiban-kewajiban ibadah *gair mahḥzah* seperti bekerja untuk mencari nafakah untuk keluarganya.

Tabel 3.7 Proses Konten *Reinforcement* Nabi SAW

Perilaku Sahabat	Konten <i>Reinforcement</i>	Respon yang Diharapkan
Positif	<i>Al-Jazā` al-Ilāhiy</i>	Perilaku Positif
Negatif	<i>Al-Jazā` al Wijdāniy</i>	Menguat
	<i>Al-Jazā` al-Ijtimā`iy</i>	Perilaku Negatif Menghilang
	<i>Al-Jazā` al-Ṭabi`iy</i>	

C. Ungkapan *Reinforcement* Verbal

1. Ungkapan Mengindoktrinasi

Indoktrinasi adalah sebuah proses yang dilakukan berdasarkan satu sistem nilai untuk menanamkan gagasan, sikap, sistem berfikir, perilaku dan kepercayaan tertentu.⁸⁰ *Reinforcement* verbal dengan ungkapan mengindoktrinasi dilakukan oleh Nabi SAW menanamkan

⁸⁰<https://id.wikipedia.org/wiki/Indoktrinasi>, diakses 13 Januari 2020.

sikap dan perilaku hormat kepada orang yang lebih tua. Hal ini terdapat pada hadis yang pertama dari bab, “*Ikrām al-Kabīr wa Yabda` al-Akbar bi al-Kalām wa al-Suāl* (Memuliakan yang Tua dan yang Lebih Tua Memulai Berbicara dan Bertanya),” dalam *kitāb al-Adab*.

عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ، وَسَهْلِ بْنِ أَبِي حَنْمَةَ، أَنَّهُمَا حَدَّثَاهُ: أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَهْلٍ وَمُحَيِّصَةَ بْنَ مَسْعُودٍ أَتِيَا خَيْبَرَ، فَتَفَرَّقَا فِي النَّخْلِ، فَفُتِلَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَهْلٍ، فَجَاءَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَهْلٍ وَخُوَيْصَةَ وَمُحَيِّصَةَ ابْنَا مَسْعُودٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَكَلَّمُوا فِي أَمْرِ صَاحِبِهِمْ، فَبَدَأَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ، وَكَانَ أَصْعَرَ الْقَوْمِ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَبِيرَ الْكُبَيْرِ» - قَالَ يَحْيَى: يَعْنِي: لِيَلِي الْكَلَامَ الْأَكْبَرُ - فَتَكَلَّمُوا فِي أَمْرِ صَاحِبِهِمْ، ...⁸¹

Dari Rāfi' bin Khadīj dan Sahal bin Abū Ḥaṣmah (dia berkata); keduanya menceritakan kepadanya bahwa ‘Abdullāh bin Sahal dan Muḥayyisah bin Mas'ūd pergi ke Khaibar, kemudian keduanya berpisah di suatu kebun kurma, tiba-tiba ‘Abdullāh bin Sahal terbunuh, lantas ‘Abd al-Raḥmān bin Sahl Ḥuwayyisah dan Muḥayyisah bin Mas'ūd pergi menemui Nabi SAW untuk melapor mengenai perkara saudaranya, ‘Abd al-Raḥmān angkat bicara padahal dia adalah orang yang paling muda di antara mereka, maka Rasulullah SAW bersabda: "Yang lebih tua, yang lebih tua." Yahya berkata: "Maksudnya hendaknya yang paling tua yang lebih dulu angkat bicara." Lalu mereka melaporkan mengenai perkara saudaranya, ...

Tabel 3.8 Persambungan Sanad Hadis

No	Nama Periwayat	Urutan Sanad	Jarḥ-Ta’dīl	Persambungan Sanad
1	Rāfi’ bin Khudaij bin Rāfi’ (w. 73 H.)	1	Sahabat (Adil)	Bersambung
2	Basyīr bin Yasār	2	Ṣiqah	Bersambung

⁸¹Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 106.

3	Yahyā bin Saʿīd bin Qais (w. 144 H.)	3	Śiqah	Bersambung
4	Hammād bin Zaid bin Dirham (w.179 H.)	4	Śiqah	Bersambung
5	Sulaiman bin Harb bin Bujail (w.224 H.)	5	Śiqah	Bersambung

Pada hadis di atas, terdapat *reinforcement* dari Nabi SAW kepada orang paling muda usianya dengan ungkapkan bentuk perintah tanpa memberikan alasan. Nabi SAW memerintahkan ‘Abd al-Raḥmān bin Sahl al-Anṣāriy untuk mendahulukan yang lebih tua (*kabbir al-kubrā*) dalam berbicara. Hal itu dipicu oleh sikapnya yang mendahului orang yang lebih tua dalam berbicara. Dia bersama dua pamannya datang menghadap Nabi SAW untuk melaporkan peristiwa pembunuhan. Korban pembunuhan adalah kakak ‘Abd al-Raḥmān yang bernama ‘Abdullāh bin Sahal.

Muhayyisah salah satu orang yang ikut menghadap Nabi SAW dalam melaporkan peristiwa pembunuhan tersebut, menjelaskan;

فجئت أنا وأخي عبد الرحمن وأخي حويصة وهو أكبرنا إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فأراد أخي عبد الرحمن يتكلم وهو اصغرنا فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم كبر كبر فسكت فأردت أن أتكلم فقال كبر كبر فسكت فتكلم أخي حويصة⁸²

Aku, saudaraku ‘Abd al-Raḥmān dan saudaraku Ḥuwayyisah yang paling tua di antara kami datang menemui Rasulullah SAW,

⁸²Aliy Bin Burhan al-Dīn al-Ḥalabiy, *al-Sīrah al-Ḥalabiyah fi Sīrah al-Amīn al-Maʿmūn*, Juz 2, (Bairut: Dār al[Maʿrifah, 1400 H.)773, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Taʾawuniy wa al-Daʾwah bi al-Rauḍah.

selanjutnya saudaraku ‘Abd al-Raḥmān ingin bicara padahal ia yang paling muda di antara kami maka Rasul SAW berkata kepadanya, “dahulukan yang tua, dahulukan yang tua,” kemudian dia diam. Kemudian aku ingin berbicara, Nabi SAW berkata, “dahulukan yang tua, dahulukan yang tua,” kemudian aku diam, akhirnya saudaraku Ḥuwayṣah berkata.

Usia mereka secara berurutan dari yang paling tua adalah Ḥuwayṣah kemudian Muḥayṣah dan terakhir Abd al-Raḥmān bin Sahal. Ḥuwayṣah adalah orang yang tertua dan Abd al-Raḥmān adalah orang yang paling muda. Dia adik dari ‘Abdullāh bin Sahal yang menjadi korban pembunuhan. Sementara Ḥuwayṣah dan Muḥayṣah adalah paman Abd al-Raḥmān.

Perilaku ‘Abd al-Raḥmān dianggap kurang sesuai, sehingga Nabi SAW meminta dia untuk mendahulukan yang lebih tua. Nabi SAW mengatakan, “*kabbir al-kubrā*” yang berarti *qaddim al-akbar* (dahulukan yang lebih tua).⁸³ Kata *kabbir* adalah kalimat perintah dengan *khittāb* tunggal. Perintah dalam ilmu *Balāghah* termasuk bagian dari *kalām insyā’*. *Kalām insyā’* adalah kalimat yang tidak bisa dikatakan kepada penuturnya dengan benar (*ṣidq*) atau bohong (*al-kiẓb*).⁸⁴ Perintah itu bersifat *top down* yakni tuntutan dari yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah.

⁸³Al-‘Asqalāniy, *Fath al-Bāriy Syarḥ*, Juz 1, 177.

⁸⁴Aḥmad bin Ibrāhīm Muṣṭafā al-Hāsyimiy, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma’āniy wa al-Bayān wa al-Badī’*, juz 1, (Bairut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, t.t.), 69.

هو طلب حصول الفعل على جهة الاستعلاء⁸⁵

Perintah adalah tuntutan untuk menghasilkan pekerjaan oleh pihak yang lebih tinggi.

Pada prinsipnya perintah itu menunjukkan arti kewajiban.⁸⁶ Namun dapat berubah dari prinsipnya ketika ada *qarīnah* (indikator) yang menyertainya.⁸⁷ Perintah mendahulukan yang lebih tua di atas bersifat umum tanpa ada *qarīnah* yang menyertai, sehingga secara moral mendahulukan orang yang lebih tua dalam berbicara menjadi doktrin yang harus dilakukan. Sesuai fitrah, Islam menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya termasuk memposisikan orang tua. Nabi SAW dalam suatu kesempatan pernah mengatakan, “tempatkan manusia sesuai dengan kedudukannya”.⁸⁸ Dalam hadis lain, Nabi SAW juga memerintahkan umatnya untuk menghormati orang yang lebih tua. Beliau bersabda, “Bukan termasuk dari

⁸⁵Aḥmad Muṣṭafā al-Marāḡiy, *Ulūm al-Balāḡah: al-Bayān, al-Ma’āniy, al-Badī’*, (tp.: t.p., t.t.), 75, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta’āwuniy wa al-Da’wah bi al-Rauḡah.

⁸⁶Al-Marāḡiy, *‘Ilm al-Balāḡah, al-Bayān, 75.*

⁸⁷Muḥammad Ḥasan ‘Abd al-Gaffār, *al-Qawā’id al-Fiqhiyyah bain al-Aṣālah wa al-Taujīh*, Juz 1, <http://www.islamweb.net>, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta’āwuniy wa al-Da’wah bi al-Rauḡah.

⁸⁸Abū Dawud, *Sunan Abū Dawud*, Juz 4, (Bairut: Dār al-Kitāb al-Arabiyy: t.t.), 411, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta’āwuniy wa al-Da’wah bi al-Rauḡah.

golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil kami dan tidak menghormati orang tua (orang dewasa) kami.”⁸⁹

Sementara terkait dengan adab mendahulukan yang lebih tua dalam berbicara, Ibn Baṭṭāl menjelaskan;

إنما ينبغي أن يبدأ بالأكبر فيما يستوى فيه علم الكبير والصغير، فأما إذا علم الصغير ما يجهل الكبير؛ فإنه ينبغي لمن كان عنده علم أن يذكره وينزع به وإن كان صغيراً، ولا يعد ذلك منه سوء أدب، ولا تنقصاً لحق الكبير في التقدم عليه⁹⁰

Mendahulukan yang lebih tua sepantasnya hanya untuk yang ilmunya sama antara yang tua dan yang muda. Adapun ketika yang muda mengetahui apa yang tidak diketahui oleh yang tua maka seyogyanya yang memiliki pengetahuan untuk mengingatkan dan mendahului meskipun orang muda dan hal yang demikian ini tidak dianggap sebagai *sū` al-adab* (tidak etis) dan mendahului yang tua itu tidak mengurangi hak yang tua.

Dengan demikian larangan mendahului pembicaraan terhadap orang yang lebih tua berlaku untuk yang ilmunya sama. Ilmu biasa cenderung dimiliki secara sama oleh orang-orang yang mengalami suatu peristiwa yang sama. Adapun mengenai keilmuan khusus seperti ilmu syariat maka ketika yang lebih tua tidak mengetahuinya sementara yang lebih muda mengetahuinya maka bagi yang muda boleh untuk mendahului pembicaraan. Dalam dunia

⁸⁹Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imam Aḥmad*, Juz 11, Ed. Syu’uib al-Arnauṭ dkk., (ttp.: Muassasah al-Risālah: 2001), 529, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta’āwuniy wa al-Da’wah bi al-Rauḍah.

⁹⁰Ibn Baṭṭāl, *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy li Ibn al-Baṭṭāl*, Juz IX, Ed. Abū Tamīm Yāsir bin Ibrāhīm, (Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, 2003), Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta’āwuniy wa al-Da’wah bi al-Rauḍah.

pendidikan, usia pendidik lebih muda dari pada yang dididik tidak menjadi masalah dan tidak bertentangan dengan akhlak.

2. Ungkapan Memberikan Pujian

Reinforcement verbal dengan ungkapan memberikan pujian dilakukan oleh Nabi SAW. Pujian adalah (pernyataan) rasa pengakuan dan penghargaan yang tulus akan kebaikan (keunggulan) sesuatu.⁹¹ *Reinforcement* verbal dengan ungkapan memberi pujian dilakukan oleh Nabi SAW terdapat pada bab, “*Al-Tabassum wa al-Daḥik* “ (*al-Tabassum wa al-Daḥik*)” pada hadis yang kedua di dalam *kitāb al-Adab*.

Ketika ‘Umar meminta izin kepada Nabi SAW untuk masuk dan diizinkan, maka ‘Umar masuk dan menjumpai Rasul SAW tertawa. ‘Umarpun bertanya mengapa Nabi SAW tertawa. Alasan Nabi adalah karena keheranannya kepada para wanita yang segera berhijab begitu mendengar bahwa ‘Umar datang. Kemudian ‘Umar bertanya kepada para perempuan itu mengapa mereka lebih segan kepada dirinya dari pada kepada Rasulullah. Alasan para perempuan itu adalah karena ‘Umar orang yang lebih keras dan lebih kaku dari Rasulullah SAW. Kemudian Nabi SAW memuji ‘Umar dengan perkataan;

...إِيَّاهُ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا لَقَيْتَكَ الشَّيْطَانُ سَالِكًا فَعَجًّا إِلَّا سَلَكَ
فَعَجًّا غَيْرَ فَعَجِّكَ⁹²

⁹¹<https://kbbi.web.id/pujian>, diakses 5 Januari 2020.

⁹²Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 93.

Biarlah wahai Ibn al-Khaṭṭāb, demi zat yang jiwaku ada di tangannya, selamanya setan tidak akan bertemu denganmu di satu jalan yang kamu lewati melainkan setan akan melewati jalan selain jalanmu.

Tabel 3. 9 Persambungan Sanad Hadis

No	Nama Periwayat	Urutan Sanad	Jarah-Ta,dil	Persambungan Sanad
1	Sa'ad bin Abū Waqāṣ (w.55 H.)	1	Sahabat (Adil)	Bersambung
2	Muḥammad Sa'ad bin Abū Waqāṣ, (w.84 H.)	2	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung
3	'Abd ḥāmid bin 'Abd al-Raḥmān bin Zaid bin al-Khaṭṭab (w.124 H.)	3	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung
4	Muḥammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abd Allah bin Syihāb (w. 124 H.)	4	<i>Faqīh Ḥāfiz, Mutqin</i>	Bersambung
5	Ṣāliḥ bin Kaisān (w.181 H.)	5	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung
6	Ibrāhim bin Sa'ad bin Ibrāhim bin 'Abd al-Raḥman bin 'Auf (w.185 H.)	6	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung
7	Abū Yūsūf (w.208 H.)	7	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung
8	Abū al- Hasan (w.234 H.)	8	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung

Dengan sikap keras dan kaku, 'Umar disegani para perempuan ersebut sehingga mereka bersembunyi berhijab begitu dia datang. Nabi SAW memberikan *reinforcement* dengan ungkapan memberi pujian. Pertanyaan yang muncul berikutnya adalah bagaimana dengan hadis yang melarang memuji-muji orang lain.

Ada sebuah hadis yang melarang memberikan pujian kepada orang lain sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim.

عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يُثْنِي عَلَى رَجُلٍ وَيُطْرِيهِ فِي الْمَدْحَةِ، فَقَالَ: «لَقَدْ أَهْلَكْتُمْ أَوْ قَطَعْتُمْ ظَهْرَ الرَّجُلِ»⁹³

Dari Abū Musa, Dia berkata, “Nabi SAW mendengar seorang pria berlebih-lebihan dalam memuji seorang, Nabi SAW lalu bersabda, Kalian telah membinasakan atau mematahkan punggung orang itu.”

Hadis tersebut sebenarnya menjelaskan larangan memuji-muji yang berlebihan. Karena menurut Abū Hāmid al-Gazāliy pujian yang berlebihan akan mendatangkan bahaya baik untuk yang memuji maupun yang dipuji. Ada enam bahaya yang dapat menimpa keduanya, empat hal menimpa yang memuji dan dua hal menimpa yang dipuji. Adapun empat bahaya menimpa pemuji adalah;

- a. Orang yang memberi pujian cenderung berlebihan sehingga bisa jatuh pada kebohongan.
- b. Orang yang memuji terkadang kemasukan riya dengan menampakan kecintaan kepadanya sehingga jatuh kepada kemunafikan.
- c. Orang yang memuji terkadang mengatakan sesuatu yang tidak riil
- d. Orang yang memuji dapat terjebak memuji kepada orang yang zalim atau fasik padahal ini dilarang.⁹⁴

3. Ungkapan Memberikan Pemodelan

Reinforcement verbal dengan ungkapan memberikan pemodelan dilakukan oleh Nabi SAW. Pemodelan atau modeling adalah pendidik menjadikan dirinya sebagai model atau contoh yang

⁹³Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 597.

⁹⁴Abū Hāmid Al-Gazāliy, *Iḥyā' Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Semarang: Usaha Keluarga, t.t.), 156.

hidup menurut nilai-nilai tertentu.⁹⁵ Dengan ungkapan pemodelan, peserta didik diharapkan terkesan dan berusaha untuk meniru akhlak yang mestinya harus ditiru. Ungkapan memberikan pemodelan juga dapat berfungsi untuk mematahkan argumen orang-orang yang bersikeras pada pendiriannya.

Reinforcement verbal dengan ungkapan pemodelan dilakukan oleh Nabi SAW kepada para sahabat. *Reinforcement* ini terdapat pada bab, “*Man lam Yuwājih al-Nās bi al-‘Itāb* (Orang yang Tidak Suka Mencaci Orang Lain),” dalam *kitāb al-Adab ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*.

عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَتْ عَائِشَةُ صَنَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا فَرَحَّصَ فِيهِ فَتَنَزَّ عَنْهُ قَوْمٌ فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَطَبَ فَحَمِدَ اللَّهَ ثُمَّ قَالَ مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَنْتَزَهُونَ عَنِ الشَّيْءِ أَصْنَعُهُ فَوَاللَّهِ إِنِّي لَأَعْلَمُهُمْ بِاللَّهِ وَأَشَدُّهُمْ لَهُ حَشِيئَةً⁹⁶

Dari Masrūq (dia berkata) Aisyah berkata: “Nabi SAW melakukan suatu perbuatan lalu beliau memberikan *rukhsah* (keringanan) pada hal tersebut. Namun para sahabat berusaha menjauh dari hal tersebut. Ketika berita itu sampai kepada Nabi SAW, Maka beliau berkhotbah, setelah memuji Allah beliau bersabda: "Apa sesungguhnya yang terjadi pada suatu kaum, yang mereka berusaha menjauhkan diri dari sesuatu yang telah aku kerjakan. Demi Allah, aku adalah manusia yang paling mengenal Allah dan paling takut kepada-Nya.”

Tabel 3. 10 Persambungan Sanad Hadis

No	Nama Periwayat	Urutan Sanad	<i>Jarḥ-Ta’dīl</i>	Persambungan Sanad
----	----------------	--------------	--------------------	--------------------

⁹⁵Sutarjo Adisusilo, J.R., *Pembelajaran Nilai karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 141

⁹⁶Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 96.

1	‘Āisyah bint Abū Bakar al-Ṣiddīq (w. 58 H.)	1	Sahabat (Adil)	Bersambung
2	Masrūq bin al-Ajda’ (w. 63 H.)	2	Ṣiqah	Bersambung
3	Muslim bin Ṣubaih (w. 100 H.)	3	Ṣiqah	Bersambung
4	Sulaimān bin Mihran (w. 147 H.)	4	Ṣiqah	Bersambung
5	Ḥafṣ bin Giyās (w. 194 H.)	5	Ṣiqah	Bersambung
6	‘Umar bin Ḥafṣ bin Giyās (w. 222 H.)	6	Ṣiqah	Bersambung

Ungkapan Nabi, “Demi Allah, aku adalah manusia yang paling mengenal Allah dan paling takut kepada-Nya,” adalah ungkapan pemodelan yang menuntut sahabat untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dalam beribadah. Ungkapan Nabi SAW itu dipicu oleh sebuah laporan yang menginformasikan adanya beberapa orang sahabat yang berlebihan dalam beribadah. Mereka menghindari dari apa yang Nabi SAW telah biasa kerjakan. Di antara mereka ada yang ingin salat sepanjang malam, ada yang ingin puasa terus menerus dan ada yang ingin membujang selamanya.

Menurut al-Asqalāniy, ungkapan Nabi SAW menyebut dirinya sebagai orang yang paling mengenal dan takut kepada Allah mencakup dua kekuatan yakni kekuatan *ilmiyyah* dan *amaliyyah*.⁹⁷ Nabi SAW adalah orang yang paling tahu cara mendekati diri kepada Allah dan sekaligus yang paling pertama mengamalkannya.

⁹⁷Al-‘Asqalāniy, *Fatḥh al-Bāriy Syarḥ*, Juz 10, 513.

Oleh karena itu, Nabi SAW patut untuk dijadikan sebagai model dalam beribadah.

4. Ungkapan Memberikan Argumentasi

Ungkapan memberikan argumentasi merupakan ungkapan yang menggunakan proses berfikir rasional sebagai argumen untuk menanamkan nilai akhlak. *Reinforcement* verbal dengan ungkapan argumentasi terdapat dalam hadis yang oleh al-Bukhāriy dimasukkan di dalam bab, "*Mā Yajūz min al-Gaḍab wa al-Syiddah min Amr Allah* (Marah dan Bersikap Keras yang Diperbolehkan Menyangkut Perintah Allah)," pada hadis yang ketiga dalam *kitāb al-Adab*.

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: أَتَى رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنِّي لَأَتَأَخَّرُ عَنْ صَلَاةِ الْعَدَاةِ، مِنْ أَجْلِ فُلَانٍ مِمَّا يُطِيلُ بِنَا، قَالَ: فَمَا رَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَطُّ أَشَدَّ عَضْبًا فِي مَوْعِظَةٍ مِنْهُ يَوْمَئِذٍ، قَالَ: فَقَالَ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ مِنْكُمْ مُتَقَرِّبِينَ، فَأَيُّكُمْ مَا صَلَّى بِالنَّاسِ فَلَيَتَجَوَّزَ، فَإِنَّ فِيهِمُ الْمَرِيضَ وَالْكَبِيرَ وَذَا الْحَاجَةِ»⁹⁸

Dari Abū Mas'ūd RA dia berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW sambil berkata: "Sesungguhnya aku akan mengakhirkan salat subuh karena fulan yang memanjangkan (bacaannya)". Abū Mas'ūd berkata: "Maka aku tidak pernah melihat Rasulullah SAW sangat marah dalam menyampaikan nasihatnya melebihi marahnya beliau pada hari itu, Abū Mas'ūd melanjutkan: "Lalu beliau bersabada: "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya di antara kalian ada yang menjadikan orang-orang lari (dari keta'atan), siapa yang di antara kalian salat dengan orang banyak, hendaklah dia memperingan salatnya, sebab di antara mereka ada orang yang lemah, orang yang sudah lanjut usia dan orang yang mempunyai keperluan."

Tabel 3. 11. Persambungan Sanad Hadis

⁹⁸Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 98.

No	Nama Periwiyat	Urutan Sanad	<i>Jarḥ-Ta'dīl</i>	Persambungan Sanad
1	‘Abū Mas’ūd (w.40 H.)	1	Sahabat (Adil)	Bersambung
2	Abū ‘Abd Allah (w. 97 H.)	2	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung
3	Abū Muḥammad (w. 146 H.)	3	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung
4	Abū sa’id (w. 198 H.)	4	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung
5	Abū al-Hasan (w. 228 H.)	5	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung

Dipicu oleh laporan adanya seorang imam yang memanjangkan bacaan al-Qur`an yang terlalu panjang di dalam shalatnya, Nabi SAW memberikan *reinforcement* verbal dan non verbal. Non verbal dengan ekspresi marah dan verbal dengan ungkapan yang memberikan argumentasi logis. Di tempat terbuka itu, Nabi SAW mengungkapkan perkataan, “siapa saja di antara kalian yang salat dengan orang banyak, hendaklah dia memperingan shalatnya, sebab di antara mereka ada orang yang lemah, orang yang sudah lanjut usia dan orang yang mempunyai keperluan.”

Nabi SAW tidak hanya menyuruh para sahabat untuk memperingan bacaan ketika menjadi imam dengan banyak orang, namun beliau juga memberikan argumentasi logis. Argumentasinya adalah karena di antara jamaah itu ada lemah, usia lanjut dan orang yang mempunyai keperluan.

Hadis lain tentang *reinforcement* dengan ungkapan memberikan argumentasi adalah hadis pada bab, “*Ḥaq al-Ḍaif* (Hak tamu),” dalam *kitāb al-Adab*, sebagaimana hadis berikut;

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «أَلَمْ أُحْبِرْ
 أَنَّكَ تَقُومُ اللَّيْلَ وَتَصُومُ النَّهَارَ» قُلْتُ: بَلَى، قَالَ: «فَلَا تَفْعَلَنَّ، فَمَنْ وَمَنْ، وَصُمْ وَأَفْطِرْ، فَإِنَّ
 لِحَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِعَيْنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِرِزْوَالِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِرِزْوَالِكَ عَلَيْكَ
 حَقًّا...» 99

Dari ‘Abdullāh bin ‘Amr dia berkata; "Rasulullah SAW menemuiku, lalu beliau bersabda: "Aku memperoleh berita bahwa kamu bangun di malam hari dan berpuasa di siang hari, benarkah itu?" Aku menjawab; "Benar." Beliau bersabda: "Jangan kamu lakukannya; namun tidur dan bangunlah, berpuasa dan berbukalah. Karena tubuhmu memiliki hak atas dirimu, kedua matamu memiliki hak atas dirimu, tamumu memiliki hak atas dirimu, istrimu memiliki hak atas dirimu...

Berdasar laporan yang diterima oleh Nabi SAW bahwa ‘Abdillāh bin Amr terbiasa salat sepanjang malam dan puasa setiap hari. Setelah dikonfirmasi oleh Nabi SAW, dia membenarkan telah melakukan hal itu. Kemudian Nabi SAW memberikan *reinforcement* verbal dengan ungkapan yang argumentatif, “janganlah kamu lakukan, bangun dan tidurlah, puasa dan berbukalah karena tubuhmu memiliki hak atas dirimu, kedua matamu memiliki hak atas dirimu, tamumu memiliki hak atas dirimu dan istrimu memiliki hak atas dirimu.” Alasan Nabi melarang ‘Abdillāh untuk salat dan puasa terus menerus sangat bisa diterima oleh akal. Argumentasi itu dapat dipahami lebih jauh bahwa meskipun kamu salat dan puasa terus menerus namun tidak memberikan hak kepada yang punya maka justru akan berdosa. Idealnya adalah menunaikan hak Allah secara

⁹⁹Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 103.

proporsional tanpa mengabaikan hak-hak lain yang harus ditunaikan.

Reinforcement verbal dengan ungkapan argumentatif pada umumnya ditujukan kepada penerima *reinforcement* yang terdidik. Dalam kasus larangan memperpanjang bacaan salat di atas, pada umumnya sasaran ditujukan kepada para imam termasuk Mu'āz bin Jabal. Dalam tinjauan sejarah, Mu'āz bin Jabal di akhir hayat Nabi SAW tepatnya ketika *fath Makkah* (pembebasan kota Makkah), Nabi SAW mengirimnya ke Yaman menjadi amir hingga datang lagi ke Madinah pada masa kekhlifahan Abū Bakar dan selanjutnya keluar dari Madinah menuju Syam, Ka'b bin Mālik berkata;

كان معاذ بن جبل رجلا سمحا شابا حليما ، من أفضل شباب قومه ، حتى إذا كان عام فتح مكة ، بعثه النبي صلى الله عليه وسلم على طائفة من اليمن أميرا ، فمكث حتى قبض النبي صلى الله عليه وسلم ، ثم قدم في خلافة أبي بكر رضي الله عنه ، وخرج إلى الشام»¹⁰⁰

Mu'adz bin Jabal merupakan seorang yang toleran, pemuda yang sabar dan termasuk salah satu pemuda terbaik di kaumnya. Sehingga ketika datang tahun *fath Makkah*, Nabi saw mengutusnyanya sebagai amir terhadap sekelompok masyarakat Yaman, dia tinggal di Yaman hingga Nabi wafat kemudian datang lagi pada masa kekhilafahan Abū Bakr dan selanjutnya keluar ke Syam.

5. Ungkapan Membiarkan Perilaku

Reinforcement verbal dengan ungkapan membiarkan perilaku yaitu ungkapan yang berarti membiarkan suatu perilaku yang menurut ukuran umum bertentangan dengan norma. *Reinforcement*

¹⁰⁰Al-Baihaqiy, *Dalāil al-Nubuwwah*, Ed. Abd al-Mu'tī, Juz 6, (ttp.: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah Dār al-Rayyān li al-Turās, 1988), 3, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta'āwuniy wa al-Da'wah bi al-Rauḍah.

verbal dengan ungkapan pembiaran terdapat dalam hadis yang oleh al-Bukhāriy dimasukkan di dalam bab, “*al-Rifq fī al-Amr Kullih* (Lemah Lembut dalam Segala Hal),” pada hadis yang kedua dalam *kitāb al-Adab*.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ أَعْرَابِيًّا بَالَ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَامُوا إِلَيْهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تُزْرِمُوهُ» ثُمَّ دَعَا بِدَلْوٍ مِنْ مَاءٍ فَصُبَّ عَلَيْهِ¹⁰¹

Dari Anas bin Mālik bahwa seorang Arab badui kencing di masjid, lalu orang-orang mendatanginya, maka Rasulullah SAW bersabda: "janganlah kalian menghentikan kencingnya seketika." Kemudian beliau meminta segayung air untuk disiramkan".

Tabel 3. 12 Persambungan Sanad Hadis

No	Nama Periwat	Urutan Sanad	<i>Jarḥ-Ta'dīl</i>	Persambungan Sanad
1	Anas bin Mālik (w. 91 H.)	1	Sahabat (adil)	Bersambung
2	Šābit bin Aslam (w. 127 H.)	2	<i>Šiqah</i>	Bersambung
3	Ḥammād bin Zaid (w. 179 H.)	3	<i>Šiqah</i>	Bersambung
4	‘Abdullah bin ‘Abdul waghāb (W. 228 H.)	4	<i>Šiqah</i>	Bersambung

Hadis di atas terdapat sebuah *reinforcement* verbal Nabi SAW yang ditujukan kepada sebagian sahabat untuk membiarkan orang badui yang sedang kencing di masjid. Nabi SAW mengungkapkan "janganlah kalian menghentikan kencingnya seketika." Makna ungkapan ini adalah bahwa Nabi SAW minta kepada sahabatnya agar membiarkan orang badui kencing. Di dalam *Kitāb al-Wuḍū`*

¹⁰¹Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 80.

Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy terdapat kata "da'ūhu" yang berarti biarkanlah dia. Hadis lengkapnya sebagai berikut;

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى أَعْرَابِيًّا يَبُولُ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ:
«دَعُوهُ حَتَّى إِذَا فَرَغَ دَعَا بِمَاءٍ فَصَبَّهُ عَلَيْهِ»¹⁰²

Dari Anas bin Mālik (dia berkata) bahwa Nabi SAW melihat seorang 'Arab badui kencing di dalam masjid, lalu beliau bersabda: "Biarkanlah." Setelah orang itu selesai, beliau meminta air dan menyiram bekasnya."

Nabi SAW mendidik sahabatnya untuk bersikap kasih sayang kepada orang-orang yang lemah termasuk orang badui. Nabi SAW membiarkan dan bersikap lembut karena orang badui itu orang yang bodoh berbeda seandainya dengan orang yang pandai.¹⁰³ Namun demikian Nabi SAW memanggil dia dan memberikan nasihat dengan mengatakan, "sesungguhnya masjid ini tidak layak untuk kencing dan membuang kotoran, masjid ini untuk berzikir kepada Allah, salat dan membaca al-Qur`an."¹⁰⁴ Pendampingan adalah sesuatu yang sangat penting karena perkembangan moral tidak secara otomatis berkembang dengan sendirinya.

¹⁰²Muhammad bin Ismāil bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah al-Bukhāriy, *Matn al-Bukhāriy*, Juz 1 ,(Indonesia: Maktabah Dār Iḥyā` al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.t.), 52.

¹⁰³Ibn Baṭṭāl, *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 9, 226.

¹⁰⁴Muḥammad bin ‘Alammad bin ‘Aliy al-Syaukāniy, *Nail al-Auṭār*, Juz 1, (Miṣr: Dār al-ḥadīṣ, 1993), 62, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta’āwuniy wa al-Da’wah bi al-Rauḍah.

Reinforcement verbal dengan ungkapan pembiaran juga terdapat di dalam hadis bab, “*Man Taraka Şibyah Gairih ḥatta Tal’ab bih aw Qabbalahā aw māzahahā* (Orang yang Membiarkan Bocah Perempuan orang lain hingga Bermain dengannya atau Mencium dan Bercanda).”

...قَالَتْ: فَذَهَبْتُ أَلْعَبُ بِخَاتَمِ التُّمُوءَةِ فَرَزَبَرَنِي أَبِي، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «دَعَهَا» ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَبْلِي وَأَخْلِقِي، ثُمَّ أَبْلِي وَأَخْلِقِي، ثُمَّ أَبْلِي وَأَخْلِقِي» قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: فَبَقِيَتْ حَتَّى ذَكَرَ، يَعْنِي مِنْ بَقَائِهَا¹⁰⁵

...Ummu Khālid berkata; "Lalu aku beranjak untuk memperlakukan cincin kenabian beliau, maka ayahku langsung menghardikku, namun Rasulullah SAW bersabda: "Biarkanlah dia." Kemudian beliau bersabda: "Pakailah (kain tersebut) semoga panjang umur (tidak cepat rusak) dan pakailah semoga panjang umur dan pakailah semoga panjang umur." ‘Abdullāh berkata; "Dan pakaian tersebut masih ada bekasnya hingga dia pun menyebutkan dari sisa kain tersebut".

Hadis di atas terdapat sebuah *reinforcement* verbal Nabi SAW yang ditujukan kepada ayah Ummu Khālid. Ayah Ummu Khālid menghardik anak perempuannya itu yang sedang memperlakukan cincin Nabi SAW. Melihat ayahnya menghardik anaknya, Nabi SAW memberikan *reinforcement* verbal dengan mengatakan, "Biarkanlah dia." Makna ungkapan ini adalah bahwa Nabi SAW minta kepada ayahnya agar membiarkan anak perempuannya itu bermain-main dengan cincin Nabi SAW.

¹⁰⁵Al-Bukhāriy, *Şaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 74.

Dua kasus permintaan Nabi untuk membiarkan karena pelakunya dinilai lemah. Kasus pertama pelakunya adalah orang badui yang kencing di masjid karena kebodohnya dalam bidang ilmu agama di samping peradabannya yang masih rendah. Kasus kedua, pelakunya masih anak-anak sehingga perkembangan moralnya belum mengetahui mana yang pantas dan yang tidak.

6. Ungkapan Meyampaikan Konsekuensi

Reinforcement verbal dengan ungkapan menyampaikan konsekuensi dimaksudkan sebagai sebuah ungkapan yang menjelaskan sebuah akibat yang akan diperoleh oleh seseorang yang melakukan tindakan akhlak tertentu, baik itu akhlak positif maupun akhlak negatif. Konsekuensi itu sebagai sebuah prediksi namun karena yang diprediksi perkataan Nabi SAW, maka perkataannya bukan berdasarkan pada nafsu namun berdasarkan atas wahyu bimbingan Allah kepadanya. *Reinforcement* dengan ungkapan konsekuensi terdapat di dalam hadis yang kedua dari bab, “*Rahmah al-Walad wa Taqbīlīh wa Mu’ānaqatīh* (Menyayangi Anak, Mencium dan Mendekapnya),” dalam *kitāb al-Adab*.

عن أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَبَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ جَالِسًا، فَقَالَ الْأَقْرَعُ: إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنَ الْوَالِدِ مَا قَبَلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا، فَتَنَظَّرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: «مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ»¹⁰⁶

Dari Abū Hurairah RA, dia berkata: Rasulullah SAW pernah mencium Hasan bin Ali sedangkan di sisi beliau ada Aqra' bin Hābis al-Tamīmiy lagi duduk, maka berkata Aqra', “Saya mempunyai

¹⁰⁶Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 75.

sepuluh orang anak tidak pernah saya mencium seorangpun di antara mereka.” Maka Rasul SAW melihat kepada Aqra’ kemudian beliau bersabda: “Siapa yang tidak menyayangi maka tidak akan disayang.”

Tabel 3. 13 Persambungan Sanad Hadis

No	Nama Periwat	Urutan Sanad	<i>Jarḥ-Ta’dīl</i>	Persambungan Sanad
1	Abū Hurairah (w. 57 H.)	1	Sahabat (Adil)	Bersambung
2	Abū Salamah (w. 94 H.)	2	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung
3	Muḥammad bin Muslim bin Ubaidillah (w.124 H.)	3	Faqīh ḥāfiẓ, Mutqin	Bersambung
4	Abū Bisyr (w. 162 H.)	4	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung
5	Abū al-Yamān (w. 222 H.)	5	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung

Hadis di atas terdapat sebuah *reinforcement* verbal Nabi SAW yang ditujukan kepada Aqra’ bin Ḥābis al-Tamīmiy dengan ungkapan “Siapa yang tidak menyayangi maka tidak akan disayang.” Makna ungkapan ini adalah bahwa konsekuensi dari sikap tidak penyayang adalah tidak akan disayang. Pemahaman sebaliknya adalah siapa saja yang penyayang maka konsekuensi juga akan disayang.

Reinforcement itu disampaikan untuk menanggapi pernyataan Aqra’ yang tidak pernah mencium seorangpun dari sepuluh anaknya. *Reinforcement* itu hanya memberikan informasi tentang konsekuensi yang akan terjadi. Aqra’ dapat memilih apakah tetap pada sikapnya tidak menyayangi, atau mengubah sikapnya dengan

konsekuensi yang ada. Dengan *reinforcement* itu, pasti Nabi SAW memberikan stimulus agar Aqra' mengubah sikap yang tidak diharapkan menuju pada sikap yang diharapkan yaitu kasih sayang.

Konsekuensi menerima kasih sayang adalah menerima cinta dari luar dirinya yang senantiasa memberikan kebaikan dan pengamanan dari keburukan. Orang yang tidak mendapat kasih sayang akan dibiarkan sendirian tanpa mendapat curahan kebaikan dan perlindungan. Dengan kasih sayang, manusia yang satu dengan lainnya saling memberi dan menjaga. Seorang anak diberikan kebaikan dan dijaga dari keburukan oleh orang tua adalah karena adanya kasih sayang yang diturunkan oleh Allah ke dalam hatinya. Selanjutnya kasih sayang itu menetes pada anaknya. Demikian juga karena rahmat Allah, binatang memberikan kebaikan dan melindungi anak-anaknya, sebagaimana telah dinyatakan oleh Nabi dalam hadis berikut;

أن أبا هريرة قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول جعل الله الرحمة مائة جزء فأمسك عنده تسعة وتسعين جزءا وأنزل في الأرض جزءا واحدا فمن ذلك الجزء يتراحم الخلق حتى ترفع الفرس حافرها عن ولدها خشية أن تصيبه¹⁰⁷

Sesungguhnya Abū Hurairah berkata: Aku mendengar Rasul SAW bersabda , “Allah menjadikan rahmat (kasih sayang) seratus bagian, maka dipeganglah disisi-Nya sembilan puluh sembilan bagian dan diturunkan-Nya satu bagian ke bumi. Dari yang satu bagian inilah seluruh makhluk berkasih sayang sesamanya, sehingga seekor kuda mengangkat kakinya karena takut anaknya akan terinjak olehnya.”

¹⁰⁷Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 75.

Manusia yang satu dengan manusia yang lain saling membantu dan saling bekerja sama pada hakikatnya adalah rahmat Allah yang dicurahkan ke dunia untuk semua makhluk. Namun limpahan kasih sayang itu akan putus ketika dalam diri seseorang tidak ada rasa kasih sayang. Dengan demikian, bagi yang jiwanya tidak ada kasih sayang maka orang lain akan terhalang untuk menyayangnya. Kasih sayang muncul secara timbal balik. Semakin seseorang tidak memanfaatkan rahmat Allah yang hanya satu persen di dunia ini untuk diserap yang kemudian dipantulkan lewat ekspresi-ekspresi kasih sayang seperti mencium anak maka dia tidak akan mendapat aliran kasih sayang.

Mencium anak-anak oleh Nabi SAW dinilai sebagai bagian dari ungkapan rasa kasih sayang, karena mencium merupakan ungkapan cinta dan kekhawatiran. Cinta mendatangkan kebaikan dan kekhawatiran mendatangkan perlindungan dari keburukan. Kata *al-sibyān* dalam hadis di atas adalah jamak dari kata *al-ṣabiy* yang berarti anak laki-laki.¹⁰⁸ *Al-Ṣabiy* (anak) adalah simbol makhluk yang masih lemah yang masih membutuhkan pertolongan, baik untuk mendapatkan kebaikan maupun untuk menolak keburukan.

Anak-anak merupakan fase di mana pertumbuhan dan perkembangan sedang berlangsung. Fase ini dimulai dari lahir

¹⁰⁸Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: t.p., 1984), 816.

hingga usia lima belas tahun. Jamāl al-Dīn Abū al-Farj memberikan batasan mengenai usia bocah sebagai berikut;

فسن الصَّبِيِّ هُوَ الَّذِي يَكُون فِيهِ الْبَدَنُ دَائِمَ النُّشُوءِ وَالنَّمُو، وَهُوَ إِلَى خَمْسِ عَشْرَةَ سَنَةً¹⁰⁹

Maka usia bocah adalah dimana badan senantiasa tumbuh dan bocah itu hingga usia lima belas tahun.

Sementara Khālīd Muḥammad bin ‘Alī menjelaskan bahwa usia bocah itu adalah usia di bawah usia balig. Dia menjelaskan;

الصَّبِيُّ هُوَ سَنَ مَا دُونَ الْبُلُوغِ ، وَالْبُلُوغُ يَحْصُلُ بِوَاحِدٍ مِنْ أُمُورٍ ثَلَاثَةٍ : تَمَامِ خَمْسَةِ عَشْرِ سَنَةً أَوْ إِنْبَاتِ الْعَانَةِ أَوْ إِنْزَالِ الْمَنِيِّ بِشَهْوَةٍ يَقْظَةً أَوْ مَنَاماً¹¹⁰

Bocah adalah usia sebelum balig dan balig itu tercapai dengan salah satu dari tiga perkara: sempurna lima belas tahun atau tumbuhnya rambut kemaluan atau keluar mani dengan syahwat baik dalam keadaan terjaga atau tidur.

Pendapat pertama membatasi masa bocah dengan usia lima belas tahun ke bawah. Sementara yang kedua membatasi sebelum usia balig. Usia balig boleh jadi muncul sebelum usia lima belas tahun yang ditandai dengan keluarnya sperma.

Kasih sayang pada umumnya dilakukan oleh orang yang lebih kuat kepada yang lemah termasuk orang tua terhadap anak-anaknya

¹⁰⁹Jamāl al-Dīn Abū al-Farj Abd al-Raḥmān bin ‘Aliy bin Muḥammad al-Jauziy, *Kasyf al-Musykil min Ḥadīs Ṣaḥīḥain*, Juz 3, (Riyad: Dār al-Waṭan, t.t.) 532, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta’āwuniy wa al-Da’wah bi al-Rauḍah.

¹¹⁰Khālīd Muḥammad bin ‘Alī, “al-Qaul al-Fatiyy fi Masyruat al-Ṣalāt Khalf al-Ṣabiy”, *Jurnal Arsyif Multaqā Ahl al-Ḥadīs* 2, 7 September, (2008).

yang masih kecil. Abū Ḥamid al-Gazaliy mendefinisikan kasih sayang sebagai berikut;

إفاضة الخير على المحتاجين وإرادته لهم عناية بهم¹¹¹

Menumpahkan kebaikan kepada yang membutuhkan dan menginginkan kebaikan itu kepada mereka sebagai sebuah bentuk perhatian.

Sementara Ṣāliḥ bin ‘Abdullāh menjelaskan kasih sayang sebagai berikut;

الرحمة خلق مركب من الودّ والجزع¹¹²

Kasih sayang merupakan akhlak yang terdiri dari cinta dan kekhawatiran.

Meskipun kata, “*man lā yarḥam lā yurḥam*” ditujukan kepada al-Aqra` namun perkataan di atas bersifat umum. Perkataan itu berlaku untuk siapa saja yang tidak kasih sayang kepada orang lain maka dia tidak akan mendapat kasih sayang. Dalam kaidah bahasa Arab (*al-qāidah al-lugawiyah*) berlaku, “*al-Ibrah bi ‘umum al-lafz la bi khuṣūṣ al-abab*” yang dianggap itu lafal yang umum bukan sebab kejadian yang bersifat khusus.

7. Ungkapan Memberikan Solusi

Reinforcement verbal dengan ungkapan memberi solusi terdapat dalam hadis yang oleh al-Bukhāriy dimasukkan di dalam

¹¹¹Abū Ḥamid al-Gazāliy, *al-Maqṣad al-Asnā*, (Siprus: al-Jifān wa al-Jābiy, 1987), Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta’āwuniy wa al-Da’wah bi al-Rauḍah.

¹¹²Ibn Abd Allah, *Nadhrāh al-Naīm fii*, Juz 6, 2062.

bab, “*Mā Yunhā minal-Sibāb wa al-La’n* (Larangan Mencaci dan Melaknat),” pada hadis yang kelima.

عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ صُرَادٍ، قَالَ: اسْتَبَّتْ رَجُلَانِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ عِنْدَهُ جُلُوسٌ، وَأَحَدُهُمَا يَسُبُّ صَاحِبَهُ، مُعْضَبًا قَدِ احْمَرَّ وَجْهُهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً، لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ، لَوْ قَالَ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ" فَقَالُوا لِلرَّجُلِ: أَلَا تَسْمَعُ مَا يَقُولُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: إِنِّي لَسْتُ بِمَجْنُونٍ¹¹³

Dari ‘Adiyy bin Sābit dia berkata: saya mendengar Sulaimān bin Şurad dia berkata: "Ada dua orang yang saling mencerca di samping Nabi SAW, sementara kami duduk-duduk di samping beliau, salah seorang darinya mencerca temannya sambil marah, hingga wajahnya memerah, maka Nabi SAW bersabda: "Sesungguhnya saya mengetahui suatu kalimat yang apabila ia membacanya, niscaya kemarahannya akan hilang, sekiranya ia mengatakan: "Berlindunglah kepada Allah dari setan." Lalu orang-orang berkata kepada laki-laki itu: "Apakah kamu tidak mendengar apa yang di katakan oleh Nabi SAW? Justru laki-laki itu menimpali: "Sesungguhnya aku tidaklah gila."

Tabel 3.14 Persambungan Sanad Hadis

No	Nama Periwiyat	Urutan Sanad	<i>Jarḥ-Ta’dīl</i>	Persambungan Sanad
1	Sulaimān bin Şurad (w. 65 H.)	1	Sahabat (Adil)	Bersambung
2	‘Adiyy bin Sābit (w.147 h.)	2	<i>Şiqah</i>	Bersambung
3	Sulaimān bin Mihran (w. 147 H.)	3	<i>Şiqah</i>	Bersambung
4	Abū Bakar	4	<i>Şiqah</i>	Bersambung
5	Jarīr bin Abd al-	5	<i>Şiqah</i>	Bersambung

¹¹³Al-Bukhāriy, *Şaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 84.

6	ḥāmid (w. 188 H.) Abū al-Hasan (w. 234 H.)	6	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung
---	---	---	--------------	------------

Kata *istabba* dalam hadis di atas berarti saling mencaci. Sedangkan pengertian mencaci itu sendiri sebagaimana dikemukakan oleh Zain al-Dīn Muhammad adalah;

الوصف بما يقتضي النقص¹¹⁴

Menggambarkan dengan sesuatu yang menyebabkan kekurangan. Sementara Ibrāhīm al-Harbiy mendefinisikan;

أَنْ يُقُولَ فِي الرَّجُلِ مَا فِيهِ وَمَا لَيْسَ فِيهِ يُرِيدُ بِذَلِكَ عَيْبَهُ¹¹⁵

Perkataan seseorang kepada orang lain mengenai apa yang nyata ada pada seseorang dan apa yang tidak ada, yang dimaksudkan untuk mencelanya.

Dengan demikian mencaci adalah penggambaran seseorang kepada lainnya dengan tujuan menampakan keburukannya, baik keburukan yang nyata-nyata ada atau dibuat-buat. Pendeskripsian dapat dinyatakan dengan berbagai cara seperti kata-kata lisan maupun tulisan.

Cacian merupakan akhlak yang tercela, oleh karena itu Nabi SAW melarangnya.¹¹⁶ Dalam mensikapi dua orang yang saling

¹¹⁴Zain al-Dīn Muhammad, *al-Ittiḥāfāt al-Saniyyah bi al-Aḥādīs al-Qudsiyyah*, Juz 1, (Bairut: Dār Ibn Kaṣīr, t.t.), 132, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta'āwuniy wa al-Da'wah bi al-Rauḍah.

¹¹⁵Abū al-'Ulā Muḥammad 'Abd al-Raḥman, *Tuḥfah al-Ahwāzīy*, Juz 6, (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), 100, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta'āwuniy wa al-Da'wah bi al-Rauḍah.

¹¹⁶Nabi SAW mengatakan;

mencaci, Nabi SAW memberikan *reinforcement* verbal berupa ungkapan memberi solusi kepada dua belah pihak. Solusi itu sebagai stimulus untuk memunculkan respon positif berupa pengendalian diri untuk tidak marah dan saling mencaci. Solusi yang ditawarkan adalah ucapan *ta'awuz* (kalimat minta perlindungan kepada Allah).

Nilai akhlak yang ditanamkan oleh Nabi SAW kepada sahabat dalam *reinforcement* di atas adalah pengendalian diri dari sikap marah, caci maki dan permohonan perlindungan kepada Allah dari setan. *Ta'awuz* dinilai sebagai solusi untuk menghilangkan marah.

8. Ungkapan Memberikan Teguran

Reinforcement verbal dengan ungkapan memberi teguran terdapat dalam hadis yang oleh al-Bukhāriy dimasukkan ke dalam bab, "*Lam Yakun al-Nabiyy SAW Fākhisyān wa La MutafakhKhisyān* (Nabi SAW Bukanlah Orang yang Keji dan Berbuat Kasar)," pada hadis yang pertama.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ الْيَهُودَ أَتَوْا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوا: السَّامُ عَلَيْكَ، قَالَ: «وَعَلَيْكُمْ» فَقَالَتْ عَائِشَةُ: السَّامُ عَلَيْكُمْ، وَلَعَنَّكُمْ اللَّهُ وَعَضِبَ عَلَيْكُمْ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

... لَا تَسْبِيَنَّ أَحَدًا وَلَا تَزْهَدَنَّ فِي الْمَعْرُوفِ وَلَوْ أَنَّ تَلْفَى أَخَاكَ وَأَنْتَ مُنْبَسِطٌ إِلَيْهِ وَجْهَكَ ...

...Janganlah kamu mencaci seseorang dan jangan meremehkan kebaikan sedikit pun, walau dengan memberi senyuman kepada saudaramu bila bertemu..., Ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad*, Juz 34, Ed. Syu'aib al-Arnaut dkk., (ttp.: Muassasah al-Risālah: 2001), 239, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta'āwuniy wa al-Da'wah bi al-Rauḍah.

وَسَلَّمَ: «مَهْلًا يَا عَائِشَةُ، عَلَيَّكَ بِالزَّفَقِ، وَإِيَّاكَ وَالْعُنْفَ، أَوْ الْفُحْشَ» قَالَتْ: «أَوَلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوا؟ قَالَ: «أَوَلَمْ تَسْمَعِي مَا قُلْتُ، رَدَدْتُ عَلَيْهِمْ، فَيَسْتَجَابُ لِي فِيهِمْ، وَلَا يُسْتَجَابُ لَهُمْ فِيَّ»¹¹⁷

Dari ‘Āisyah RA (dia berkata) bahwa sekelompok orang Yahudi datang kepada Nabi SAW sambil berkata: "Kebinasaan atasmu." Maka ‘Āisyah berkata: "Kecelakaan atas kalian, dan semoga Allah melaknat dan murka pada kalian." Beliau bersabda: "Tenanglah wahai ‘Āisyah, berlemah lembutlah dan janganlah kamu bersikeras dan janganlah kamu berkata keji." ‘Āisyah berkata: "Apakah anda tidak mendengar apa yang mereka katakan?" beliau bersabda: "Tidakkah kamu mendengar apa yang saya ucapkan, saya telah membalasnya, adapun jawabanku akan dikabulkan sementara doa mereka tidak akan diijabahi."

Tabel 3. 15 Persambungan Sanad Hadis

No	Nama Periwiyat	Urutan Sanad	<i>Jarḥ-Ta’dīl</i>	Persambungan Sanad
1	‘Āisyah bint Abū Bakar al-Ṣiddīq	1	Sahabat (Adil)	Bersambung
2	Abū Muḥammad (w. 117 H.)	2	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung
3	Abū Bakar (w. 131 H.)	3	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung
4	‘Abd l-Wahhāb bi ‘Abd al-Majīd (w. 194 H.)	4	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung
5	Muḥammad bin Salām (w. 227 H.)	5	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung

Hadis di atas terdapat *reinforcement* verbal berupa ungkapan memberi teguran. Nabi SAW menegur ‘Āisyah yang telah mengucapkan "Semoga atas kalian juga, dan semoga laknat dan murka Allah juga menimpa kalian." Mendengar ungkapan itu, Nabi SAW memberikan *reinforcement* dengan teguran "Tenanglah wahai

¹¹⁷Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 81.

‘Āisyah, berlemah lembutlah dan janganlah kamu bersikeras dan janganlah kamu berkata keji."

Reinforcement ini mengajarkan nilai-nilai kelembutan dan menjauhi ujaran kekerasan kepada semua orang. Nabi SAW juga mengajarkan bagaimana menjawab salam kepada non muslim. Jawaban Nabi SAW ”*wa’alaikum*” secara substantif telah memberikan jawaban yang setimpal dengan ucapan Yahudi "Kebiasaan atasmu", namun secara redaksional tidak menunjukkan ucapan kasar. Nabi SAW mengajarkan bagaimana menjawab salam kepada non muslim;

...إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُولُوا: وَعَلَيْكُمْ...¹¹⁸

...Jika seorang ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) memberi salam pada kalian, maka jawablah dengan ucapan *wa’alaikum*...

Jawaban yang cukup untuk non muslim tidak perlu secara eksplisit dijawab sebagaimana jawaban ‘Āisyah, ”*alaikum wa la’anakumullāh wa gaḍiballāh ‘alaikum* (Semoga atas kalian juga, dan semoga laknat dan murka Allah juga menimpa kalian.)”, meskipun maknanya sama antara jawaban Nabi SAW dan ‘Āisyah.

Menurut Ibnu Abbas yang dikutip oleh Ibnu Baṭṭāl bahwa menjawab salam hukumnya wajib berdasarkan keumuman al-Qur`an surat al-Nisā` ayat 86. Dia berkata;

ومن سلم عليك من خلق الله فاردد عليه، ولو كان مجوسيا¹¹⁹

¹¹⁸Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy*, Juz 7, 134.

¹¹⁹Ibn Baṭṭāl, *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy*, Juz 10, 38.

Dan siapa dari makhluk Allah yang salam kepadamu maka jawablah meskipun dia seorang Majusi.

9. Ungkapan Memberikan Koreksi

Reinforcement verbal dengan ungkapan memberikan koreksi terdapat dalam hadis yang oleh al-Bukhāriy dimasukkan di dalam bab, “*Man lam Yara Ikfāran Man Qāl zālik Mutawwilan aw Jāhilan* (Orang yang tidak Berpendapat terhadap Kekafiran Orang yang Mengatakan (Kekafiran) dikarenakan Adanya Peluang untuk Ditakwilkan atau karena Ketidaktahuannya).”

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّهُ أُذْرِكَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ بْنِ رَكْبٍ وَهُوَ يَخْلِفُ بِأَيْمِهِ، فَنَادَاهُمُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَلَا، إِنَّ اللَّهَ يَنْهَاهُمْ أَنْ تَخْلِفُوا بِآبَائِكُمْ، فَمَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيُخْلِفْ بِاللَّهِ، وَإِلَّا فَلْيَصْمُتْ»¹²⁰

Dari Ibnu ‘Umar RA bahwa dia pernah mendapati ‘Umar bin al-Khaṭṭāb di atas tunggangannya bersumpah dengan nenek moyangnya, lalu Rasulullah SAW menyeru kepada orang-orang: “Sesungguhnya Allah melarang kalian bersumpah dengan bapak-bapak kalian, siapa yang bersumpah hendaknya dia bersumpah dengan nama Allah atau kalau tidak, lebih baik dia diam.”

Tabel 3. 16. Persambungan Sanad Hadis

No	Nama Periwat	Urutan Sanad	<i>Jarḥ-Ta’dil</i>	Persambungan Sanad
1	Abū ‘Abd al-Raḥmān (w.73 H.)	1	Sahabat (Adil)	Bersambung
2	Nāfi’ (w. 117 H.)	2	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung
3	Laiṣ bin Sa’ad (w. 175 H.)	3	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung
4	Qutaibah bin Sa’id (w.240 H.)	4	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung

¹²⁰Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 98.

Hadis di atas terdapat *reinforcement* Nabi SAW dengan ungkapan memberikan koreksi. *Reinforcement* ini dilakukan oleh Nabi SAW kepada ‘Umar bin Khaṭṭāb ketika dia didapati sedang bersumpah dengan menyebut ayahnya. Sumpah seorang makhluk dengan menyebut makhluk lain termasuk ayahnya sendiri tidak dibenarkan oleh Nabi SAW. Kemudian Nabi SAW memperbaiki sumpah yang diucapkan oleh ‘Umar tersebut. Nabi tidak menjelaskan mengapa sumpah seperti itu tidak dibenarkan. Nabi SAW hanya menjelaskan bahwa Allah melarang manusia bersumpah dengan menggunakan nama-nama bapaknya.

Secara bahasa, Nabi SAW menggunakan bentuk jamak dalam memberikan *reinforcement* sehingga hal ini menunjukkan bahwa sasaran *reinforcement* tidak hanya ‘Umar. Kata jamak yang digunakan oleh Nabi SAW adalah kata *kum* (kalian) dalam kalimat *yanhākum* (melarang kalian). Kata *kum* dalam bahasa Arab adalah kata ganti orang kedua jamak. Kalimat lengkap dari *reinforcement* itu adalah, "Sesungguhnya Allah melarang kalian bersumpah dengan bapak-bapak kalian". Setelah menunjukkan bahwa sumpah itu dilarang kemudian Nabi SAW menunjukkan cara sumpah yang benar.

Nilai yang diajarkan oleh Nabi SAW kepada para sahabat dalam *reinforcement* ini adalah etika bersumpah. Bersumpah yang benar dari seorang hamba adalah dengan menggunakan atau

menyebut nama Allah bukan menyebut nama makhluk.¹²¹ Hal itu berbeda ketika Allah bersumpah, maka Allah menggunakan makhluknya. Hal ini bisa dilihat sumpah Allah di dalam al-Qur`an. Di dalam al-Qur`an banyak ditemukan bahwa Allah bersumpah dengan makhluknya seperti kata *Wa al-Syams* (Demi Matahari),¹²² *Wa al-Qamari* (Demi Bulan),¹²³ *Wa al-Aṣr* (Demi Masa)¹²⁴ dan lain sebagainya.

Nabi SAW memberikan alternatif kepada sahabat untuk diam saja tidak usah bersumpah dari pada bersumpah dengan menyebut nama selain Allah. Nabi SAW mengatakan *faḷ yaṣmut* (hendaklah diam). Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan sumpah itu tidak disukai (makruh). Secara etika sosial, kebanyakan bersumpah dapat membahayakan pelakunya. Orang yang dengan mudah melakukan sumpah dapat dengan mudah terjerumus ke dalam kebohongan atau yang sering disebut dengan sumpah palsu. Sumpah palsu dalam akidah Islam termasuk dosa besar.¹²⁵ Ungkapan koreksi dari Nabi

¹²¹Bersumpah dengan menggunakan nama makhluk termasuk perbuatan kufur atau musyrik, Nabi bersabda, ”Siapa yang bersumpah dengan selain Allah maka telah kufur atau berbuat syirik”. Al-Ḥākim Muḥammad bin ‘Abdillāh, *Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain li al-Ḥākim*, Juz 1, Ed. Muṣṭafā ‘Abd al-Qādir ‘Aṭā, (Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), 65.

¹²²Q.S. al-Syams ayat 1

¹²³Q.S. al-Syams ayat 2

¹²⁴Q.S. al-‘Aṣr ayat 1

¹²⁵Abū al-Qāsim al-Ṭabrānīy, *al-Mu’jam al-Kabīr*, Juz 13, Ed. Ḥamdiy ‘Abd al-Majīd, (al-Qāhirah: Maktabah Ibn al-Taimīyyah, 1994), 142.

SAW merupakan stimulus bagi para sahabat agar melakukan sumpah yang benar atau tidak bersumpah sama sekali.

10. Ungkapan Mengkonfirmasi

Ungkapan mengkonfirmasi yaitu ungkapan yang mengandung penegasan, pengesahan dan membenaran.¹²⁶ *Reinforcement* verbal dengan ungkapan mengkonfirmasi terdapat dalam hadis yang oleh al-Bukhāriy dimasukkan di dalam bab, “*Mā Yajūz min Zikr al-Nās Nahw Qaulihim al-Tawīl wa al-Qaṣīr* (Yang Diperbolehkan Menyebut Ciri-Ciri Seseorang seperti si Tinggi dan si Pendek),” pada hadis yang pertama.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: صَلَّى بِنَا النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الظُّهْرَ رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ، ثُمَّ قَامَ إِلَى حَشْبَةِ فِي مُقَدِّمِ الْمَسْجِدِ، وَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهَا، وَفِي الْقَوْمِ يُؤَمِّنِدُ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ، فَهَابَا أَنْ يُكَلِّمَاهُ، وَخَرَجَ سَرْعَانَ النَّاسِ، فَقَالُوا: فَصُرْتُ الصَّلَاةُ. وَفِي الْقَوْمِ رَجُلٌ، كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُوهُ ذَا الْيَدَيْنِ، فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، أَنْسَيْتَ أَمْ فَصُرْتُ؟ فَقَالَ: «لَمْ أَنْسَ وَلَمْ تَقْصُرْ» قَالُوا: بَلْ نَسِيتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: «صَدَقَ ذُو الْبَيْدَيْنِ» فَقَامَ فَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ، ثُمَّ كَبَّرَ فَسَجَدَ مِثْلَ سُجُودِهِ أَوْ أَطْوَلَ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ وَكَبَّرَ.¹²⁷

Dari Abū Hurairah (dia berkata), Nabi SAW mengimami kami pada waktu salat Zuhur hanya dua raka'at kemudian salam, lalu beliau mendekati ke sebatang kayu yang tersandar di masjid sambil meletakkan tangan beliau di atas batang kayu tersebut. Pada waktu itu di antara mereka terdapat Abū Bakar dan ‘Umar, keduanya merasa segan untuk menegur Rasulullah SAW, dan orang-orang segera keluar masjid sambil berkata; Apakah salat diqashar (ringkas)? Di antara mereka juga terdapat seorang laki-laki yang biasa dipanggil oleh Nabi SAW dengan sebutan Zūl Yadain, dia

¹²⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online, <https://kbbi.web.id/konfirmasi>, diakses 11 Oktober 2020.

¹²⁷Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 85.

berkata; Wahai Nabiyullah, apakah engkau telah lupa atau memang shalatnya diqashar (diringkas)? Beliau menjawab: Aku tidak lupa dan shalatnya tidak pula diringkas. Para sahabat berkata; 'Bahkan anda telah lupa wahai Rasulullah. Beliau bersabda: kalau begitu benar apa kata Dzulyadain. Lalu beliau mengerjakan salat dua raka'at kemudian salam, kemudian beliau bertakbir dan sujud sebagaimana sujudnya (waktu salat), atau bahkan lebih lama lagi, kemudian mengangkat kepalanya dan bertakbir, kemudian beliau meletakkan (kepalanya) sebagaimana beliau sujud bahkan lebih lama lagi kemudian beliau mengangkat kepalanya dan bertakbir.

Tabel 3. 17 Persambungan Sanad Hadis

No	Nama Periwat	Urutan Sanad	<i>Jarḥ-Ta'dīl</i>	Persambungan Sanad
1	Abū Hurairah (w. 57 H.)	1	Sahabat (Adil)	Bersambung
2	Muḥammad bin Sirrin (w. 110 H.)	2	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung
3	Yazīd bin Ibrāhīm (w. 163 H.)	3	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung
4	Ḥafṣ bin 'Umar (w. 225 H.)	4	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung

Hadis di atas menjelaskan bahwa Nabi SAW mengimami salat Ḥuḥur dua rakaat. Para jamaah bertanya-tanya apakah Nabi SAW memang sengaja meringkas salat atau lupa. Di dalam jamaah itu terdapat Abū Bakr dan 'Umar, keduanya tidak berani untuk bertanya. Namun ada seorang laki-laki yang berani menanyakan apakah Nabi SAW lupa jumlah rakaat atau memang sengaja meringkas. Kemudian Nabi SAW mengatakan bahwa dirinya tidak lupa dan tidak meringkas. Jamaah lainpun ikut menguatkan bahwa Nabi SAW itu lupa karena salat Ḥuḥur dengan jumlah dua rakaat. Kemudian Nabi SAW mengatakan *ṣadaqa Ḥu al-Yadain* (Ḥu al-Yadain benar) sebagai bentuk pembenaran. Kata *ṣadaqa* (benar)

adalah lawan dari kata *kaziba* (bohong), sebagaimana perkataan berikut;

صَدَقَ الشَّخْصُ فِي الأَمْرِ: أَخْبَرَ بِالوَأَقِعِ كَمَا هُوَ، عَكْسَ كَذِب¹²⁸

Seseorang itu benar dalam perkara: dia mengabarkan kenyataan sebagaimana adanya yang merupakan lawan dusta.

Kata *ṣadaqa* (benar) juga pernah disampaikan oleh Jibril ketika mengajarkan Islam, Iman dan Ihsan kepada Nabi SAW. Ketika Nabi SAW memberikan jawaban dengan tepat atas pertanyaan Jibril tentang Islam, Iman dan *Ihsan*, maka Jibril memberikan *reinforcement* dengan ungkapan menegaskan dan membenarkan. Mengkonfirmasi seperti itu adalah cara Jibril mengajarkan kepada Nabi SAW.

Kalimat "*ṣadaqa*" merupakan *reinforcement* verbal kepada Żul Yadain¹²⁹ yang telah mengajukan pertanyaan kepada Nabi SAW, "apakah salat yang sedang dilakukan itu sengaja diringkas (*qaṣar*) atau karena lupa". Kondisi jamaah pada saat ini juga dihadiri para sahabat besar seperti Abū Bakar dan 'Umar. Mereka berdua tidak

¹²⁸Aḥmad Mukhtar 'Abd al-Ḥamīd 'Umar, *Mu'jam al-Luġah al-'Arabīyyah al-Mu'āṣirah*, Juz 2, (tp.: 'Ālam al-Kutub: 2008), 1281, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta'āwuniy wa al-Da'wah bi al-Rauḍah.

¹²⁹Żul Yadain adalah seorang sahabat laki-laki dari Bani Sulaim nama aslinya adalah al-Khirbāq. Disebut *Żul Yadain* karena kedua tangannya panjang tidak sebagaimana pada umumnya. Nama ini sering didengar ketika pembahasan seputar masalah lupa dalam salat. 'Aliy bin Muḥammad Abū al-Ḥasan Nur al-Dīn, *Mirqāt al-Mafātīḥ Syarḥ Misykāt al-Maṣābiḥ*, (Bairut: Dār al-Fikr, 2002), Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta'āwuniy wa al-Da'wah bi al-Rauḍah.

berani untuk mengingatkan, sementara Żul Yadain berani mengingatkan dengan cara bertanya.

Abū Bakr dan ‘Umar tidak berani bertanya karena hormat kepada Nabi SAW, sementara Żul Yadain berani bertanya karena semangat terhadap ilmu, sebagaimana penjelasan Ibnu Hajar al-Asqalāniy berikut ini;

وَالْمَعْنَى أَنَّهُمَا غَلَبَ عَلَيْهِمَا اخْتِرَامُهُ وَتَعْظِيمُهُ عَنِ الْإِعْتِرَاضِ عَلَيْهِ وَأَمَّا ذُو الْيَدَيْنِ فَعَلَبَ عَلَيْهِ
حِرْصُهُ عَلَى تَعَلُّمِ الْعِلْمِ¹³⁰

Maknanya adalah bahwa keduanya (Abū Bakr dan ‘Umar) lebih kuasai oleh sikap memuliakan dan mengagungkan Nabi SAW daripada melawannya Adapun Żul Yadain dia dikuasai oleh semangat mempelajari ilmu.

Reinforcement di atas sebagai rangsangan kepada sahabat untuk berani mengingatkan orang yang lupa dalam beribadah terutama imam. *Reinforcement* itu juga mengajarkan kepada sahabat bahwa lupa itu sesuatu yang manusiawi. Dalam satu kesempatan Nabi SAW bersabda;

...إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ أَنَسَى كَمَا تَنْسَوْنَ فَإِذَا نَسِيتُ فَذَكِّرُونِ...¹³¹

“...Saya adalah manusia seperti kalian. Saya juga bisa lupa sebagaimana kalian bisa lupa. Oleh karena itu jika saya lupa, ingatkanlah...”

Dalam dunia pendidikan, pendidik harus siap diingatkan oleh peserta didik sewaktu dia lupa. Pendidik perlu mengapresiasi kepada

¹³⁰Al-‘Asqalāniy, *Fath al-Bāriy Syarḥ*, Juz 3, 100.

¹³¹Al-Bukhāriy, *Matn al-Bukhāriy*, Juz 1, 82.

peserta didik yang mengingatkan. Pendidik tidak boleh menampakan kemarahan karena diingatkan. Sebaliknya, pendidik mendorong peserta didik untuk mengingatkan siapa saja yang lupa. Suasana seperti ini menunjukkan bahwa pendidik benar-benar menciptakan suasana pembelajaran yang mendidik.

Hadis lain yang berisi *reinforcement* dengan cara mengkonfirmasi adalah hadis berikut;

عَنْ وَهْبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: أَخَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ سَلْمَانَ، وَأَبِي الدَّرْدَاءِ، فَرَأَى سَلْمَانَ أَبَا الدَّرْدَاءِ، فَرَأَى أُمَّ الدَّرْدَاءِ مُتَبَدِّلَةً، فَقَالَ لَهَا: مَا شَأْنُكَ؟ قَالَتْ: أَحْوَكُ أَبُو الدَّرْدَاءِ لَيْسَ لَهُ حَاجَةٌ فِي الدُّنْيَا، فَجَاءَ أَبُو الدَّرْدَاءِ، فَصَنَعَ لَهُ طَعَامًا، فَقَالَ: كُلْ فَإِنِّي صَائِمٌ، قَالَ: مَا أَنَا بِأَكِلٍ حَتَّى تَأْكُلَ، فَأَكَلَ، فَلَمَّا كَانَ اللَّيْلُ ذَهَبَ أَبُو الدَّرْدَاءِ يَفُومُ، فَقَالَ: نَمْ، فَنَامَ، ثُمَّ ذَهَبَ يَفُومُ، فَقَالَ: نَمْ، فَلَمَّا كَانَ آخِرَ اللَّيْلِ، قَالَ سَلْمَانُ: هُمُ الْآنَ، قَالَ: فَصَلِّ، فَقَالَ لَهُ سَلْمَانُ: إِنَّ رِبْتَكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلَا هَمْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، فَأَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صَدَقَ سَلْمَانُ»¹³²

Dari Wahb bin Abdillāh¹³³, dia berkata: Nabi SAW mempersaudarakan antara Salmān dengan Abū Dardā', lalu Salmān mengunjungi Abū Dardā' dan melihat Ummu Dardā' berpenampilan kusam, Salmān pun bertanya, "Kenapa denganmu?" Ummu Dardā' menjawab: "Sesungguhnya saudaramu yaitu Abū Dardā' tidak membutuhkan terhadap dunia sedikitpun, " Ketika Abū Dardā' tiba, dia membuatkan makanan untuk Salmān lalu berkata: "Makanlah karena aku sedang berpuasa." Salmān menjawab: "Saya tidak ingin makan hingga kamu ikut makan." Akhirnya Abū Dardā' pun makan. Ketika tiba waktu malam, Abū Dardā' beranjak untuk melaksanakan salat namun Salmān

¹³²Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 104-105.

¹³³Wahab bin ‘‘Abdullāh yang nama kunyahnya adalah Abū Juhaiyah memiliki gelar (laqab) al-Khair. Ia dari kalangan sahabat yang hidup di Kufah dan meninggal juga di Kufah pada tahun 74 H.

berkata kepadanya: "Tidurlah." Abū Dardā' pun tidur, tidak berapa lama kemudian dia beranjak untuk mengerjakan salat, namun Salmān tetap berkata: "Tidurlah." akhirnya dia tidur." Ketika di akhir malam, Salmān berkata kepadanya: "Sekarang bangunlah," Abū Juhaifah berkata: "Keduanya pun bangun dan melaksanakan salat, setelah itu Salmān berkata" :Sesungguhnya Tuhanmu memiliki hak atas dirimu, dan badanmu memiliki hak atas dirimu, isterimu memiliki hak atas dirimu, maka berikanlah haknya setiap yang memiliki hak." Selang beberapa saat Nabi SAW datang, lalu hal itu diberitahukan kepada beliau, Nabi SAW bersabda: " Salmān benar."

Hadis di atas memberikan pemahaman bahwa Nabi SAW mempersaudarakan kaum Ansar dengan kaum Muhajirin secara berpasang-pasangan agar terjadi sikap tolong menolong dan saling mewarisi di antara mereka, meskipun pada akhirnya Allah SWT menggugurkan syariat saling mewarisi karena tali persaudaraan seperti ini. Saling mewarisi digugurkan namun sikap saling menolong dan saling menasihati tetap dipertahankan. Muawiyah bin Abū Sufyān disaudarakan dengan al-Hattāt al-Tamīmiy, Ja'far bin Abū Ṭālib dengan Mu'āz, 'Abd al-Raḥmān bin Auf dengan Sa'ad bin Rabī' dan Salmān al-Fārisiy dengan Abū Dardā'.

Abū Dardā', saudara Salmān, merupakan orang yang berlebihan dalam beragama. Dia tidak butuh dunia sedikitpun hingga menyebabkan istrinya berpenampilan kusam. Semestinya untuk mengormati saudaranya yang sedang berkunjung Abū Dardā' tidak perlu berpuasa sunnah, namun dia tetap melaksanakan puasa meski tetap menyuguhi hidangan. Dia menggunakan sepanjang malam untuk salat tahajud meski kedatangan tamu. Karena rasa persaudaraannya, Salmān memberikan nasihat kepada Abū Dardā'

agar salat malam dilaksanakan di akhir malam saja. Salmān menyampaikan alasan bahwa seorang mukmin itu dituntut untuk memberikan hak-haknya kepada Tuhan, diri sendiri, badan dan istri.

Dalam dunia pendidikan, Proses pengajaran Salmān kepada Abū Dardā', sering disebut dengan pembelajaran teman sebaya atau bisa juga disebut dengan *every One is teacher Here* (setiap siswa adalah guru). Namun demikian pengajaran yang dilakukan oleh peserta didik yang satu kepada peserta didik yang lain perlu ada konfirmasi dari pendidik. Pendidik melakukan konfirmasi sebagai pembenaran atau penegasan terhadap kebenaran yang telah dilakukan oleh peserta didik. Ungkapan cerdas Salmān kepada Abū Dardā', "Allah memiliki hak atas diri Abū Dardā', badannya memiliki hak atas dirinya, isterinya memiliki hak atas dirinya", tidak dibiarkan saja oleh Nabi SAW namun dibenarkannya.

Nabi SAW mengkonfirmasi karena pernyataan Salmān kepada Abū Dardā' mengandung kebenaran. Senada dengan apa yang disampaikan Salmān kepada Abū Dardā', Nabi SAW pernah menjelaskan kepada Mu'az bahwa Allah memiliki hak kepada hambaNya. Hal ini sesuai dengan hadis berikut;

عَنْ مُعَاذِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنْتُ رَدَفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى جِمَارٍ يُقَالُ لَهُ عَفِيرٌ، فَقَالَ: «يَا مُعَاذُ، هَلْ تَدْرِي حَقَّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ، وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ؟»، قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يُعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ

لَا يُعَذِّبُ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا»، فَعُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُبَيِّمُ بِهِ النَّاسَ؟ قَالَ: «لَا تُبَيِّمُهُمْ، فَيَتَكَلَّمُوا»¹³⁴

Dari Mu'āz RA berkata: Aku pernah membonceng di belakang Nabi SAW di atas seekor keledai yang diberi nama 'Ufair lalu Beliau bertanya: "Wahai Mu'āz, tahukah kamu apa hak Allah atas para hamba-Nya dan apa hak para hamba atas Allah?" Aku jawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Beliau bersabda: "Sesungguhnya hak Allah atas para hamba-Nya adalah mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun dan hak para hamba-Nya atas Allah adalah seorang hamba tidak akan disiksa selama dia tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun." Lalu aku berkata: "Wahai Rasulullah, apakah boleh aku menyampaikan kabar gembira ini kepada manusia?" Beliau menjawab: "Jangan kamu beritahukan mereka sebab nanti mereka akan berpasrah saja."

Nabi SAW tidak hanya memberikan *reinforcement* kepada Salmān berupa kata “*ṣadaqa Salmān*” (Salmān benar) namun beliau juga pernah memberikan kata-kata pujian kepadanya. Nabi SAW pernah mengatakan, “Sungguh Salmān telah diberi ilmu” sebagaimana pernyataan berikut;

وَفِي رِوَايَةِ أَبِي نُعَيْمٍ الْمَدْكُورَةِ أَيْضًا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ أُوتِيَ سَلْمَانَ مِنَ الْعِلْمِ وَفِي رِوَايَةِ بَنِ سَعْدٍ الْمَدْكُورَةِ لَقَدْ أُشْبِعَ سَلْمَانُ عِلْمًا¹³⁵

Dan dalam riwayat Abū Nu’aim yang disebutkan tadi, Nabi SAW berkata, “Salmān sungguh telah diberi ilmu” dan dalam riwayat Ibn Sa’d yang disebutkan tadi Nabi SAW berkata, “Sungguh Salmān telah diberi ilmu”.

¹³⁴Al-Bukhāriy, *Matn al-Bukhāriy*, Juz 2, 146.

¹³⁵Al-‘Asqalāniy, *Fath al-Bāriy Syarh*, Juz 4, 211.

D. Ekspresi *Reinforcement Non Verbal*

Reinforcement non verbal merupakan *reinforcement* yang disampaikan Nabi SAW bukan dalam bentuk perkataan namun dalam bentuk ekspresi seperti tersenyum, tertawa, marah dan menepuk dada sahabat.

1. Ekspresi Tersenyum

Tersenyum sebagaimana dijelaskan di dalam kitab *Mu'jam Lugah al-Fuqaha`* adalah;

انبساط الوجه وانفراج الشفتين عن الاسنان من السرور مع مصاحبة الصوت، فإن لم يظهر صوت فهو تبسم¹³⁶

Berseri-serinya wajah dan terbukanya dua bibir dari menutupi gigi karena bahagia disertai dengan suara, dan apabila tidak nampak suaranya maka disebut *tabassum* (senyuman).

Reinforcement non verbal dengan ekspresi tersenyum ditemukan di dalam bab "*al-Tabassum wa al-Ḍahik* (Tersenyum dan Tertawa)" pada hadis yang pertama *kitāb al-Adab*. Teks hadisnya sebagai berikut;

عن عائشة رضي الله عنها: أَنَّ رِفَاعَةَ الْقُرْظِيَّ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ فَبَتَّ طَلَّاقَهَا، فَتَزَوَّجَهَا بَعْدَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الزُّبَيْرِ، فَجَاءَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّهَا كَانَتْ عِنْدَ

¹³⁶Muḥammad Ruwās Qal'ajiy dan Ḥāmid Ṣādiq Qanyabiy, *Mu'jam Lugah al-Fuqaha`*, (t.p.: Dār al-Nafāis li al-ṭabāah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', t.t.), 282, al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta'āwuniy wa al-Da'wah bi al-Rauḍah.

رِفَاعَةَ فَطَلَّقَهَا آخِرَ ثَلَاثِ تَطْلِيقَاتٍ، فَتَرَوَّجَهَا بَعْدَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الرَّبِيعِ، وَإِنَّهُ وَاللَّهِ مَا مَعَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِلَّا مِثْلُ هَذِهِ الْهُدْبَةِ، هُدْبَةٌ أَخَذْتُهَا مِنْ جِلْبَابِيهَا، قَالَ: وَأَبُو بَكْرٍ جَالِسٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَابْنُ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِ جَالِسٌ بِيَابِ الْحُجْرَةِ لِيُؤَدِّنَ لَهُ، فَطَفِقَ خَالِدٌ يُنَادِي أَبَا بَكْرٍ: يَا أَبَا بَكْرٍ، أَلَا تَرَجُرُ هَذِهِ عَمَّا بَجَّهَرُ بِهِ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَا يَرِيدُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيَّ التَّبَسُّمُ، ثُمَّ قَالَ: «لَعَلَّكَ تُرِيدِينَ أَنْ تَرْجِعِي إِلَى رِفَاعَةَ، لَا، حَتَّى تَذُوقِي عُسَيْلَتَهُ، وَيَذُوقَ عُسَيْلَتِكَ»¹³⁷

Dari ‘Āisyah RA (dia berkata), “Rifā’ah al-Qaraziy telah menceraikan isterinya dan talaknya merupakan talak bain, Abd al-Rahmān bin Zubair menikahi isterinya Rifā’ah. Lalu isterinya Rifā’ah datang kepada Nabi SAW, seraya berkata; "Wahai Rasulallah! Sesungguhnya dia sebelumnya menjadi istri Rifā’ah, lalu Rifā’ah menceraikannya dengan tiga kali talak lalu dia dinikahi oleh ‘Abd al-Rahmān bin al- Zubair. Dan dia, demi Allah wahai Rasulallah, sesungguhnya tidaklah dia (berumah tangga) bersamanya ‘Abd al-Rahmān bin al-Zubair kecuali laksanakan ujung kain ini." -sambil mengambil ujung jilbabnya- Perawi berkata; "waktu itu Abū Bakar duduk di sisi Nabi SAW, sementara Khālid bin Sa’īd duduk di depan pintu kamar, supaya dia diizinkan masuk, segera dia memanggil Abū Bakar dan berkata; "Wahai Abū Bakar, apakah kamu tidak bersikap keras terhadap wanita ini dengan lancang di sisi Rasulallah SAW?" Rasulallah SAW semakin berambah senyumnya seraya bersabda: "Barangkali engkau ingin rujuk dan kembali kepada Rifā’ah. Hal itu tidak dibenarkan kecuali kamu merasakan madunya Abd al-Rahmān bin al-Zubair dan dia merasakan madumu."

Tabel 3.18 Persambungan Sanad Hadis

No	Nama Periwayat	Urutan Sanad	Jarḥ-Ta’dīl	Persambungan Sanad
1	‘Āisyah bint Abū Bakar al-Ṣiddīq (w. 58 H.)	1	Sahabat (Adil)	Bersambung
2	‘Urwah bin al-	2	Ṣiqah	Bersambung

¹³⁷Al-Bukhāriy, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, Juz 93.

	Zubair (w. 93 H.)			
3	Abū Bakar (w. 124 H.)	3	<i>Faqīh, ḥāfiẓ, utqin</i>	Bersambung
4	Ma'mar (w.154)	4	<i>Śiqah</i>	Bersambung
5	'Abdullāh bin Mubārak (w. 181 H.)	5	<i>Śiqah</i>	Bersambung
6	Ḥibbān bin Mūsā (w.233 H.)	6	<i>Śiqah</i>	Bersambung

Di dalam hadis di atas, Nabi SAW memberikan *reinforcement* dengan ekspresi tersenyum. Senyuman diekspresikan setelah Nabi SAW mendengar ungkapan seorang perempuan mantan istri Rifā'ah. Perempuan itu mengungkapkan di hadapan Nabi SAW bahwa Ukuran zakar suaminya yang sekarang sangat kecil. Ungkapan seperti ini oleh salah satu sahabat yang bernama Khālid bin Sa'īd dianggap lancang sehingga dia bermaksud untuk mengusirnya. Berbeda dengan Khālid bin Sa'īd, Nabi SAW justru tersenyum sambil mengatakan, "Sepertinya engkau hendak kembali kepada Rifā'ah, tidak, hingga engkau merasakan madunya Abd al-Raḥmān bin al-Zubair dan dia merasakan madumu." Ini menjadi syarat jika perempuan itu ingin kembali ke Rifā'ah, yang telah menceraikan tiga kali kepada perempuan itu.¹³⁸

Senyuman Nabi SAW merupakan stimulus kepada mantan istri Rifā'ah itu untuk tetap menyampaikan isi hatinya. Di sisi lain, senyuman Nabi SAW itu juga dapat dimaknai sebagai stimulus

¹³⁸Muḥammad bin Yūsuf al-Ṣālihiy al-Syāmiy, *Subul al-Hudā wa al-Rasyād fī Sīrah Khair al-'Ibād*, Juz 9, (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), 189. Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta'āwuniy wa al-Da'wah bi al-Rauḍah.

kepada Khālid bin Saʿd yang bermaksud mengusir perempuan tersebut untuk bersikap toleran. Kenyataannya, Khālid bin Saʿd tidak jadi mengusir perempuan itu.

Meskipun Nabi SAW mentolerir perkataan mantan istri Rifāʿah, namun untuk menyebut sesuatu yang dianggap tabu, beliau tidak menggunakan kalimat yang vulgar akan tetapi menggunakan kiasan dan itu yang biasa dilakukan.¹³⁹ Kalimat kiasan yang diucapkan oleh Nabi SAW adalah “engkau merasakan madunya Abd al-Raḥmān bin al-Zubair” yang berarti jimak.

Peristiwa yang hampir sama juga pernah dialami oleh Ummu Sulaim yang menanyakan perkara yang dianggap tabu. Dia mendasari pertanyaan itu dengan alasan bahwa Allah tidak malu terhadap kebenaran. Nabi SAW tidak mengingkari pernyataan dan pertanyaannya. Ummu Sulaim berdialog dengan Nabi SAW sebagai berikut;

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، قَالَتْ: جَاءَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ، فَهَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ مِنْ غُسْلِ إِذَا اخْتَلَمَتْ؟ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا رَأَتْ الْمَاءَ» فَغَطَّتْ أُمُّ سَلَمَةَ، تَعْنِي وَجْهَهَا، وَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْتَحْتَلِمُ الْمَرْأَةُ؟ قَالَ: «نَعَمْ، تَرَبَّتْ يَمِينُكَ، فَبِمَ يُشْبِهُهَا وَلَدُهَا»¹⁴⁰

Dari Ummu Salamah, dia berkata: Ummu Sulaim datang menemui Rasulullah SAW dan berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah tidak malu dalam perkara yang hak. Apakah bagi wanita wajib mandi

¹³⁹Al-Syāmiy, *Subul al-Hudā wa al-Rasyād*, Juz 7, 131.

¹⁴⁰Al-Bukhāriy, *Matn al-Bukhāriy*, Juz 1, 37.

jika dia bermimpi?" Nabi SAW menjawab: "Ya, jika dia melihat air." Ummu Salamah lalu menutupi wajahnya seraya bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah seorang wanita itu bermimpi?" Beliau menjawab: "Ya, Celaka kamu. (jika tidak) Lantas dari mana datangnya kemiripan seorang anak itu?"

Kata *tabassum* berasal dari kata kerja *basama yabsimu* seperti kata kerja *ḍaraba yaḍribu* dalam bentuk *ṣulāsiy mujarrad* (kata kerja terdiri dari tiga huruf) yang kemudian berubah menjadi kata kerja *ibtasama* dan *tabassama*.¹⁴¹ Kata kerja *tabassama* menjadi *yatabassamu*, *tabassuman* yang merupakan bentuk *maṣdar* atau kata dasar. Tersenyum itu sangat dekat dengan tertawa, karena tersenyum merupakan tahap awal dari tertawa. Tersenyum berada di bawah tertawa.

2. Ekspresi Tertawa

Tertawa adalah ekspresi wajah yang berseri-seri dengan dua bibir yang terbuka sehingga tidak menutupi gigi serta diikuti dengan suara. Tertawa merupakan ekspresi di atas tersenyum. Ekspresi tertawa Nabi SAW sebagai *reinforcement* non verbal ditemukan di dalam bab "*al-Tabassum wa al-Ḍaḥik* (Tersenyum dan Tertawa)" pada hadis yang kedua di dalam *kitāb al-Adab*. Teks hadisnya sebagai berikut;

¹⁴¹Zain al-Din Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Abī Bakr bin ,Abd al-Qādir al-Ḥanafīy al-Rāziy, *Mukhtar al-Ṣiḥaḥ*, Ed. Yūsuf al-Syaikh Muḥammad, (Bairut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah al-Namūziyyah, 1999) Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta’awuniy wa al-Da’wah bi al-Rauḍah.

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: اسْتَأْذَنَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعِنْدَهُ نِسْوَةٌ مِنْ فُرَيْشٍ يَسْأَلْنَهُ وَيَسْتَكْرِزْنَهُ، عَالِيَةً أَصْوَاتُهُنَّ عَلَى صَوْتِهِ، فَلَمَّا اسْتَأْذَنَ عُمَرُ تَبَادَرْنَ الْحِجَابَ، فَأَذِنَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَخَلَ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضْحَكُ، فَقَالَ: أَضْحَكَكَ اللَّهُ سِنَّكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، يَا أَبِي أَنْتَ وَأُمِّي؟ فَقَالَ: «عَجِبْتُ مِنْ هَؤُلَاءِ اللَّائِي كُنَّ عِنْدِي، لَمَّا سَمِعْنَ صَوْتَكَ تَبَادَرْنَ الْحِجَابَ» فَقَالَ: أَنْتَ أَحَقُّ أَنْ يَهَيَّنَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْهِنَّ، فَقَالَ: يَا عَدَوَاتِ أَنْفُسِهِنَّ، أَتَهَبْنِي وَمَنْ تَهَبْنَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقُلْنَ: إِنَّكَ أَقْطُ وَأَغْلَظُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِيَّاهُ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا لَقَيْكَ الشَّيْطَانُ سَالِكًا فَجًّا إِلَّا سَلَكَ فَجًّا غَيْرَ فَجِّكَ»¹⁴²

Dari Muhammad bin Sa'd dari Ayahnya dia berkata: "Umar bin Khaṭṭāb RA pernah meminta izin kepada Rasulullah SAW, (saat itu) di dekat beliau ada beberapa wanita Quraisy yang sedang berbicara panjang lebar dan bertanya kepada beliau dengan suara yang lantang. Ketika 'Umar meminta izin kepada beliau, mereka segera berhijab (bersembunyi di balik tabir), lalu Nabi SAW mempersilahkan 'Umar untuk masuk. Ketika 'Umar masuk, Rasul tertawa sehingga 'Umar berkata: "Demi ayah dan ibuku, apa yang membuat anda tertawa wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: "Aku heran dengan mereka yang ada di sisiku, ketika mendengar suaramu mereka segera berhijab." 'Umar berkata: "Anda adalah orang yang lebih patut untuk disegani wahai Rasulullah!. Kemudian 'Umar menghadapkan ke arah wanita tersebut dan berkata: "Wahai para wanita yang menjadi musuh bagi hawa nafsunya sendiri, apakah kalian segan denganku sementara kalian tidak segan kepada Rasulullah SAW?" Kami pun menjawab: "Karena kamu adalah orang yang lebih keras dan lebih kaku dari Rasulullah SAW." Rasulullah bersabda: "Biarlah wahai Ibnul Khaṭṭāb, demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, selamanya setan tidak akan bertemu denganmu di satu jalan yang kamu lewati melainkan setan akan melewati jalan selain jalanmu."

¹⁴²Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 93.

Hadis di atas dapat dipahami bahwa Nabi SAW memberikan *reinforcement* positif kepada ‘Umar dalam bentuk tertawa. Tertawa Nabi SAW ini merupakan stimulus kepada ‘Umar untuk konsisten terhadap sikap ‘*iffah* (menjaga diri) yang membuat para wanita menjadi segan. Nabi SAW tidak hanya memberikan *reinforcement* non verbal tapi juga verbal. *Reinforcement* verbal Nabi SAW adalah perkataan, “Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, selamanya setan tidak akan bertemu denganmu di satu jalan yang kamu lewati melainkan setan akan melewati jalan selain jalanmu.”

Sikap ‘Umar yang keras dan kaku telah membuat para wanita Quraisy segan. ‘Umar disifati oleh para wanita itu dengan *afazz* dan *aglaz*. *Afazz* dari kata فَظٌّ berarti حَشُونَةُ الْكَلَامِ (kasar perkataan).¹⁴³ Sedangkan *aglaz* dari kata *gilzah* yang berarti قَسَاوَةٌ وَشِدَّةٌ (keras dan tegas).¹⁴⁴ Dua kata itu terdapat di dalam al-Qur`an surat Āli Imrān ayat 59 sebagai berikut;

فِيمَا رَحِمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَئِن تَهُمَّ وَلَوْ كُنْتُمْ فَظًّا غَلِيظًا الْقَلْبِ لَانْقَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah

¹⁴³Al-Şāhib bin Ubbād, *al-Muḥīṭ fī al-Luġat*, (ttp.: t.p.: t.t.), Program al al-Maktabah al-Syāmīlah, al-Maktabah al-Ta’āwuniy wa al-Da’wah bi al-Rauḍah.

¹⁴⁴‘Umar, *Mu’jam al-Luġah al-‘Arabīyyah*, 1634.

kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal (Q.S. `Ali Imrān: 159).

Meskipun `Umar dinilai oleh para wanita tersebut sebagai orang yang keras dan kaku, namun Nabi SAW tetap memuji `Umar. Pendidikan akhlak yang ditanamkan dari peristiwa ini adalah sikap keras dan tegas untuk kebaikan dan kebenaran. Ketegasan yang menyebabkan orang lain segan dan menjaga diri ('*iffah*). Bahkan ketegasan yang menyebabkan setanpun menyingkir.

Hadis lain tentang *reinforcement* Nabi SAW dalam ekspresi tertawa adalah berkaitan dengan orang badui yang berkomentar tidak pada tempatnya sebagaimana hadis di bawah ini;

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَهُوَ يَخْطُبُ بِالْمَدِينَةِ، فَقَالَ: فَحَطَّ الْمَطْرُ، فَاسْتَسْقَى رَبَّكَ. فَنَظَرَ إِلَى السَّمَاءِ وَمَا نَرَى مِنْ سَحَابٍ، فَاسْتَسْقَى، فَنَشَأَ السَّحَابُ بَعْضُهُ إِلَى بَعْضٍ، ثُمَّ مُطِرُوا حَتَّى سَأَلَتْ مَتَاعِبُ الْمَدِينَةِ، فَمَا زَالَتْ إِلَى الْجُمُعَةِ الْمُقْبِلَةِ مَا تُثْقَلُ، ثُمَّ قَامَ ذَلِكَ الرَّجُلُ أَوْ غَيْرُهُ، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ، فَقَالَ: غَرَفْنَا، فَأَدْعُ رَبَّكَ يَخْسِئُهَا عَلَيْنَا، فَضَحِكَ ثُمَّ قَالَ: «اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا» مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا، فَجَعَلَ السَّحَابُ يَتَصَدَّعُ عَنِ الْمَدِينَةِ يَمِينًا وَشِمَالًا، يُمَطِّرُ مَا حَوَالَيْنَا وَلَا يُمَطِّرُ مِنْهَا شَيْئًا، يُرِيهِمُ اللَّهُ كَرَامَةَ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِجَابَةَ دَعْوَتِهِ¹⁴⁵

Dari Anas RA dia berkata bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW, ketika beliau tengah berkhotbah Jum'at di Madinah, laki-laki itu berkata; "Sudah sekian lama hujan tidak turun, maka mintalah hujan kepada Rabbmu!" lalu Nabi SAW melihat ke langit, dan tidak terlihat banyak awan. Lalu beliau *beristisqā'* (meminta hujan turun), tiba-tiba awan bermunculan dan saling menyatu antara satu dengan yang lain, hingga hujan pun turun dan mengalirlah aliran-aliran air di Madinah. Hal ini berlangsung sampai

¹⁴⁵Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 95.

Jum'at berikutnya dan tidak berhenti. Kemudian laki-laki tersebut atau yang lainnya berdiri saat Nabi SAW tengah berkhotbah, katanya; "Kami semua telah kebanjiran, maka berdoalah kepada Tuhanmu supaya menahan hujan dari kami". Beliau pun tersenyum kemudian berdoa: "Ya Allah, turunkanlah (hujan) di sekitar kami dan bukan pada kami". Hingga dua atau tiga kali, maka awan-awan pun bergeser dari Madinah ke arah kanan dan kiri, menghujani di sekitarnya dan tidak turun di Madinah sedikitpun, ternyata Allah hendak memperlihatkan karomah kepada Nabi-Nya SAW dan mengabdikan doanya."

Di dalam hadis di atas, Nabi SAW tertawa terhadap seorang badui yang memohon agar Nabi SAW berdoa kepada Allah agar menahan hujan di saat beliau sedang berkhotbah. Meskipun peristiwa ini kurang patut, namun Nabi SAW tetap memberikan *reinforcement* dalam bentuk tertawa. Tertawa ini menunjukkan sikap toleransi kepada seseorang yang dianggap lemah secara peradaban. Nabi SAW tidak marah bahkan menuruti apa yang menjadi permintaan orang badui tersebut.

Hadis yang bercerita tentang dialog antara Nabi SAW dan laki-laki miskin di bawah ini juga terkait dengan *reinforcement* ekspresi tertawa;

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: أَتَى رَجُلًا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: هَلَكْتُ، وَفَعْتُ عَلَى أَهْلِي فِي رَمَضَانَ، قَالَ: «أَعْتَقَ رَقَبَةً» قَالَ: لَيْسَ لِي، قَالَ: «فَصُمْ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ» قَالَ: لَا أَسْتَطِيعُ، قَالَ: «فَأَطْعِمِ سِتِّينَ مِسْكِينًا» قَالَ: لَا أَجِدُ، فَأَتَى بَعْرَقٍ فِيهِ تَمْرٌ - قَالَ إِبْرَاهِيمُ: الْعَرَقُ الْمِكْتَلُ - فَقَالَ: «أَيُّنَ السَّائِلِ، تَصَدَّقَ بِهَا» قَالَ: عَلَى أَفْقَرِ مِنِّي، وَاللَّهِ مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا

أَهْلُ بَيْتِ أَفْقَرُ مِنَّا، فَصَحَّكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَثَ نَوَاجِذُهُ، قَالَ: «فَأَنْتُمْ إِذَا»¹⁴⁶

Abū Hurairah RA berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW sambil berkata: "Celaka aku, aku telah menyetubuhi isteriku di (siang) bulan Ramadan." Beliau lalu bersabda: "Merdekakanlah seorang budak." Laki-laki itu berkata: "Aku tidak mampu untuk itu." Beliau bersabda: "Berpuasalah dua bulan berturut-turut." Dia berkata: "Aku tidak sanggup, " beliau bersabda: "Berilah makan enam puluh orang miskin." Dia berkata: "Aku tidak mampu" lalu beliau memberinya keranjang yang berisi kurma." -Ibrahim berkata: *al Araq* adalah *al Miktal* (sebanding antara lima belas hingga dua puluh sha') - Beliau lalu bersabda: "Dimanakah laki-laki yang bertanya tadi? Pergi dan bersedekahlah dengan ini." Dia menjawab, "Demi Allah, antara dua lembah ini tidak ada keluarga yang lebih membutuhkan ini kecuali kami." Lalu Nabi SAW tersenyum hingga kelihatan gigi gerahamnya, beliau lalu bersabda: "Kalau begitu, berilah makan kepada keluargamu".

Dipicu oleh tingkah aneh seseorang yang melakukan pelanggaran berupa hubungan suami istri di siang hari, Nabi SAW menjadi tertawa. Dia datang kepada Nabi SAW untuk menyampaikan kejadian yang telah dialami. Nabi SAW memerintahkan untuk memerdekakan budak namun dia menjawab tidak mampu untuk itu. Demikian juga disuruh puasa dua bulan berturut-turut, dia juga menjawab tidak mampu. Disuruh memberi makan enam pulun miskin, dia juga menjawab tidak mampu. Akhirnya dia diberi kurma untuk dibagikan kepada orang miskin namun dia menyatakan di kampungnya tidak ada orang yang lebih

¹⁴⁶Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīh al-Bukhāriy*, Juz 7, 94.

miskin dari dirinya. Kemudian Nabi SAW memberikan *reinforcement* dengan ekspresi tertawa disertai dengan ekspresi verbal. Nabi mengatakan "Kalau begitu, berilah makan kepada keluargamu".

Hadis lain terkait dengan *reinforcement* ekspresi tertawa adalah hadis berikut;

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: «كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ بُرْدٌ نَجْرَانِيٌّ غَلِيظٌ الْحَاشِيَّةُ»، فَأَدْرَكَهُ أَعْرَابِيٌّ فَجَبَدَ بِرِدَائِهِ جَبْدَةً شَدِيدَةً، قَالَ أَنَسٌ: «فَنَظَرْتُ إِلَى صَفْحَةِ عَاتِقِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَدْ أَثَرَتْ بِهَا حَاشِيَةُ الرِّدَاءِ مِنْ شِدَّةِ جَبْدَتِهِ»، ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ مُرْ لِي مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي عِنْدَكَ، «فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ فَضَحِكَ ثُمَّ أَمَرَ لَهُ بِعَطَاءٍ»¹⁴⁷

Dari Anas bin Mālik dia berkata: "Saya berjalan bersama Rasulullah SAW, ketika itu beliau mengenakan kain (selimut) Najran yang tebal ujungnya, lalu ada seorang Arab badui (dusun) yang menemui beliau. Langsung ditariknya Rasulullah dengan kuat, Anas melanjutkan: "Hingga saya melihat permukaan bahu beliau membekas lantaran ujung selimut akibat tarikan Arab badui yang kasar. Arab badui tersebut berkata: "Wahai Muhammad berikan kepadaku dari harta yang diberikan Allah padamu , "maka beliau menoleh kepadanya diiringi senyum serta menyuruh salah seorang sahabat untuk memberikan sesuatu kepadanya".

Hadis di atas terdapat *reinforcement* Nabi SAW dengan ekspresi tertawa yang ditujukan kepada seorang badui yang telah berbuat tidak menyenangkan. Orang badui itu melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan baik secara non verbal maupun verbal. Tindakan non verbal yang tidak menyenangkan adalah perbuatan

¹⁴⁷Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 94.

badui yang menarik selimut yang sedang dipakai hingga tarikan itu membuat bahu Nabi SAW membekas. Tindakan verbal yang tidak menyenangkan adalah, badui itu dengan terus terang meminta selimut tersebut dengan mengatakan, “Wahai Muhammad berikan kepadaku dari harta yang diberikan Allah padamu!” Mendengar permintaan itu Nabi SAW menoleh sambil tertawa dan menyuruh sahabatnya untuk memberikan sesuatu kepada orang badui tersebut.

Pendidikan akhlak yang terjadi pada peristiwa *burdah Najran* di atas adalah penanaman sikap sabar, lunak, lapang dada dan pemaaf ketika tertimpa perbuatan yang tidak menyenangkan. Perbuatan yang tidak menyenangkan tersebut semata-mata terkait dengan urusan pribadi bukan urusan agama. Sikap baik seperti itu dapat berdampak positif pada orang lain. Sikap tersebut dapat melunakkan hati seseorang untuk masuk Islam, mengukuhkan keislaman yang masih lemah dan mencegah tindakan buruk terhadap Islam. Menurut al-‘Ainiy sikap Nabi SAW yang demikian merupakan bentuk kelunakan terhadap pelaku.¹⁴⁸ Tertawa diekspresikan setelah Nabi SAW mendengar perkataan badui yang tidak umum yakni bahwa harta yang dibawa adalah milik Allah. Pernyataan ini secara hakikat benar namun pernyataan itu bukan pernyataan yang dikenal umum. Pernyataan seperti itu sebagai

¹⁴⁸Al-‘Ainiy, *‘Umdat al-Qārī Syarḥ*, Juz 15, 73.

indikasi keadaan akal pelaku.¹⁴⁹ Sikap Nabi SAW tersebut tidak saja mendidik orang badui tersebut, namun juga mendidik sahabat yang pada saat itu menyertainya.

Memperhatikan hadis-hadis tentang ekspresi tertawa, maka pola tertawa Nabi SAW dapat dikemukakan sebagai berikut;

- a. Tertawa Nabi SAW sebagai Bentuk Toleransi terhadap Perilaku Aneh Orang-Orang Lemah dan Terdesak

Ekspresi tertawa Nabi SAW ditujukan kepada orang badui yang identik dengan peradaban yang rendah. Nabi SAW sedang berkhotbah tiba-tiba seorang badui berdiri minta didoakan agar Allah menurunkan air hujan karena kekeringan telah melanda. Satu minggu berikutnya orang badui itu melakukan hal yang sama hanya saja kali ini dia minta didoakan agar Allah meredakan hujan karena banjir telah melanda. Melihat dan mendengar tingkah laku orang badui itu, Nabi SAW tidak marah namun malah tertawa.

Ekspresi tertawa Nabi SAW juga pernah ditujukan kepada laki-laki miskin yang berhubungan suami istri pada siang hari di bulan Ramadan. Kafarat (tebusan) yang wajib dibayarkan adalah memberi makan orang miskin selama dua bulan. Namun orang miskin itu merasa tidak memiliki apa yang harus dibayarkan. Akhirnya Nabi SAW memberikan sesuatu agar diberikan kepada

¹⁴⁹Muhammad ‘Aliy bin Muhammad bin ‘Alān bin Ibrāhīm al-Bakriy, *Dalīl al-Fāliḥīn li Turuq Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, Juz 5, (Bairut: Dār al-Ma’rifah li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, 2004), 104.

orang miskin yang berhak. Orang itupun menyatakan bahwa di wilayahnya tidak terdapat orang yang lebih miskin dari dirinya. Akhirnya Nabi SAW menyuruh pelaku itu, untuk memberikan tebusan itu kepada keluarganya.

b. Tertawa Nabi SAW sebagai Bentuk Simpati atas Kebaikan Seseorang

Reinforcement dengan ekspresi tertawa sebagai tanda simpati Nabi SAW terhadap ‘Umar bin al-Khattāb. ‘Umar disegani oleh para wanita sehingga ketika ‘Umar datang, para wanita itu bergegas pindah dari tempatnya dan menyembunyikan keadaanya.¹⁵⁰ Wanita itu adalah istri-istri Nabi SAW.¹⁵¹ Nabipun ikut mengomentari, “setanpun menyingkir dan mencari jalan lain ketika berpapasan dengan ‘Umar.” Kejadian seperti ini merupakan peristiwa yang langka.

c. Tertawa Nabi SAW sebagai Bentuk Lapang Dada terhadap Perbuatan yang tidak Menyenangkan

Ekspresi tertawa ditunjukkan ketika Nabi SAW mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan. Selimut beliau ditarik oleh orang yang berperadaban rendah yaitu seorang badui. Sambil menarik selimut, orang badui itu minta sesuatu kepada Nabi SAW dengan berdalih bahwa apa yang dimiliki Nabi SAW adalah milik

¹⁵⁰Nur al-Dīn, *Mirqāt al-Mafātīh Syarḥ*, Juz 9, 3894

¹⁵¹Nur al-Dīn, *Mirqāt al-Mafātīh Syarḥ*, Juz 9, 3893

Allah. Nabipun tertawa dan dengan lapang dada beliau meminta sahabatnya untuk memberikan sesuatu kepada pelaku.

3. Ekspresi Marah

Berbeda dengan tersenyum dan tertawa yang merupakan ekspresi kesukaan, marah merupakan ekspresikan ketidaksukaan. Fālih bin Muḥammad bin Fālih al-Ṣagīr mendefinisikan marah sebagai,

ثوران في النفس يحملها على الرغبة في البطش والانتقام¹⁵²

Suatu gejolak di dalam jiwa yang membawanya pada semangat memukul dan membalas

Sementra Abū Ḥāmid al-Gazāliy menyebut marah sebagai;

غليانُ دَمِ الْقَلْبِ بطلب الانتقام¹⁵³

Bergejolaknya darah jantung karena menuntut pembalasan

Marah oleh al-Gazāliy dinilai sebagai sebuah potensi kekuatan yang pemiliknya dapat dikelompokkan ke dalam tiga katagori, kendor (*al-tafrīt*), moderat (*al-i'tidāl*) dan berlebihan (*al-ifrāt*). Kendor (*al-tafrīt*) berarti hilangnya kekuatan marah.¹⁵⁴ Kendor dan berlebihan sama-sama negatif sedangkan moderat sebagai marah yang positif.

¹⁵²Fālih bin Muḥammad bin Fālih al-Ṣagīr, *La Taghḍlab Dirāsah Hadīsiyyah Da'wīyah Nafsiyyah*, Juz 1, (t.p.: t.p., t.t.), 4, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta'āwuniy wa al-Da'wah bi al-Rauḍah.

¹⁵³Al-Gazāliy, *Ihyā Ulūm al-Dīn*, 163.

¹⁵⁴Al-Gazāliy, *Ihyā Ulūm al-Dīn*, 163.

Dengan demikian, marah merupakan ekspresi jiwa sebagai reaksi atas sesuatu yang mengganggu. Marah dapat diketahui dari perubahan warna seperti muka atau mata yang memerah. Sifat marah ada yang positif dan negatif. Marah positif adalah marah yang moderat yang dikendalikan oleh syariat dan akal. Sedangkan marah negatif adalah marah berlebihan yang tidak dikendalikan.

Reinforcement Nabi SAW dengan ekspresi marah yang dapat dilihat dari perubahan warna wajahnya adalah hadis berikut;

عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ: أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ اللَّقْطَةِ، فَقَالَ: «عَرَفْتَهَا سَنَةً، ثُمَّ اعْرِفْ وَكَأَها وَعِقَاصِها، ثُمَّ اسْتَنْفِقْ بِها، فَإِنْ جَاءَ رَبُّها فَأَدِّها إِلَيْهِ» قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَضَالَّةُ الْعَنَمِ؟ قَالَ: «لِحَدِّها، فَإِنَّمَا هِيَ لَكَ أَوْ لِأَحِيكَ أَوْ لِلدَّبِّ» قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَضَالَّةُ الْإِبِلِ؟ قَالَ: فَعَضِبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى احْمَرَّتَ وَجْنَتَاهُ - أَوْ احْمَرَ وَجْهَهُ - ثُمَّ قَالَ: «مَا لَكَ وَهَذَا، مَعَهَا جِذَائُها وَسِقَاؤُها، حَتَّى يَلْقَاهَا رَبُّها»¹⁵⁵

Dari Zaid bin Khālid al-Juhaniy (dia berkata) bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah SAW tentang barang temuan, beliau menjawab: "Umumkanlah selama setahun, lalu kenalilah wadah dan talinya, (sementara waktu) kamu boleh memanfaatkannya, apabila pemiliknya datang, maka berikanlah barang tersebut kepadanya." Orang itu bertanya lagi: "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan kambing yang hilang?". Beliau menjawab: "Ambillah, mungkin dia dapat menjadi milikmu atau milik saudaramu atau bahkan menjadi milik serigala." Dia bertanya lagi: "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan temuan unta?" Zaid bin Khālid berkata: "Maka Rasulullah SAW marah hingga memerah pipi bagian atasnya atau memerah wajahnya, kemudian beliau bersabda: "Apa sesungguhnya yang terjadi pada dirimu dan unta?, (biarkanlah), bukankah pada unta

¹⁵⁵ Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 98-99.

terdapat sepatu dan persediaan air minumnya? hingga unta tersebut ditemukan pemiliknya.

Tabel 3. 19 Persambungan Sanad Hadis

No	Nama Periwayat	Urutan Sanad	<i>Jarḥ-Ta'dīl</i>	Persambungan Sanad
1	Zaid bin Khālid (w. 68 H.)	1	Sahabat (Adil)	Bersambung
2	Yazid <i>Maula</i> al-Munbais	2	<i>Śiqah</i>	Bersambung
3	Abū Usmān (w. 136 H.)	3	<i>Faqīh, ḥāfiẓ, utqin</i>	Bersambung
4	Muḥammad bin Salām (w. 227 H.)	4	<i>Śiqah</i>	Bersambung

Hadis di atas menunjukkan adanya *reinforcement* dengan ekspresi marah yang menyebabkan perubahan warna wajah. Nabi SAW marah untuk menghilangkan perilaku yang tidak baik. Perilaku yang tidak baik adalah pertanyaan yang tidak perlu namun dilakukan oleh seseorang.¹⁵⁶ Perubahan warna wajah di atas adalah *wajnah* yang memerah. *Wajnah* adalah *mā irtafa'a min al-khadd* yakni apa yang meninggi dari pipi, atau *mā 'alā min laḥm al-khadd* yakni bagian daging pipi yang meninggi.¹⁵⁷

Al-Khaṭābiy mencoba menganalisis mengapa Nabi SAW marah kepada laki-laki tersebut. Dia menjelaskan;

¹⁵⁶Laki-laki itu adalah 'Umair Wālid Mālik sebagaimana dijelaskan oleh Al-'Ainiy dalam kitab *'Umdat al-Qārī Syarḥ*, Juz 2, 110.

¹⁵⁷Al-'Ainiy, *'Umdat al-Qārī Syarḥ*, Juz 2, 109.

إِنَّمَا كَانَ غَضَبُهُ اسْتِقْصَارًا لِعِلْمِ السَّائِلِ وَسُوءِ فَهْمِهِ، إِذْ لَمْ يَرَاعِ الْمَعْنَى الْمَشَارَ إِيَّهِ وَلَمْ يَتَنَبَّهُ لَهُ، فِقَاسُ الشَّيْءِ عَلَى غَيْرِ نَظِيرِهِ¹⁵⁸

Kemarahan Nabi SAW karena kedangkalan pengetahuan dan pemahaman yang buruk orang yang bertanya. Dia tidak memahami makna yang diisyaratkan yang seharusnya dia mampu menganalogikan sesuatu dengan selain apa yang dicontohkan.

Kemarahan Nabi SAW merupakan sebuah stimulus untuk menghilangkan perilaku negatif laki-laki penanya tersebut menuju perilaku positif. Perilaku negatif laki-laki tersebut nampak dari kemalasan berfikir karena tidak mau menyimpulkan sendiri dengan cara menganalogi. Itulah sebabnya Nabi SAW bertanya, “Apa sesungguhnya yang terjadi pada dirimu dan unta?” dan “bukankah pada unta terdapat sepatu dan persediaan air minumnya?” Dua pertanyaan ini tentu merangsang laki-laki itu untuk berfikir. Seandainya Nabi SAW selalu menjawab apa yang ditanyakan laki-laki tersebut, tentu pertanyaan selanjutnya akan selalu muncul tanpa henti.

Reinforcement non verbal dengan ekspresi marah juga ditunjukkan oleh hadis berikut;

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي رَأَى فِي قِبْلَةِ الْمَسْجِدِ نُخَامَةً فَحَكَّهَا بِيَدِهِ فَتَعَيَّظَ ثُمَّ قَالَ إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا كَانَ فِي الصَّلَاةِ فَإِنَّ اللَّهَ حِيَالَ وَجْهِهِ فَلَا يَنْتَحِمَنَّ حِيَالَ وَجْهِهِ فِي الصَّلَاةِ¹⁵⁹

¹⁵⁸Al-'Ainiy, 'Umdat al-Qārī Syarḥ, Juz 2, 110.

¹⁵⁹Al-Bukhāriy, Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy, Juz 7, 98.

Dari ‘Abdullāh RA dia berkata: "Ketika Nabi SAW salat, beliau melihat ludah di arah kiblat masjid, kemudian beliau mengeruknya dan menutupinya, lalu beliau bersabda: “Apabila salah seorang dari kalian sedang salat, maka sesungguhnya Allah berada di hadapannya, karena itu janganlah dia meludah ke hadapannya ketika mengerjakan salat.”

Hadis di atas mengandung *reinforcement* non verbal dengan ekspresi marah. Kemarahan Nabi SAW dipicu oleh salah satu sahabat yang sedang salat meludah di hadapannya. Nabi SAW memberikan alasan karena orang yang sedang salat pada hakikatnya sedang *bermunajat* (berbicara) dengan Allah yang ada di hadapannya. Nabi SAW juga melarang orang yang sedang salat meludah di arah kanannya karena di arah kanannya terdapat malaikat.¹⁶⁰ Nabi SAW memberikan dispensasi bagi yang sedang salat meludah di sebelah kiri atau di bawah sandalnya. Namun yang perlu dipahami adalah bahwa lantai masjid pada masa itu berupa lantai yang bertanah bukan lantai berkeramik seperti saat ini.

‘Aisyah RA pernah menjelaskan bahwa Nabi SAW marah bukan disebabkan oleh perkara yang bersifat pribadi akan tetapi beliau marah terkait dengan kehormatan Allah yang diganggu.¹⁶¹ Ketika orang yang sedang salat meludah di hadapnya pada hakikatnya dia tidak mengindah kehormatan Allah. Orang yang sedang salat mestinya menghinakan diri di hadapanNya.

¹⁶⁰Ibn Battāl, *Syarh ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 2, 69.

¹⁶¹Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 101.

Reinforcement Nabi SAW lainnya dengan ekspresi marah ditunjukkan oleh hadis berikut;

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: اخْتَجَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُجَيْرَةَ مُحْصَنَةً، أَوْ حَصِيرًا، فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِيهَا، فَتَتَبَعَ إِلَيْهِ رَجَالٌ وَجَاءُوا يُصَلُّونَ بِصَلَاتِهِ، ثُمَّ جَاءُوا لَيْلَةً فَحَضَرُوا، وَأَبْطَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْهُمْ فَلَمْ يُخْرِجْ إِلَيْهِمْ، فَرَفَعُوا أَصْوَاتَهُمْ وَحَصَبُوا الْبَابَ، فَخَرَجَ إِلَيْهِمْ مُغْضَبًا، فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا زَالَ بِكُمْ صَنِيعُكُمْ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُكْتَبُ عَلَيْكُمْ، فَعَلَيْكُمْ بِالصَّلَاةِ فِي بُيُوتِكُمْ، فَإِنَّ خَيْرَ صَلَاةٍ الْمَرْءُ فِي بَيْتِهِ إِلَّا الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ»¹⁶²

Dari Zaid bin Šābit RA dia berkata: "Rasulullah SAW membuat kamar dengan ukuran kecil yang terbuat dari daun kurma atau tikar di masjid, lalu Rasulullah SAW keluar untuk melakukan salat di tempat tersebut. Namun para sahabat menguntitnya lalu mereka datang untuk salat bersama beliau, kemudian pada suatu malam mereka datang kembali. Namun Rasulullah SAW memperlambat dan tidak keluar untuk menemui mereka. Lalu para sahabat meninggikan suara-suara mereka dan melempari pintu rumah dengan kerikil. Lalu beliau keluar menemui mereka dengan penuh kemarahan. Rasulullah bersabda kepada mereka: "Selama kalian melakukan sebagaimana yang selama ini kalian lakukan hingga aku yakin akan diwajibkan atas kalian. Oleh karena itu tunaikanlah salat di rumah-rumah kalian, karena sebaik-baik salat seseorang itu ditunaikan di rumahnya kecuali salat wajib".

Peristiwa dalam hadis di atas menunjukkan adanya *reinforcement* dengan ekspresi marah yang dilakukan oleh Nabi SAW kepada para sahabat. Kemarahan Nabi SAW dipicu oleh tingkah laku negatif sebageian sahabat yang memaksakan diri untuk beribadah bersama Nabi SAW. Bahkan begitu semangatnya untuk melakukan

¹⁶²Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 99.

ibadah sunnah bersama Nabi SAW, mereka meninggikan suara dan melempar pintu rumah dengan kerikil. Di antara suara-suara yang muncul adalah kata-kat “*al-ṣalāh*” sebagai tanda ajakan untuk salat sunnah berjamaah dan ada juga yang bersuara, “sedang sibuk apa beliau.”¹⁶³

Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan Nabi SAW marah kepada para sahabat di atas sebagaimana dijelaskan di dalam kitab *syarah al-Bukhāriy*.¹⁶⁴ *Pertama*, mereka berkumpul tanpa ada perintah dari Nabi SAW dan tidak bisa menangkap isyarat mengapa Nabi SAW tidak keluar serta mereka berlebihan hingga melempari pintu rumah Nabi SAW. *Kedua*, keterlambatan Nabi SAW sebagai bentuk kasih sayang agar salat sunnah tidak dianggap wajib kepada mereka namun mereka malah memahami sebaliknya. Dalam banyak hal, Nabi SAW tidak ingin memperberat umatnya seperti bersiwak dalam setiap akan salat. *Ketiga*, mereka salat di masjid khusus Nabi SAW tanpa seizinnya. Alasan pertama nampaknya lebih tepat mengapa Nabi SAW marah yaitu mereka tidak bisa menangkap pesan mengapa Nabi SAW tidak segera keluar. Terlebih lagi mereka melakukan tindakan yang kontra produktif yaitu dengan melempari pintu rumah Nabi SAW dengan kerikil.

Peristiwa di atas memberikan pelajaran bahwa apa yang diperintahkan Nabi SAW seyogyanya dilaksanakan dan apa yang

¹⁶³Al-‘Ainiy, *‘Umdat al-Qārī Syarḥ*, Juz 7, 177.

¹⁶⁴Al-‘Ainiy, *‘Umdat al-Qārī Syarḥ*, Juz 22, 162.

dibiarkannya seyogyanya tidak dipaksakan. Hal ini sesuai dengan apa yang pernah diperintahkan oleh Nabi SAW.

ذُرُونِي مَا تَرَكْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ سُؤَالِهِمْ، وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، وَلَكِنْ مَا نَهَيْتُمْ عَنْهُ فَأَنْتُمْ هَؤُلَاءِ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأَنْتُمْ مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ¹⁶⁵

Biarkanlah apa yang aku tinggalkan untuk kalian, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena banyaknya pertanyaan dan perselisihan mereka kepada Nabinya, akan tetapi apa yang telah aku larang untuk kalian maka jauhilah, dan apa yang aku perintahkan kepada kalian maka kerjakanlah semampu kalian.

Tabel 3.20. Ekspresi Marah Nabi SAW dan Perilaku yang Diharapkan

No	Perilaku Sahabat	Sasaran	Perilaku yang Diharapkan
1	Ketika salat meludah ke arah depan	Kelompok Terbatas	Tidak meludah ke depan ketika salat karena sedang bermunajat kepada Allah
2	Banyak bertanya yang tidak perlu	Individu	Menganalogikan jawaban yang sudah ada
3	Memasang gorden bergambar makhluk bernyawa	Individu	Tidak memasang gambar bernyawa
4	Mendesak Nabi SAW untuk mengimami salat sunnah	Kelompok Terbatas	Lebih baik salat sunnah di rumah masing-masing
5	Ibadah puasa dan salat malam Berlebihan	Umum	Kadang puasa kadang tidak, salat malam juga tidur
6	Mengimami salat dengan tanpa memperhatikan kondisi makmum	Umum	Mengimami salat dengan memperhatikan kondisi jamaah

¹⁶⁵Ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad*, Juz 16, 179.

Memperhatikan hadis-hadis tentang *reinforcement* dalam bentuk ekspresi marah, maka pola marah Nabi SAW dapat dikemukakan sebagai berikut;

- a. Nabi SAW marah terhadap sikap sahabat yang tidak menghormati kemuliaan Allah SWT.
 - b. Nabi SAW marah terhadap sikap sahabat yang malas berfikir sehingga terjebak pada bertanya yang berlebihan dan tidak perlu. Seharusnya penanya tidak akan bertanya seandainya dia mau berfikir dengan cara menganalogikan dengan jawaban-jawaban yang telah disampaikan.
 - c. Nabi SAW marah terhadap sikap sahabat yang menurut subyektivitasnya memaksakan ibadah sunnah secara berlebihan, tanpa pemahaman bahwa sifat ibadah itu *tauqifiy* yakni apa yang diperintahkan oleh Nabi SAW maka dikerjakan dan apa yang dibiarkan oleh Nabi SAW maka diabaikan saja tanpa harus dipaksakan.
 - d. Nabi SAW marah terhadap sikap sahabat yang berlebihan dalam beribadah dengan tanpa memperhatikan hak anggota tubuh, istri, tamu dan masyarakatnya. Kemarahan Nabi SAW pada hakikatnya merupakan bentuk kasih sayang karena beribadah yang berlebihan akan mendatangkan berbagai keburukan.
4. Ekspresi Menepuk Tubuh Sahabat

Reinforcement dengan menepuk tubuh sahabat dilakukan oleh Nabi SAW. Ada beberapa sahabat yang pernah ditepuk

tubuhnya. Di antara sahabat itu adalah 'Aliy bin Abū Tālib,¹⁶⁶ dan Jarīr bin Abdullāh bin Jābir. Adapun sahabat yang diceritakan di dalam *kitāb al-Adab* yang pernah ditepuk dadanya adalah Jarīr bin Abdullāh bin Jābir. Dia menceritakan sendiri tentang peristiwa yang dialaminya sebagaimana hadis berikut;

عَنْ جَرِيرٍ، قَالَ: مَا حَجَبَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْذُ أَسْلَمْتُ، وَلَا رَأَيْتُ إِلَّا تَبَسَّمَ فِي وَجْهِهِ، وَلَقَدْ شَكَّوْتُ إِلَيْهِ أَيُّ لَأَ أَتْبُتُ عَلَى الْحَيْلِ، فَضَرَبَ بِيَدِهِ فِي صَدْرِي، وَقَالَ: «اللَّهُمَّ ثَبِّتْهُ، وَاجْعَلْهُ هَادِيًا مَهْدِيًّا»¹⁶⁷

Dari Jarīr dia berkata: "Rasulullah SAW tidak pernah menghalangiku semenjak aku memeluk Islam dan tidaklah dia melihatku kecuali tersenyum. Aku telah mengadukan kepadanya, bahwa aku tidak kokoh berada di atas kuda, maka beliau menepukkan tangannya ke dadaku seraya berdoa: "Ya Allah, kokohkan dia dan jadikanlah dia petunjuk lagi pemberi petunjuk."

Tabel 3. 21 Persambungan Sanad Hadis

No	Nama Periwat	Urutan Sanad	<i>Jarḥ-Ta'dīl</i>	Persambungan Sanad
1	Jarīr bin Abd Allah (w. 51 H.)	1	Sahabat (Adil)	Bersambung
2	Qais (w. 97 H.)	2	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung
3	Ismā'il bin Abī Khālid (w. 146 H.)	3	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung
4	'Abd Allah bin Idrīs (w. 192 H.)	4	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung
5	Muḥammad bin Abd Allah bin Numair (w. 234 H.)	5	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung

¹⁶⁶Ali bin Abu Talib pernah di tepuk dadanya ketika usianya masih muda untuk dikirim ke Yaman. Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imam Aḥmad*, Juz 2, 92.

¹⁶⁷Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 94.

Hadis di atas menunjukkan bahwa Nabi SAW memberikan *reinforcement* dengan ekspresi menepuk dada Jarīr. Jarīr yang mengadu karena belum kokoh di atas kuda, Nabi SAW memberikan penguatan dengan menepuk dadanya seraya mendoakan agar Allah mengokohkannya. Nabi SAW tidak hanya memberikan *reinforcement* non verbal dalam bentuk menepuk dada sahabat, namun juga *reinforcement* verbal dalam bentuk doa.

Pendidikan yang dapat diambil dari peristiwa di atas adalah bahwa sebagai pendidik, Nabi SAW menunjukkan kedekatan dan perhatian dengan mendoakan keteguhan sambil menepuk dada sahabatnya. Terkait dengan peneguhan hati, Nabi SAW juga pernah menepuk dada ‘Ali bin Abū Ṭālib yang merasa kurang percaya diri ketika diutus ke Yaman. Nabi SAW menepuk dada ‘Ali sambil mengatakan, “pergilah, sesungguhnya Allah SWT akan memantapkan lidahmu dan menunjukkan hatimu.”¹⁶⁸ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa menepuk dada terkait dengan peneguhan hati dan kedekatan.

Terkait ketrampilan, Jarīr perlu diteguhkan hatinya untuk menaiki kuda. Terkait dakwah Islam, Jarīr masih perlu juga untuk didekati karena baru masuk Islam. Dia masuk Islam di akhir hayat Nabi SAW tepatnya pada bulan Ramadan tahun ke 10 H.¹⁶⁹ Kedekatan Nabi SAW dengan dirinya diceritakan sendiri oleh Jarīr.

¹⁶⁸Ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad*, Juz 2, 356.

¹⁶⁹Sa’īd Ḥawwā, *al-Asas fī al-Sunnah wa Fiqhuhā*, 4, (ttp.: Dār al-Salām, 1995), 1885.

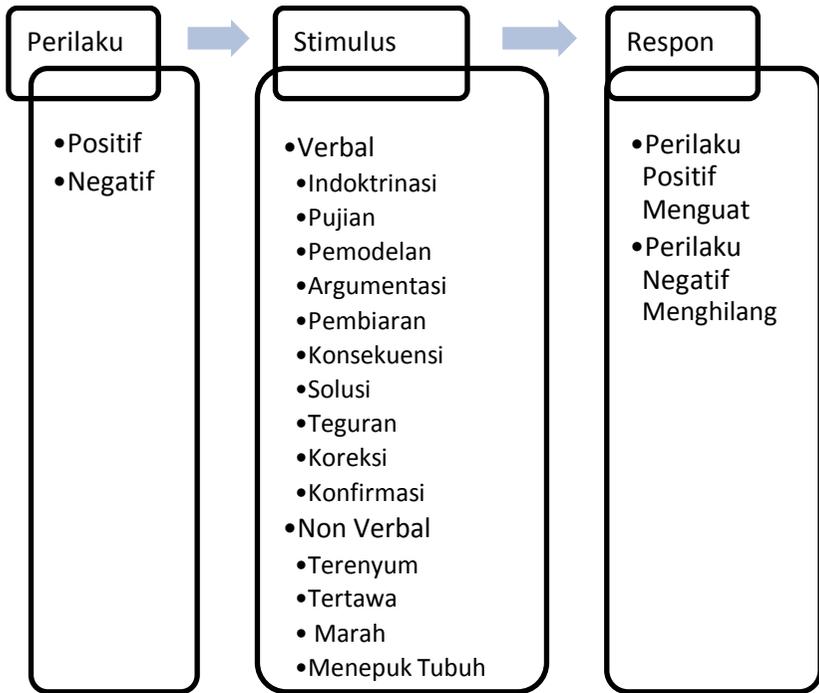
Dia mengaku sejak masuk Islam Nabi SAW tidak pernah menghalangi dirinya. Setiap melihat Jarīr, Nabi SAW senantiasa tersenyum.

Orang-orang yang baru masuk Islam hatinya perlu untuk dilunakkan yang dalam bahasa al-Qur`an disebut dengan *muallafah qulūbuhum* (mereka yang dilunakkan hatinya).¹⁷⁰ Nabi SAW tidak hanya mendoakan Jarīr terkait urusan dunia namun juga mendoakan agar Allah menjadikannya sebagai orang yang menunjukkan dan diberi petunjuk.

Seorang pendidik seyogyanya tidak hanya dekat secara fisik kepada peserta didik namun juga dekat secara non fisik seperti dalam bentuk mendoakan. Doa yang dipanjatkan tidak hanya terkait dengan kesuksesan duniawi namun juga terkait dengan kesuksesan akhirat sebagaimana telah dicontohkan oleh Nabi SAW. Hal itu sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya yaitu bahwa tujuan pendidikan Islam membantu pembentukan akhlak dan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Pendidik senantiasa berusaha membantu peserta didik agar dapat mencapai kesuksesan dunia dan kesuksesan di akhirat. Pendidikan Islam dianggap gagal apabila hanya dapat mengantarkan peserta didik mencapai kesuksesan dunia namun gagal mencapai kesuksesan akhirat.

Bagan 3.1. Bentuk, Ungkapan dan Ekspresi *Reinforcement* Nabi SAW

¹⁷⁰Q.S. al-Taubah: 60.



E. Waktu dan Ruang Pemberian *Reinforcement*

1. Waktu Pemberian *Reinforcement*

Dari sisi waktu, Nabi SAW terkadang melakukan *reinforcement* secara langsung dan terkadang tidak langsung. Secara langsung, Nabi SAW menyampaikan *reinforcement* pada waktu kejadian suatu peristiwa tindakan akhlak. Secara tidak langsung, Nabi SAW menyampaikan *reinforcement* di luar waktu peristiwa tindakan akhlak.

a. *Reinforcement* Langsung

Nabi SAW memberikan *reinforcement* secara langsung kepada pelaku pada waktu terjadinya peristiwa. Di antara hadis yang menunjukkan ini adalah;

عن أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي صَلَاةٍ وَقُفْنَا مَعَهُ، فَقَالَ أَعْرَابِيٌّ وَهُوَ فِي الصَّلَاةِ: اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي وَمُحَمَّدًا، وَلَا تَرْحَمْ مَعَنَا أَحَدًا. فَلَمَّا سَلَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلْأَعْرَابِيِّ: «لَقَدْ حَجَّرْتَ وَاسِعًا» يُرِيدُ رَحْمَةَ اللَّهِ ¹⁷¹

Dari Abū Hurairah dia berkata; Rasulullah SAW berdiri untuk salat dan kami ikut berdiri dengannya, di tengah-tengah salat ada seorang badui yang berbicara; 'Ya Allah, rahmatilah aku dan Muḥammad, dan janganlah Engkau merahmati seorangpun selain kami! ' Setelah salam, Rasulullah SAW bersabda kepada orang badui tersebut: 'Engkau telah menyempitkan sesuatu yang luas! ' Maksudnya adalah rahmat Allah.

Tabel 3. 22. Persambungan Sanad Hadis

No	Nama Periwat	Urutan Sanad	<i>Jarḥ-Ta'dīl</i>	Persambungan Sanad
1	Abū Hurairah (w. 57 H.)	1	Sahabat (Adil)	Bersambung
2	Abū Salāmah (w. 94 H.)	2	<i>Ṣiḡah</i>	Bersambung
3	Abū Bakr (w. 124 H.)	3	<i>Faqīh, Ḥāfiẓ, Mutqin</i>	Bersambung
4	Abū Bisyr (w. 162 H.)	4	<i>Ṣiḡah</i>	Bersambung
5	Abū al-Yamān (w.222 H.)	5	<i>Ṣiḡah</i>	Bersambung

Hadis di atas menjelaskan bahwa suatu saat seorang badui berdoa yang terkesan egois. Dalam doanya dia berkata, “Ya Allah, rahmatilah aku dan Muḥammad, dan janganlah Engkau merahmati seorangpun selain kami!” Mendengar doa itu, Nabi

¹⁷¹Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 77.

SAW langsung memberikan *reinforcement* kepada seorang badui dengan kalimat "Engkau telah menyempitkan sesuatu yang luas."

Reinforcement dilakukan secara langsung merupakan tindakan yang tepat. *Pertama*, Nabi SAW mendengar sendiri apa yang diucapkan oleh badui tersebut. *Kedua*, peringatan secara langsung akan lebih berkesan di hati pelaku. *Ketiga*, di forum tersebut terdapat beberapa orang sehingga sekali *reinforcement* itu disampaikan langsung mengenai orang yang ada di tempat kejadian.

Pemberian *reinforcement* Nabi SAW telah mengajarkan kepada orang badui dan orang-orang yang mendengarnya bahwa rahmat Allah itu sangat luas dan tidak akan habis bila dibagi kepada seluruh hambanya. Keluasan rahmat Allah ini ditegaskan sendiri oleh Allah di dalam al-Qur`an.¹⁷² Oleh karena itu, rahmat Allah tidak boleh dibatasi. Doa pembatasan seperti ini menunjukkan sifat dengki yang ada di dalam hati. Dengki merupakan sikap ketidaksukaan seseorang ketika melihat kenikmatan ada pada orang lain dan kesukaannya ketika nikmat itu hilang dari orang lain.¹⁷³

Dengan demikian *reinforcement* di atas mengajarkan tauhid dan akhlak. Tauhid yang diajarkan adalah keyakinan

¹⁷²Al-Qur`an surat al-An`am ayat 147.

¹⁷³Al-Gazāliy, *Ihyā` Ulūm al-Dīn*, Juz 3, 185.

bahwa rahmat Allah itu sangat luas. Akhlak yang diajarkan adalah kecintaan sesama mukmin dan menghilangkan sifat dengki.

b. *Reinforcement* tidak Langsung

Reinforcement tidak langsung dilakukan di luar waktu kejadian. Dalam beberapa kesempatan Nabi SAW memberikan *reinforcement* secara tidak langsung kepada pelaku. Di antara hadis yang menunjukkan *reinforcement* ini adalah;

أَنَّ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، كَانَ يُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ يَأْتِي قَوْمَهُ فَيُصَلِّي بِهِمُ الصَّلَاةَ، فَمَرَّ بِهِمُ الْبَقْرَةَ، قَالَ: فَتَجَوَّزَ رَجُلٌ فَصَلَّى صَلَاةً خَفِيفَةً، فَلَبَغَ ذَلِكَ مُعَاذًا، فَقَالَ: إِنَّهُ مُنَافِقٌ، فَلَبَغَ ذَلِكَ الرَّجُلَ، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا قَوْمٌ نَعْمَلُ بِأَيْدِينَا، وَنَسْتَقِي بِنَوَاضِحِنَا، وَإِنَّا مُعَاذًا صَلَّى بِنَا الْبَارِحَةَ، فَمَرَّ الْبَقْرَةَ، فَتَجَوَّزْتُ، فَرَعَمَ أَبِي مُنَافِقٌ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يَا مُعَاذُ، أَفَتَأْنُ أَنْتَ - ثَلَاثًا - أَقْرَأُ: وَالشَّمْسُ وَضَحَاهَا وَسَبَّحَ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى وَنَحْوَهَا "174

Mu'āz bin Jabal RA pernah salat (di belakang) Rasulullah SAW, kemudian dia kembali ke kaumnya untuk mengimami salat bersama mereka dengan membaca surat al-Baqarah, Jabir melanjutkan, 'Maka seorang laki-laki pun keluar (dari saf) lalu dia salat dengan salat yang agak ringan, ternyata hal itu sampai kepada Mu'āz, dia pun berkata, 'Sesungguhnya dia adalah seorang munafik.' Ketika ucapan Mu'āz sampai ke laki-laki tersebut, laki-laki itu langsung mendatangi Nabi saw sambil berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami adalah kaum yang memiliki pekerjaan untuk menyiram ladang, sementara semalam Mu'āz salat mengimami kami dengan membaca surat al-Baqarah, hingga saya keluar dari saff, lalu dia mengiraku seorang munafik.' Nabi saw bersabda, "Wahai Mu'āz, apakah kamu hendak membuat fitnah?' Beliau mengucapkannya tiga kali. 'Bacalah wa al-Syams wa Duhāhā dan wa Sabbiḥ isma Rabbik al-'A'la atau yang serupa dengannya,"

¹⁷⁴Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 97.

Tabel 3. 23. Persambungan Sanad Hadis

No	Nama Periwat	Urutan Sanad	<i>Jarḥ-Ta'dīl</i>	Persambungan Sanad
1	Jābir bin Abd Allah (w. 78 H.)	1	Sahabat (Adil)	Bersambung
2	‘Amr bin Dīnār (w. 126 H.)	2	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung
3	Salīm	3	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung
4	Yazīd bin Hārūn (w. 206 H.)	4	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung
5	Muḥammad bin ‘Ubādah	5	<i>Ṣiqah</i>	Bersambung

Nabi SAW memberikan *reinforcement* kepada *Mu’āz* yang mengimami salat isya` dengan bacaan surat yang panjang yaitu surat al-Baqarah. Kemudian Nabi SAW mengatakan, “Wahai *Mu’āz*, apakah kamu hendak membuat fitnah?”. Kalimat ini merupakan kalimat tanya celaan (*taubīkh*). Ada dua arti fitnah dalam kalimat ini. *Pertama*, fitnah berarti menjauhkan (*munaffir*), yakni menjauhkan seseorang dari jamaah.¹⁷⁵ Dengan demikian seseorang akan terjauhkan dari agama dan memungkinkan terjerumus ke dalam kesesatan. *Kedua*, menyiksa (*muazzib*), yakni menyiksa orang lain dengan memanjangkan bacaan. Makna menyiksa ini sesuai dengan tafsir kata *fatanū* dalam al-Qur`an surat al-Burūj ayat 10.¹⁷⁶

¹⁷⁵Ali bin Muḥammad Abū al-ḥasan Nūr al-Dīn al-Malā al-Harawiy al-Qāriy, *Mirqāat al-Mafātiḥ Syarḥ Misykat al-Maṣābī*, Juz 2, (Bairut: Dār al-Fikr, 2002), 690, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta’āwuniy wa al-Da’wah bi al-Rauḍah.

¹⁷⁶Al-‘Ainiy, *Umdat al-Qāriy Syarḥ*, Juz 5, 238.

Kalimat, “ya Mu’āz apakah kamu hendak membuat fitnah?” menunjukkan bahwa Nabi SAW bertemu langsung dengan Mu’āz dan tidak berada di tempat umum. Namun di tempat umum Nabi SAW juga menyampaikan pentingnya seorang imam memperhatikan kondisi jamaah. Hal ini berdasarkan hadis lain yang akan dikemukakan dalam pembahasan *reinforcement* di tempat umum. Namun demikian Nabi SAW tetap menjaga privasi pelaku ketika menyampaikan di ruang umum. Perhatikan hadis di atas nampaknya Nabi SAW mempertemukan Mu’āz dengan salah satu jamaah yang merasa keberatan dengan salat Mu’āz yang panjang.

2. Ruang Pemberian *Reinforcement*

a. Ruang Terbatas

Ruang terbatas dimaksudkan sebagai tempat di mana Nabi SAW memberikan *reinforcement* dengan jumlah yang terbatas. Pada umumnya ruang terbatas ini menjadi tempat terjadinya perilaku yang mendorong adanya *reinforcement*. Rumah Nabi SAW sering menjadi tempat *reinforcement* di ruang terbatas ini. Di antara contoh *reinforcement* yang terjadi di rumah Nabi saw adalah peristiwa kedatangan Ummu Khālid dan ayahnya di rumah Nabi SAW yang kemudian beliau memberikan *reinforcement* verbal dengan ungkapan membiarkan Ummi Khālid memperlakukan cincin Nabi SAW.¹⁷⁷ Demikian juga, peristiwa ‘Āisyah yang memprotes sikap lembut Nabi SAW terhadap

¹⁷⁷Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 74.

rombongan suku tertentu yang dinilainya jahat, namun Nabi SAW memberikan teguran sekaligus penjelasan.¹⁷⁸

Reinforcement Nabi SAW di ruang terbatas pada umumnya berupa *reinforcement* langsung di mana Nabi berada di tempat kejadian. Di samping itu, Peristiwa itu tidak ada urgensinya untuk dibawa ke ruang publik karena tidak termasuk perkara yang samar.

b. Ruang Publik

Ruang publik dimaksudkan sebagai tempat yang biasanya dijadikan tempat berkumpul orang banyak dalam melakukan aktivitas tertentu seperti masjid. Tempat ini tidak hanya dihadiri oleh pelaku yang menyebabkan adanya *reinforcement* beserta orang yang menyertai dalam kejadian namun juga dihadiri oleh orang-orang yang tidak terlibat dalam suatu kejadian yang menyebabkan adanya *reinforement*.

Tabel 3. 24 Peristiwa *Reinforcement* Nabi SAW di Ruang Publik

No	Peristiwa	Non Verbal	Verbal
1	Imam memperpanjang bacaan salat	Marah	Anjuran untuk tidak membuat masyarakat menjauh dari kebaikan
2	Beberapa orang sahabat berlebihan dalam beribadah	Marah	Anjuran untuk moderat dalam beribadah dengan memperhatikan hak yang diri sendiri dan orang lain

¹⁷⁸Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 81.

Pola *reinforcement* yang dilakukan oleh Nabi SAW di ruang publik adalah sebagai berikut;

1) Menyangkut Persoalan yang Masih Samar

Persoalan yang masih samar antara kebaikan dan keburukan perlu disampaikan di ruang publik agar persoalannya menjadi jelas sehingga keburukannya tidak meluas. Persoalan yang samar nampak kelihatan baik padahal sebenarnya buruk dan dapat merusak agama, diri sendiri dan masyarakat.

Memperpanjang bacaan al-Qur`an bagi imam dalam salat jamaah nampak kelihatan baik namun Nabi SAW menganggap sebagai perilaku buruk karena dapat menyebabkan masyarakat menjauh dari kebaikan. Dalam pidatonya, Nabi SAW mengatakan bahwa memeperpanjang bacaan salat dalam berjamaah berarti membuat masyarakat lari dari kebaikan sebagaimana hadis berikut;

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: أَتَى رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنِّي لَأَتَأَخَّرُ عَنْ صَلَاةِ الْعَدَاةِ، مِنْ أَجْلِ فُلَانٍ مِمَّا يُطِيلُ بِنَا، قَالَ: فَمَا رَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَطُّ أَشَدَّ عَضْبًا فِي مَوْعِظَةٍ مِنْهُ يَوْمَئِذٍ، قَالَ: فَقَالَ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ مِنْكُمْ مُنْفِرِينَ، فَأَيُّكُمْ مَا صَلَّى بِالنَّاسِ فَلَيْتَبَجَّوْزُ، فَإِنَّ فِيهِمُ الْمَرِيضَ وَالْكَبِيرَ وَذَا الْحَاجَةِ»¹⁷⁹

Dari Abū Mas'ūd RA dia berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW sambil berkata: "Sesungguhnya aku akan

¹⁷⁹Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 98.

mengakhirkkan salat subuh karena fulan yang memanjangkan (bacaannya)". Abū Mas'ūd berkata: "Maka aku tidak pernah melihat Rasulullah SAW sangat marah dalam menyampaikan nasihatnya melebihi marahnya beliau pada hari itu, Abū Mas'ūd melanjutkan: "Lalu beliau bersabda: "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya di antara kalian ada yang menjadikan orang-orang lari (dari keta'atan), siapa yang di antara kalian salat dengan orang banyak, hendaklah dia memperingan salatnya, sebab di antara mereka ada orang yang lemah, orang yang sudah lanjut usia dan orang yang mempunyai keperluan."

Demikian juga puasa setiap hari, salat sepanjang malam, dan membujang selamanya nampak kelihatan baik. Namun Nabi SAW justru melarangnya sebagaimana hadis berikut;

عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَتْ عَائِشَةُ صَنَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا فَرَحَّصَ فِيهِ فَتَنَرَهُ عَنْهُ قَوْمٌ فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَطَبَ فَحَمَدَ اللَّهُ ثُمَّ قَالَ مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَتَنَزَّهُونَ عَنِ الشَّيْءِ أَصْنَعُهُ فَوَاللَّهِ إِنِّي لَأَعْلَمُهُم بِاللَّهِ وَأَشَدَّهُمْ لَهُ حَشِيئَةً¹⁸⁰

Dari Masrūq (dia berkata) Aisyah berkata: "Nabi SAW melakukan suatu perbuatan lalu beliau memberikan *rukhsah* (keringanan) pada hal tersebut. Namun para sahabat berusaha menjauh dari hal tersebut. Ketika berita itu sampai kepada Nabi SAW, Maka beliau berkhotbah, setelah memuji Allah beliau bersabda: "Apa sesungguhnya yang terjadi pada suatu kaum, yang mereka berusaha menjauhkan diri dari sesuatu yang telah aku kerjakan. Demi Allah, aku adalah manusia yang paling mengenal Allah dan paling takut kepada-Nya."

Hadis di atas berisi *reinforcement* dengan sasaran publik yang dilakukan oleh Nabi SAW dengan berkhotbah. *Reinforcement* itu dilakukan setelah Nabi SAW menerima

¹⁸⁰Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 98.

laporan bahwa sebagian sahabatnya ada yang menjauh dari apa yang selama ini dilakukan oleh Nabi SAW. Ada yang bertekad ingin salat semalam suntuk, ada yang ingin puasa setiap hari dan ada yang ingin membujang selamanya. Nabi SAW memberikan *reinforcement* dengan ekspresi marah yang nampak diwajahnya¹⁸¹ sekaligus memberikan *reinforcement* verbal dengan pernyataan, “Apa sesungguhnya yang terjadi pada suatu kaum, yang mereka berusaha menjauhkan diri dari sesuatu yang telah aku kerjakan.” Kalimat ini adalah kalimat keheranan mengapa mereka bisa melakukan seperti itu.

2) Perpaduan Verbal dan Non Verbal

Ketika menyampaikan *reinforcement* di ruang publik pada umumnya Nabi SAW menyampaikannya dengan ekspresi marah sebagai tanda ketidaksetujuan terhadap sesuatu disertai dengan penjelasan verbal. Dalam menyampaikan larangan memperpanjang bacaan, Nabi SAW menyampaikannya dengan ekspresi marah disertai dengan pernyataan verbal.

Demikian juga ketika menyampaikan larangan berlebihan dalam beribadah, Nabi SAW menyampaikannya dengan ekspresi marah dan menguatkan dengan pernyataan verbal yang berisi alasan pelarangan.

3) Memberikan Alasan yang Bisa Diterima

¹⁸¹Al-‘Asqalāniy, *Fath al-Bāriy Syarh*, Juz 10, 513.

Dalam memberikan *reinforcement* ke publik Nabi SAW memberikan alasan kuat yang bisa diterima oleh sahabat. Beliau memberikan alasan bahwa peserta jamaah itu tidak homogen namun heterogen. Di antara mereka boleh jadi ada yang sakit, ada yang usia lanjut dan ada pula yang kemungkinan punya keperluan tertentu.

Terkait dengan masalah berlebihan dalam mengamalkan agama, Nabi SAW memberikan alasan bahwa diri Nabi SAW mengamalkan agama secara wajar padahal beliau yang paling mengenal dan takut kepada Allah. Nabi SAW nampak mengajak berfikir kepada sahabat dengan membandingkan ibadah dirinya yang notabene sebagai orang yang paling tahu dan takut kepada Allah.

4) Menjaga Privasi Pelaku

Nabi SAW dalam memberikan *reinforcement* tidak menyebut nama pelaku. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga pribadi pelaku. Dalam kasus Muāz bin Jabal, Nabi SAW ketika berpidato menggunakan kalimat yang umum. Nabi SAW menyatakan;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ مِنْكُمْ مُنْفِرِينَ¹⁸²

Wahai sekalian manusia, ada di antara kalian yang membuat orang menjauh

¹⁸²Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 98.

Pelaku yang memperpanjang bacaan ketika mengimami salat berjamaah adalah Muāz bin Jabal. Dia membaca surat al-Baqarah kemudian dilaporkan oleh salah satu jamaahnya kepada Nabi SAW. Hal ini ditunjukkan oleh hadis berikut;

أَنَّ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، كَانَ يُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ يَأْتِي قَوْمَهُ فَيُصَلِّي بِهِمُ الصَّلَاةَ، فَقَرَأَ بِهِمُ الْبَقْرَةَ، قَالَ: فَتَجَوَّزَ رَجُلٌ فَصَلَّى صَلَاةً خَفِيفَةً، فَبَلَغَ ذَلِكَ مُعَاذًا، فَقَالَ: إِنَّهُ مُنَافِقٌ، فَبَلَغَ ذَلِكَ الرَّجُلِ، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا قَوْمٌ نَعْمَلُ بِأَيْدِينَا، وَنُسْقِي بِتَوَاضِحِنَا، وَإِنَّ مُعَاذًا صَلَّى بِنَا الْبَارِحَةَ، فَقَرَأَ الْبَقْرَةَ، فَتَجَوَّزْتُ، فَزَعَمَ أَبِي مُنَافِقٌ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يَا مُعَاذُ، أَفَتَأْتَانِ أَنْتَ ثَلَاثًا أَقْرَأُ: وَالشَّمْسُ وَضُحَاهَا وَسَبَّحَ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى وَخَوَّعَهَا " ¹⁸³

Mu'āz bin Jabal RA pernah salat bersama Nabi SAW, kemudian dia kembali ke kaumnya untuk mengimami salat bersama mereka dengan membaca surat al-Baqarah, Jabir berkata, 'Maka seorang laki-laki pun keluar lalu salat dengan salat yang ringan, ternyata hal itu sampai kepada Mu'āz, dia pun berkata, 'Sesungguhnya dia adalah seorang munafik.' Ketika ucapan sampai ke laki-laki tersebut, dia mendatangi Nabi SAW sambil berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami adalah kaum yang memiliki pekerjaan untuk menyiram ladang, sementara semalam Mu'āz salat mengimami kami dengan membaca surat al-Baqarah, hingga saya keluar, lalu dia mengiraku seorang munafik.' Nabi SAW bersabda, "Wahai Mu'āz, apakah kamu hendak membuat fitnah?" diucapkan tiga kali. 'Bacalah *Wa al-Syams wa Duhāhā* dan *Wa Sabbih isma rabbik al-'A'la* atau yang serupa dengannya".

¹⁸³Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 97.

BAB IV

AKTUALISASI *REINFORCEMENT* NABI SAW DALAM PENDIDIKAN

AKHLAK

A. Aktualisasi Konten *Reinforcement* secara Integral

Sebagaimana dikemukakan di bab III setidaknya ada empat konten *reinforcement* yaitu *al-jazā` al-ilāhiy* (balasan Tuhan), *al-jazā` al-wijdāniy* (balasan psikologis), *al-jazā` al-ṭabi'iy* (balasan alamiah) dan *al-jazā` al-ijtimā'iy* (balasan bersifat sosial). Masing-masing konten *reinforcement* tidak berdiri sendiri yang terpisah dengan konten lainnya. Konten yang satu dapat dikuatkan dengan konten yang lain. Semakin banyak digunakan konten *reinforcement* maka perilaku yang diharapkan akan semakin kuat. *Al-jazā` al-wijdāniy* (balasan psikologis) misalnya, dapat diintegrasikan dengan konten *al-jazā` al-ilāhiy*. Demikian juga, konten *al-jazā` al-ṭabi'iy* (balasan alamiah) dapat diintegrasikan dengan *al-jazā` al-ilāhiy*.

1. Aktualisasi *al-Jazā` al-Ilāhiy* (Balasan Tuhan)

Konten *al-jazā` al-ilāhiy* (balasan Tuhan) sangat relevan diaktualisasikan dalam pendidikan akhlak terutama di era di mana teknologi telah banyak menggantikan peran manusia. Dengan teknologi, kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi dengan mudah terutama kebutuhan yang bersifat jasmani. Manusia sebagai *basyar*, kebutuhannya tidak terlalu berbeda dengan hewan seperti

kebutuhan makan, minum, seks dan terlindungi dari panas serta dingin. Namun demikian dari sisi maknawi atau non biologis kebutuhan manusia jauh berbeda dengan hewan.¹

Sebagai *insān*, manusia dilengkapi dengan potensi-potensi ruhaniah seperti nafsu, akal dan hati. Nafsu berpotensi mendorong pada perbuatan-perbuatan buruk kalau nafsu itu tidak dikendalikan oleh kendali internal dan eksternal. Kendali internal berupa akal dan kendali eksternal berupa aturan-aturan syariat. Sementara sebagai *insān*, manusia dilengkapi dengan hati (*al-qalb*) yang merupakan tempat cahaya iman.² *Al-Qalb*, oleh Abū Ḥāmid al-Gazāliy dianggap sebagai hakikat dari manusia karena ia yang menerima pengetahuan, menerima *khitāb* (titah), menerima penderitaan, yang dicela dan yang dituntut.³

Sebagai *insān*, manusia memiliki fitrah bertuhan. Kesedihan hatinya tidak akan hilang kecuali berbahagia dengan mengenal Tuhan.⁴ Itulah sebabnya fitrah ketuhanan harus dikembangkan melalui pendidikan keimanan. Di dalam Islam, keimanan yang paling sering disebut secara bersamaan adalah keimanan kepada Allah dan hari akhir. Al-Qur`an beberapa kali menyebut iman kepada Allah dan hari akhir secara bersamaan dalam banyak ayat. Demikian juga

¹Yūsuf al-Qarḍawiy, *al-Khaṣāiṣ al-‘Ammāh li al-Islām*, (Bairut: al-Muassah al-Risālah: 1983),75.

²Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin ‘Aly al-Ḥakīm al-Tirmiziy, *Bayān al-Farq bain al-Ṣadr wa al-Qalb wa al-Fuad wa al-Lubb*, (al-Qahirah: Maktabah al-Kulliyāt al-Azhariyyah, t.t.), 58

³Abū Ḥāmid al-Gazāliy, *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, t.t.), 3.

⁴Al-Qarḍawiy, *al-Khaṣāiṣ al-‘Ammāh li al-Islām*, 14.

Nabi SAW sering menyebut iman kepada Allah dan hari akhir secara bersamaan sebagai titik tolak dalam mendidik akhlak.

Sebagai pengembangan fitrah manusia yang bertuhan, pendidik akhlak perlu menyampaikan *al-jazā` al-ilāhiy* dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Demikian juga, perhatian al-Qur`an dan hadis terhadap iman kepada Allah dan hari akhir sebagai dasar pembentukan akhlak dapat dijadikan sebagai inspirasi dalam memberikan konten *al-jazā` al-ilāhiy* kepada peserta didik.

Karena pentingnya menyampaikan *reinforcement* dengan konten *al-jazā` al-ilāhiy*, pendidik Akhlak dituntut menguasai balasan-balasan Tuhan yang terdapat di dalam al-Qur`an atau hadis. Konten *al-jazā` al-ilāhiy* tidak bisa didapatkan dari penalaran maupun hasil riset ilmiah. *Al-Jazā` al-ilāhiy* bersumber dari firman Tuhan atau sabda utusan Tuhan. Penguasaan terhadap pengetahuan tentang materi *al-jazā` al-ilāhiy* dapat diperoleh oleh pendidik melalui proses pendidikan di lembaga penyedia tenaga pendidik dengan kurikulumnya yang mendukung.

Lembaga penyedia tenaga pendidik menyiapkan calon pendidik akhlak untuk menguasai ayat-ayat dan hadis-hadis *al-jazā` al-ilāhiy* yang ada di dalam al-Qur`an dan hadis. Kompetensi yang harus kuasai adalah kompetensi menghafal dan memahami ayat dan hadis *al-jazā` al-ilāhiy* yang terkait dengan akhlak. Dengan kompetensi ini, pendidik akhlak dapat memberikan *reinforcement* dengan konten *al-jazā` al-ilāhiy* kepada peserta didik.

Aktualisasi konten *al-jazā` al-ilāhiy* yang digunakan oleh Nabi SAW diterapkan di dalam proses pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas. Di dalam kelas, peserta didik berinteraksi dengan pendidik dan sesama teman yang dapat berpotensi berperilaku baik dan buruk. Ketika pendidik menemukan peserta didik berperilaku baik, maka pendidik memberikan *reinforcement* positif dengan konten *al-jazā` al-ilāhiy* (balasan Tuhan) yang berisi ganjaran. Sebaliknya ketika pendidik menemukan peserta didik berperilaku buruk, maka pendidik memberikan *reinforcement* negatif dengan menggunakan konten *al-jazā` al-ilāhiy* yang berisi ancaman.

Sebagai contoh konkrit, ketika pendidik menemukan peserta didik membully temannya, maka pendidik tidak hanya memberikan *reinforcement* non verbal dengan ekspresi marah sebagai simbol ketidaksetujuan atas perilakunya namun pendidik juga dapat memberikan *reinforcement* konten *al-jazā` al-ilāhiy* dengan menyampaikan hadis tentang balasan orang yang zalim, sebagai berikut;

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الظُّلْمُ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ⁵

Dari 'Abdullah bin 'Umar RA dari Nabi SAW beliau bersabda, "Kezaliman itu mendatangkan kegelapan pada hari kiamat."

⁵Muhammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah al-Bukhāriy, *Matn Ṣahīh al-Bukhāriy*, Juz 2, (Indonesia: Maktabah Dār Ihyā' al-Kutub al-Arabiyyah, t.t.), 67.

Di luar kelas, peserta didik berinteraksi dengan pendidik, kepala sekolah, tenaga kependidikan dan masyarakat. Dalam beinteraksi, peserta didik berpotensi untuk berperilaku baik dan buruk. Ketika pendidik menemukan peserta didik beinteraksi dengan baik, maka pendidik memberikan *reinforcement* positif dengan konten *al-jazā` al-ilāhiy* (balasan Tuhan). Sebagai contoh konkrit, ketika pendidik mendapatkan peserta didik memiliki kepedulian terhadap lingkungan misalnya menyingkirkan gangguan-gangguan yang ada di tengah jalan agar pengguna jalan merasa nyaman, maka pendidik tidak hanya memberikan *reinforcement* verbal dengan mengucapkan kata, “bagus” atau dengan memberikan *reinforcement* non verbal dengan memberi ancungan jempol namun pendidik dapat memberikan *reinforcement* berisi *al-jazā` al-ilāhiy* dengan hadis berikut;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ وَجَدَ
 عُصْنًا شَوْكًا عَلَى الطَّرِيقِ فَأَحْرَهُ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ⁶

Dari Abu Hurairah RA (dia berkata) bahwa Rasulullah SAW bersabda: Ada seorang laki-laki yang sedang berjalan lalu menemukan potongan duri di jalan lalu diambilnya. Kemudian dia bersyukur kepada Allah maka Allah mengampuninya.

Konten *al-jazā` al-ilāhiy* secara bersama dapat diintegrasikan dengan konten yang lain seperti *al-jazā` al-ṭabi'iy*. Demikian juga konten *al-jazā` al-ilāhiy* dapat dikombinasikan dengan *reinforcement*

⁶Al-Bukhāriy, *Matn Ṣahīh al-Bukhāriy*, Juz 2, 72.

non verbal tersenyum, tertawa dan marah. Tersenyum dan tertawa untuk perilaku yang positif dan marah untuk perilaku negatif.

2. Aktualisasi *al-Jazā` al-Wijdāniy* (Balasan Psikologis)

Reinforcement dengan konten *al-jazā` al-wijdāniy* (balasan psikologis) berisi balasan yang mendatangkan kesehatan atau gangguan jiwa. Agar mampu menyampaikan konten *al-jazā` al-wijdāniy* (balasan psikologis), pendidik akhlak dituntut untuk menguasai materi *al-jazā` al-wijdāniy* yang diperoleh melalui sumber syariat atau ilmu pengetahuan seperti psikologi. Sumber syariat didapatkan dari ayat-ayat al-Qur`an dan hadis sedangkan psikologi didapatkan melalui penelitian ilmiah atau jurnal-jurnal psikologi.

Lembaga penyedia tenaga pendidik terutama pendidikan Islam dituntut untuk menyediakan mata kuliah dengan standar kompetensi mahasiswa menguasai pengetahuan tentang perilaku yang dapat mempengaruhi kesehatan atau gangguan kejiwaan. Mata kuliah yang menampung kompetensi ini misalnya mata kuliah Kesehatan Mental atau nama lain yang membekali kompetensi tersebut kepada calon pendidik.

Penerapan konten *al-jazā` al-wijdāniy* dalam aspek pedagogik adalah Pendidik memahami karakteristik peserta didik meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, moral dan fisik sehingga

ungkapan dan ekspresi *reinforcement* dapat memenuhi kebutuhan psikologis peserta didik. Di samping itu pendidik berkomunikasi dengan cara yang santun dan empati sehingga peserta didik merasa nyaman. Nabi SAW memberikan *reinforcement* kepada Ummu Khālid seorang bocah yang memakai pakaian berwarna kuning dengan ungkapan yang sesuai dengan usia pertumbuhan dan perkembangannya. Beliau mengatakan *sanah, sanah* dengan bahasa Habasyah yang berarti bagus.⁷ Ungkapan Nabi SAW seperti ini tentu dapat memenuhi kebutuhan psikis anak yakni pemenuhan kebutuhan kasih sayang.

Reinforcement konten *al-jaza` al-wijdaniy* diterapkan oleh pendidik dengan menginformasikan balasan psikologis kepada peserta didik. Untuk menanamkan nilai kejujuran, misalnya, pendidik dapat menginformasikan kepada peserta didik bahwa jujur mendatangkan ketenangan hati. Sebaliknya, bohong akan mendatangkan kegelisahan. Untuk lebih memperkuat perilaku, pendidik tidak hanya menggunakan *al-jaza` al-wijdaniy*, namun pendidik dapat juga mengintegrasikan dengan konten yang lain.

Ketika mendapatkan peserta didiknya memaafkan temannya yang telah berbuat aniaya, pendidik tidak hanya memberikan *reinforcement* dengan konten *al-jaza` al-wijdāniy* berupa ungkapan bahwa pemaafan dapat mendatangkan penurunan emosi kekesalan, rasa getir, benci, permusuhan, perasaan khawatir, marah, dan

⁷Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīh al-Bukhāriy*, Juz 7, 74.

depresi.⁸ Pendidik dapat juga mengintegrasikan dengan *al-jazā` al-ilāhiy* berupa ungkapan bahwa orang-orang yang pemaaf merupakan salah satu ciri orang bertakwa yang akan mendapatkan surga.⁹ Pendidik juga dapat menguatkan lagi dengan *reinforcement* non verbal berupa acungan jempol.

Sumber informasi tentang *al-jaza` al-wijdāniy* ini dapat diperoleh dari sumber-sumber terpercaya, baik firman Allah dan sabda Nabi SAW maupun hasil penelitian para ilmuwan yang dipublikasikan di dalam jurnal ilmiah. Aktualisasi konten balasan psikologis harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Ketidakesuaian konten dengan perkembangan peserta didik justru akan mendatangkan fitnah. Ibnu Mas'ūd mengatakan;

مَا أَنْتَ بِمُحَدِّثٍ قَوْمًا حَدِيثًا لَا تَبْلُغُهُ عُقُولُهُمْ، إِلَّا كَانَ لِبَعْضِهِمْ فِتْنَةً¹⁰

Tidaklah anda berbicara kepada suatu kaum yang tidak bisa diterima oleh akal mereka kecuali hal itu menjadi fitnah bagi sebagian mereka.

3. Aktualisasi *al-Jazā` al-Ijtimāiy* (Balasan Sosial)

Reinforcement dengan konten *al-jazā` al-ijtimā'iy* (balasan sosial) berisi balasan yang diberikan oleh masyarakat, baik bersifat moral maupun fisik. Bersifat moral seperti yang sudah disampaikan pada bab sebelumnya yaitu seseorang dijauhi oleh masyarakat

⁸Fuad Nashori, "Meningkatkan Kualitas Hidup dengan Pemaafan," *UNISIA, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. XXXIII No. 75, (2011): 220, diakses 5 Januari 2021

⁹Q.S: Āli 'Imrān: 133-136.

¹⁰Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairy al-Naisābūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, (Indonesia: Dār Ihyā` al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.t.), 6.

karena kejahatannya. Sebagaimana Nabi SAW memperingatkan pada 'Aisyah bahwa sejelek-jelek orang adalah yang dijauhi oleh orang lain karena takut akan kekejiannya.¹¹ *Al-Jazā` al-ijtimā'iy* juga berisi balasan berupa aturan-aturan yang telah dibuat oleh masyarakat. Lembaga pendidikan sebagai tempat berkumpulnya individu-individu yang kemudian menjadi kelompok masyarakat sekolah yang terdiri dari pendidik, peserta didik dan tenaga kependidikan lainnya juga memiliki aturan dan tata tertib untuk menjamin keberlangsungan proses pendidikan dengan baik.

Reinforcement dengan konten *al-jazā` al-ijtimā'iy* (balasan sosial) diaktualisasikan dengan penguasaan pendidik terhadap materi balasan sosial bagi peserta didik yang berperilaku baik maupun buruk. Materi balasan dapat didapatkan dari firman Allah dan Sabda Nabi SAW, aturan-aturan yang dibuat oleh masyarakat maupun penalaran. Isi balasan sosial yang dapat diperoleh dari firman Allah misalnya hukuman terhadap penuduh orang lain berbuat zina tanpa mampu menghadirkan empat saksi adalah tidak akan diterima persaksiannya selamanya.¹² Isi balasan sosial yang dapat diperoleh dari sabda Nabi misalnya sikap *zuhud* terhadap apa yang ada di tangan orang lain akan dicintai oleh manusia lainnya.¹³

¹¹Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 86.

¹²Q.S. al-Nūr: 4.

¹³Hal ini pernah dinyatakan oleh Nabi SAW, “Berlakulah *zuhud* dalam urusan dunia niscaya kamu akan dicintai Allah, dan *zuhud*lah kamu terhadap apa yang dimiliki orang lain niscaya kamu akan dicintai orang-orang.” (H.R. Ibn Mājah: Program Hadits Soft) hadis Nomor 4092.

Demikian juga Nabi menginformasikan bahwa orang yang bakhil akan jauh dari orang lain.¹⁴ Isi balasan sosial yang dapat diperoleh dari penalaran misalnya tukang bohong tidak akan dipercaya oleh orang lain dan orang yang sombong akan dijauhi oleh teman.

Aktualisasi konten *al-jazā` al-ijtimā'iy* juga dapat direalisasikan dengan memberikan sanksi sesuai dengan aturan dan tata tertib yang dibuat oleh lembaga pendidikan misalnya peserta didik yang terlambat salat jamaah sekian kali diberi sanksi menyapu dan membersihkan masjid, berbicara jorok diberi sanksi menghafalkan surat-surat pendek dalam al-Qur`an di depan teman-temannya dan sanksi-sanksi lain yang berlaku di dalam tata tertib lembaga pendidikan.

Demikian lembaga pendidikan dapat membuat aturan yang berisi apresiasi sosial kepada peserta yang telah berbuat kebaikan yang bisa menginspirasi peserta didik yang lain misalnya peserta didik yang senantiasa menjaga kebersihan di lingkungan sekolah maka diapresiasi dengan dipublikasikan di ruang publik sebagai duta kebersihan. Hal ini di samping sebagai bentuk pengakuan juga sebagai bentuk diseminasi kebaikan yang sekaligus sebagai stimulus peseserta didik lainnya untuk meniru perbuatan baiknya. Diseminasi itu dapat dilakukan dalam momen di mana masyarakat sekolah berkumpul atau melalui media sosial yang ada. Penghargaan diri dan

¹⁴Al-Baihaqiy, *Syu`b al-Īmān*, Juz 7, (Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah: 1410 H.), 428. Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta’āwuniyya al-Da’wah bi al-Rauḍah.

pengakuan dari orang lain merupakan bagian dari kebutuhan seseorang.¹⁵ Namun demikian penyebaran informasi atas kebaikan perilaku seseorang tetap harus proporsional agar tidak kontradiktif yang dapat memunculkan akhlak buruk lainnya seperti takabbur dan riya.

Hukuman sosial belum dianggap cukup dalam menanamkan nilai-nilai akhlak karena terkadang para pelanggar moral juga memiliki komunitas tersendiri atau pelanggar akhlak oleh masyarakat tertentu dianggap biasa-biasa saja. Pergaulan bebas bagi masyarakat tertentu mungkin dianggap sesuatu yang biasa sementara agama mencelanya. Oleh karena itu konten *reinforcement* yang lain sangat dibutuhkan untuk lebih menguatkan dalam penanaman nilai-nilai akhlak terutama *al-jazā` al-ilāhiy*. Itulah sebabnya Nabi SAW sering sekali ketika ingin menanamkan akhlak tertentu mengaitkan dengan keimanan kepada Allah dan hari akhir.

4. Aktualisasi *al-Jazā` al-Ṭabī'iy* (Balasan Alamiah)

Reinforcement konten *al-jazā` al-ṭabī'iy* (balasan alamiah) diaktualisasikan dengan penghargaan atau sanksi yang alamiah. *Reinforcement* ini dilakukan dengan menginformasikan balasan positif yang bersifat alamiah ketika peserta didik melakukan kebiasaan positif misalnya kebiasaan bangun subuh, kebiasaan makan

¹⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 42.

teratur, menjaga kebersihan dan perilaku positif lainnya. Sebaliknya pendidik juga menginformasikan balasan negatif yang bersifat alamiah akibat kebiasaan perilaku negatif misalnya merokok, penyalahgunaan obat-batan, pergaulan bebas dan kebiasaan negatif lainnya. Balasan ini memungkinkan untuk disampaikan ketika pendidik menanamkan nilai-nilai akhlak karena ada hubungan yang sangat erat antara kesehatan tubuh dengan akhlak.¹⁶

Pemberian informasi tentang akibat alamiah yang ditimbulkan oleh perilaku buruk telah disampaikan oleh Nabi SAW kepada sahabatnya. Nabi SAW menyampaikan bahwa orang yang ekstrim baik bersifat kendor atau berlebihan dalam suatu hal akan berpengaruh pada kesehatan tubuh. Nabi SAW melarang berlebihan berpuasa karena hal itu dapat menghilangkan hak-hak yang dimiliki oleh tubuh.¹⁷ Sebaliknya berlebihan dalam makan dan minum atau yang sering disebut dengan *isrāf* juga akan membahayakan kesehatan tubuh.¹⁸

Informasi konten *al-jazā` al-ṭabi'iy* banyak diambil dari hasil kajian ilmiah yang dipublikasikan di jurnal maupun buku-buku ilmiah. Konten ini pada umumnya terkait dengan kebutuhan fisiologis manusia seperti kesehatan, lingkungan hidup seperti air, udara dan lain sebagainya. Dengan demikian, konten *al-jazā` al-*

¹⁶Muḥammad Usmān Najātī, *al-Ḥadīṣ al-Nabawiy wa Ilm al-Nafs*, cet. 5 (al-Qāhirah: Dār al-Syurūq, 2005), 53.

¹⁷Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 103.

¹⁸Najātī, *al-Ḥadīṣ al-Nabawiy wa Ilm*, 53.

ṭabi'iy perlu ditransformasikan ke dalam sebuah *subject matter* (mata kuliah) yang dapat membekali calon pendidik menguasai bahan-bahan tersebut. Konten *al- jazā` al-ṭabi'iy* menuntut pendidik akhlak untuk memahami dasar-dasar ilmu alam (*natural sciences*) agar dapat memberikan *reinforcement* dengan konten tersebut.

Dalam dataran praktis, aktualisasi konten *al- jazā` al-ṭabi'iy* di tingkat anak usia dini dan pendidikan dasar misalnya dapat disampaikan tentang pentingnya hidup bersih yang dikaitkan dengan kesehatan. Untuk memberikan penguatan kepada peserta didik agar terbiasa hidup bersih, pendidik dapat mengecek mereka apakah sudah mandi secara teratur, menggosok gigi secara rutin, mencuci tangan sebelum makan dan lain sebagainya. Apabila sudah ditemukan bahwa mereka sudah melakukan itu semua dengan baik, maka pendidik bisa memberikan *reinforcement* yang berisi balasan-balasan alamiah terkait dengan hidup bersih. Mandi secara teratur akan melindungi badan dari berbagai penyakit. Menggosok gigi secara teratur akan menjaga gigi tetap sehat. Kebiasaan mencuci tangan sebelum makan akan mencegah virus masuk ke dalam tubuh. Membuang sampah pada tempatnya akan melindungi lingkungan dari banjir dan lain sebagainya. Sebaliknya, ketika ditemukan bahwa peserta didiknya belum melakukan salah satu atau semua kebiasaan baik tersebut maka pendidik menginformasikan akibat negatif yang akan muncul.

Konten *al-jazā` al-ṭabi'iy* di tingkat usia remaja dapat diaktualisasikan dengan penyampaian tentang pentingnya pengendalian diri agar mereka tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Pergaulan bebas dapat mendorong pada perbuatan zina. Perbuatan zina dapat mendatangkan berbagai penyakit. Ketika menemukan peserta didik melakukan pergaulan bebas, maka pendidik menyampaikan berbagai penyakit yang akan muncul akibat penyimpangan seksual tersebut seperti sifilis, penyakit kencing nanah, luka bernanah, tumor ganas, penyakit jamur yang menyerang organ reproduksi, radang kerang perut, radang limpa dan penyakit kudis menular pada organ reproduksi.¹⁹

Semakin menguasai *reinforcement* dengan konten *al-jazā` al-ṭabi'iy*, maka pendidik dapat menginformasikan sebanyak mungkin akibat yang bakal muncul. Sebagai contoh, ketika ditemukan peserta didik sedang merokok, maka pendidik menyampaikan kepada mereka tentang bahaya merokok dari berbagai sisi. Dari sisi lingkungan, merokok akan mendatangkan asap yang dapat mengganggu lingkungan. Dari sisi kesehatan, merokok dapat mengganggu kesehatan jantung, impotensi dan lain sebagainya. Dari sisi ekonomi, merokok dapat merugikan keuangan. Semakin banyak akibat yang dikemukakan oleh pendidik akan semakin kuat pula *reinforcement* kepada peserta didik.

¹⁹Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja: Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk., (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), 515.

Penanaman nilai-nilai akhlak belum cukup hanya dengan memberikan *reinforcement* dengan konten *al-jazā` al-ṭabi`iy*. *Reinforcement* dengan konten *al-jazā` al-ṭabi`iy* perlu diintegrasikan juga dengan konten lain seperti *al-jazā` al-ilāhiy*. Agar peserta didik menjauhkan diri dari zina, pendidik tidak cukup hanya memberikan *reinforcement* dengan konten *al-jazā` al-ṭabi`iy* seperti munculnya penyakit dan konten *al-jazā` al-ijtimā`iy* seperti celaan masyarakat. Pendidik perlu menguatkan dengan konten *al-jazā` al-ilāhiy* seperti siksaan Allah besok di akhirat bagi pelaku zina berdasarkan hadis yang sahih.

B. Aktualisasi *Reinforcement* Verbal sesuai Peran Pendidik dan Kondisi Peserta Didik

Reinforcement verbal adalah *reinforcement* yang diungkapkan dengan kata-kata. *Reinforcement* ini diungkapkan sesuai dengan peran pendidik dan kondisi peserta didik.

1. Pendidik Mengindoktrinasi Nilai-Nilai Akhlak

Peran guru sebagai pendidik di antaranya adalah mendisiplinkan peserta didik agar patuh pada aturan dan norma dalam kehidupan sehari-hari, baik terkait dengan diri-sendiri maupun orang lain. Untuk mendisiplinkan peserta didik, pendidik dapat memainkan perannya sebagai pembentuk akhlak dengan memerintahkan peserta didik untuk membiasakan perilaku baik dan melarang mereka berperilaku buruk meski dengan paksaan. Model perintah dan larangan yang memaksa seperti ini sering disebut

dengan mengindoktrinasi. *Reinforcement* verbal dengan ungkapan mengindoktrinasi diaktualisasikan dalam bentuk perintah yang harus dilaksanakan atau bentuk larangan yang harus ditinggalkan oleh peserta didik. Indoktrinasi bersifat memaksa kepada peserta didik agar dalam diri mereka tertanam nilai-nilai akhlak yang baik .

Indoktrinasi sebagai ungkapan dalam memberikan *reinforcement* kepada peserta didik dapat diaktualisasikan di sekolah dalam rangka memaksa anak untuk menerima nilai tertentu agar terbentuk kebiasaan akhlak tertentu. Indoktrinasi lebih tepat diberikan kepada peserta didik yang masih dalam usia anak-anak karena pada umumnya mereka masih butuh pada proses pembiasaan dan belum banyak menuntut sebuah argumentasi-argumentasi moral. Nabi SAW memerintahkan sahabat ‘Abdullāh bin Sahal untuk mendahulukan yang lebih tua dalam berbicara.²⁰ Perintah itu tentu dimaksudkan untuk menamkan nilai penghormatan kepada yang lebih tua.

Perintah Nabi SAW untuk mendahulukan yang lebih tua dapat diaktualisasikan di sekolah dalam bentuk kode etik hubungan antara peserta didik junior dengan peserta senior. Lembaga pendidikan membuat aturan doktrin senioritas di mana peserta didik yang kelasnya lebih rendah diharuskan untuk menghormati kakak kelas. Demikian juga peserta didik yang berada di kelas yang lebih tinggi diharuskan untuk memberikan kasih sayang kepada adik kelasnya.

²⁰Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 106.

Di antara bentuk penghormatan kepada kakak kelas adalah kewajiban menyapa kakak kelas dengan sapaan mas, kang atau kak. Doktrin ini untuk menanamkan nilai hormat kepada orang tua sekaligus ketaatan kepada atasan dalam batasan-batasan tertentu.

2. Pendidik sebagai Motivator Memberi Pujian

Pendidik sebagai motivator berarti pendidik berperan memberikan dorongan kepada peserta didik agar mau melakukan perilaku akhlak yang baik. Pujian merupakan salah satu bentuk motivasi eksternal yang diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk melakukan perbuatan baik. Nabi SAW memberikan pujian kepada 'Umar bin al-Khaṭṭāb dengan mengatakan, “Demi zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, selamanya setan tidak akan bertemu denganmu di satu jalan yang kamu lewati melainkan setan akan melewati jalan selain jalanmu.”²¹ Pujian ini tentu sudah diperhitungkan oleh Nabi bahwa dengan pujian itu tidak akan menyebabkan 'Umar menjadi ujub tapi justru semakin tegas dalam bersikap.

Aktualisasi *reinforcement* verbal dengan ungkapan memberikan pujian kepada peserta didik harus proporsional tidak boleh berlebihan. Pemberian pujian yang berlebihan justru kontradiktif dengan tujuan pemberian *reinforcement* itu sendiri. Tujuan pemberian *reinforcement* adalah untuk menguatkan perilaku yang diharapkan dan menghilangkan perilaku yang tidak diharapkan.

²¹Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 93.

Dengan *reinforcement* yang berlebihan dapat mendorong munculnya sikap dan perilaku yang tidak diharapkan seperti ujub, sombong dan riya.

Menurut Abū Hāmid al-Gazāliyy, ada dua bahaya pujian yang akan menimpa orang yang dipuji. *Pertama*, kemungkinan muncul sikap ujub dan takabbur yang sangat merusak. *Kedua*, kemungkinan kendornya amal dan kepuasan diri terhadap amal yang telah dilakukan.²² Oleh karena itu, penerapan *reinforcement* dengan ungkapan memberi pujian harus secara proporsional. Pujian mestinya mempertimbangkan kondisi peserta didik, apakah dengan pujian malah akan menjadi mendorong peserta didik berperilaku baik atau sebaliknya.

3. Pendidik Menyatakan Dirinya sebagai Model

Reinforcement verbal dengan ungkapan memberikan pemodelan diaktualisasikan dalam bentuk pernyataan yang mangajak peserta didik menjadikan pendidik sebagai teladan. Ungkapan pemodelan dimaksudkan untuk meyakinkan peserta didik agar mengikuti pendidik yang berperan sebagai model. Ungkapan memberikan pemodelan cocok untuk peserta didik yang memiliki pandangan moral yang tidak sesuai dengan kebenaran. Nabi SAW meyakinkan para sahabat yang ahli ibadah namun mengabaikan hak-hak yang lain untuk menjadikan diri Nabi SAW sebagai model.²³

²²Al-Gazāliyy, *Iḥyā` Ulūm al-Dīn*, Juz 3, 156-157.

²³Al-Bukhāriyy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriyy*, Juz 7, 96.

Pendidik menyatakan dirinya sebagai model agar peserta didik mengambil teladan dari pendidik dalam berperilaku. Sebagai ilustrasi seandainya ada peserta didik yang sering terlambat masuk sekolah dengan alasan jarak antara rumah dan sekolah sangat jauh. Pendidik dapat memberikan *reinforcement* dengan ungkapan memberikan pemodelan seperti ungkapan, “saya saja yang jarak antara rumah dan sekolah lebih jauh namun tidak pernah terlambat.” Untuk menghilangkan sikap peserta didik yang sombong, pendidik dapat memberikan *reinforcement* kepada peserta didik yang sombong itu dengan mengambil orang yang posisinya jauh di atasnya untuk dijadikan model. Sehingga dengan ungkapan modeling ini, peserta didik dapat menghilangkan akhlak yang tidak diharapkan.

4. Pendidik sebagai Peneliti Memberikan Argumentasi

Reinforcement dengan ungkapan argumentasi merupakan ungkapan yang memberikan argumentasi logis kepada peserta didik agar mau melakukan kebaikan. *Reinforement* ini lebih menekankan pada pendekatan argumentasi moral yakni pendekatan yang memberikan penekanan pada perkembangan peserta didik untuk berfikir logis dalam menganalisis masalah-masalah moral.²⁴

Argumentasi yang diberikan oleh pendidik dibangun atas dasar penelitian maupun pemikiran. Pendidik dalam hal ini berperan

²⁴Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 138.

sebagai peneliti yang memberikan argumentasi-argumentasi moral yang dapat dipertanggungjawabkan bukan berdasarkan khayalan. Meskipun temuan ilmiah tidak bersifat mutlak, namun temuan argumen yang didasarkan pada sebuah penelitian akan lebih menyakinkan dari pada argumentasi yang hanya berdasar karangan cerita. Pendidik dapat melakukan penelitian ilmiah yang berpijak dari ayat-ayat al-Qur`an dan hadis. Pendidik dapat melaksanakan dua hal kaitannya dengan pemberian argumentasi moral kepada peserta didik. *Pertama*, ajaran Islam termasuk ajaran akhlak, diberi argumentasi ilmiah. *Kedua*, pendidik melakukan penelitian ilmiah berpijak pada al-Qur`an dan Sunnah.²⁵

Nabi SAW menyarankan Muāz bin Jabal agar memperingan salat berjamaah dengan argumentasi bahwa kondisi jamaah itu bermacam-macam ada yang lemah, usia lanjut dan ada yang memiliki rutinitas dalam memenuhi kebutuhannya.²⁶ Memperpanjang bacaan salat berarti sama dengan menjauhkan mereka dari kebaikan. Salat jamaah merupakan salah satu bentuk kebaikan. Argumen ini merupakan hasil pemikiran yang logis. Bahkan argumen Nabi SAW itu bisa dikuatkan dengan sebuah penelitian yang meneliti hubungan antara panjangnya salat di masyarakat dengan jamaah yang heterogen dengan minat salat

²⁵Moh Erfan Soebahar, dkk, "Mengungkap Rahasia Buah Kurma dan Zaitun dari Petunjuk Hadits dan penjelasan Sains," *Jurnal Studi Islam Ulul Albab* Vol 16, 2 (2015): 193, diakses 7 Januari 2021, doi: 10.18860/ua.v16i2.3181.

²⁶Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 98.

berjamaah mereka. Jawaban sementara kemungkinan akan dikemukakan dengan hipotesis bahwa, “semakin panjang bacaan salat yang dibaca oleh imam di kalangan masyarakat yang heterogen maka semakin rendah tingkat partisipasi masyarakat dalam salat berjamaah.”

Nabi SAW juga pernah memberikan argumentasi kepada sahabat yang berlebihan dalam beribadah. Argumentasinya adalah ada hubungan yang erat antara beribadah sunnah yang berlebihan seperti puasa sunnah setiap hari dan salat malam semalaman dengan pemenuhan hak-hak tubuh yang hilang.²⁷ Ketika hak tubuh tidak dipenuhi maka yang muncul adalah gangguan kesehatan.

Reinforcement dengan ungkapan argumentasi ini cocok diaktualisasikan untuk peserta didik yang memiliki pemikiran kritis. Pendidik ketika melarang sesuatu maka disertai dengan argumen bahwa sesuatu yang dilakukan itu akan mengakibatkan keburukan-keburukan. Akibat buruk itu dapat berhubungan dengan sosial seperti memperpanjang bacaan dalam salat berjamaah dapat menajuhkan masyarakat dari berjamaah. Akibat buruk juga dapat berhubungan dengan kesehatan tubuh seperti orang yang berlebihan begadang akan menyebabkan gangguan organ tubuh dan lain sebagainya.

²⁷Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 103.

Reinforcement dengan ungkapan argumentasi dapat dikembangkan melalui diskusi atau penelitian. Dengan diskusi peserta didik mencari argumentasi yang bisa diterima oleh akal dengan tingkah laku tertentu. Dengan penelitian, pendidik atau peserta didik dapat menemukan jawaban mengapa merokok dilarang. Pendidik atau peserta didik juga bisa meneliti pengaruh makan dengan berdiri terhadap kesehatan. Jawaban penelitian yang ditemukan dapat dijadikan sebagai argumentasi larangan makan dengan berdiri.

5. Pendidik sebagai Mediator Membiarkan Perilaku

Mediator dimaksudkan sebagai penengah antara dua belah pihak. *Reinforcement* verbal dengan ungkapan membiarkan perilaku diaktualisasikan dalam bentuk menjadi penengah antara peserta didik yang satu dengan peserta yang lain. Pendidik membatalkan tindakan buruk yang akan dilakukan oleh peserta didik yang satu kepada peserta didik yang lain. Nabi SAW menjadi penengah antara ayah Ummu Khālid yang ingin menghardik Ummu Khālid, seorang bocah yang sedang mempermainkan cincin Nabi SAW.²⁸ Nabi SAW memerintahkan ayahnya untuk membiarkan anak perempuannya mempermainkan cincin tersebut dengan pertimbangan usia yang masih kecil.

²⁸Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 74.

Nabi SAW juga memerintahkan sahabatnya untuk membiarkan seorang badui yang sedang kencing di masjid.²⁹ Pemiarian itu dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi pelaku yang secara budaya, sosial dan intelektual diri dapat dimaklumi. Orang badui itu tidak layak diperlakukan sebagaimana pelanggar norma pada umumnya. Badui identik dengan ketertinggalan budaya, sosial dan intelektual.

Ungkapan membiarkan dapat diaktualisasikan dengan cara pendidik berperan sebagai penengah antara peserta didik yang satu dengan yang lain. Pendidik memberikan toleransi terhadap perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan norma dikarenakan kondisi tertentu yang menyebabkan peserta didik belum bisa menyesuaikan dengan norma yang berlaku. Dengan demikian pendidik akhlak tetap bersikap hangat dan tetap berusaha meluruskan perilaku yang dianggap kurang relevan dengan norma tersebut dengan bijak.

6. Pendidik sebagai Penasihat Menyampaikan Konsekuensi

Reinforcement verbal dengan ungkapan menyampaikan konsekuensi dapat diaktualisasikan oleh pendidik dalam bentuk pernyataan yang mengandung konsekuensi. Pendidik sebagai penasihat menginformasikan konsekuensi-konsekuensi kepada peserta didik apabila melakukan perilaku tertentu. Pendidik memberikan pilihan tingkah laku kepada peserta didik dengan segala konsekuensinya. Namun pendidik sejatinya tetap menasihati

²⁹Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 80.

agar peserta didik memilih perilaku yang mendatangkan konsekuensi positif dan menghindari perilaku yang dapat mendatangkan konsekuensi negatif.

Dalam proses pembelajaran, pendidik dapat menyampaikan konsekuensi tingkah laku dalam berbagai jenis konten balasan yakni balasan Tuhan, balasan psikologis, balasan sosial dan balasan alamiah kepada peserta didik. Nabi SAW telah menyampaikan balasan tidak mendapat kasih sayang bagi orang yang tidak memiliki kasih sayang.³⁰ Padahal kasih sayang termasuk bagian dari kebutuhan manusia.³¹

Pendidik juga dapat mengaktualisasikan *reinforcement* ini dengan menyampaikan aturan-aturan sekolah dengan segala sanksinya kepada peserta didik. Sebagai contoh, ketika mendapatkan peserta didik untuk pertama kali tidak berangkat sekolah tanpa izin, maka pendidik dapat menyampaikan sanksi absen tanpa izin. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak mengulangi perbuatannya. Pihak sekolah sebaiknya bertahap dalam menerapkan sanksi mulai dari sanksi ringan ke sanksi yang berat karena pendidikan itu pada hakikatnya adalah sebuah proses.

7. Pendidik sebagai *Problem Solver* Memberikan Solusi

Reinforcement verbal dengan ungkapan memberikan solusi diaktualisasikan dalam bentuk pernyataan yang memberikan jalan

³⁰Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 75.

³¹Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, 41.

keluar dari permasalahan akhlak yang dialami peserta didik. Pendidik dalam hal ini berperan sebagai *problem solver* (pemberi jalan keluar). Nabi SAW melihat dua orang yang marah kemudian memberikan jalan keluar dengan ungkapan yang memberikan solusi. Nabi SAW mengatakan, “Sungguh aku mengetahui satu kalimat yang seandainya diucapkan, maka marahnya akan hilang.”³² Satu kalimat itu adalah ucapan *ta’awūz*.

Reinforcement verbal dengan ungkapan memberikan solusi dapat diaktualisasikan untuk semua jenjang usia pendidikan, dari usia pendidikan usia dini sampai pendidikan tinggi. ketika ditemukan peserta didik tidur dalam proses pembelajaran, maka pendidik dapat memberikan jalan keluar, misalnya dengan mengungkapkan, “silakan keluar untuk berwudu insya Allah kantukmu akan hilang.” Ini adalah salah satu aktualisasi *reinforcement* verbal dengan ungkapan memberikan solusi.

Ungkapan pemberian jalan keluar terkesan lebih humanis dari pada ungkapan cacian dan kritikan kepada peserta didik yang melakukan kesalahan. Dengan demikian, pendidik dapat memperlihatkan rasa aman kepada peserta didik dengan senantiasa menghindari cacian dan kritikan. Rasa aman merupakan bagian dari kebutuhan peserta didik setelah kebutuhan fisiologis.³³

8. Pendidik sebagai Korektor Memberikan Teguran dan Koreksi

³²Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 98.

³³Karwono dan Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017), 136.

Reinforcement verbal dengan ungkapan memberikan teguran dan koreksi hampir sama. Keduanya sama-sama sebuah ungkapan untuk mensikapi suatu kesalahan. Teguran mengacu pada ekspresi menyalahkan atau ketidaksetujuan dan mengajak pelakunya untuk menyadari kesalahannya lalu meninggalkan. Nabi SAW pernah memberikan teguran kepada ‘Aisyah ketika berkata kasar kepada rombongan tamu Yahudi. ‘Aisyah mengatakan, “Kecelakaan atas kalian, dan semoga Allah melaknat dan memurkai kalian.” Mendengar perkataan ‘Aisyah seperti itu, Nabi SAW mengungkapkan teguran, “Tenanglah wahai ‘Āisyah, berlemah lembutlah dan jauhilah sikap keras dan tutur kata keji.”³⁴ Sementara mengoreksi berarti memperbaiki sesuatu. Koreksi menunjukkan kesalahan perilaku yang dilakukan kemudian menunjukkan yang benar seperti yang dilakukan oleh Nabi SAW kepada ‘Umar bin al-Khaṭṭāb. ‘Umar bersumpah dengan menyebut bapaknya kemudian Nabi mengungkapkan, “Sesungguhnya Allah melarang kalian bersumpah dengan bapak-bapak kalian, siapa saja bersumpah hendaknya dia bersumpah dengan nama Allah atau kalau tidak, lebih baik dia diam.”³⁵

Aktualisasi *reinforcement* verbal dengan ungkapan memberikan teguran dan koreksi dalam bentuk kepedulian akhlak seorang pendidik untuk meninggalkan keburukan sama sekali atau meninggalkan sesuatu yang tidak benar berganti dengan sesuatu yang

³⁴Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 81.

³⁵Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 98.

benar. Aktualisasi *reinforcement* meniscayakan bagi seorang pendidik untuk memiliki kepedulian terhadap akhlak peserta didik. Pendidik tidak diperkenankan mengabaikan perannya sebagai korektor terhadap perilaku peserta didik.

Pendidikan akhlak tidak hanya menstransfer pengetahuan tentang konsep akhlak dengan menyuruh peserta didik untuk menjelaskan konsep akhlak. Pendidik semestinya memiliki komitmen untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang dikenal oleh syariat dan dijunjung tinggi oleh masyarakat. Jika pendidik menemukan peserta didiknya melakukan perbuatan yang bertentangan dengan syariat maka segera menegur. Jika pendidik menemukan peserta didik melakukan kekeliruan segera membenarkan.

9. Pendidik sebagai Pemberi Umpan Balik Memberikan Konfirmasi

Cara Nabi SAW mengungkapkan *reinforcement* dengan menggunakan ungkapan mengkonfirmasi juga sangat aktual dipraktikan di era sekarang, lebih-lebih di masa pandemi covid 19 yang pembelajaran pada umumnya menggunakan internet atau media sosial. Konfirmasi sebagai ungkapan umpan balik kepada peserta didik yang secara mandiri telah melakukan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang telah dilakukan tidak dibiarkan begitu saja oleh pendidik namun diberikan tanggapan sebagai konfirmasi. Nabi SAW

telah memberikan umpan balik kepada Salmān al-Fārisiy yang telah mengajarkan akhlak kepada Abū Dardā'.³⁶

Di era sekarang, internet sangat mendukung proses pembelajaran aktif yang berpusat pada peserta didik di mana peserta didik dapat mengakses ilmu dari berbagai sumber secara mandiri. Di samping itu, dengan penggunaan media sosial, antar peserta didik dapat menstransmisikan pengetahuannya. Namun ada sisi kelemahannya, yaitu mereka tidak sepenuhnya dapat memastikan kebenarannya. Dalam kondisi seperti ini peran guru sangat diperlukan untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik apakah pengetahuan yang diambil dan ditransmisikan itu sudah benar dan sesuai dengan nilai-nilai akhlak atau belum. Jika tidak ada umpan balik oleh pendidik, maka peserta didik akan mengalami kebingungan.

C. Ekspresi *Reinforcement Non Verbal* Terkontrol

1. Tersenyum dan Tertawa sebagai Ekspresi Toleransi dan Simpati

Aktualisasi *reinforcement* non verbal dengan ekspresi tertawa secara kualitatif tidak dilakukan dengan tertawa yang terbahak-bahak karena ini bertentangan dengan karakter Nabi SAW. Tersenyum dan tertawa sejatinya sebagai ekspresi toleransi dan simpati. 'Āisyah menggambarkan bagaimana Nabi SAW tertawa;

مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَجْمِعًا قَطُّ ضَاحِكًا حَتَّى أَرَى مِنْهُ لَهَوَاتِهِ إِنَّمَا كَانَ
يَسْتَبْسِمُ³⁷

³⁶Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 104-105.

³⁷Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 94-95.

Saya tidak pernah melihat Rasulullah SAW tertawa terbahak-bahak hingga terlihat langit-langit dalam mulutnya, beliau hanya biasa tersenyum

Pendidik akhlak seyogyanya secara kuantitatif tidak memperbanyak tertawa. Di era disrupsi di mana spiritualitas perlu dikembangkan. Hati sebagai tempat iman perlu dilunakkan. Dengan banyak tertawa justru hati akan menjadi keras. Hal ini pernah diisyaratkan Nabi SAW;

وَلَا تُكْثِرِ الضَّحْكَ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحْكِ تُمَيِّتُ الْقَلْبَ³⁸

Janganlah kalian banyak tertawa, karena banyak tertawa akan mematikan hati

Di era disrupsi di mana pendidik tidak menjadi satu-satunya sumber belajar karena media internet telah menyediakan berbagai bahan sehingga pendidik terkadang diabaikan oleh peserta didik pada akhirnya kewibawaannya akan menurun. Penurunan kewibawaan pendidik akan meningkat ketika pendidik terlalu banyak tertawa. Abū Hāmid al-Gazāliy menjelaskan dampak banyak tertawa terhadap kewibawaan.

أما المداومة فلأنه اشتغال باللعب والهزل فيه واللعب مباح ولكن المواظبة عليه مذمومة
وَأَمَّا الْإِفْرَاطُ فِيهِ فَإِنَّهُ يُورِثُ كَثْرَةَ الضَّحْكِ وَكَثْرَةُ الضَّحْكِ تَمَيِّتُ الْقَلْبَ وَتَوْرِثُ الضَّغِينَةَ فِي
بَعْضِ الْأَحْوَالِ وَتَسْقُطُ الْمَهَابَةُ وَالْوَقَارُ³⁹

³⁸Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad*, Juz 13, Ed. Syu'aib al-Arnaūṭ dkk., (ttp.: Muassasah al-Risālah: 2001), 459, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta'āwuniy wa al-Da'wah bi al-Rauḍah.

³⁹Al-Gazāliy, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, 124.

Adapun terus menerus dalam bercanda akan sibuk dalam permainan dan gurau, permainan itu dibolehkan akan tetapi terus menerus dalam permainan adalah tercela. Adapun berlebihan bercanda akan mengakibatkan banyak tertawa dan banyak tertawa akan mematikan hati dan dalam kondisi tertentu bisa mengakibatkan dendam dan menurunkan kewibawaan dan martabat.

Kewibawaan pendidik sangat penting dalam pendidikan akhlak. Kewibawaan bukan berarti ditakuti namun kewibawaan lebih dimaksudkan bahwa pendidik dengan perilaku dan perkataannya mampu mempengaruhi peserta didik. Hal ini terutama bagi pendidik akhlak yang tidak hanya menstaransfer pengetahuan namun juga menstansfer nilai (*transfer of value*). Hakikat peran pendidik akhlak adalah mempengaruhi peserta didik untuk melakukan kebajikan dan menghindari keburukan.

2. Marah sebagai Ekspresi Menegakkan Perilaku

Reinforcement non verbal yang dilakukan oleh Nabi SAW sebagaimana dipaparkan di bab III subbab bentuk *reinforcement* berupa non verbal dengan ekspresi marah. Marah yang diekspresikan Nabi SAW untuk menegakkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai akhlak.

Diawali dari tingkah laku seorang sahabat Nabi SAW yang bertanya tentang prosedur menemukan barang temuan, beliau menjawab: "Umumkanlah selama setahun, lalu kenalilah wadah dan talinya, (sementara waktu) kamu boleh memanfaatkannya, apabila pemiliknya datang, maka berikanlah barang tersebut kepadanya."

Orang itu bertanya lagi: "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan kambing yang hilang?". Beliau menjawab: "Ambillah, mungkin ia dapat menjadi milikmu atau milik saudaramu atau bahkan menjadi milik serigala." Ternyata salah satu sahabat Nabi SAW bertanya lagi yang semestinya tidak perlu ditanyakan. Laki-laki itu bertanya tentang unta yang gilang. Dia berkata;

...قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَصَالَهُ الْإِبِلِ؟ قَالَ: فَعَضِبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى احْمَرَّتْ وَجَنَتَاهُ - أَوْ احْمَرَّ وَجْهُهُ - ثُمَّ قَالَ: «مَا لَكَ وَهَذَا، مَعَهَا جَدَاؤُهَا وَسِقَاؤُهَا، حَتَّى يَلْقَاهَا رَبُّهَا»⁴⁰

...Dia bertanya lagi: "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan temuan unta?" Zaid bin Khālid berkata: "Maka Rasulullah SAW marah hingga wajahnya memerah atau rona wajahnya menjadi merah, kemudian beliau bersabda: "Apa urusanmu dengan unta yang hilang?, biarkanlah ia, karena ia telah membawa sepatu dan wadah airnya sendiri hingga bertemu pemiliknya.

Marah merupakan emosi yang umum, ditemukan pada setiap perkembangan manusia, anak-anak, remaja, pemuda, orang dewasa maupun orang tua.⁴¹ Secara umum marah dianggap sesuatu yang buruk, al-Qur`an menyatakan bahwa marah itu suatu sikap yang pelakunya menjadi terpuji ketika minta ampun.⁴² Di dalam kitab *al-Adab Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy* juga terdapat bab khusus tentang larangan marah (*al-Ḥaẓr min al-Gadaḇ*).⁴³ Meskipun menganjurkan sahabat agar tidak marah, namun Nabi SAW juga pernah marah. Dengan demikian perlu dipadukan dua dalil yang nampaknya berhadap-

⁴⁰Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 98-99.

⁴¹Az-Za'balawi, Pendidikan Remaja antara, 297-298.

⁴²Q.S. al-Syūrā: 37

⁴³Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 99.

hadapan itu. Dengan melihat aksi Nabi SAW maka dua dalil itu berlaku semua, sehingga ada marah yang tercela dan ada marah yang terpuji.

Marah yang terpuji bisa menjadi salah satu bentuk *reinforcement* non verbal yang memiliki potensi untuk mengubah akhlak peserta didik. Marah akan tetap terpuji manakala marah itu tetap di bawah kontrol syariat dan akal sehat. Oleh al-Gazāliy, marah yang terkontrol di bawah kendali syariat dan akal sehat justru dikategorikan sebagai akhlak terpuji. Marah ini dianggap sebagai penjagaan (*al-ḥamiyyah*) dari keburukan.⁴⁴ Dengan demikian, marah masih dalam keadaan aman sehingga tidak muncul kecuali pada saat diperlukan dan dengan kadar seperlunya. Marah terpuji tidak dinilai sebagai ketidakmampuan beradaptasi. Selama marah dalam kondisi wajar maka ia merupakan konsekuensi dari kondisi normal.⁴⁵

Dalam beberapa kesempatan, Nabi SAW menunjukkan kemarahan. Beliau marah sebagai bentuk *reinforcement* agar tidak terjadi lagi perbuatan yang buruk. Marah itu sendiri adalah ekspresi ketidaksukaan atau ketidaksetujuan terhadap sesuatu. Agar menjadi sesuatu yang terpuji, marah harus diaktualisasikan oleh seorang pendidik sebagai berikut;

⁴⁴Al-Gazaliy, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, 165.

⁴⁵Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara*, 298.

- a. Pendidik marah dalam bentuk ekspresi ketidaksukaan atau ketidaksetujuan terhadap sesuatu bukan dalam bentuk kata-kata kasar. Nabi SAW bukan orang yang suka berkata kasar.
- b. Pendidik marah kepada peserta didik bukan karena kepentingan dirinya, namun karena larangan Allah yang dilanggar. Marah ini yang dilakukan oleh Nabi SAW.⁴⁶ Ketika ada peserta didik yang melanggar aturan Allah maka menjadi keharusan bagi pendidik untuk marah. Ketika aturan Allah dilanggar namun pendidik melakukan pembiaran, maka sesungguhnya dia tidak sedang mendidik.
- c. Pendidik marah kepada peserta didik tidak dengan melakukan kekerasan verbal seperti melaknat⁴⁷ dan mencaci maki. Nabi SAW marah namun tidak pernah melaknat.⁴⁸

⁴⁶Sebagaimana yang digambarkan oleh ‘Āisyah ‘إِلَّا أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ، وَلَا أَنْتَعَم لِنَفْسِهِ شَيْئًا يُؤْتَى إِلَيْهِ، إِلَّا أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ، وَلَا أَنْتَعَم لِنَفْسِهِ شَيْئًا يُؤْتَى إِلَيْهِ، إِلَّا أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ» (Beliau tidak pernah melakukan balas dendam untuk kepentingan dirinya selain karena alasan batasan-batasan Allah *Azza wa Jalla* dilanggar.

⁴⁷Anas bin Mālik pembantu Nabi SAW berkata; وَلَا يُكْرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبَابًا، وَلَا فَحَاشًا، وَلَا لَعْنًا، كَانَ يَقُولُ لِأَحَدِنَا عِنْدَ الْمُعْتَبَةِ: «مَا لَهُ تَرَبَّ حَبِيبُهُ» (Nabi SAW adalah sosok yang tidak pernah mencela, berkata keji dan melaknat, apabila beliau mencela salah satu dari kami, maka beliau akan berkata: "Mengapa dahinya berdebu (dengan sindiran)".

⁴⁸‘Āisyah pernah menceritakan bahwa Nabi SAW tidak pernah melaknat. مَا لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْلِمًا مِنْ لَعْنَةٍ تَلْكَرُ (Rasulullah SAW tidak pernah melaknat seorang muslim sebagai pembalasan laknat yang didengarnya)

- d. Pendidik marah kepada peserta didik tidak dengan melakukan kekerasan fisik seperti memukul. Tangan Nabi SAW tidak pernah memukul kecuali memukul di jalan Allah.⁴⁹
- e. Pendidik marah tidak diarahkan kepada orang yang melakukan pelanggaran karena ketidaktahuan.⁵⁰
- f. Pendidik marah terkontrol dan diiringi dengan penjelasan secara naqli maupun aqli. Nabi SAW pernah marah kepada Mu'āz bin Jabāl karena mengimami dengan bacaan surat al-Qur'an yang panjang dan Nabi SAW memberikan alasan yang bisa diterima oleh akal. *Pertama*, memanjangkan bacaan surat berarti sama dengan menjauhkan jamaah dari ketaatan karena banyak yang lari. *Kedua*, keanekaragaman jamaah mestinya harus diperhatikan, di antara mereka ada yang tua, ada yang punya keperluan dan lain sebagainya.⁵¹ Nabi SAW juga pernah memberikan bantahan yang logis berupa *qiyās aulawiy* (analogi) kepada orang-orang yang berlebihan dalam beribadah. Nabi SAW mengatakan, “Apa alasan mereka itu mengingkari sesuatu yang

⁴⁹Āisyah pernah menceritakan bahwa Nabi SAW tidak pernah memukul kecuali memukul ketika perang di jalan Allah. وَلَا ضَرْبَ بِيَدِهِ شَيْئًا قَطُّ، إِلَّا أَنْ يَضْرِبَ بِهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ (tidak pernah sama sekali tangannya memukul sesuatu kecuali ia pukulkan di jalan Allah)

⁵⁰Ketika orang-orang memarahi orang badui karena kencing di masjid namun Nabi SAW tidak marah, فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «دَعُوهُ، وَأَهْرِيقُوا عَلَى بَوْلِهِ دُنُوبًا مِنْ مَاءٍ، أَوْ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ، فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُبَسِّرِينَ وَمَنْ بُعِثُوا مُعَسِّرِينَ» Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 102.

⁵¹Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 98.

aku buat, demi Allah, aku adalah manusia yang paling mengenal Allah dan paling takut kepada-Nya".⁵² Ini adalah argumen Nabi SAW setelah mengekspresikan ketidak setujuannya kepada orang-orang yang berlebihan dalam beribadah. Adapun marah yang tidak boleh diaktualisasikan adalah marah yang cenderung kendor (*tafrīt*) dan berlebihan (*ifrāt*). Potensi marah yang kendor menjadikan seseorang tidak memiliki gairah penjagaan kehormatan agama dan tanah air. Marah yang berlebihan akan menjerumuskan seseorang pada bencana. Secara fisiologis, marah yang berlebihan akan mengakibatkan perubahan-perubahan seperti nafas yang memburu, detak jantung yang kencang, persentase sekresi hormone adrenalin meningkat. Akhirnya pelakunya nampak letih karena banyak terjadi pembakaran energi dalam tubuh.⁵³ Secara kejiwaan, marah yang berlebihan akan mengakibatkan dengki, sedih dengan kebahagiaan orang lain, caci maki dan keburukan-keburukan lainnya

3. Menepuk Tubuh Peserta Didik sebagai Ekspresi Keakraban dan Kepedulian

Reinforcement dengan menepuk tubuh sahabat merupakan salah satu cara Nabi SAW dalam memberikan *reinforcement* dengan mendekati. *Reinforcement* ini sebagai tanda keakraban dan

⁵²Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 96.

⁵³Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara*, 300.

kepedulian. *Reinforcement* dengan menepuk tubuh harus dimaknai sebagai bentuk perhatian, kasih sayang dan kepedulian pendidik kepada pendidik. Pendidik dalam mengaktualisasikan *reinforcement* dengan menepuk tubuh harus tetap dalam koridor syariat. Mendekati peserta didik secara fisik dengan mengabaikan norma syariat hanya akan memunculkan problem baru dalam pendidikan akhlak.

Di era disrupsi di mana hampir semua peserta didik perhatiannya menuju gadget masing-masing, *reinforcement* dengan cara mendekati sangat sesuai untuk diaktualisasikan. Perilaku peserta didik dengan menyentuhkan tangannya ke layar gadget memiliki dua kemungkinan yaitu positif dan negatif. Dalam kondisi seperti ini, peserta didik perlu di dekati sebagai kontrol kepada mereka. Ketika yang dilakukan peserta didik dengan gadget ternyata positif maka pendekatannya itu sebagai penguat tingkah laku positifnya. Namun ketika yang dilakukan peserta didik tingkah laku negatif maka *reinforcement* dengan mendekati sebagai cara untuk menghilangkan perilaku negatif tersebut.

Hal pokok agar akhlak peserta didik dapat terkontrol adalah kepedulian pendidik. Kepedulian akan muncul manakala pendidik menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak. Pendidik yang peduli memiliki kesadaran untuk memberikan apresiasi terhadap kebaikan akhlak dan segera menghentikan keburukan akhlak. Pendidik yang memiliki kepedulian tidak membiarkan peserta didik melakukan

penyimpangan akhlak. Dia selalu memberikan *reinforcement*, baik positif maupun negatif kepada peserta didiknya.

Kepedulian pada hakikatnya merupakan aktualisasi dari keimanan, di mana setiap mukmin memiliki tugas untuk mengubah perilaku buruk menjadi baik. Kepedulian itu menjadi indikator dari kuat dan lemahnya iman seseorang. Nabi SAW menyatakan, “Siapa di antara kalian yang melihat kemunkaran hendaknya mengubah dengan tangannya, ketika dia tidak mampu hendaknya mengubah dengan lisannya, ketika dia tidak mampu lagi hendaknya mengubah dengan hatinya, dan yang demikian ini adalah selemah-lemah iman”.⁵⁴

Aktualisasi *reinforcement* Nabi SAW terkait dengan kepedulian dan perhatiannya menanamkan nilai-nilai akhlak ke dalam diri sahabat adalah sebagai berikut;

- a. Pendidik menunjukkan perhatian dan kepedulian nyata terhadap akhlak peserta didik karena Nabi SAW sangat peduli terhadap akhlak para sahabat;
- b. Pendidik melakukan tindakan-tindakan yang menunjukkan komitmennya pada pengembangan emosi peserta didik, karena Nabi SAW sangat memperhatikan emosi sahabatnya dengan dengan *treatment* yang berbeda antara sahabat yang satu dengan lainnya.

⁵⁴Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, Ed. Syu'aib al-Arnauf dkk., (ttp.: Dār al-Risālah al-‘Alāmiyyah, 2009), 145, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta’āwuniy wa al-Da’wah bi al-Rauḍah

- c. Pendidik menunjukkan keselarasan pernyataan dan tindakan karena Nabi SAW menunjukkan satunya kata dan tindakan;
- d. Pendidik memperlihatkan mawasdiri dalam setiap tindakannya;
- e. Pendidik mengatur perilaku dan emosi untuk kebaikan peserta didik karena Nabi SAW marah dan tertawa dalam memberikan *reinforcement* untuk kebaikan sahabatnya;⁵⁵
- f. Pendidik memperlihatkan empati dan menggunakan perspektif, karena Nabi SAW sangat empati dan menggunakan perspektif lain dalam memberikan *reinforcement* kepada sahabat.⁵⁶

D. Penggunaan Ruang dan Waktu *Reinforcement* Secara Tepat

1. *Reinforcement* di Ruang Terbatas dan Publik

Nabi SAW melakukan *reinforcement* di ruang terbatas dan ruang publik. Ruang terbatas pada umumnya menjadi tempat kejadian perilaku sekaligus menjadi tempat tindakan *reinforcement*

⁵⁵Sebagaimana dijelaskan dalam bab IV bahwa Nabi SAW dalam memberikan *reinforcement* kepada sahabatnya terkadang tertawa ketika ada di antara mereka yang aneh karena keluguannya seperti seorang badui yang tiba-tiba menyela tatkala Nabi sedang berkhotbah dan terkadang Nabi SAW marah ketika ada salah satu sahabatnya memperberat dalam beragama baik memperberat untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

⁵⁶Hal ini dibuktikan oleh Nabi SAW yang sangat empati kepada seorang laki-laki yang sangat miskin namun melanggar syariat yaitu berkumpul dengan istri di siang hari di bulan Ramadan sehingga mengharuskan dia untuk membayar *kafarat* berupa memberi puasa dua bulan berturut-turut atau memberi makan fakir miskin. Laki-laki itu menyatakan tidak mampu akhirnya Nabi memberikan sekeranjang kurma untuk dibagikan kepada fakir miskin. Laki-laki itupun menyatakan tidak ada yang lebih berhak menerima kecuali dirinya. Akhirnya Nabi tertawa dan mengizinkan kurma itu untuk keluarganya.

dengan sasaran terbatas. Di antara ruang terbatas yang sering menjadi tempat kejadian perilaku dan tindakan *reinforcement* adalah sebagaimana dipaparkan dalam bab sebelumnya adalah rumah Nabi SAW.

Di ruang terbatas, Nabi SAW senantiasa memberikan *reinforcement* meskipun terhadap hal yang nampak sepele dengan berbagai ungkapan dan ekspresi untuk berbagai sasaran. Sasaran *reinforcement* di ruang terbatas sangat beragam, kalangan terdidik dan awam, kalangan berstrata sosial tinggi dan rendah serta keluarga sendiri dan orang lain. Hal ini membuktikan bahwa Nabi SAW memiliki kepedulian yang tinggi terhadap akhlak sahabat.

Reinforcement yang dapat diaktualisasikan saat ini adalah sikap kepedulian pendidik terhadap akhlak peserta didik. Pendidik tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Pada umumnya, seseorang merasa menjadi pendidik ketika berada di kelas atau di sekolah sementara ketika di luar merasa bahwa tanggung jawab pendidik beralih ke masyarakat atau keluarga. Nabi SAW senantiasa memberikan *reinforcement* kepada sahabat dalam berbagai ruang dan waktu. Selaras dengan komitmen Nabi SAW terhadap akhlak sahabat, Pendidikan nasional menuntut pendidik untuk memiliki komitmen dalam meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.⁵⁷ Apalagi perkembangan akhlak anak tidak hanya

⁵⁷Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, Pasal 7, ayat (1).

dipengaruhi oleh internal diri peserta didik namun juga dipengaruhi oleh faktor eksternal termasuk pendidik. Rangsangan yang diberikan oleh pendidik sangat penting agar muncul tingkah laku yang positif.

Pendidik tidak hanya memberikan stimulus akhlak secara formal di dalam kelas atau di atas mimbar namun pendidik senantiasa dituntut memberikan stimulus setiap saat di mana pendidik bersama peserta didiknya. Pendidik selalu berperan sebagai pendamping peserta didik dalam memperhatikan akhlak mereka dengan berbagai ungkapan dan ekspresi *reinforcement* secara tepat.

Adapun ruang publik pada umumnya hanya menjadi tempat tindakan *reinforcement* dengan sasaran umum. Ruang publik yang sering digunakan oleh Nabi SAW untuk menyampaikan *reinforcement* adalah ruang di mana para sahabat berkumpul dan biasanya ditandai dengan keberadaan mimbar untuk berpidato.

Reinforcement di ruang publik dalam pendidikan akhlak diaktualisasikan dengan hal-hal berikut;

a. *Reinforcement* Terkait Permasalahan Umum

Nabi SAW menyampaikan *reinforcement* di ruang publik dalam beberapa peristiwa. Di antaranya adalah peristiwa Abū Z̄ar dalam masalah memperpanjang bacaan salat ketika menjadi imam⁵⁸ dan peristiwa tiga sahabat yang berlebihan dalam beragama, ada yang ingin puasa terus sepanjang tahun, ada yang ingin salat sepanjang malam dan ada yang ingin membujang

⁵⁸Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 98.

selamanya.⁵⁹ Di antara sahabat yang ingin berlebihan dalam ibadah itu adalah ‘Abdillāh bin ‘Amr.⁶⁰

Peristiwa Abū Zarr dalam masalah memperpanjang bacaan salat berjamaah dan peristiwa tiga sahabat yang berlebihan dalam beragama telah memunculkan masalah sosial yang bersifat umum. Masalah yang muncul dari memperpanjang bacaan dalam salat berjamaah adalah menjauhkan masyarakat dari ikut berjamaah. Masalah yang muncul dari beragama secara berlebihan adalah terabaikan hak tubuh, hak istri dan hak tamu.

Reinforcement yang diaktualisasikan di ruang publik adalah masalah-masalah umum dan berdampak umum bukan masalah yang bersifat pribadi. Ruang yang digunakan adalah tempat di mana warga sekolah berumpul seperti lapangan, aula dan tempat ibadah.

Di era teknologi informasi, *reinforcement* dengan sasaran publik juga dapat disampaikan lewat group media sosial. Namun perlu tetap disadari bahwa media sosial hanya sebagai alat bantu. Pertemuan langsung tatap muka tetap lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan alat bantu. Kelebihan alat

⁵⁹Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 96. Teks lengkapnya sebagai berikut;

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ، عَنِ مَسْرُوقٍ: قَالَتْ عَائِشَةُ: صَعَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا فَرَحَّصَ فِيهِ، فَتَنَزَّ عَنْهُ قَوْمٌ، فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَخَطَبَ فُحَيْمِدَ اللَّهِ ثُمَّ قَالَ: «مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَتَنَزَّهُونَ عَنِ الشَّيْءِ أَصْنَعُهُ، فَوَاللَّهِ إِنِّي لَأَعْلَمُهُمْ بِاللَّهِ، وَأَشَدُّهُمْ لَهُ حَسْبِيَّةً»

⁶⁰Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 103.

bantu adalah tingkat kecepatan dan efisien namun sisi kontrol terhadap perhatian peserta didik kurang maksimal. Perhatian Peserta didik terhadap bahan, baik tulisan maupun suara yang berisi *reinforcement* sulit untuk dimonitor. Media sosial hanya menjadi alternatif atau hanya sebagai pelengkap pertemuan tatap muka.

b. Tujuan *Reinforcement* untuk Meluruskan Pemahaman

Masalah yang dibawa oleh Nabi SAW di ruang publik adalah masalah pemahaman terhadap pelaksanaan agama. Masalah yang dibawa bukan masalah yang sudah disepakati secara umum. Kasus memperpanjang bacaan bukan termasuk masalah perbuatan maksiat yang diniati untuk berbuat durhaka. Kasus memperpanjang bacaan adalah masalah pemahaman yang kurang tepat terhadap pelaksanaan kuantitas ibadah karena mengabaikan hak-hak lain yang seharusnya ditunaikan. Pelakunya tidak berniat untuk berbuat durhaka atau maksiat kepada Allah. Demikian juga masalah semangat ibadah salat malam dan puasa sunnah yang berlebihan bukan terletak pada niatnya untuk durhaka kepada Allah namun karena pemahaman yang kurang benar.

Oleh karena itu, tujuan *reinforcement* di ruang publik adalah untuk meluruskan pemahaman bukan mempertontonkan hukuman. Pemahaman yang tidak tepat adalah pemahaman ibadah hanya secara kuantitatif dan mengabaikan hak-hak yang

terkait dengan diri sendiri maupun orang lain. Adapun *reinforcement* yang dilakukan Nabi SAW disertai dengan ekspresi marah hanyalah sebagai indikator kualitas keinkaran Nabi SAW terhadap perilaku ibadah yang tidak memperhatikan hak-hak lainnya.

- c. *Reinforcement* untuk menanggulangi penyebaran Pemahaman yang Tidak Benar

Reinforcement di ruang publik dengan maksud agar pemahaman yang benar dapat didengar oleh banyak orang. Sedangkan pemahaman yang tidak benar dapat ditanggulangi sehingga tidak menjalar dan meluas. Orang yang memiliki otoritas memberikan *reinforcement* dalam rangka menghilangkan perilaku yang tidak diharapkan berpidato di hadapan publik sehingga secara langsung dapat dilihat dan didengar oleh banyak orang. Dengan demikian informasi yang nantinya disosialisasikan oleh audien bersifat mutawatir.

Adapun di era disrupsi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, pemberian *reinforcement* tidak bisa digantikan sepenuhnya oleh media sosial. Media sosial hanya sebagai alat bantu untuk menyebarkan *reinforcement* di ruang publik itu. Media sosial tidak bisa sepenuhnya menggantikan pertemuan langsung di ruang publik karena beberapa alasan. *Reinforcement* dengan pertemuan langsung berbeda dengan melalui saluran media sosial dalam tingkat

validitas berita, ke dalam kesan, dan kemungkinan terjadinya penyimpangan informasi. Oleh karena itu, *reinforcement* di atas mimbar masih aktual pada saat kemajuan teknologi informasi ini.

d. *Reinforcement* Menghindari Pendeskriditan

Reinforcement di ruang publik yang dilakukan oleh Nabi SAW pada beberapa peristiwa tidak menyebut nama pelaku. Dalam kasus Muāz bin Jabal, Nabi SAW tidak menyebut nama, Nabi hanya menyebut, "Wahai sekalian manusia, ada di antara kalian yang membuat orang menjauh." Demikian juga dalam kasus ibadah yang berlebihan Nabi SAW tidak menyebut nama di ruang publik. Nabi hanya mengatakan, "Apa sesungguhnya yang terjadi pada suatu kaum, yang mereka berusaha menjauhkan diri dari sesuatu yang telah aku kerjakan."

Nabi SAW tidak menyebut nama karena tujuan *reinforcement* dipublik bukan untuk menghukum sebagaimana pelanggar hukum yang telah ditentukan hukumannya oleh Allah seperti berzina. Maka untuk perbuatan zina justru hukumannya dipersaksikan kepada publik agar mereka tidak mengikuti perbuatannya. tujuan *reinforcement* bukan untuk mempersaksikan hukuman namun untuk meluruskan pemahaman kepada publik. Oleh karena itu, *reinforcement* diruang publik menghindarkan pendeskriditan pada pelaku.

2. *Reinforcement* Langsung dan Tidak Langsung

Dari sisi waktu, pemberian *reinforcement* ada yang langsung dan yang tidak langsung. Pemberian *reinforcement* langsung dilakukan karena pendidik berada di tempat kejadian dan menyaksikan sendiri sebuah peristiwa. Dalam kondisi seperti ini, sebaiknya pendidik memberikan *reinforcement* segera setelah melihat dan mendengar suatu perilaku. *Reinforcement* langsung akan memberikan respon dan kesan tersendiri di hadapan pelaku atau yang menyertainya. Di samping itu, pemberi *reinforcement* terhindar dari kemungkinan lupa.

Reinforcement tidak langsung yang dilakukan oleh Nabi SAW di dalam *kitāb al-Adab* sangat urgen untuk diaktualisasikan karena banyak mengandung prinsip-prinsip yang aktual. Aktualisasi *reinforcement* tidak langsung dalam pendidikan akhlak adalah sebagai berikut;

a. Pendidik Melakukan Konfirmasi kepada pelaku

Reinforcement tidak langsung dilakukan setelah pendidik mendapatkan laporan dari orang lain. Selanjutnya setelah mendapat laporan, pendidik mengkonfirmasi kepada pelaku. Ada beberapa sahabat yang pernah dilaporkan namun Nabi SAW mengkonfirmasi terlebih dahulu sehingga tidak langsung menghakimi. Ada beberapa sahabat yang pernah dilaporkan seperti Abū Żarr dalam kasus ujaran kebencian terhadap warga non arab (ajam) dan ‘Abdillāh bin ‘Amr dalam kasus berlebihan dalam beribadah. Terkait dengan kasus Abū Żarr berikut dialog

konfirmasi antara Nabi SAW dan Abū Zarr sebagaimana di bawah ini;

...فَقَالَ لِي: «أَسَابَيْتَ فُلَانًا» قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: «أَفِيْلَتَ مِنْ أُمِّهِ» قُلْتُ: نَعَمْ...⁶¹

...Kemudian Nabi SAW bertanya: Apakah kamu habis menjelekkkan fulan? jawabku; benar. Beliau bertanya lagi; apakah kamu juga menghinakan ibunya? jawabku; benar. ...

Terkait dengan kasus ‘Abdillāh bin ‘Amr berikut dialog konfirmasi antara Nabi SAW dan ‘Abdillāh bin ‘Amr;

...فَقَالَ: «أَلَمْ أُحْبِرْ أَنَّكَ تَقُومُ اللَّيْلَ وَتَصُومُ النَّهَارَ» قُلْتُ: بَلَى، قَالَ: «فَلَا تَفْعَلْ»...⁶²

...Rasulullah SAW bertanya: "Aku memperoleh berita bahwa kamu bangun di malam hari dan berpuasa di siang hari, benarkah itu?" Aku menjawab; "Benar." Beliau bersabda: "Jangan kamu lakukannya!"...

Dalam mengaktualisasikan *reinforcement* di ruang publik mengenai kasus-kasus yang didasarkan pada laporan dari pihak tertentu, pendidik terlebih dahulu melakukan konfirmasi kepada pelaku. Hal ini dilakukan agar pendidik terhindar dari kesalahan. *Pertama*, kesalahan fakta peristiwa yang sebenarnya. Pendidik memastikan bahwa peristiwa yang dilaporkan benar-benar nyata. *Kedua*, kesalahan pelaku yang sebenarnya. Pendidik memastikan bahwa pelaku benar-benar melakukan sesuai dengan apa yang

⁶¹Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 85.

⁶²Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 103.

laporkan. Kesalahan dapat disebabkan kesamaan nama, kesalahan pelapor atau kesalahan penerimaan laporan.

b. Pendidik Bertemu dengan Pelaku

Ada tiga teknis dalam pelaksanaan *reinforcement* tidak langsung. *Pertama*, pendidik mengumpulkan pelaku di tempat tertentu. *Kedua*, pelaku datang menghadap pendidik. *Ketiga*, pendidik mendatangi pelaku yang layak untuk diberikan *reinforcement*. Ketiganya ini pernah dilakukan oleh Nabi SAW dalam memberikan *reinforcement*. Nabi SAW pernah mengumpulkan sasaran *reinforcement* dalam jumlah banyak seperti peristiwa Mu'āz bin Jabal dalam masalah memanjangkan salat.⁶³ Nabi SAW sering didatangi oleh pelaku yang datang menghadap Nabi SAW seperti peristiwa Salmān yang memberikan nasihat kepada Abū Dardā' agar tidak berlebihan dalam beribadah dan melupakan dunia⁶⁴ dan peristiwa orang miskin yang melakukan hubungan suami istri di bulan Ramadan.⁶⁵ Nabi SAW pernah mendatangi salah satu sahabat untuk memberikan *reinforcement* seperti 'Abdillāh bin 'Amr yang didatangi Nabi dalam kasus berlebihan dalam beribadah.⁶⁶

Tiga teknis ini masih aktual untuk dipraktikkan di era kemajuan teknologi seperti sekarang ini. Pertemuan langsung untuk lebih memberikan kesan kusus dan menjalin kedekatan

⁶³Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 98.

⁶⁴ Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 104-105.

⁶⁵Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 94.

⁶⁶Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, 103.

serta kasih sayang antara pendidik dan peserta didik. Di samping itu juga untuk menghindari kesalahpahaman

Media sosial semacam *WhatsApp* (WA), *Short Message Service* *short meseage* (SMS), *video call* dan aplikasi lainnya hanya sebagai pendukung yang tidak bisa menggantikan sepenuhnya pertemuan langsung baik dengan cara memanggil atau mendatangi peserta didik. Namun demikian teknologi dapat menjadi media alternatif manakala pertemuan antara pendidik dan penerima *reinforcement* tidak memungkinkan.

Aktualisasi *reinforcement* dengan ungkapan simpati, memperbaiki, mengingatkan, memberi solusi, menegur, mengkonfirmasi dan memberitahu dilandasi dengan semangat mendidik. Ungkapan simpati diaktualisasikan dengan ungkapan yang penuh cinta dan kasih sayang. Cinta diwujudkan dengan pemberian kebaikan dan kasih sayang sebagai bentuk perlindungan kepada peserta didik agar tidak tertimpa keburukan baik secara fisik maupun psikis. Ungkapan memperbaiki adalah ungkapan dengan niat semata ingin memperbaiki. Tugas pendidik akhlak senantiasa meluruskan dan memperbaiki ketika dia mendapatkan peserta didiknya berperilaku menyimpang. Ungkapan mengingatkan dapat diaktualisasikan dengan memberikan peringatan berupa akibat-akibat yang akan menimpa peserta didik ketika mereka melakukan penyimpangan akhlak. Pendidik menunjukkan balasan atau sanksi yang bersifat ketuhanan (*al-jazā` al-ilāhiyyah*), psikologis (*al-jazā` al-wijdāniyyah*), alamiah

(*al-jazā` al-ijtimāiyyah*) maupun sosial (*al-jazā` al-ṭabi'iyyah*) kepada peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian bab-bab sebelumnya, peneliti dapat mengambil suatu kesimpulan yang sekaligus sebagai jawaban atas rumusan masalah yang diajukan. Adapun kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Konsep pemberian *reinforcement* Nabi SAW dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada para sahabat dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy* digunakan *reinforcement* konten *al- jazā` al-ilāhiy* (balasan Tuhan), *al-jazā` al-wijdāniy* (balasan psikologis), *al-jazā` al-ijtimā'iy* (balasan sosial) dan *al- jazā` al-ṭabī'iy* (balasan alamiah) dalam bentuk verbal dengan berbagai ungkapan dan non verbal dengan berbagai ekspresi secara langsung dan tidak langsung di ruang terbatas dan publik sebagai cerminan pendidik yang ideal.
 - a. Konten *al- jazā` al-ilāhiy* merupakan *reinforcement* yang berisi balasan Tuhan akibat melakukan perilaku tertentu, misalnya balasan terselamatkan dari api neraka bagi orang tua yang mendidik anak-anak perempuannya dengan penuh kebaikan dan kesabaran. Konten *al-jazā` al-wijdāniy* merupakan *reinforcement* yang berisi balasan berupa kesenangan atau penderitaan yang dirasakan akibat melakukan nilai akhlak tertentu seperti kehilangan cinta kasih (*rahmah*) di hati. Konten *al-jazā` al-ijtimā'iy* merupakan *reinforcement* yang berisi balasan yang diberikan oleh masyarakat, misalnya dijauhi oleh masyarakat

akibat melakukan akhlak yang tidak baik. Konten *al-jazā` al-ṭabi`iy* merupakan *reinforcement* yang berisi balasan alamiah akibat melakukan sesuatu misalnya sikap berlebihan dalam beribadah akan merampas hak-hak tubuh yang dapat mendatangkan gangguan kesehatan.

- b. Bentuk verbal merupakan *reinforcement* dalam bentuk kata-kata yang oleh Nabi SAW disampaikan dengan ungkapan indoktrinasi, pujian, modeling, argumentasi, pembiasaan, konsekuensi, solusi, teguran, koreksi dan konfirmasi.
- c. Bentuk non verbal merupakan *reinforcement* dalam bentuk perbuatan bukan kata-kata yang disampaikan oleh Nabi SAW seperti tersenyum, tertawa, marah dan menepuk tubuh sahabat. Tertawa adalah ekspresi wajah yang berseri-seri dengan dua bibir terbuka tidak menutupi gigi dengan diikuti suara. Ekspresi seperti ini apabila tidak diikuti suara maka disebut tersenyum. Tertawa dan tersenyum sebagai ekspresi sikap simpati, kemurahan hati dan toleran dengan cara meninggalkan penilaian negatif kepada pelaku. Sementara marah sebagai ekspresi ketidaksetujuan terhadap perilaku tertentu. Perilaku yang menyebabkan Nabi SAW marah adalah perilaku meremehkan kehormatan Allah SWT, pertanyaan yang tidak perlu, berlebihan dalam beribadah dengan mengabaikan hak-hak yang semestinya ditunaikan.
- d. *Reinforcement* langsung dilaksanakan oleh Nabi SAW pada saat kejadian perilaku sementara *reinforcement* tidak langsung

dilaksanakan setelah waktu kejadian. *Reinforcement* langsung terjadi ketika Nabi SAW menyaksikan sendiri. *Reinforcement* tidak langsung terjadi ketika Nabi SAW mendapatkan laporan bukan menyaksikan sendiri.

- e. *Reinforcement* di ruang terbatas pada umumnya berupa *reinforcement* yang dilakukan secara langsung. *Reinforcement* cukup dilaksanakan di ruang terbatas karena tidak ada peristiwa yang butuh untuk dijelaskan di ruang publik. Sedangkan *reinforcement* yang disampaikan di ruang publik memiliki ciri menyangkut masalah penting yang masih samar, disampaikan secara verbal disertai dengan non verbal dengan ekspresi marah sebagai penguat dan tetap menjaga privasi pelaku.
2. Konten *reinforcement* Nabi SAW diaktualisasikan secara integral dalam bentuk verbal dan non verbal disampaikan secara langsung dan tidak langsung di ruang terbatas dan publik di dalam proses pendidikan akhlak dengan berbagai ekspresi yang terkontrol dan ungkapan yang sesuai dengan peran pendidik dan kondisi peserta didik.
 - a. Pendidik akhlak mengaktualisasikan semua konten *reinforcement* secara integral sehingga menuntut pendidik untuk mengembangkan diri menguasai pengetahuan tentang konten *al-jazā` al-ilāhiy*, *al-jazā` al-wijdāniy*, *al-jazā` al-ijtimā'iy* dan *al-jazā` al-ṭabi'iy* dari berbagai sumber. Menguasai ayat-ayat *qur'aniyyah* dan sunnah untuk mendapatkan terutama bahan *al-jazā` al-ilāhiy*. Menguasai ayat-ayat *kauniyyah (natural sciences)*

terutama untuk mendapatkan materi *al-jazā` al-ṭabī'iy*. Menguasai ilmu-ilmu kemanusiaan (*humaniora*) terutama untuk mendapatkan materi *al-jazā` al-wijdāniy* dan *al-jazā` al-ijtimā'iy*.

- b. Pendidik akhlak menggunakan *reinforcement* verbal dengan berbagai ungkapan yang mempertimbangkan peranannya sebagai pendidik dan kondisi peserta didik yang meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, moral dan fisik serta menggunakan *reinforcement* non verbal seperti tersenyum, tertawa, marah dan menepuk tubuh dengan ekspresi yang terkontrol oleh syariat dan akal sehat seperti tertawa yang tidak berlebihan, marah yang terkendali dan menepuk tubuh sesuai batasan norma-norma yang berlaku, baik norma syariat maupun norma masyarakat.
- c. *Reinforcement* di ruang terbatas diaktualisasikan sebagai komitmen pendidik yang memperhatikan akhlak peserta didik. Pendidik tetap memberikan *reinforcement* kepada peserta didik meskipun hanya satu orang atau dua orang dengan berbagai ungkapan dan ekspresi seperti menegur ketika mendapatkan peserta didik sedang melakukan perilaku buruk di mana saja. Sedangkan *reinforcement* di ruang publik diaktualisasikan sebagai komitmen untuk meluruskan pemahaman keliru yang dikhawatirkan akan menyebar ke masyarakat umum. Pelaksanaan di ruang publik berarti *reinforcement* dilaksanakan di ruang dimana banyak peserta didik berkumpul seperti aula atau lapangan. Pelaksanaan *reinforcement* di ruang publik tetap

menjunjung tinggi kehormatan pelaku dengan tanpa menyebutkan identitasnya.

- d. *Reinforcement* langsung adalah *reinforcement* yang dilakukan ketika pendidik menyaksikan sendiri suatu kejadian baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pelaksanaan *reinforcement* langsung sebagai bukti komitmen pendidik terhadap akhlak peserta didik dengan cara memanfaatkan kesempatan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak tanpa harus menunda-nunda yang dapat mengakibatkan kendornya pendidik dalam memberikan perhatian terhadap akhlak siswa atau kecepatan penyebaran perilaku buruk. Sementara *reinforcement* tidak langsung adalah *reinforcement* yang dilakukan di luar waktu kejadian. *Reinforcement* tidak langsung dilakukan dengan menjunjung akhlak *husn al-zann* (baik sangka) dengan terlebih dahulu mengkonfirmasi kepada pelaku. *Reinforcement* tidak langsung juga sebagai bukti seorang pendidik menunaikan amanah orang yang telah memberikan laporan. Adapun secara teknis *reinforcement* dapat dilaksanakan dengan cara memanggil peserta didik, mendatangi peserta didik atau seluruh peserta didik atau sebagian berada di ruang kelas.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dari Bab I sampai dengan Bab V, saran-saran perlu dikemukakan sebagai berikut;

1. Bagi Pendidik:

- a. Pendidik akhlak dituntut untuk peduli terhadap perbaikan perilaku peserta didik. Kepedulian diwujudkan dengan memberikan *reinforcement* konten *al-jazā` al-ilāhiy*, *al-jazā` al-wijdāniy*, *al-jazā` al-ijtimā'iy* dan *al-jazā` al-ṭabi'iy* secara integral dengan variasi ungkapan dan ekspresi yang tetap menjaga nilai-nilai akhlak.
 - b. Pendidik akhlak hendaknya senantiasa mengembangkan pengetahuan tentang konten *reinforcement* dengan berbagai cara seperti menghafal dan memahami ayat-ayat dan hadis yang berisi balasan-balasan akhlak, menelusuri jurnal-jurnal terutama terkait dengan *al-jazā` al-ṭabi'iy* (balasan alamaiah) dan *al-jazā` al-wijdāniy* (balasan psikologis) dan penelitian secara mandiri.
2. Bagi Lembaga Pendidikan:
- a. Hendaklah lembaga penyedia tenaga pendidik terutama program studi pendidikan agama Islam untuk menyediakan mata kuliah pendidikan akhlak dan sejenisnya dengan pendekatan multi disiplin ilmu sehingga pendidik menguasai materi konten *reinforcement* secara terpadu.
 - b. Penyelenggara Ujian Kinerja (UKIN) calon pendidik yang profesional dalam pendidikan profesi guru perlu ada instrumen penilaian ketrampilan pemberian *reinforcement* secara terpadu.
3. Bagi Masyarakat:
- a. Masyarakat harus ikut memberikan *reinforcement* (penguatan) kepada peserta didik sebagai bentuk dukungan terhadap

lembaga pendidik. *Reinforcement* dari masyarakat sangat penting karena peserta didik banyak menghabiskan waktu di tengah-tengah masyarakat.

b. Masyarakat ikut memberikan informasi kepada pihak yang memiliki otoritas dalam mendidik agar dapat dilakukan langkah-langkah pemberian *reinforcement* secara tepat.

4. Bagi Peneliti Pendidikan:

a. Hadis-hadis pendidikan (hadis *tarbawiy*) masih sangat luas, oleh karena itu para peneliti pendidikan Islam hendaklah memanfaatkan untuk obyek penelitiannya.

b. Buku-buku psikologi belajar yang ada hanya mengembangkan *reinforcement* yang banyak dikembangkan dari pengetahuan barat. Oleh karena itu, para peneliti untuk bisa meneliti dari sumber-sumber keislaman yang kemudian dapat memformulasikannya dalam teori *reinforcement* yang sarat dengan spirit Islam.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti telah melaksanakan penelitian tentang konsep *reinforcement* yang digunakan oleh Nabi SAW, namun ada keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu;

1. Objek penelitian ini hanya terbatas pada hadis-hadis Nabi SAW yang ada di dalam *kitāb al-Adab Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*. Itupun terbatas pada hadis yang di dalamnya terdapat interaksi pendidikan antara Nabi SAW

dengan sahabat. Akibatnya peneliti tidak dapat mengumpulkan secara leluasa semua hadis yang mengandung *reinforcement* sebagaimana penelitian tematik pada umumnya, sehingga tidak bisa membentuk pola *reinforcement* yang lebih detail.

2. Konten *reinforcement* hanya terbatas pada *al-jazā` al-ilāhiy* (balasan Tuhan), *al-jazā` al-wijdāniy* (balasan psikologis), *al-jazā` al-ijtimā'iy* (balasan sosial) dan *al-jazā` al-ṭabī'iy* (balasan alamiah) karena keterbatasan obyek penelitian pada *kitāb al-Adab*. Namun demikian, konten *reinforcement* lain akan menjadi tantangan peneliti sendiri atau peneliti lain untuk pengembangan penelitian berikutnya.
3. Peneliti hanya membatasi unsur-unsur *reinforcement* yang terdiri dari konten *reinforcement*, bentuk *reinforcement*, cara mengungkapkan dan mengekspresikan *reinforcement* serta ruang dan waktu *reinforcement*. Sementara unsur *reinforcement* yang lain seperti penguat yang bersifat nutrisi (*al-mu'azzizāt al-gizā'iyyah*), penguat material (*al-mu'azzizāt al-māddiyyah*) dan kuantitas *reinforcement* (*kammiyyah al-ta'zīz*) belum sempat dimasukkan ke dalam bagian dari fokus penelitian ini.

KEPUSTAKAAN

Buku

- ‘Abd al-Azīz, Sālih, *al-Tarbiyah wa al-Ṭuruq al-Tadrīs*, al-Qāhirah: Dār al-Ma’ārif, 1991.
- ‘Abd al-Raḥman , Abū al-‘Ulā Muḥammad, *Tuhfah al-Ahwāziy*, Juz 6, Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t., Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta’āwuniy wa al-Da’wah bi al-Rauḍah.
- ‘Aliy, Sa‘īd Ismā‘īl, *al-Uṣūl al-Islāmiyyah li al-Tarbiyah*, al-Qāhirah: Dār al-Fikr al-‘Arābiy, 1992.
- ‘Umar, Aḥmad Mukhtar ‘Abd al-Ḥamīd, *Mu’jam al-Lughah al-‘Arabīyyah al-Mu’āṣirah*, ttp.: ‘Ālam al-Kutub, 2008, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta’āwuniy wa al-Da’wah bi al-Rauḍah.
- A S Hornby, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*, Oxford University Press, 1948.
- Abū Rizqī, Halīmah Alī, *al-Madkhal Ilā at-Tarbiyah*, Cet. I, Jiddah: al-Dār al-Sa’ūdiyyah li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1998.
- Adisusilo, Sutarjo *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Al-‘Asqalāniy, Ibn al-Ḥajar, *Fath al-Bāriy Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 10, Bairut: Dār al-Ma’rifah, 1379 H., Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta’āwuniy wa al-Da’wah bi al-Rauḍah.
- Al-Abrasyiy, Muḥammad Aṭīyyah, *At-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Falsafatuhā*, Al-Qāhirah: Dār Ihya’ al-Kutub al-Arābiyyah, 1974.
- Al-Asmar, Aḥmad Rajab, *Uṣūl al-Tarbiyah al-Nabiy al-Murabbī ‘Ammān: Dar al-Furqān li al-Nasyr wa al-Tauzī’*, 2001.

- Al-Badr, Abd al-Muhsin Hamd bin ‘Abd al-Muhsin bin ‘Abdillah bin Hamd al-‘Ibād, *‘Isrūn Ḥadīsan min Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy Dirāsah Asānidihā wa Syarḥ Mutūnihā*, (Madinah: al-Jāmi‘ah al-Islāmiyyah, 1409 H.) Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta’āwuniy wa al-Da’wah bi al-Rauḍah.
- Al-Baihaqiy, *Dalāil al-Nubuwwah*, Ed. Abd al-Mu’tī, ttp.: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah Dār al-Rayyān li al-Turās, 1988, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta’āwuniy wa al-Da’wah bi al-Rauḍah.
- Al-Baihaqiy, *Syū’b al-‘Imān*, Juz 7, Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah: 1410 H., Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta’āwuniy wa al-Da’wah bi al-Rauḍah.
- Al-Bakriy, Muḥammad ‘Aliy bin Muḥammad bin ‘Alān bin Ibrāhīm, *Dalīl al-Fāliḥīn li Ṭuruq Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, Juz 5, Bairut: Dār al-Ma’rifah li al-Ṭībā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, 2004.
- Al-Bukhāriy, Muhammad bin Ismāil bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah, *Matn al-Bukhāriy*, Juz 1, Indonesia: Maktabah Dār Ihyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah: t.t.
- Al-Bukhāriy, Muhammad bin Ismāil bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah, *Matn al-Bukhāriy*, Juz 4, Indonesia: Maktabah: Dār Ihyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah: t.t.
- Al-Bukhāriy, Muhammad bin Ismāil bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 7, Semarang: Usaha Keluarga, 1981.
- Al-Dāruqutniy, *Sunan al-Dāruqutniy*, juz 1, Bairut: Muassasah al-Risālah, 2004, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta’āwuniy wa al-Da’wah bi al-Rauḍah.
- Al-Dimisyqiyy, Ṭāhir al-Jazāiriyy, *Manhaj Taujīh al-Naḥr ilā Uṣūl al-‘Aṣariy (min Khilāl al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ)*, Halb: al-Maktabah al-Maṭbū’at al-Islāmiyyah: 1995, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta’āwuniy wa al-Da’wah bi al-Rauḍah.
- Al-Ghazāliyy, Abū Hāmid, *Iḥyā’ Ulūm al-Dīn*, juz. III, Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, t.t..

- Al-Ḥākīm, Muḥammad bin ‘Abdillāh, *al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain li al-Ḥākīm*, Juz 1, Ed. Muṣṭafā ‘Abd al-Qādir ‘Aṭā, Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990.
- Al-Ḥalabiy, ‘Aliy Bin Burhan al-Dīn, *al-Sīrah al-Ḥalabiyah fī Sīrah al-Amīn al-Ma`mūn*, Juz 2, , Bairut: Dār al-Ma`rifah, 1400 H.), Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta`āwuniy wa al-Da`wah bi al-Rauḍah.
- Al-Harawiy, Abū Ubaid Aḥmad bin Muḥammad, *al-Garībīn fī al-Qur`an wa al-Ḥadīṣ*, Ed. Aḥmad Farīd al-Azīdiy, Saudi: al-Maktabah Nizār Muṣṭafā al-Bāz, 1999, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta`āwuniy wa al-Da`wah bi al-Rauḍah.
- Al-Hāsyimiy, Aḥmad bin Ibrāhīm Muṣṭafā, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma`āniy wa al-Bayān wa al-Badī`*, juz 1, Bairut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, t.t.
- Al-Jabbār, Sayid Ibrāhīm, *al-Taujīh al-Falsafiy wa al-Ijtimā’iy li al-Tarbiyah*, ttp: Maktabah Gharīb, t.t.
- Al-Juraibah, Lailā bint Abd al-Raḥmān, *Kaifa Turabbī Waladak* (Sa’ūdi: Wizārah al-Auqāf, t.t.). al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta`āwuniy wa al-Da`wah bi al-Rauḍah
- Al-Marāgiy, Aḥmad Muṣṭafā, *Ulūm al-Balāghah: al-Bayān, al-Ma`āniy, al-Badī`*, ttp.: t.p., t.t., Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta`āwuniy wa al-Da`wah bi al-Rauḍah.
- Al-Miṣriy, Sulaimān, “*al-Manhaj al-Nabawiy fī Ta`zīz Qīmah al-Raḥmah ladā al-Ṣaḥabah*,” *al-Mu`tamar al-Dauliy ‘an al-Raḥmah fī al-Islām*, t.t.
- Al-Nahlāwiy, Abd al-Raḥmān, *Ushul al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Asālibiha fī al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama`*, Juz I, t.t.: Dar al-Fikr, 2007, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta`āwuniy wa al-Da`wah bi al-Rauḍah.
- Al-Naisābūriy, Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Indonesia: Dār Ihyā` al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.t.

- Al-Nasā'iy, *al-Sunan al-Ṣuḡhrā li al-Nasā'iy*, Ed. Abd al-Fatāh Abū Ghadah, Juz 8, Halb: Maktab al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, 1986, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta'āwuniy wa al-Da'wah bi al-Rauḍah.
- Al-Qabaliy, 'Ināyah Ḥasan, "*al-Ta'zīz fī al-Fikr al-Tarbawiy al-Hadīṣ*", Aman: Syirkah Amān li al-Nasyr wa al-Taizī', 2014.
- Al-Qusyairiy, *al-Risalah al-Qusyairiyyah*, Juz 1, al-Qāhirah: Dār al-Ma'ārif, t.t., Maktabah Syamilah, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta'āwuniy wa al-Da'wah bi al-Rauḍah.
- Al-Rāziy , Zain al-Dīn Abū 'Abd Allah Muḥammad bin Abī Bakr bin 'Abd al-Qādir al-Ḥanafiy, *Mukhtār al-Ṣiḥah*, Ed. Yūsuf al-Syaikh Muḥammad, Bairut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah al-Namūziyyah, 1999, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta'āwuniy wa al-Da'wah bi al-Rauḍah.
- Al-Ṣagīr, Fālih bin Muḥammad bin Fālih, *La Taghḍlab Dirāsah Hadīsiyyah Da'wiyyah Nafsiyyah*, Juz 1, (t.p.: t.p., t.t.), Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta'āwuniy wa al-Da'wah bi al-Rauḍah.
- Al-Syāmiy, Muḥammad bin Yūsuf al-Ṣālihiy, *Subul al-Hudā wa al-Rasyād fī Sirah Khair al-'Ibād*, Juz 9, Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta'āwuniy wa al-Da'wah bi al-Rauḍah.
- Al-Syaukāniy, Muḥammad bin 'Alammad bin 'Aliy, *Nail al-Auṭār*, Juz 1, Miṣr: Dār al-ḥadīṣ, 1993, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta'āwuniy wa al-Da'wah bi al-Rauḍah.
- Al-Ṭabrāniy , Abū al-Qāsim, *Al-Mu'jam al-Kabīr*, Juz 13, Ed. Ḥamdiy 'Abd al-Majīd, al-Qāhirah: Maktabah Ibn al-Taimiyyah, 1994, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta'āwuniy wa al-Da'wah bi al-Rauḍah.
- Al-Taftazani , Abu al-Wafā al-Ghanimi, *Sufī Dari Zaman ke Zaman Suatu Pengantar Tentang Tasawuf*, Terj. Ahmad Rofi' Utsmani, Bandung: Pustaka, 1985.

- Al-Tamīmiy, Muḥammad bin Ḥibbān Aḥmad bin Ḥibbān bin Muāz,,
Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān, Juz. 3, Bairut: Muassasah ar-Risālah, 1413 H.
- Al-Tikritiy, Naji, *al-Falsafah al-Akhlakiyyah al-Aflaṭuniyyah ‘Inda Mufakkir al-Muslimīn*, Bairut: Dal al-Andalus, 1982.
- Al-Tuwaijiriyy, Muḥammad bin Ibrāhim bin ‘Abd Allah, *Mausū’ah Fiqh al-Qulūb*, ttp.: Bait al-Afkār al-Dauliyyah, t.t.), Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta’āwuniyy wa al-Da’wah bi al-Rauḍah.
- Al-Wallawiy, Muḥammad bin ‘Aliy bin Ādam bin Mūsā al-Isyubiy al-Wallawiy, *Ẓakhīrat al-Uqbā fī Syarḥ al-Mujtabā*, Juz 39, ttp.: Dār Āli Brum li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 2003, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta’āwuniyy wa al-Da’wah bi al-Rauḍah.
- Al-Yamāniyy, Muḥammad bin ‘Aliy Ibn Muḥammad bin Abd Allah al-Syaukāniyy, *Nail al-Auṭār*, Taḥqīq: ‘Iṣām al-Din al-Ṣabābaṭiyy, Mesir: Dār al-Ḥadiṣ, 1993, al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta’āwuniyy wa al-Da’wah bi al-Rauḍah.
- Amīn, Aḥmad, *Kitāb al-Akhlāq*, al-Qāhirah: Muassasah Hindawiy li al-Ta’līm wa al-Ṣaḥāfah, 2012, PDF e-book, Fasal 1.
- Anwar, Chairul, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Az-Za’balawi, M. Sayyid Muhammad, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta, Gema Insani, 2007.
- Bawani, Imam, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Sidoarjo: Khazanah Ilmu Sidoarjo: 2016.
- Dawud,, Abū, *Sunan Abū Dawud*, Juz 4, Bairut: Dār al-Kitāb al-Arabiyy: t.t., Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta’āwuniyy wa al-Da’wah bi al-Rauḍah
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Edisi ke 4.

Dewey, John, *Democracy and Education*, New York: The Mac Millan Comp., 1964.

F. Stainggass, *Arabic-Engglish Dictionary*, New Delhi: Cosmo Publication, 1978.

Fahmiy, Muṣṭafā, *Fi 'Ilm al-Nafsi Sikulujjiyya al-Ta'allum*, ttp.: Maktabah Miṣr, t.t.

Falikowski, Anthony F., *Moral Philosophy Theories, Skills and Application* New Jersey: Prentice Hall, 1992.

Flora, Stephen Ray, *The Power of Reinforcement*, New York, State University of New York Press, 2004.

Hamid, Hamdani & Saebani, Beni Ahmad, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.

Ḥawwā, Sa'īd, *al-Asas fī al-Sunnah wa Fiqhuhā*, 4, ttp.: Dār al-Salām, 1995.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Indoktrinas>, diakses 13 Januari 2020.

Ibn Baṭṭāl, *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy li Ibn al-Baṭṭāl*, Ed. Abū Tamīm Yāsir bin Ibrāhīm, Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, 2003. Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta'āwuniy wa al-Da'wah bi al-Rauḍah.

Ibn Ḥamd, Abū 'Abd al-Raḥmān Abd Allah bin 'Abd al-Raḥmān bin Sāliḥ bin Muḥammad, *Taisīr al-'Alām Syarḥ Umdah al-Aḥkām*, Taḥqīq: Muḥammad Ṣubḥiy bin Ḥasan Ḥallāq, Kairo: Maktabah al-Ṣaḥabah, Cet. X, 2006, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta'āwuniy wa al-Da'wah bi al-Rauḍah.

Ibn Ḥanbal, Aḥmad bin Muḥammad, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz 12, Ed. Syu'aib al-Arnauṭ dkk., ttp.: Muassasah al-Risālah: 2001, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta'āwuniy wa al-Da'wah bi al-Rauḍah.

- Ibn Ḥanbal, Aḥmad bin Muḥammad, *Musnad al-Imām Aḥmad*, Juz 13, Ed. Syu'aib al-Arnauṭ dkk., ttp.: Muassasah al-Risālah: 2001, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta'āwuniy wa al-Da'wah bi al-Rauḍah.
- Ibn Ḥanbal, Aḥmad bin Muḥammad, *Musnad al-Imām Aḥmad*, Juz 25, Ed. Syu'aib al-Arnauṭ dkk., ttp.: Muassasah al-Risālah: 1999.
- Ibn Ḥanbal, Aḥmad bin Muḥammad, *Musnad al-Imām Aḥmad*, Juz 3, Ed. Syu'aib al-Arnauṭ dkk., ttp.: Muassasah al-Risālah: 2001, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta'āwuniy wa al-Da'wah bi al-Rauḍah.
- Ibn Ḥanbal, Aḥmad, *Musnad al-Imām Aḥmad*, Juz 11, Syu'aib al-Arnauṭ dkk., ttp.: Muassasah al-Risālah: 2001, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta'āwuniy wa al-Da'wah bi al-Rauḍah.
- Ibn Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, diterjemahkan oleh Helmi Hidayat, dari *Tahdzib al-Akhlaq*, Bandung: Mizan, 1994.
- Ibn Ubbād, al-Ṣāhib, *al-Muḥīṭ fī al-Lugat*, ttp.: t.p., t.t., Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta'āwuniy wa al-Da'wah bi al-Rauḍah.
- Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, Ed. Syu'aib al-Arnauṭ dkk., ttp.: Dār al-Risālah al-'Alāmiyyah, 2009, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta'āwuniy wa al-Da'wah bi al-Rauḍah.
- Ismail, M.Syuhudi, *Hadis Nabi yang Tektual dan Kontektual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, cet. 1, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Izutsu, Thoshihiko, *God and Man in The Qur'an: Semantic of The Quranic Weltanschauung*, Reprint Edition; Newhampshire: Ayer Company Publishers Inc., 1987.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Jamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

- Jauhari, Imam B., *Teori Sosial Proses Islamisasi dalam Sistem Ilmu Pengetahuan*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan STAIN Jember Press, 2012.
- Kāfiy, Abū Bakar, *Manhaj al-Imām al-Bukhāriy fī Taṣḥīḥ al-Aḥādīs wa Ta'īlīhā (min Khilāl al-Jāmi' al-Ṣahīḥ)*, (Bairut: Dār Ibn Ḥazm: 2000), Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta'āwuniy wa al-Da'wah bi al-Rauḍah.
- Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017.
- Lichona, Thomas, *Character Matter: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Jean Antunes Rudolf Zien, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Madkūr, 'Aliy Aḥmad , *Manāhij al-Tarbiyah Ususuhā wa Taṭbīqātuha* ttp.: Dār al-Fikr al-'Arabiy, 2001. al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta'āwuniy wa al-Da'wah bi al-Rauḍah.
- Mahmūd, 'Aliy Abd al-Ḥalīm, *al-Tarbiyah al-Islāmiyyah fī al-Bait, al-Qāhirah*: Dār al-Tauzī' wa al-Nasyr al-Islāmiyyah, 2005.
- Mahmūd, 'Aliy Abd al-Halim, *al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah fī al-Bait*, Kairo: Dār al-Tauzī' wa al-Nasyr al-Islāmiyyah, 2005.
- Mubarok, Achmad, *Ṣolusi Krisis Keruhanian Manusia Modern Jiwa dalam al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, Madrasah, dan Perguruan tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Muḥammad , Zainuddin, *al-Tauqīf 'alā Muḥimmāt al-Ta'ārif*, Kairo: 'Alām al-Kutub, 1990, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta'āwuniy wa al-Da'wah bi al-Rauḍah.
- Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: t.p., 1984.
- Najāti, Muḥammad Uṣman, *al-Ḥadīs al-Nabawī wa Ilm al-Nafs*, Cet. V, al-Qāhirah: Dār al-Syurūq, 2005.

- Nur al-Dīn , ‘Aliy Ibn Muḥammad Abū al-Ḥasan, *Mirqāt al-Mafātīḥ Syarḥ Misykāt al-Maṣābīḥ*, Bairut: Dār al-Fikr, 2002, Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta’āwuniy wa al-Da’wah bi al-Rauḍah.
- Qal’ajiy, Muḥammad Ruwās dan Qanyabiy, Ḥāmid Ṣādiq, *Mu’jam Lughah al-Fuqahā’*, ttp.: Dār al-Nafāis li al-ṭabāah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, t.t., Program al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta’āwuniy wa al-Da’wah bi al-Rauḍah.
- Qardhawi, Yusuf, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW (Kaif Nat’ammal al-Sunnah al-Nabawiyah)*, terj. Muhammad al-Bāqir, Bandung: Penerbit Karisma, 1993.
- Qardhawi, Yusuf, *Kajian Kritis Pemahaman Hadis Antara Pemahaman Tekstual dan Kontektua (al-Madkhal li al-Dirāsah al-Sunnah al-Nabawiyah)*, terj. A. Najiyullah & Hidayatullah Nawawi, Jakarta: Islamuna Press, 1991.
- Rahyubi, Heri, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik Deskripsi dan Tinjauan Kritis*, Cet. I, Bandung: Nusa Media, 2012.
- Salim, Dalal Muḥammad Abū, *Tārikh as-Sunnah an-Nabawiyah al-Muṭahharah*, Kairo : Jāmi’atul Azhar, 2006.
- Santrock, John W., *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo B.S., Edisi Kedua, Jakarta, Kencana, 2010.
- Soebahar, M. Erfan, *Menguak Fakta Keabsahan al-Sunnah Kritik Mushthafa al-Siba’i terhadap Pemikiran Ahmad Amin Mengenai Hadits dalam Fajr al-Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Suriasumantri, Jujun S., *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan*, di dalam Mastuhu, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, Bandung: Nuansa bekerja sama dengan Pusjarlit, 1998.
- Syarbini, Amirullah, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

- Tadepalli, Prasad, *Model Based a Verage Reward Reinforcement learning*, Elseier, Artificial Intelegence, 1998.
- Tan Oon Seng, Richard D. Parsons, Stephenie Lewis Hinson, Deborah Sardo-Brown, *Educational Psycology A Practitioner-Researcher Approach (An Asian Edition)*, 2003.
- Tasfir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Uno, Hamzah B., *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Uno, Hamzah B., *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- W. Laurence Neuman, *Sosial Research Methode Qualitative and Quantitative Approaches*, 1994.
- Wehr, Hans, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, London: Macdonald & Evans Ltd, 1980.
- Yālchin, Miqdād, *al-Ittijāh al-Akhlakī fī al-Islām*, Cet. I, Mesir: Maktabah al-Khānjīy, 1973.
- Yālchin, Miqdād, *at-Tarbiyah al-Akhlakiyyah al-Islāmiyyah*, Cet. I, Mesir: Maktabah al-Khanjiy, 1977.
- Zain al-Dīn Muhammad, *al-Ittihāfāt al-Saniyyah bi al-Aḥādīs al-Qudsiyyah*, Juz 1, Bairut: Dār Ibn Kašīr, t.t., Program al-Maktabah al-Ta'āwuniy wa al-Da'wah bi al-Rauḍah.
- Zawāwiyy, Aḥmad bin 'Abd al-Fattah, *Syamāil al-Rasūl*, Juz 1, al-Iskandariyyah: Dār al-Qummah: t.t., Program al-Maktabah al-Ta'āwuniy wa al-Da'wah bi al-Rauḍah.

Jurnal

- 'Atā, Syahad Abd Allah Banī, "al-Manhaj al-Nabawiy fī Tarbiyah al-Atfal," *Majallah Ulūm al-Insāniyyah wa al-Ijtīmāiyyah* edisi tahun (2017.), 418, diakses 02 Januari 2017.

- Abd Rahman, Mujib, “Imam al-Bukhari dan lafal al-Qur’an,” *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam Vol. 11*, No. 1 (2013): 120-131, diakses 22 April 2019.
- Abū Daf, Mahmūd Khalīl & al-Daib, Mājid Ḥamd, “Madā Mumārasah Mu’allimī al-Marḥalah al-Šanawiyah li Asālib Ta’dīl al-Sulūk Kamā Jāat fī al-Sunnah al-Nabawiyah min Wijhah Naṭrin al-Mūdīrīn wa al-Musyrifīn al-Tarbawiyīn bi Muḥāfaṭāt Gazah,” *al-Jāmi’ah al-Islāmiyyah: Jurnal Silsilah al-Dirāsāt al-Insāniyah* 17 (2009): 458, diakses 02 Januari 2018, ISSN: 1726-6807.
- Al-Tāiy, Hisām Mal Allah Husain, “Isti’mal Maharah al-Ta’ziz fi al-Sunnah al-Nabawiyah, wa al-Ifadah minha fi al-Tarbiyah wa al-Ta’lim,” *Majallah al-Jāmiyah al-Islamiyyah*, 403, diakses 12 Januari 2018.
- Aminuddin Hassan et al., “The Role of Islamic Philosophy of Education in Aspiring Holistic Learning,” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 5, no. 2 (2010): 2113–18, diakses 12 Januari 2018, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.423>.
- Desinta, Sheni dan Ramadhani, Neila, “Terapi Tawa untuk menurunkan Stress pada Penderita Hipertensi,” *Jurnal Psikologi* 40, Vol. 1 Juni, (2013): 19.
- Djamaluddin, Burhan, “Hadith-Hadith Daif dalam Kitab Sahih al-Bukhari,” *Jurnal Islamica*, Vol. 2, No. 2 (2008): 200-206, diakses 22 April 2019.
- Hamid Tohidi & Mohammad Mehdi Jabbari, “The Effect of Motivation in Education,” *Procedia: Sosial and Behavioral Sciences* 31, (2012): 820-324 diakses 01 Maret 2016, doi: 1016/j.sbspro.2011.12.148.
- Haridimos Tsoukas, “Strategy and Virtue: Developing Strategy as Practice through Virtue Ethics,” *Starategic Organization*, 2017, diakses 7 Januari 2019, <https://doi.org/DOI:10.1177/1476127017733142>.
- Haris, Aidil dan Amalia, Asrinda “Makna dan Simbol dalam Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi),” *Jurnal*

Risalah, Vol. 29, No. 51 (2018)16-19,
<https://dx.doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>.

Hasanuddin AF, "Hadits Sebagai Sumber Hukum Islam Kajian Terhadap Kritik Kitab-Kitab Hadits Shahih Bukhari dan Muslim," *al-Insan :Jurnal Kajian Islam* (2005).

Hassan, Aminudin et al, "The Role of Islamic Philosophy of Education in Aspiring Holistic Learning," *Procedia: Sosial and Behavioral Sciences* 5, (2010): 2113-2118, diakses 12 Januari 2018, doi: 10.1016/j.sbspro.2010.07.423.

Have, Henk ten, "Ethics education and emotions," *International Journal of Ethics Education*, 2020, 1-5,
<https://doi.org/10.1007/s40889-020-00093-0>.

Husnul, Bahri, "Strategi Komunikasi terhadap Anak Usia Din," *Jurnal Nuansa* Vol XI, No 1, (2018): 55, diakses 19 Januari 2020.

Imda et al., "Defining Education: al-Farabi and Ibnu Sina Terminologies," *International Journal:Ta`dibuna*, Vol. 1, No. 2 (2017). diakses 20-02-2018.

Jitka Jakešova & Silvie Slezáková, "Reward and Punishments in Education of Preschool Children," *Procedia: Sosial and Behavioral Sciences*, (2017): 322-328 diakses 12 Januari 2018, doi: 1016/j.sbspro.2016.02.095.

Jovanovic, Dragana & Matajevic, Mariana, Relationship between Reward and Intrinsic Motivation for Learning, *Procedia: Sosial and Behavioral Sciences*, (2014), 457, diakses 12 Januari 2018, doi: 10.1016/j.sbspro.2014.287.

Kamal, Siti Soraya Lin Abdullah & Abd. Ghani, Faizah, "Emosional Intelligence and Akhlak among Muslim Adolescents in One of The Islamic School on Johor, Shouth Malaysia," *Procedia :Sosial and Behavioral Sciences* 114, (2014): 687-692 diakses 12 Januari 2018, doi: 10.1016/j.sbspro.2013.12.768.

Laza Valeria dan Lotrean Lucia Maria, "Reinforcement Strategic Program in Environmental Education," *Procedia :Sosial and Behavioral Sciences* , (2013): 438. diakses 12 januari 2018, doi: 1016/j.sbspro.213.09.218.

- Maag, John W., *Rewarded by Punishment: Reflection on the Disuse on Positive Reinforcement in Schools*, *Journal Exepsional Children Vol 67 no 2*, 2001.
- Maimun Aqsha Lubis et.al., "The Perception and Method in Teaching and Learning Islamic Education.:", *International Journal of Education and Information Technologies*, 5 (2011), 69-78, diakses 20 Pebruari 2018.
- Marzieh Gordan, "A Review of B. F. Skinner's 'Reinforcement Theory of Motivation'," *Journal : International Journal Of Research In Education Methodology*, Vol. 5 No 3, (2014): 438., diakses 15 Pebruari 2018.
- Mogra, Imran, "Moral Education in the Makatib of Britain: review of Curriculum Materials", *Journal of Education*, 3 (2007), 387, diakses 30 Juni 2016.
- Muhsin, Masrukhin, "Metode Bukhari dalam al-Jami' al-Shahih: Telaah atas Tashhih dan Tadh'if menurut Bukhari", *Jurnal Holistic al-Hadis Vol 02, No 02*, (2006), 279-290, diakses 22 April 2019.
- Munawir, M. Fajrul, "Sayyid Qutb dan Tafsir Jahiliyah," *Jurnal Dakwah*, Vol. XI, No. 1, (2011).
- Musschenga, Albert W. & Meynen, Gerben, "Moral Progress: an Introduction," *Journal: Ethic Theory Moral Prac*, 2017, doi: 10.1007/s10677-017-9782-5.
- Musyafiq, Ahmad "Urgensi Sirah Nabawiyah Bagi Pemahaman Hadis Nabawi," *At-Taqaddum: Jurnal Peningkatan Mutu Keilmuan dan Kependidikan Islam* 5, no. 2 (2013)
- Nashori, Fuad, "Meningkatkan Kualitas Hidup dengan Pemaafan," *UNISIA, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. XXXIII No. 75, (2011): 220, diakses 5 Januari 2021
- Nurbaiti dkk., Mundzier Suparta, Taufik Abdillah Syukur, "Character Building trough Reinforcement of Islamic Learning," *Tarbiya: Journal of Education in Moslem Society*, 2019, 36-45, doi:10.15408/tejems.v6i1.10984.

- Nurhaedi, Dadi, “Kitab Hadis Sekunder, Perkembangan, Epistemologi dan Relevansinya di Indonesia” *Kalimah: Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur`an dan Hadis*, Vol. 18, No. 2 (2017): 122-123, diakses 27 Januari 2020.
- O.Ostin Omomia & T.A. Omomia, “Relevance of Skinner’s Theory of Reinforcement on Effective School Evaluation and Management,” *European Journal of Psychological Studies*, 2014, 174-180, doi: 10.13187/ejps.2014.4.174.
- Omar, Mohd. Nasir, “Ethics in Islam: A Critical Survey,” *Islömiyyöt* 32 (2010):168, diakses 30 Juni 2016.
- Santi Lisnawati, “The Habituation of Behavior Students’ Character Reinforcement in Global Era,” *Jurnal Pendidikan Islam*, 2016, 414-428, doi: <http://dx.doi.org/10.15575/jpi.v2i3.852>.
- Soebahar , Moh Erfan, dkk, “Mengungkap Rahasia Buah Kurma dan Zaitun dari Petunjuk Hadits dan penjelasan Sains,” *Jurnal Studi Islam Ulul Albab* Vol 16, 2 (2015): 191-214, diakses 7 Januari 2021, doi: 10.18860/ua.v16i2.3181.
- Wisman, Yossita “Komunikasi Efektif dalam Dunia Pendidikan,” *Jurnal Nomosleca* Vol 3, No 2, (2017): 649, diakses 19 Januari 2020.
- Yogisutanti, Gurdani dkk., Kebiasaan Makan Pagi, Lama Tidur dan Kelelahan Kerja (Fatigue) Pada Dosen, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 9 No 1, Juli 2013, 53-57, diakses 22 Juli 2013, DOI 10. 15294/Kemas.
- Zubaidah, Enny, “Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Teknik Pengembangannya di sekolah,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* XXIII, No 3, (2004): 469, diakses 31 Desember 2019.

Disertasi

- Hadjar, Ibnu, *Pengaruh Lingkungan Pendidikan dan Tipe Kepribadian pada Prasangka Terhadap Kelompok Agama Lain, Studi tentang Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Menengah Umum di Kota Semarang*, Disertasi, Program Doktor Universitas Negeri Jakarta, 2002.

Malek, Bader M, *“Interpreting Stories Ascribed to Prophet Muhammad for Teaching Morality”* University of Pittsburgh, 1997.

Zohery, Ali, *“Thematic Analysis of Values in the Public Communication of Prophet Muhammad”* Howard University Washington DC, 2004.

Koran

Fadil, Iqbal, *“Politik Taransaksional Mengandalkan Kekuatan Uang Sudah Membahayakan,”* *Merdeka.Com*, 8 Maret 2018.

Moerti, Wisnoe, Data KPAI, *Selama 2019 Ada 123 Anak Korban Kekerasan Seksual di Institusi Pendidikan*, *Merdeka Com.*, 31 Desember 2019.

Rizki, Fahreza, *“HANI 2020, Wapres Ma’ruf Amin Sebut Angka Pengguna Narkoba Terus Melonjak,”* *Oke News*, 26 Juni 2020.

Peraturan Perundang-undangan

Permendikbud No 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 *Sistem Pendidikan Nasional*.

Lampiran 1: *Kitāb* dan *Bāb* di dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy*

NO	KITĀB	JUMLAH BAB
1	بَدءُ الْوَحْيِ	1
2	كِتَابُ الْإِيمَانِ	42
3	كِتَابُ الْعِلْمِ	53
4	كِتَابُ الْوُضُوءِ	75
5	كِتَابُ الْغُسْلِ	29
6	كِتَابُ الْحَيْضِ	30
7	كِتَابُ التَّيْمُمِ	9
8	كِتَابُ الصَّلَاةِ	109
9	كِتَابُ مَوَاقِيَتِ الصَّلَاةِ	41
10	كِتَابُ الْأَذَانِ	166
11	كِتَابُ الْجُمُعَةِ	41
12	أَبْوَابُ صَلَاةِ الْخَوْفِ	6
13	أَبْوَابُ الْعِيدَيْنِ	26
14	أَبْوَابُ الْوِثْرِ	7
15	أَبْوَابُ الْإِسْتِسْقَاءِ	29
16	أَبْوَابُ الْكُسُوفِ	19
17	أَبْوَابُ سُجُودِ الْقُرْآنِ	12
18	أَبْوَابُ تَفْصِيرِ الصَّلَاةِ	20
19	كتاب التهجد	37
20	كتاب فضل الصلاة في مسجد مكة والمدينة	6

21	أَبْوَابُ الْعَمَلِ فِي الصَّلَاةِ	18
22	أَبْوَابُ مَا جَاءَ فِي السُّهُوِّ	98
23	كِتَابُ الْجَنَائِزِ	78
24	كِتَابُ الزَّكَاةِ	78
25	كِتَابُ الْحَجِّ	151
26	أَبْوَابُ الْعُمْرَةِ	20
27	أَبْوَابُ الْمُخَصَّرِ	10
28	كِتَابُ جَزَاءِ الصَّيْدِ	27
29	كِتَابُ فَضَائِلِ الْمَدِينَةِ	12
30	كِتَابُ الصَّوْمِ	69
31	كِتَابُ صَلَاةِ التَّرَاوِيحِ	1
32	كِتَابُ فَضْلِ لَيْلَةِ الْقَدْرِ	5
33	كِتَابُ الْإِعْتِكَافِ	19
34	كِتَابُ الْبَيْعِ	113
35	كِتَابُ السَّلَامِ	357
36	كِتَابُ الشُّفْعَةِ	3
37	كِتَابُ الْإِجَارَةِ	22
38	كِتَابُ الْحَوَالِاتِ	3
39	كِتَابُ الْكِفَالَةِ	5
40	كِتَابُ الْوَكَالَةِ	16
41	كِتَابُ الْمَزَارَعَةِ	21
42	كِتَابُ الْمَسَاقَاةِ	17

43	كِتَاب فِي الإِسْتِغْرَاضِ وَأَدَاءِ الدُّيُونِ وَالْحَجْرِ وَالتَّمْلِيسِ	20
44	كِتَابُ الخُصُومَاتِ	20
45	كِتَابُ فِي اللُّقْطَةِ	10
46	كِتَابُ المِظَالِمِ وَالْعَصَبِ	12
47	كِتَابُ الشَّرَكَةِ	35
48	كِتَابُ الرِّهْنِ	16
49	كِتَابُ العِنَقِ	6
50	كِتَابُ المِكَاتِبِ	5
51	كِتَابُ الهَيْبَةِ وَفَضْلِهَا وَالتَّخْرِيسِ عَلَيْهَا	37
52	كِتَابُ الشَّهَادَاتِ	30
53	كِتَابُ الصُّلْحِ	14
54	كِتَابُ الشُّرُوطِ	19
55	كِتَابُ الوَصَايَا	36
56	كِتَابُ الجِهَادِ وَالسِّيَرِ	200
57	كِتَابُ فَرَضِ الخُمْسِ	20
58	كِتَابُ الجَزِيَّةِ	22
59	كِتَابُ بَدْءِ الخَلْقِ	17
60	كِتَابُ أَحَادِيثِ الأنَّبِيَاءِ	53
61	كِتَابُ المِنَاقِبِ	28
62	كِتَابُ أَصْحَابِ النَبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ	30
63	كِتَابُ مَنَاقِبِ الأنصَارِ	53
64	كِتَابُ المِعَاذِي	90

65	كِتَابُ تَفْسِيرِ الْقُرْآنِ	368
66	كِتَابُ فَضَائِلِ الْقُرْآنِ	37
67	كِتَابُ النِّكَاحِ	125
68	كِتَابُ الطَّلَاقِ	53
69	كِتَابُ النَّفَقَاتِ	16
70	كِتَابُ الْأَطْعَمَةِ	59
71	كِتَابُ الْعَقِيقَةِ	4
72	كِتَابُ الذَّبَائِحِ وَالصَّيِّدِ	38
73	كِتَابُ الْأَصْحَابِيِّ	16
74	كِتَابُ الْأَشْرِبَةِ	31
75	كِتَابُ الْمَرْضَى	22
76	كِتَابُ الطَّبِّ	58
77	كِتَابُ الْيَبَاسِ	103
78	كِتَابُ الْأَدَبِ	128
79	كِتَابُ الْإِسْتِئْذَانِ	53
80	كِتَابُ الدَّعَوَاتِ	70
81	كِتَابُ الرِّفَاقِ	53
82	كِتَابُ الْعَدْرِ	16
83	كِتَابُ الْأَيْمَانِ وَالنُّدُورِ	33
84	كِتَابُ كَفَّارَاتِ الْأَيْمَانِ	10
85	كِتَابُ الْفَرَائِضِ	31
86	كِتَابُ الْخُلُودِ	47

87	كِتَابُ الدِّيَاتِ	32
88	كِتَابُ اسْتِثْنَاءِ الْمُؤْتَدِيَيْنِ وَالْمَعَانِدِينَ وَقِتَالِهِمْ	9
89	كِتَابُ الْإِكْرَاهِ	7
90	كِتَابُ الْحَيْلِ	15
91	كِتَابُ التَّعْبِيرِ	48
92	كِتَابُ الْفِتَنِ	28
93	كِتَابُ الْأَحْكَامِ	54
94	كِتَابُ التَّمْيِي	9
95	كِتَابُ أَحْبَارِ الْأَحَادِ	6
96	كِتَابُ الْأَعْيُنَامِ بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ	29
97	كِتَابُ التَّوْحِيدِ	58
	Jumlah	4.340

Lampiran 2: Bab dan Jumlah Hadis dalam *Kitāb al-Adab Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*

No	Nama Bab	Jumlah Hadis
1	بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: { وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا } [العنكبوت: 8]	1
2	مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ الصُّحْبَةِ	1
3	لَا يُجَاهِدُ إِلَّا بِإِذْنِ الْأَبَوَيْنِ	1
4	لَا يَسُبُّ الرَّجُلَ وَالِدَيْهِ	1
5	إِجَابَةُ دُعَاءِ مَنْ بَرَّ وَالِدَيْهِ	1
6	عُقُوبَةُ الْوَالِدَيْنِ مِنَ الْكِبَائِرِ	3
7	صِلَةَ الْوَالِدِ الْمُشْرِكِ	1
8	صِلَةَ الْمَرْأَةِ أُمَّهَا وَلَهَا زَوْجٍ	2
9	صِلَةَ الْأَخِ الْمُشْرِكِ	1
10	فَضْلُ صِلَةِ الرَّحِمِ	2
11	إِثْمُ الْقَاطِعِ	1
12	مَنْ بُسِطَ لَهُ فِي الرِّزْقِ بِصِلَةِ الرَّحِمِ	2
13	مَنْ وَصَلَ وَصَلَهُ اللَّهُ	3
14	تُبُّهُ الرَّحِمِ يَبْلَاهَا	1
15	لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِي	1
16	مَنْ وَصَلَ رَحِمَهُ فِي الشِّرْكِ ثُمَّ أَسْلَمَ	1
17	مَنْ تَرَكَ صَبِيَّةَ غَيْرِهِ حَتَّى تَلْعَبَ بِهِ، أَوْ قَبَّلَهَا أَوْ مَارَحَهَا	1
18	رَحْمَةُ الْوَالِدِ وَتَقْبِيلُهُ وَمُعَانَقَتُهُ	6

19	جَعَلَ اللَّهُ الرَّحْمَةَ مِائَةَ جُزْءٍ	1
20	قَتَلَ الْوَلَدَ حَسْبِيَّةً أَنْ يَأْكُلَ مَعَهُ	1
21	وَضَعَ الصَّبِيَّ فِي الْحِجْرِ	1
22	وَضَعَ الصَّبِيَّ عَلَى الْفَخِذِ	1
23	حُسِنَ الْعَهْدُ مِنَ الْإِيمَانِ	1
24	فَضَّلَ مَنْ يَعُولُ بَيْنَمَا	1
25	السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلِ	1
26	السَّاعِي عَلَى الْمِسْكِينِ	1
27	رَحْمَةُ النَّاسِ وَالْبَهَائِمِ	6
28	الْوَصَاةُ بِالْجَارِ	2
29	إِنَّمِ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارَهُ بَوَائِقَهُ	1
30	لَا تَحْفَرَنَّ جَارَةَ لِحَارَتِهَا	1
31	مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ	2
32	حَقِّ الْجَوَارِ فِي قُرْبِ الْأَبْوَابِ	1
33	كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ	2
34	طِيبِ الْكَلَامِ	1
35	الرِّفْقِ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ	2
36	تَعَاوَنَ الْمُؤْمِنِينَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا	1
37	قَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى: { مَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِنْهَا، وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِنْهَا، وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُقْبِتًا } [النساء: [85]	1

38	لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا	4
39	حُسْنِ الخُلُقِ وَالسَّخَاءِ، وَمَا يُكْرَهُ مِنَ البُحْلِ	6
40	كَيْفَ يَكُونُ الرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ	1
41	المِيقَةَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى	1
42	الحُبِّ فِي اللَّهِ	1
43	قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ } [الحجرات: 11] - إِلَى قَوْلِهِ - { فَأَوْلَانِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ } [البقرة: 229]	2
44	مَا يُنْتَهَى مِنَ السِّبَابِ وَاللَّعْنِ	7
45	مَا يُجُوزُ مِنْ ذِكْرِ النَّاسِ، نَحْوَ قَوْلِهِمْ: الطَّوِيلُ وَالْقَصِيرُ	1
46	الغَيْبَةِ	1
47	قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «خَيْرُ دُورِ الْأَنْصَارِ»	1
48	مَا يُجُوزُ مِنَ اغْتِيَابِ أَهْلِ الفَسَادِ وَالرِّيبِ	1
49	النَّمِيمَةِ مِنَ الكِبَائِرِ	1
50	مَا يُكْرَهُ مِنَ النَّمِيمَةِ	1
51	قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: { وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ } [الحج: 30]	1
52	مَا قِيلَ فِي ذِي الوُجْهِينِ	1
53	مَنْ أَحْبَبَ صَاحِبَهُ بِمَا يُقَالُ فِيهِ	1
54	مَا يُكْرَهُ مِنَ التَّمَادُحِ	2
55	مَنْ أَتَى عَلَى أَخِيهِ بِمَا يَعْلَمُ	1
56	قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: { إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ ذِي القُرْبَى،	1

	وَيُنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ { [النحل: 90]	
57	مَا يُنْهَى عَنِ التَّحَاسُدِ وَالتَّذَابُرِ	2
58	{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَحَسَّبُوا } [الحجرات: 12]	1
59	مَا يَكُونُ مِنَ الظَّنِّ	2
60	سَتَرِ الْمُؤْمِنِ [ص: 20] عَلَى نَفْسِهِ	2
61	الْكِبْرِ	2
62	الهَجْرَةَ	3
63	مَا يَجُوزُ مِنَ الهَجْرَانِ لِمَنْ عَصَى	1
64	هَلْ يُزْوَرُ صَاحِبُهُ كُلَّ يَوْمٍ، أَوْ بُكْرَةٌ وَعَشِيًّا	1
65	الرِّيَاةِ، وَمَنْ زَارَ قَوْمًا فَطَعِمَ عِنْدَهُمْ	1
66	مَنْ تَحَمَّلَ لِلْوُفُودِ	1
67	الإِخَاءِ وَالْحَلِيفِ	2
68	التَّبَسُّمِ وَالضَّحِكِ	10
69	قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ } [التوبة: 119] وَمَا يُنْهَى عَنِ الكَذِبِ	3
70	فِي الهُدَى الصَّالِحِ	2
71	الصَّبْرِ عَلَى الأَدَى	2
72	مَنْ لَمْ يُوَاجِهِ النَّاسَ بِالعِتَابِ	2
73	مَنْ كَفَرَ أَحَاهُ بغيرِ تَأْوِيلٍ فَهُوَ كَمَا قَالَ	3

74	مَنْ لَمْ يَرَ إِخْفَارَ مَنْ قَالَ ذَلِكَ مُتَأَوِّلاً أَوْ جَاهِلاً	3
75	مَا يَجُوزُ مِنَ الْعَضْبِ وَالشِّدَّةِ لِأَمْرِ اللَّهِ	5
76	الْحَذَرِ مِنَ الْعَضْبِ	3
77	الْحَيَاءِ	3
78	إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتِ	1
79	مَا لَا يُسْتَحْيَا مِنَ الْحَقِّ لِلتَّمَقُّهِ فِي الدِّينِ	3
80	قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَسْتُرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا»	5
81	الْإِنْبِسَاطِ إِلَى النَّاسِ	2
82	الْمِدَارَاةَ مَعَ النَّاسِ	2
83	لَا يُلْدَغُ الْمُؤْمِنُ مِنْ جُحْرٍ مَرَّتَيْنِ	1
84	حَقِّ الضَّيْفِ	1
85	إِكْرَامِ الضَّيْفِ، وَخِدْمَتِهِ إِيَّاهُ بِنَفْسِهِ	4
86	صُنْعِ الطَّعَامِ وَالتَّكْلُفِ لِلضَّيْفِ	1
87	مَا يُكْرَهُ مِنَ الْعَضْبِ وَالْجِرْعِ عِنْدَ الضَّيْفِ	1
88	قَوْلِ الضَّيْفِ لِصَاحِبِهِ: لَا آكُلُ حَتَّى تَأْكُلَ	1
89	إِكْرَامِ الْكَبِيرِ، وَيَبْدَأُ [ص:34] الْأَكْبَرُ بِالْكَلَامِ وَالسُّؤَالِ	1
90	مَا يَجُوزُ مِنَ الشِّعْرِ وَالرَّجَزِ وَالْحَدَاءِ وَمَا يُكْرَهُ مِنْهُ	5
91	هَيْجَاءِ الْمُشْرِكِينَ	3
92	مَا يُكْرَهُ أَنْ يَكُونَ الْعَالِبُ عَلَى الْإِنْسَانِ الشِّعْرُ، حَتَّى يَصُدَّهُ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَالْعِلْمِ وَالْقُرْآنِ	2

93	قَوْلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تَرَبَّتْ يَمِينُكَ، وَعَعْرَى حَلْقِي»	2
94	مَا جَاءَ فِي رَزَعُمَا	1
95	مَا جَاءَ فِي قَوْلِ الرَّجُلِ وَبَيْتِكَ	9
96	عَلَامَةُ حُبِّ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ	4
97	قَوْلُ الرَّجُلِ لِلرَّجُلِ احْسَبْ	4
98	قَوْلُ الرَّجُلِ: مَرْحَبَا	1
99	مَا يُدْعَى النَّاسُ بِآبَائِهِمْ	2
100	لَا يَقُولُ: حُبَيْتُ نَفْسِي	2
101	لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ	2
102	قَوْلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا الْكُزْمُ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ»	1
103	قَوْلُ الرَّجُلِ: فَذَاكَ أَبِي وَأُمِّي	1
104	قَوْلُ الرَّجُلِ: جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ	1
105	أَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ	1
106	قَوْلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «سَمُّوا بِاسْمِي وَلَا تَكْتُنُوا بِكُنْيَتِي»	3
107	اسْمُ الْحَزْنِ	1
108	تَحْوِيلُ الْإِسْمِ إِلَى اسْمٍ أَحْسَنَ مِنْهُ	3
109	مَنْ سَمَّى بِأَسْمَاءِ الْأَنْبِيَاءِ	6
110	تَسْمِيَةُ الْوَالِدِ	1
111	مَنْ دَعَا صَاحِبَهُ فَنَقَصَ مِنْ اسْمِهِ حَرْفًا	2
112	الْكُنْيَةُ لِلصَّبِيِّ وَقَبْلَ أَنْ يُوَلَّدَ لِلرَّجُلِ	1

113	التَّكْوِي بِأَبِي تُرَابٍ، وَإِنْ كَانَتْ لَهُ كُنْيَةٌ أُخْرَى	1
114	أَبْعَضِ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللَّهِ	2
115	كُنْيَةُ الْمُشْرِكِ	2
116	المِغَارِضُ مُنْدُوخَةٌ عَنِ الْكَذِبِ	4
117	قَوْلُ الرَّجُلِ لِلشَّيْءِ: لَيْسَ بِشَيْءٍ، وَهُوَ يَنْوِي أَنَّهُ لَيْسَ بِحَقِّ	1
118	رَفَعَ الْبَصَرَ إِلَى السَّمَاءِ	2
119	نُكَّتِ الْعُودُ فِي الْمَاءِ وَالطَّيْنِ	1
120	الرَّجُلُ يَنْكُثُ الشَّيْءَ بِيَدِهِ فِي الْأَرْضِ	1
121	التَّكْبِيرِ وَالتَّسْبِيحِ عِنْدَ التَّعَجُّبِ	2
122	النَّهْيِ عَنِ الْحَذْفِ	1
123	الْحَمْدِ لِلْعَاطِسِ	1
124	تَشْمِيتِ الْعَاطِسِ إِذَا حَمَدَ اللَّهَ	1
125	مَا يُسْتَحَبُّ مِنَ الْعَطَاسِ وَمَا يُكْرَهُ مِنَ التَّنَاؤُبِ	1
126	إِذَا عَطَسَ كَيْفَ يُشَمَّتُ	1
127	لَا يُشَمَّتُ الْعَاطِسُ إِذَا لَمْ يَحْمَدِ اللَّهَ	1
128	إِذَا تَنَاءَبَ فَلْيَضَعْ يَدَهُ عَلَى فِيهِ	1
	Jumlah	251 hadis

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri:

1. Nama Lengkap : Nasirudin
2. Tempat & Tgl. Lahir : Demak, 12 Oktober 1969
3. Alamat Rumah : Jl. Syuhada` Barat IV No. 1 Tlogosari
Kulon RT 02 RW 22 Pedurungan Kota
Semarang
E-mail : nasirudin@walisongo.ac.id.

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. SDN Tlogosari 02 kota Semarang, lulus 1983
 - b. MTs Rohmaniyyah Demak, lulus 1986
 - c. MA Rohmaniyyah Demak, lulus 1989
 - d. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, lulus 1994
 - e. Konsentrasi Filsafat Islam Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, lulus 2002
 - f. Program Doktor Studi Islam UIN Walisongo Semarang , lulus 2021
2. Pendidikan Non-Formal:
 - a. Madrasah Diniyyah Awwaliyyah asy-Syuhada` Semarang lulus 1983
 - b. Pondok Pesantren Rohmaniyyah Demak, tahun 1983-1989
 - c. *Daurah* Bahasa Arab di Lembaga Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab (LIPIA) di Jakarta 1995
 - d. Pembibitan Dosen di Jakarta, tahun 1995-1996
 - e. Kursus Bahasa Arab di Jāmi`ah Umm al-Qurā Makkah Arab Saudi 2010

C. Karya Ilmiah:

1. Pendidikan Tasawuf (Buku)
2. Akhlak Pendidik (Buku)
3. Tauhid (Prinsip dan Aliran) (Buku)
4. Studi Validitas terhadap Hadis pada Buku Ajar al-Qur`an Hadis

Berdasar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Madrasah Aliyah (Penelitian Individu 2010)

5. Studi terhadap Komunikasi Ta'lim Nabi SAW dalam Hadis-Hadis Tarbawi (Penelitian Individu 2012)
6. Marah dalam proses pendidikan perspektif hadis Nabi (Penelitian Individu 2014)
7. Analisis Hadits-Hadis Bercanda Perspektif Pendidikan (Penelitian Individu 2015)
8. Hubungan Antara Kesalehan Ritual dengan Kesalehan Sosial Mahasiswa Jurusan PAI FITK UIN Walisongo (Penelitian Individu 2016)
9. Sistem Pendidikan Kuttab di Kota Semarang (Penelitian Kelompok 2018)
10. Marah dalam Pendidikan Islam (Jurnal 2017)

Semarang, 19 Januari 2021

Nasirudin
NIM: 1400039059